Mulya Fitri Anggriani
FICLIST
Alana
Romance Story
TELAH DIBACA LEBIH DARI 2,9 JUTA KALI DI WATTPAD

alana

nb

MULYA FITRI ANGGRIANI

Prolog

Alana menangis tanpa suara seraya memeluk lututnya erat. Ia tidak menyangka sesuatu yang benar-benar buruk menimpanya. Yang bisa ia lakukan sekarang hanya menangis. Bahkan untuk berkata satu kalimat pun ia tak sanggup.

Melihat kekecewaan dan kemarahan orang tuanya membuatnya semakin terpuruk, belum lagi melihat kakaknya sangat terluka, menambah bebannya.

Ia harus apa? Ini bukan pilihannya. Ini takdir. Percuma bilang *seandainya* karena itu tidak akan mengubah keadaan. Semua sudah terjadi.

Winata menghela napasnya berat. Sesekali ia memejamkan mata, berusaha mengusir kekecewaan hatinya atas apa yang terjadi dengan Alana. "Karena ini sudah terjadi, Ayah akan bicara dengan orang tua Gavril agar segera kalian menikah!" ucapnya datar, tetap menatap ke depan.

Bukan hanya Alana yang kaget, tapi juga Airyn dan Lisa—bundanya.

"Tidak bisa, Ayah. Gavril itu pacarku. Aku tidak setuju jika Alana menikah dengannya. Gavril adalah milikku. Hanya milikku."

Lisa mengelus punggung anak sulungnya agar sedikit tenang.

Alana masih saja bergeming, melihat kemarahan Airyn semakin membuatnya takut. Tidak pernah ada di pikirannya sedikit pun untuk merebut Gavril dari Airyn meskipun Alana memang mencintainya.

"Hanya sampai Alana melahirkan, Ryn. Setelah Alana melahirkan, mereka akan bercerai." Winata berucap seakan tidak memikirkan bagaimana perasaan anak bungsunya.

Selalu begitu. Kebahagiaan Airyn tetap jadi yang utama di rumah ini. Alana hanya bisa diam menerima takdirnya. Ia ingin protes, tapi tidak sanggup. Alana menatap Lisa yang juga menatapnya, berharap ibunya itu bisa sedikit membelanya.

"Ayah—"

"Yang terpenting, anaknya Alana jelas status ayahnya." Winata ternyata bahkan tidak menerima pendapat istrinya. "Bukan begitu, Alana?" Winata menatap Alana dengan datar, menunggu reaksi. Namun, Alana hanya bergeming.

Beberapa detik kemudian, emosi Winata memuncak.

"Ayah tidak pernah mengajari kamu buat hamil di luar nikah, Alana!!!"

Plak!

Satu tamparan mendarat keras di pipinya. Rasanya Alana ingin mati saja. Untuk apa ia hidup kalau hanya untuk tersakiti seperti ini? Ia juga tidak ingin hamil di luar nikah. Memangnya wanita gila mana yang mau menghancurkan masa depannya sendiri?

Tidak ada!

Jangan jadi cewek lemah, Alana! Suara hatinya menyemangati dirinya sendiri, tapi sayangnya ia tidak punya keberanian untuk melawan ucapan sang ayah.

Airyn menghampiri adiknya yang terduduk di lantai dingin, kemudian menampar pipi bekas tamparan ayahnya tadi. "Andai membunuh itu tidak dosa, aku pasti akan membunuhmu saat ini juga, Alana. Tidak peduli meskipun kamu adikku sendiri!"

1
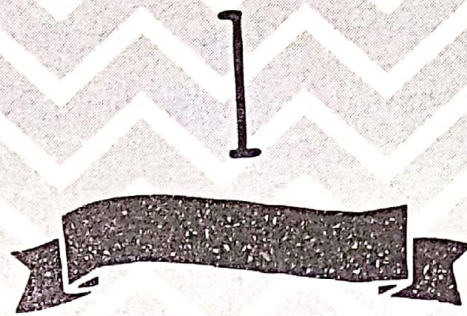
Usia kandungan Alana memasuki minggu keempat. Untung saja ia tidak mengidam yang aneh-aneh. Mungkin bayinya tahu kalau ibunya sedang tidak baik-baik saja. Beban ini terlalu berat dipikul gadis 18 tahun yang baru tamat SMA beberapa bulan lalu.

"Na, lo harusnya senang, dong. Sebentar lagi lo bakal jadi Nyonya Gavril. Bukannya itu impian lo selama ini?" cerocos Saski, melihat Alana yang sedari tadi hanya melamun memandangi makanan di depannya yang belum tersentuh sama sekali.

"Nikah karena terpaksa itu tidak pernah ada di mimpiku," ujar Alana menahan tangis. Ingin sekali rasanya berteriak kepada dunia bahwa hatinya tidak kuat menerima semua ini. Dibenci oleh kakak sendiri, menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya, dan setelah melahirkan akan menjadi seorang janda.

Alana akan berakhir menyedihkan, sedangkan Airyn akan tertawa di atas air mata Alana. Kenapa dunia sekejam ini?

"Menikah hanya karena anak yang aku kandung benar-benar bukan impianku," lirihnya, kali ini Alana sudah tidak bisa menahan air mata.

"Na, maaf, karena gue lo harus menanggung beban ini," ucap Saski penuh rasa bersalah. Alana menatap Saski bingung, meminta penjelasan atas ucapannya.

Saski menerima tatapan Alana dengan suara yang tertahan, ia tidak sanggup menceritakan semua yang terjadi. Bisa saja Alana akan membencinya dan melupakan persahabatan mereka. Ia menggeleng, lalu beranjak dari tempat duduk. "Lo mau pulang atau tetap di sini?"

"Di sini dulu. Sayang, makananku masih utuh."

Alana menatap punggung Saski yang keluar dari kafe. Sebenarnya ia penasaran apa maksud perkataan Saski tadi, tapi ia tidak mau ambil pusing, masalahnya sudah berat.

Ponselnya berbunyi.

Lagi di mana?

Alana melihat foto profil WhatsApp si pengirim *chat* tanpa nama itu. Ternyata, Gavril yang tengah menggenggam tangan Airyn begitu erat. Ia mengetik balasan.

Rose Cafe

Setelah itu, Alana mulai mengunyah makanan di hadapannya. Entah sudah berapa lama dia berusaha menelan makanan itu dengan mata menerawang. Sesekali, ia melihat-lihat ponsel agar tidak terus melamun.

Alana tersenyum saat mendapati Saski menandainya di sebuah foto mereka berdua beberapa waktu lalu.

Lo harus bahagia selalu, Sayang. My best friend

Alana tersenyum membaca *caption* alay Saski, lalu memencet tanda *love* di bawah foto tersebut. Baru saja ia ingin menulis komentar, tiba-tiba ada seseorang yang duduk di depannya.

Alana kaget ada Gavril di hadapannya. Ia baru sadar, ternyata ini tujuan Gavril menanyakan keberadaan dirinya.

"Sudah berapa minggu?" Gavril memulai percakapan. Alana mengernyitkan kening, tidak mengerti maksud ucapan Gavril.

"Sudah berapa minggu usia kehamilanmu?" ulang Gavril masih dengan suara datar dan wajah tak berekspresi serta tatapan tajam. Seperti vampir.

"Jalan empat minggu," jawab Alana gugup.

"Aku ingin memberi penawaran untukmu. Kamu tentu ingin punya pernikahan yang bahagia dengan seseorang yang kamu cintai. Jadi, aku mau kamu menggugurkan kandunganmu. Dengan begitu, tidak perlu ada pernikahan di antara kita. Kita tidak saling mencintai, kan?"

Lebih tepatnya, aku mencintaimu, tapi kamu tidak mencintaiku.

Alana tetap bersikap tenang, ia tidak mudah mengeluarkan amarah berupa kata-kata tajam atau teriakan penuh emosi. "Maaf, Kak. Apa pun alasannya, aku tidak akan membunuh bayiku sendiri, dia berhak hidup."

"Apa susahnya, Alana. Aku akan mencarikan dokter terbaik!" Gavril mengepalkan tangan di atas meja.

"Kalau Kak Gavril tidak mau menikahiku, aku tidak masalah. Silakan Kak Gavril bilang sama ayahku," ucapnya tenang.

Gavril tidak bisa menahan emosi, ia menjatuhkan gelas dan piring yang berada di atas meja hingga pecah dan berserakan di lantai. Semua mata memandang ke arah mereka dan beberapa pegawai langsung menghampiri.

Gavril mengeluarkan sepuluh lembar uang seratus ribu dari dompetnya dan meletakkan di atas meja, setelah itu ia menarik Alana keluar dari kafe.

Satu juta terlalu banyak untuk mengganti piring dan gelas yang pecah, tapi jumlah itu tidak ada apa-apanya bagi Gavril yang memiliki uang berember-ember.

"Gugurkan bayi itu atau aku akan membunuhmu!" ancam Gavril saat mereka sudah sampai di pinggir jalan raya. Ia sengaja membawa Alana ke pinggir jalan karena ada sesuatu yang telah ia rencanakan.

Alana belum menanggapi ketika sebuah mobil melintas. Dengan sigap, Gavril mendorong tubuh mungil Alana ke jalan raya hingga terjadi tabrakan.

Sebelum pergi, Gavril menoleh. Melihat Alana yang tergeletak tak berdaya, ia malah jadi tidak tega meninggalkannya.

***

"Bagaimana keadaannya, Dok?" tanya Gavril saat dokter keluar dari ruang rawat Alana.

Gavril seperti orang bodoh, ia yang mencelakakan dan ia pula yang menolong.

"Sepertinya hanya luka luar. Nanti kalau pasien sudah sadar, segera beri tahu suster jaga. Akan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui kondisinya."

Setelah dokter pergi, Gavril masuk ke dalam ruangan dan meringis melihat Alana terbaring karena ulahnya. Ia belum menghubungi keluarga Alana satu pun karena bingung harus menjawab apa jika mereka bertanya apa yang terjadi.

Lama Gavril memandangi wajah Alana yang belum sadarkan diri, wajah cantik yang begitu menenangkan. Selama ini tutur kata Alana juga sangat lembut, belum pernah Gavril mendengar nada marah dari mulut Alana.

"Apa menikahimu sudah menjadi takdirku?"

Gavril teringat ucapan Winata beberapa hari lalu yang memintanya menikahi Alana, kemudian setelah melahirkan ia boleh menceraikannya dan menikah dengan Airyn. Ia heran, kenapa ada ayah yang lebih mementingkan kebahagiaan anak sulungnya daripada anak bungsunya.

Ting!

Gavril mendengar nada, sepertinya dari ponsel Alana. Ia membuka tas Alana, lalu mengambil ponsel yang ternyata tidak diberi *password*.

Rupanya ada pesan dari Saski. Gavril membacanya.

Na, gue mau lanjutin omongan gue yang di kafe tadi. Terserah lo mau benci sama gue atau nggak nganggep gue sahabat lagi. Tapi gue lakuin ini demi lo, demi sahabat gue tersayang. Sebenarnya, gue yang jebak lo sama Kak Gavril waktu itu.

Buru-buru Gavril membalas pesan tersebut.

Jebak apa?

Waktu lo main ke rumah beberapa waktu lalu, waktu Mama Papa nggak ada, gue bikinin kalian jus. Di situ gue campur minuman kalian dengan obat perangsang.

Saski keterlaluan! batin Gavril.

Sesaat kemudian, muncul lagi sebuah pesan dari Saski.

Tapi gue lakukan itu buat lo, buat sahabat gue tersayang. Gue pengin nyatuin kalian. Gue pengin lo nikah sama orang yang lo cinta. Gue kesel sama abang gue yang nggak mau ngelirik cewek sebaik lo.

Gavril jadi tahu kalau Alana diam-diam mencintainya.

Satu pesan lagi masuk.

Gue pengin lo bahagia, udah itu aja. Gue sedih liat lo dari SMP yang selalu ngalah buat kebahagiaan kakak lo. Yang paling buat gue sedih, lo harus nunda kuliah tahun ini karena Kak Ryn lanjut spesialis kedokteran. Kadang gue heran sama ayah lo yang lebih mentingin kebahagiaan Kak Ryn daripada lo.

Segitu terlukakah Alana? Di balik wajah polosnya, ternyata ia menyimpan banyak luka.

Gavril memasukkan ponsel itu ke dalam tas Alana dan kembali memandangi wajahnya. Ada sedikit rasa kasihan setelah tahu sebegitu terluka Alana selama ini.

"Maafin Papa, Nak."

Entah setan apa yang menyuruh Gavril mengelus perut Alana yang masih datar serta berucap seperti itu.

***

"Airyn, sampai kapan mau marah seperti ini?" tanya Winata yang melihat putri sulungnya berwajah cemberut dan tidak mau menyentuh makanan di depannya.

Lagi-lagi Lisa hanya menghela napas pasrah melihat Airyn yang masih uring-uringan.

"Airyn tidak setuju Alana menikah dengan Gavril! Apa pun alasannya!"

Winata tidak akan sanggup berbicara keras atau membentak Airyn walau sedikit saja. Semua orang tahu Winata sangat menyayanginya. Airyn yang cantik dan selalu berprestasi. Airynlah anak kebanggaan keluarga ini.

"Airyn, sekali ini saja. Hanya sampai sembilan bulan ke depan," Lisa terus meyakinkan putri sulungnya.

Airyn tampak berpikir, ia tidak akan sanggup melihat kekasihnya menikah dengan adiknya sendiri meski hanya sembilan bulan. Tidak akan sanggup. Ia sangat mencintai Gavril.

Seandainya aku langsung menerima lamaran Gavril waktu itu, pasti semuanya akan baik-baik saja, sesalnya dalam hati.

Sebenarnya Gavril pernah melamar Airyn setelah ia selesai menjalani Koas, tapi ia menolak dengan alasan baru mau menikah setelah selesai lanjut spesialis dan Gavril hanya bisa pasrah menerima keputusan Airyn.

"Baiklah, aku akan menyetujui pernikahan mereka. Tapi, ada satu syarat."

Winata dan Lisa menunggu Airyn melanjutkan ucapannya.

Airyn tersenyum miring dan ia menghela napas beberapa saat sebelum melanjutkan ucapannya. "Alana dan Gavril tidak boleh tinggal satu rumah. Alana tetap di sini, dan Gavril tetap di rumahnya."

Winata tampak mengangguk, menerima permintaan Airyn, berbeda dengan Lisa yang terlihat sedang menahan emosi.

"Ryn, tidak bisa seperti itu, Bunda tidak setuju!"

"Sudahlah, Bunda. Tidak masalah jika itu kemauan Airyn. Kita hanya perlu mendukung," ujar Winata menenangkan istrinya.

Kalau sudah begini, Lisa mau tidak mau mendukung keputusan Airyn karena Winata juga mendukung. Ia ingin menentang tapi sama saja mengundang perang dunia ketiga, Winata yang tidak suka dibantah akan mudah mengamuk.

Sifat mengalah Lisa menurun ke Alana, sedangkan sifat keras kepala Winata menurun ke Airyn. Benar-benar komplet.

2

Dalam pikiran Gavril, setelah sadar pasti Alana akan membencinya. Tapi, bayangannya sangat berbeda dengan fakta.

Faktanya, setelah Alana sadar dan selesai menjalani pemeriksaan lima belas menit lalu, ia sama sekali tidak menunjukkan raut kemarahan.

"Kenapa kamu tetap bersikap biasa saja? Seharusnya kamu marah karena aku penyebab kamu terbaring di sini." Sungguh Gavril penasaran dengan apa yang ada di pikiran gadis itu.

Alana tersenyum dan menarik napas pelan. "Aku tidak ada hak untuk marah sama Kak Gavril. Semua yang terjadi dalam hidup aku atas kehendak Allah."

Gavril tercengang mendengar jawaban Alana. Tidak mungkin manusia biasa sama sekali tidak memiliki rasa marah.

"Harusnya kamu membenci aku, bahkan melaporkan aku ke polisi."

"Aku ingin hidup tenang, Kak. Aku tidak ingin membenci siapa pun meski orang itu membenci aku."

Seumur hidupnya, Gavril baru menemukan orang seperti Alana. Ia bahkan masih bersikap baik meskipun Gavril hampir membunuhnya. Tentu Gavril salah meminta Alana menggugurkan kandungannya. Membunuh semut pun mungkin Alana tidak akan tega, apalagi membunuh anaknya.

"Kak Gavril, boleh aku minta sesuatu?"

Gavril menaikkan sebelah alisnya.

"Aku ingin mangga muda yang langsung dari pohonnya dan Kak Gavril sendiri yang manjat," ujar Alana penuh harap. Sungguh, ini untuk pertama kalinya ia menginginkan hal aneh, mungkin bayinya tahu kalau ibunya sedang bersama ayahnya dan ia ingin dimanjakan oleh ayahnya sendiri.

Gavril melongo mendengar permintaan Alana.

Ini konyol. Benar-benar konyol. Ia tidak akan mau melakukan hal memalukan seperti itu. Kenapa harus memanjat pohon sementara di supermarket banyak mangga segar yang tinggal dipilih.

Gavril tahu, mungkin ini permintaan bayi di kandungan Alana, tapi tetap saja ia tidak akan mau melakukannya.

"Tidak, aku belikan saja di supermarket!"

Alana tidak berkomentar apa-apa. Ia kecewa Gavril tidak mau memenuhi keinginan bayinya.

Gavril melihat raut kecewa Alana jadi tidak tega, tapi daripada harus melakukan hal konyol seperti itu, lebih baik ia melihat kekecewaan Alana. Lagi pula, Alana tidak terlalu penting untuk kehidupannya. Ia keluar dari kamar Alana seraya mengirim pesan ke Saski.

> Sas, datang ke rumah sakit sekarang. Alana diserempet mobil. Dan bawakan mangga untuknya. Terserah mau beli di mana saja.

Setelah itu, Gavril *share location* rumah sakit tersebut.

***

Alana sadar diri. Tidak mungkin Gavril mau memenuhi permintaannya, lebih tepatnya permintaan bayi mereka. Meski bayi itu darah daging Gavril, tetap saja ia tidak menginginkannya bahkan membencinya.

Alana tidak hidup sendirian di dunia ini. Ia memiliki orang tua yang lengkap, juga seorang kakak, tapi tetap saja hidupnya terasa hampa. Saat kecelakaan seperti ini pun Alana masih sendiri, tidak ada yang menemani. Benar-benar menyedihkan.

Apa ia harus berperan antagonis dulu, baru orang-orang peduli terhadapnya?

Ceklek.

Alana menoleh ke arah pintu. Ternyata Saski yang masuk, lalu meletakkan plastik berlogo supermarket di atas meja samping ranjang Alana.

"Itu mangga muda, sesuai pesanan bumil cantik," ujar Saski seraya menarik kursi dan duduk di samping Alana.

Alana terkejut dengan kehadiran Saski. Terlebih lagi, ia yang membawa mangga, bukan Gavril. Lagi-lagi Alana hanya bisa sabar dan tampak baik-baik saja.

"Na, gue kaget banget waktu Kak Gavril bilang lo diserempet mobil, padahal beberapa jam yang lalu kita nongkrong di kafe."

Lebih tepatnya, kakak kamu yang mendorongku ke jalan raya dan aku ketabrak.

"Lo mau makan mangganya sekarang? Biar gue kupas."

Alana menggeleng, ia jadi tidak berselera makan mangga. Mungkin karena bukan Gavril yang memanjat dan membawakannya.

Saski menghela napas pasrah, tapi tetap tersenyum. "Terus kenapa Kak Gavril minta gue bawain mangga buat lo kalau lo nggak mau?"

Alana hanya tersenyum meski senyuman yang seperti dipaksakan. *Fake smile* sudah sering Alana lakukan, mungkin kalau ada *award* kategori *the queen of fake smile* Alana akan memenangkannya.

"Kak Gavril yang nolongin lo?"

Alana mengangguk karena memang Gavril yang membawanya ke rumah sakit.

"Gimana ceritanya?" tanya Saski penasaran.

"Tanya saja sama Kak Gavril. Oh iya, aku mau pulang."

Saski menatap Alana. Bagaimana mungkin ia meminta pulang sedangkan luka di kepalanya masih basah meski sudah diperban.

"*Please*, Sas. Aku baik-baik saja, kok. Aku mau pulang."

Mau tidak mau Saski keluar ruangan, memberi tahu suster jaga kalau Alana ingin pulang.

***

Gavril sudah diberi tahu oleh Winata tentang permintaan Airyn, tetapi ia sama sekali tidak menyetujuinya karena sudah sewajarnya suami istri tinggal bersama meski pernikahan itu hanya bentuk pertanggungjawaban. Ia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Winata yang benar-benar tidak memikirkan kebahagiaan Alana. Padahal Alana juga anaknya, sama seperti Airyn.

"Maaf, Om, saya akan bawa Alana tinggal di apartemen saya."

Winata dan Airyn menunjukkan raut keterkejutan karena penolakan Gavril, sementara Lisa tersenyum bahagia karena Gavril menolaknya.

"Saya menikah dengan Alana memang hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban, tapi saya tidak ingin menjadi pria yang sangat brengsek karena mengabaikan istri dan anak saya," jelasnya tegas.

Gavril mengelus kepala Airyn yang duduk di sampingnya dengan raut wajah kesal. "Saya mencintai Airyn, tapi biarkan saya menjadi suami dan ayah yang baik sampai Alana melahirkan. Setelah waktunya tiba, saya akan menceraikan Alana dan menikahi Airyn."

Sebelumnya Gavril memang menentang menikahi Alana dengan alasan ia tidak mencintainya, tapi kejadian di rumah sakit tadi membuat ia berubah pikiran. Tebersit sedikit rasa kasihan terhadap Alana, juga untuk menebus rasa bersalahnya karena hampir membunuh Alana dan bayinya.

Ya, hanya sebagai rasa kasihan dan bentuk pertanggungjawaban.

"Semuanya tergantung Airyn," ujar Winata.

Airyn menghela napas. "Baiklah, kalian boleh tinggal bersama. Tapi, dengan syarat. Kamu tidak boleh mencintai Alana, dan kita masih tetap menjadi sepasang kekasih."

Gavril mengangguk. Ia memang sangat mencintai Airyn. Mereka menjalin hubungan sudah satu tahun dan sudah lama Gavril ingin menikahi Airyn, tapi Airyn lebih mengutamakan pendidikannya daripada menerima pinangan kekasihnya pada saat itu.

Beberapa saat kemudian, Alana dan Saski masuk ke dalam rumah, membuat empat orang yang sedang duduk di ruang tamu terkejut. Tapi, Alana lebih terkejut dengan kehadiran Gavril.

"Alana, apa yang terjadi? Kenapa kepalamu diperban, Sayang?" tanya Lisa, lalu menghampiri Alana yang sedang berdiri di samping Saski.

Alana tersenyum. "Alana diserempet mobil karena—" Ia menatap Gavril sekilas. *Karena Kak Gavril yang mendorongku ke jalan raya*. "Karena Alana jalannya tidak hati-hati," kilahnya.

"Makanya, Alana, kalau jalan itu pakai mata!"

Lagi-lagi Alana harus berusaha tetap tersenyum meski ia sedih atas tanggapan ayahnya. Bukannya Winata khawatir, ia berbicara seakan tidak peduli sama sekali dengan kondisi Alana.

"Ayah, anaknya kecelakaan bukannya di—"

"Sudah, Bun. Tidak apa-apa. Alana ke kamar dulu. Ayo, Sas."

Saski menarik pergelangan tangan Alana, membiarkannya tetap di sini.

"Berhenti jadi cewek lemah, Na. Berhenti bersikap seolah baik-baik saja. Berhenti *fake smile*. Lo nggak bisa diam terus! Gue benci lihat lo pura-pura bahagia padahal hati lo rapuh. Gue benci lihat lo yang diperlakukan nggak adil oleh ayah lo!"

Alana tertunduk mendengar ucapan sahabatnya, ia berusaha menepis air mata yang sebentar lagi akan membasahi pipinya.

Sementara Winata hanya bersikap biasa saja, ia sama sekali tidak tersinggung oleh ucapan Saski. Kemudian, ia berkata dengan tenang, "Kamu hanya orang luar, tidak tahu apa-apa tentang keluarga saya. Jadi, stop berkomentar."

"Tapi—"

"Sudah, jangan diteruskan. Ayo ke kamar!"

Saski semakin mencengkeram kuat pergelangan tangan Alana.

Saski ingin sekali Alana berubah menjadi gadis kuat yang bisa memberontak saat diperlakukan tidak adil. Tapi, mungkin Alana lebih suka menjadi gadis lemah yang selalu mengalah.

"Sampai kapan, Na? Lo cuma manusia biasa yang butuh kebahagiaan."

Alana menggeleng, ia sudah tidak bisa menahan air matanya. "Benar kata Ayah, Sas. Kamu cuma orang luar, jadi stop berkomentar apa-apa."

Saski akhirnya melonggarkan cengkeraman dan membiarkan Alana berlari ke kamar dengan air mata yang tak terbendung. Ia tidak ingin menyusul Alana. Ia sedikit kecewa karena Alana lagi-lagi mengalah.

"Kak Gavril, ayo pulang!" Saski menarik tangan Gavril secara paksa. Ia tidak sudi kakaknya itu terus berdekatan dengan Airyn. Membayangkan Airyn yang menjadi kakak iparnya sungguh menggelikan.

Mereka mengendarai mobil masing-masing menuju rumah.

***

"Kak, kapan sih putus sama si Airyn? Muak aku lihat Kakak dekat-dekat sama dia!" geram Saski saat mereka sudah sampai di rumah.

Gavril menghela napas dan menatap sengit adiknya itu. "Aku nggak perlu pendapatmu, Adik kecil."

Gavril jadi teringat sesuatu. "Tadi aku yang balas *chat*-mu di ponsel Alana."

Saski terkejut, tapi setelah itu ia tersenyum bahagia. "Berarti Kakak tahu dong kalau Alana cinta sama Kakak."

Gavril mengangguk.

"Jadi, Kakak harus menikahi Alana secepatnya."

"Memang."

"Aku tahu Kakak menikah hanya sebatas tanggung jawab, tapi aku mohon Kakak jangan sakiti dia. Dan yang paling penting, Kakak harus belajar mencintai Alana."

Gavril bergeming. Rasanya ia tidak sanggup memenuhi permintaan Saski.

"Alana gadis yang baik, tapi ia selalu tersakiti. Aku sahabatan sama dia dari SMP dan dia itu baik banget."

Saski menatap penuh harap. "Dari dulu aku selalu ingin melindunginya, tapi dia selalu bersikap seakan semua baik-baik saja. Aku minta tolong sama Kakak, jaga dan lindungi Alana, buat dia bahagia."

Saski tersenyum menatap Gavril yang sedang dilanda kegalauan. Gavril sekarang sedang berada di titik terberatnya, ia mencintai Airyn tapi ia tidak akan sanggup menolak permintaan Saski.

Percayalah, sebrengsek apa pun Gavril, ia sangat menyayangi adiknya, Saski Tivania Natasha.

Alana sudah mengambil keputusan bahwa ia tidak mau menikah dengan Gavril. Untuk apa menikah dengan pria yang tidak menginginkan bayinya? Ia sudah menyampaikan keputusannya kepada Winata dan tentu saja ayahnya tersebut langsung murka.

"Dasar tidak tahu malu!"

Alana hanya bisa diam mendengar caci maki sang ayah.

"Kamu mau bikin kami malu, hah? Apa kata keluarga besar, apa kata orang kalau tahu kamu hamil di luar nikah!"

Alana memberanikan diri menatap sang ayah yang sedang menatapnya tajam sementara Lisa dan Airyn hanya diam saja mendengar perdebatan dua orang itu. "Kalau itu yang Ayah takutkan, baiklah, Alana akan pergi dari rumah ini."

Mungkin ini pertama kalinya Alana berani menentang ucapan sang ayah.

"Alana!"

"Tidak ada satu pun perempuan di dunia ini yang ingin menikah dengan pria yang tidak mencintainya. Dan lebih parah lagi, pernikahan itu akan berakhir setelah bayi ini lahir."

Alana sudah lelah diam, ia sudah lelah hanya menangis. Sesabar apa pun seseorang pasti tidak akan kuat jika terus disakiti karena biar bagaimanapun ia hanya manusia biasa yang mempunyai hati tidak sekuat baja.

"Alana sayang, dengarkan kata Ayah. Kamu menikah dengan Gavril sampai anak kamu lahir."

Orang yang Alana harap bisa mendukungnya ternyata sama saja, sama-sama tidak memikirkan kebahagiaannya.

"Bunda dan Ayah sama saja, kalian semua egois!" Benteng pertahanan Alana runtuh, keluarga tidak ada yang mendukung keputusannya.

Alana menghapus air matanya kasar. "Kebahagiaan aku memang tidak penting." Alana melirik Airyn yang sedang memainkan ponselnya. "Kak Airyn lebih penting, kan? Jadi kalian tidak perlu repot-repot urusi aku!"

"Alana, tidak ada bantahan. Besok kamu harus menikah dengan Gavri!" tegas Winata.

"Besok? Bahkan kita belum menyiapkan apa-apa." Itu suara Airyn.

"Memangnya pernikahan karena kecelakaan harus meriah? Cukup ada saksi dan penghulu."

Alana tersenyum miris.

"Tidak akan ada pernikahan besok!"

Alana berlari ke kamarnya, ia tidak peduli kalau ayahnya terus memanggil namanya.

Terkadang dalam hidup itu harus berperan antagonis agar tidak selalu tersakiti.

"Kamu jangan lupa, Alana, kamu cuma anak haram dan bayi yang di kandunganmu juga anak haram!"

Sejak kecil Alana memang tahu dirinya bukan anak kandung Winata, tapi ia tidak pernah menuntut tanya karena setiap ia membahas hal tersebut wajah Lisa menjadi sedih.

Alana menangis sejadi-jadinya mendengar teriakan sang ayah, ia sadar kalau dirinya cuma anak yang tidak jelas ayahnya. Tapi apa pantas ia disebut anak haram?

"Ayah, tolong jangan bilang dia anak haram, dia tidak salah!"

Airyn yang sedari tadi hanya diam, kini ikut bersuara. "Ayah tidak salah, Bun. Kita juga tidak tahu kan siapa ayahnya Alana!"

"Airyn!"

Bentakan itu membuat Airyn langsung terdiam karena ini pertama kalinya ia mendengar Lisa membentaknya.

"Lisa, jangan sekali-kali membentak anakku!" Winata menatap tajam Lisa. "Seandainya dulu kamu mendengarkan kata dokter agar menggugurkan kandungan sialanmu itu!"

Pada saat itu rahim Lisa sangat lemah dan dokter menyarankan agar Lisa menggugurkan kandungannya, tapi Lisa memilih mempertahankan kandungannya. Selama kehamilan, Lisa mengalami berbagai masalah, termasuk pendarahan hebat. Dokter memutuskan mengangkat rahim Lisa setelah kelahiran Alana demi keselamatan nyawanya.

Impian Winata menginginkan anak laki-laki pupus karena istrinya sudah tidak bisa hamil lagi dan bagi Winata penyebabnya itu adalah Alana, makanya sampai saat ini Winata tidak bisa menyayangi Alana seperti Airyn.

Alana keluar dari kamarnya dengan menggeret koper kecil yang berisi pakaian. Ia sudah tidak menangis. Mungkin air matanya sudah kering.

"Seandainya dulu Bunda tidak mempertahankan aku, seandainya aku tidak pernah lahir!"

"Alana," lirih Lisa.

"Aku pergi, selamat tinggal!"

***

Dalam perjalanan ke rumah sakit, Satria, Jasmin, dan Gavril terus merapalkan doa agar Tuhan masih membiarkan Saski hidup. Mereka

benar-benar panik saat Saski pingsan dan hidungnya mengeluarkan banyak darah.

Setelah sampai di rumah sakit, Saski langsung dibawa ke ruang ICU. Mereka terus berharap agar kondisi Saski tidak semakin parah. Setahun yang lalu ia divonis mengidap leukemia stadium awal dan keadaannya berangsur membaik karena Saski sering melakukan pengobatan, tapi siapa sangka hari ini ia kembali tumbang.

"Bagaimana keadaan anak saya, Dok?" tanya Jasmin saat seorang dokter dan dua perawat keluar dari ruang ICU.

"Pasien sudah sadar, sebentar lagi akan dipindahkan ke ruang rawat. Bapak sama Ibu bisa ikut saya ke ruangan sebentar."

Jasmin dan Satria mengikuti dokter sementara Gavril memandangi adiknya dari balik kaca, ia tersenyum ke arah Saski yang sedang menatapnya sambil mengucapkan kata "semangat". Gavril yakin Saski pasti sembuh, adiknya itu adalah perempuan yang kuat.

"Jadi begini, keadaan Saski sekarang tidak baik-baik saja. Kankernya sudah masuk stadium dua."

Air mata Jasmin langsung menetes ketika mendengar penjelasan Dokter Rifal tersebut.

"Tapi apa bisa sembuh, Dok?" tanya Satria.

"*Inshaa Allah*, Pak. Kita berdoa saja."

Sekarang Saski sudah dipindahkan ke ruang rawat VIP. Sebenarnya Satria ingin anaknya dipindahkan ke ruang VVIP, tapi karena ruang itu tidak ada yang kosong, jadilah ia di sini.

"Saski, besok Papa sama Mama mau membawa kamu berobat ke Amerika. Di sana ada dokter kenalan Papa yang bisa bantu kita."

Saski kaget mendengar ucapan Satria dan jelas ia menolak. "Papa, Mama, aku mau di sini saja. Sama-sama rumah sakit, kok," ujarnya dengan nada lemah.

Gavril ikut menimpali. "Kami semua ingin yang terbaik buat kamu."

"Saski nggak tertarik!"

Jasmin menghela napas. "Sayang, tolong. Setidaknya kita harus berusaha. Mama belum siap kehilangan kamu."

Saski bukannya tidak ingin mengikuti permintaan orang tuanya, tapi ia tidak tega meninggalkan Alana sendirian di sini. Alana membutuhkannya.

"Tapi aku nggak bisa meninggalkan Alana sendirian di sini. Ia membutuhkan aku. Kecuali—" Saski melirik Gavril. "Kecuali, Kakak mau menikahi Alana sekarang, baru aku siap ke Amerika."

Gavril kaget mendengar permintaan adiknya itu. Apa ia harus mengabulkan permintaan Saski?

"Jangan sekarang juga," ujar Gavril.

"Bisa. Gavril akan membawa Alana dan penghulu ke sini," ujar Jasmin.

"Mama," rengek Gavril.

"Gav, *please*. Demi adikmu, kesampingkan dulu hati kamu. Pikirkan nasib Saski. Mama mohon sama kamu, Gavril. Lakukan untuk Saski!"

"Seharusnya itu tidak berat, Gavril. Bukannya kamu memang mau menikahinya dan di rahim dia juga ada anakmu?" Satria mendukung Jasmin.

Gavril menghela napas pasrah. Kalau sudah begini, mau tidak mau ia harus menuruti. "Baiklah."

Sudah berulang kali Gavril menghubungi Alana, tapi tidak aktif. Sekarang ia menghubungi Airyn.

"Halo, Sayang," sapa Airyn di seberang sana.

"Sayang, Alana ada?"

"Tidak ada."

"Ke mana?"

"Kabur. Ada apa?"

"Kenapa?"

"Habis berantem sama Ayah."

Jasmin langsung merebut ponsel Gavril dan mematikan sambungannya. "Jangan kelamaan ngobrol sama Airyn, lebih baik sekarang cari Alana dan bawa ke sini."

"Kurang ajar, bajingan, brengsek!" Berbagai kata-kata kasar terucap dari bibir pria blasteran Indonesia-Kanada itu setelah mendengar cerita Alana tentang kejadian saat ia kecelakaan sampai bertengkar dengan Winata.

Alana tidak berkata apa-apa. Gavril pantas mendapatkan julukan itu karena dia memang brengsek. Hanya orang brengsek yang tega melakukan itu semua.

"Na, lo mau apa? *Movie marathon*, main PS, makan, jalan-jalan, atau apa? Lo tinggal bilang apa pun itu."

Perkataan Azkil seakan menghipnotis pikiran Alana dan ia langsung menjawab, "Kalau aku minta kamu antarkan aku ke surga, bisa?"

"Na...."

"Aku lelah. Ada kalanya aku ingin berhenti dari semua penderitaan ini. Ingin benar-benar berhenti, Az."

Azkil membawa Alana ke dalam pelukannya. "Lo harus kuat, Na. Gue nggak suka kalau sahabat gue cepat nyerah. Lo harus tetap jadi Alana yang punya hati sekuat baja."

"*Pelukable*. Alana suka." Alana memejamkan mata, menikmati aroma tubuh Azkil yang begitu menenangkan.

Azkil tersenyum dan semakin mengeratkan pelukannya. "Azkil sayang Alana."

***

Setelah acara peluk-pelukan, kini Azkil dan Alana duduk di pinggir kolam dengan kaki diayunkan ke air dan di tangan Azkil sudah ada gitar kesayangannya.

Bila nanti saatnya t'lah tiba
Kuingin kau menjadi istriku
Berjalan bersamamu dalam terik dan hujan
Berlarian ke sana kemari dan tertawa

Petikan gitar dan lagunya terdengar begitu indah. Kalau saja lagu itu dinyanyikan oleh seorang pacar akan terdengar sangat romantis, tapi ini yang nyanyi adalah Azkil, hanya berperan sebagai sahabat Alana, tidak lebih. Apa masih terdengar romantis?

"Harusnya kamu nyanyi itu buat Saski, Az."

Azkil mendelik kesal. "Dia cuma cewek bawel, berisik dan ribet."

"Tapi setidaknya dia pernah menjadi orang spesial di hati kamu."

"Hanya masa lalu!"

Azkil kembali memetik gitarnya dan melanjutkan lagu "Akad" dari Payung Teguh tersebut.

Namun bila saat berpisah t'lah tiba
Izinkanku menjaga dirimu
Berdua menikmati pelukan di ujung waktu
Sudilah kau temani diriku

Alana tidak cukup peka untuk menyadari kalau lagu ini adalah ungkapan perasaan Azkil. Secara tidak langsung, ia meminta Alana untuk menjadi istrinya.

Azkil menatap wajah Alana yang sedang tersenyum ke arahnya. Ia bahagia. Setidaknya, Alana sudah tidak semurung tadi dan ini semua berkat dirinya. Ia memang penghibur yang baik.

"Makasih, Azkil, kamu memang *the best*. Aku sayang kamu."

Azkil terkesiap mendengar ucapan Alana. "Kamu sayang aku?"

Alana menganggukk. "Kamu kan sahabatku, sudah jelas aku sayang."

Azkil tersenyum tipis, lalu berdiri. "Ayo, makan malam. Mommy sama Daddy dan adik-adik aku pasti sudah di meja makan."

***

Sudah beberapa kali Alana ke rumah Azkil, Alexander dan Vania sangat baik kepadanya. Seperti saat ini, mereka bahkan tidak keberatan kalau Alana tinggal di sini. Terkadang Alana iri pada Azkil yang mempunyai keluarga penyayang. Menurutnya, kehidupan Azkil cukup sempurna. Punya orang tua lengkap dan adik-adik yang sangat menyayanginya. Wajah Azkil dominan bule. Kulitnya putih, matanya biru, rambutnya hitam kecokelatan, tinggi, mancung, intinya dia ini amat tampan.

Setelah selesai makan malam, mereka berkumpul di ruang TV kecuali Alexander yang sudah tidur terlebih dahulu karena lelah bekerja seharian.

Alana memperhatikan wajah Kevin yang mirip Azkil, sementara wajah Amanda itu Azkil versi perempuan. Wajah mereka lebih didominasi oleh Alexander daripada Viona yang keturunan Palembang.

"Kakak Alana cantik, warna mata Kakak biru," ucap Amanda yang berusia lima belas tahun, tiga tahun di bawah Azkil.

Alana tahu kalau warna matanya memang biru. Ia yakin, mata itu didapat dari ayahnya. Kadang, ia bertanya-tanya, apa warna mata ayahnya biru terang, biru gelap, atau persis seperti miliknya?

"Memangnya lo keturunan bule?" tanya Kevin.

Alana menggeleng. "Bukan."

"Mulutnya, Vin. *Call her* 'Kak'...!" tegur Vania.

"Masa sama calon istri masa depan harus panggil 'kak', lebih enak panggil 'sayang'." Kalau perempuan lain yang mendengar kata-kata itu mungkin akan jungkir balik atau jingkrak-jingrakan, tapi Alana hanya tersenyum karena ia tahu ucapan Kevin tidak serius.

Azkil menatap tajam adiknya yang hanya beda setahun dengannya itu, lalu melempar wajah Kevin dengan bantal sofa yang ada di sebelahnya. "Dasar *playboy* cap kadal!"

"Gue *playboy* terhormat!"

"Kampret! Mana ada *playboy* terhormat. Yang ada jomblo terhormat, contohnya gue."

Kevil membalas melempar wajah Azkil dengan bantal tadi.

"Ayo, Kak Alana, Mom, sekarang kita tidur. Biarin dua cowok idiot ini berantem sampai pagi."

Tiga perempuan itu meninggalkan Azkil dan Kevin yang masih asyik dengan aksi lempar bantal.

***

Jam sudah menunjukkan jam sebelas malam, tapi Gavril masih betah mengitari kota Jakarta untuk mencari Alana demi Saski.

Kalau bukan karena Saski, ia tidak akan mau mencari Alana sampai selarut ini, apalagi hasilnya nihil. Ia sudah lelah bukan hanya fisik, tapi juga hatinya. Saat ia sudah mau bertanggung jawab, Alana malah pergi.

Setelah dirasa hari semakin larut dan belum ada tanda-tanda keberadaan Alana, ia pulang ke rumah, mungkin besok ia akan lanjut mencari.

Rumahnya sepi. Orang tuanya masih menjaga Saski di rumah sakit, sedangkan asisten rumah tangga mungkin sudah tidur. Ia merebahkan tubuh di kasur empuk miliknya dan menatap langit-langit kamarnya.

Aku cinta Airyn, tapi aku ditakdirkan untuk menikah dengan Alana.

Gavril merasa jadi pria paling jahat di dunia ini. Pertama ia menghamili Alana meski hanya kecelakaan, kedua ia meminta Alana menggugurkannya, ketiga ia hampir membunuh Alana, keempat ia ingin menikahi Alana hanya sementara sampai anak itu lahir.

Aku harap bisa menemukanmu besok.

Sebenarnya Gavril cukup penasaran kenapa Alana bertengkar dengan Winata. Ia belum sempat bertemu Airyn atau Winata hari ini untuk bertanya karena fokusnya hanya mencari Alana.

***

"Bunda, jangan gerak-gerak, Ayah tidak bisa tidur."

Lisa sedari tadi hanya bergerak ke kiri dan ke kanan, ia tidak bisa tidur karena khawatir dengan keadaan Alana di luar sana. Ia merasa bersalah karena belum bisa menjadi bunda yang baik untuknya.

"Andai saja Ayah bisa sedikit lebih sabar, pasti Alana tidak akan pergi."

Winata tidak menanggapi. Ia fokus memejamkan mata agar dirinya segera terlelap.

"Aku tahu Alana memang bukan anak kandungmu. Tapi tolong sayangi dia seperti Ayah menyayangi Airyn."

Winata menghela napas dan membuka mata. "Aku sayang dia meski tidak sebesar sayangku ke Airyn, tapi anak itu memancing emosiku. Karena aku memikirkannya makanya aku minta dia menikah dengan Gavril, tapi dia menolak," lanjut Winata.

"Menikah hanya sampai anak itu lahir? Perempuan mana pun tidak akan mau!"

"Itu risiko karena dia menikah dengan pria yang mencintai perempuan lain. Sudah larut ini, ayo tidur!"

Kadang Lisa menyesal mencintai pria keras kepala di sampingnya ini. Jika bisa memilih, ia tidak akan mau jatuh cinta dengan Winata. Lebih baik mencintai pria yang dipilihkan ayahnya dulu. Tapi sayangnya Lisa sangat mencintai Winata dari dulu hingga sekarang. Hanya saja, sikap Winata membuatnya jengkel.

5
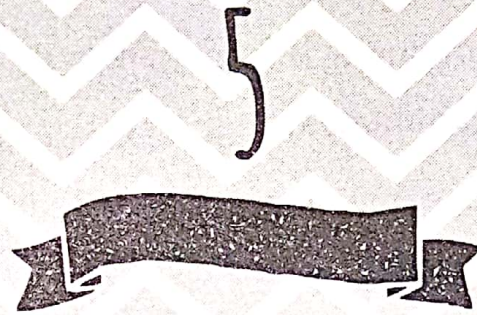
Beberapa hari belakangan ini Alana mengalami mual muntah pada saat pagi atau yang biasa disebut *morning sick*. Pada awal-awal masa kehamilan ia jarang bahkan tidak pernah mengalami hal semacam itu, hanya saja nafsu makannya sedikit meningkat.

Vania melihat Alana bolak-balik toilet dari tadi dan merasa kasihan. Seharusnya saat hamil muda seperti ini wanita didampingi sosok suami yang menjaga dan merawatnya.

"Alana, kamu ngidam apa?" tanya Vania saat Alana duduk di sebelahnya.

Alana menggeleng.

"Memangnya kamu tidak ngidam apa-apa?"

Walau ragu, Alana tetap mengatakannya. "Sebenarnya aku tidak ada ngidam sebelumnya, Tante. Cuma, beberapa hari belakangan ini aku mau kebab."

"Astaga, kenapa kamu tidak bilang? Bisa Tante belikan, Na."

"Tapi Alana mau kebab yang dari Turki langsung."

Vania terkejut. Memangnya siapa yang mau ke Turki hanya untuk beli kebab? Dikira Turki itu Bogor-Jakarta yang bisa ditempuh cuma mengendarai mobil?

"Tante ingin sekali memenuhi keinginan kamu, tapi Turki jauh, Sayang," ucap Vania merasa bersalah.

"Iya aku ngerti, Tante."

"Selain kebab, kamu mau apa?"

Alana terharu dengan sikap Vania yang begitu perhatian, bahkan Lisa yang notabene ibu kandungnya tidak pernah seperhatian ini terhadapnya.

"Aku mau ikut Tante ke butik, boleh?"

Vania menggeleng. "Kamu istirahat saja di rumah."

"*Please*, Tante. Aku ingin bantu Tante di sana."

Vania yang tidak sanggup menatap tatapan memohon Alana kemudian mengangguk. "Lima belas menit lagi kita berangkat, sekarang kamu siap-siap."

Alana bergegas ke kamarnya dan tiba-tiba ponselnya berdering. Ternyata panggilan masuk dari Azkil.

"Halo."

"Kamu lagi apa?"

"Mau ikut Tante ke butik."

"Oh, sudah makan?"

"Sudah. Kamu tidak kuliah?"

"Ini lagi nunggu dosen. Nanti selesai kuliah aku ke butik, ya."

"Siap, Bosku."

"Dosenku sudah datang. Aku tutup ya, *bye*."

"*Bye*."

***

"Saski, kita ke Amerika ya, Sayang." Jasmin tidak pernah lelah membujuk Saski agar mau berobat ke Amerika, tapi ia selalu menolak karena khawatir dengan Alana yang sampai sekarang belum ditemukan. Padahal sudah dua hari ia menghilang.

Kondisi Saski semakin menurun karena terlalu stres memikirkan Alana, padahal dokter sudah menyarankan agar Saski jangan stres apalagi sampai membuatnya tidak bisa tidur.

"Memangnya Mama bisa menjamin kalau berobat ke Amerika bisa bikin aku sembuh total?"

Saski berucap seperti itu seakan ia sudah tidak mempunyai semangat hidup, seakan ia tidak ingin berjuang untuk kesembuhannya.

"Ma, dengan atau tanpa aku berobat ke Amerika, aku pasti akan meninggal."

Jasmin menatap sendu wajah Saski yang semakin pucat, badannya yang semakin kurus, dan suaranya yang semakin melemah. Ia belum sanggup kehilangan Saski, sangat tidak sanggup.

Tuhan, kumohon biarkan Saski hidup lebih lama lagi.

"Setidaknya kamu berusaha dulu, Sayang. Kita tidak akan tahu hasilnya kalau kita tidak mencoba, Sayang."

Saski menggeleng. "Keinginan terakhir aku hanya ingin melihat Alana menikah dengan Kakak dan Mama, Papa, Kakak, atau semua orang yang kusayang jangan menangis atas kepergianku."

"Kamu pasti sembuh, Sayang. Mama akan berusaha. Jangan patah semangat, Sayang."

Dari kecil Saski benci sakit, benci rumah sakit, benci obat-obatan, benci jarum suntik, tapi sekarang dia harus terbaring lemah di sini dengan penyakit yang sewaktu-waktu bisa mengantarnya kepada kematian.

Beberapa hari yang lalu Saski disarankan oleh dokter untuk melakukan kemoterapi, tapi ia menolak.

"Saski, berjuang, Sayang. Mama mohon lakukan itu demi Mama, demi seorang ibu yang rela mengandungmu selama sembilan bulan dan mempertaruhkan nyawanya saat melahirkanmu."

Jasmin ingin Saski tidak menyerah, ia harus kuat melawan penyakitnya.

"Saski janji akan mau berobat ke Amerika asalkan Alana ada di sini dan aku bisa menyaksikan sendiri Alana menikah dengan Kakak."

"Bagaimana, ada perkembangan?" tanya Satria saat Gavril memasuki ruangannya.

Gavril sudah berkeliling setengah hari mencari Alana tapi hasilnya nihil. Ia sudah mengunjungi tempat-tempat yang biasa dikunjungi Alana yang diberi tahu oleh Saski tapi apa yang dicari tidak juga ditemukan, membuat ia lelah dan rasanya ingin berhenti.

"Nihil, Pa!" Gavril mendaratkan bokongnya ke sofa.

"Apa kita lapor polisi saja?" usul Satria.

"Tapi Alana bukan diculik atau semacamnya, ia kabur!"

Satria memijat pelipisnya. "Kenapa semua begitu rumit? Kalau saja Alana tidak pakai acara kabur-kaburan, pasti semua akan baik-baik saja."

Gavril juga pusing, ia sudah lelah dipermainkan oleh takdir. "Entahlah, Pa. Lebih baik aku ke tempat Airyn sekarang, siapa tahu dia sudah dapat info tentang Alana."

Gavril langsung menuju Universitas Indonesia, tempat Airyn melanjutkan spesialis kedokterannya.

Gavril mengirimkan sebuah pesan untuk Airyn.

Sayang, aku tunggu kamu di depan kampus.

Beberapa menit kemudian, balasan masuk.

Siap, Sayang, 15 menit lagi aku selesai.

Tanpa sengaja, Gavril melihat pria yang tak asing keluar dari gerbang mengendarai motor Ninja merah, kaca *helm full face*-nya tidak ditutup, makanya dengan mudah ia bisa mengenali wajah itu.

Gavril langsung mengikuti motor itu dengan kecepatan di atas rata-rata karena jalanan tidak macet, kemudian ia langsung menyalip motor itu, membuat si empunya mengerem mendadak. Untung ia bisa jaga keseimbangan jadi motornya tidak sampai jatuh.

Gavril menghampirinya.

"Kak Gavril." Azkil cukup kaget ternyata pria yang menyalipnya adalah Gavril.

"Hai, Azkil. *Long time no see*. Bisa kita bicara sebentar?"

***

Mereka saat ini sedang berada di sebuah kafe ditemani *lemon tea*.

"Kamu sahabatnya Alana, kan?"

Azkil cukup terkejut mendengar pertanyaan itu. Ternyata Gavril bukan hanya mengenalnya sebagai mantan Saski, tapi juga sahabat Alana.

"Tahu dari mana?"

"Waktu itu Saski pernah cerita kalau kamu sahabat Alana, bahkan jauh sebelum Saski bersahabat dengannya."

Azkil cukup penasaran apa lagi yang Saski ceritakan tentang dirinya ke Gavril, tapi yang lebih membuat penasaran lagi, apa tujuan Gavril ingin berbicara dengannya. "*To the point* saja, Kak. Tujuan Kakak mau bicara sama aku apa?"

Ia sudah cukup sabar menahan tangannya agar tidak menonjok Gavril sekarang juga.

"Alana menghilang!"

"Lalu?"

Gavril menatap Azkil curiga. "Lalu? Hanya itu respons kamu? Kenapa kamu tidak khawatir?"

"Oh, apa aku harus nangis sambil jungkir balik di sini karena Alana menghilang?"

Gavril menghela napas kasar. "Kamu adalah sahabat baik Alana, sudah pasti kamu tahu di mana Alana. Apalagi terlihat sekali reaksi kamu biasa saja. Tebakanku benar, kan?"

Azkil mengedikkan bahu. "Tidak tahu, lagi pula aku bukan ayahnya yang harus selalu tahu ke mana dia pergi."

"Azkil, tolong, aku sudah lelah mencarinya karena Saski—"

Azkil beranjak dari tempat duduknya. "Aku tidak tahu di mana Alana. Permisi."

Bahkan Azkil pergi sebelum Gavril selesai berbicara, membuat Gavril benar-benar kesal.
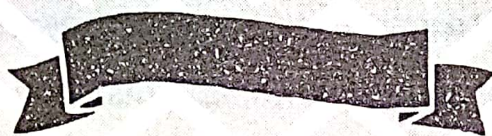
Selamat pagi *princess*-nya Azkil. Dandan yang cantik ya nanti malam. Jam 7 kita akan *dinner*. *See you* :*

Azkil tampan

Alana mendapati secarik surat tersebut di atas nakas samping tempat tidurnya saat ia bangun. Bibirnya tersenyum membaca tiap kata itu. Azkil selalu tahu cara membahagiakan Alana dari dulu hingga sekarang.

Perempuan yang mendapatkan Azkil pasti sangat beruntung. Tampan tidak diragukan lagi, cerdas sudah pasti—maba kedokteran UI tidak diragukan lagi kecerdasannya—baik, dan juga romantis. Tapi, tidak mudah mendapatkan hatinya.

"Sayang, ini Tante buatkan teh hangat biar kamu tidak terlalu mual." Vania masuk ke kamar Alana dan meletakkan secangkir teh hangat di atas nakas.

Setelah kejadian itu, Alana dari tadi hanya tiduran di kamar, badannya masih lemas akibat mual dan muntah sejak subuh tadi.

"Kamu istirahat saja di rumah, Tante mau ke butik dulu. Kalau ada apa-apa hubungi Tante ya, Sayang."

Setelah Vania keluar, Alana merasa bosan. Ia hanya membaca postingan *oa relationship chat* di aplikasi *line*. Ada satu *chat* yang menarik dan segera ia *upload* ke IG.

Pandangan Alana teralih ke pojok kanan atas, ternyata banyak *direct massage* yang masuk. Entah sudah berapa lama Alana tidak membuka IG-nya.

Air mata Alana tumpah seketika membaca pesan Gavril, ia merasa bersalah. Saat sedih Saski selalu berada di dekatnya, dan sekarang saat Saski berjuang untuk hidupnya Alana justru pergi. Ia merasa gagal menjadi sahabat Saski.

Tanpa berpikir lama, Alana langsung cuci muka dan sikat gigi tanpa mandi. Pikirannya hanya satu yaitu ke rumah sakit tempat Saski berobat setahun belakangan ini. Ia tidak menyangka kalau Saski kambuh lagi, padahal keadaannya sudah berangsur membaik.

Setelah taksi yang ditumpanginya berhenti di depan rumah sakit, ia langsung berlari ke dalam, menuju meja resepsionis untuk bertanya ruangan Saski. Air matanya sedari tadi membasahi pipi. Ia juga sudah tidak peduli dengan kondisinya yang sedang tidak sehat.

Kaki Alana terasa lemas melihat Satria, Jasmin, dan Gavril yang sedang duduk di depan ruang rawat Saski. Apalagi melihat Jasmin

menangis di pelukan Satria, mengisyaratkan bahwa telah terjadi sesuatu yang buruk.

Alana semakin terisak ketika menghampiri ketiga orang itu. “Ada apa sama Saski?”

Mereka bertiga kaget dengan kehadiran Alana secara tiba-tiba.

Plak!

Satu tamparan keras mendarat ke pipi kiri Alana.

“Kamu brengsek, Alana. Di mana kamu saat Saski membutuhkanmu? Di mana kamu saat Saski selalu memanggil nama kamu? Di mana kamu saat Saski terus memikirkanmu? Di mana kamu, Alana?! Di mana?!”

Satria dan Gavril mencoba menenangkan Jasmin yang tidak bisa menahan emosi, membuat Alana ketakutan dan semakin terisak.

“Saski selalu ada di saat kamu membutuhkannya, tapi kamu? Apa itu bisa disebut sahabat?”

“Maaf…,” lirih Alana di sela isak tangisnya.

Meski ini bukan sepenuh kesalahannya karena tidak tahu Saski terbaring lemah di rumah sakit, ia tetap merasa bersalah.

Gavril mengajak Alana untuk mengobrol di taman rumah sakit daripada terus dapat amukan dari Jasmin.

“Bagaimana keadaan Saski?” Alana membuka percakapan agar tidak terlalu canggung berada dalam situasi ini.

“Dia tadi pingsan dan dokter sedang menanganinya, makanya kami menunggu di luar. Kita berdoa saja semoga dia baik-baik saja.”

Alana sudah tidak menangis karena percuma. Air matanya tidak akan menyembuhkan Saski, yang diperlukan sahabatnya hanya doa. Karena kekuatan doa sangatlah besar.

"Aku baru buka Instagram, dan setelah baca DM Kak Gavril aku langsung ke sini."

Gavril memperhatikan wajah Alana, mata birunya tidak cerah serta wajahnya terlihat pucat. "Kamu sakit? Pucat sekali wajahmu."

Alana menggeleng. "Pengaruh *morning sick*."

Gavril memandangi perut Alana yang masih datar. Di perut itu ada darah dagingnya. Ingin ia mencium dan mengelus perut itu, tapi ia ragu melakukannya.

"Selama kamu pergi, kamu tinggal di mana?" Gavril kembali bertanya setelah terjadi keheningan beberapa saat.

"Di rumah teman."

Gavril tidak bertanya lagi, ia mengajak Alana untuk melihat kondisi Saski.

***

"Abang gue kenapa sok romantis gini, sih," cibir Amanda memperhatikan keadaan sekitar.

Ini adalah sebuah kafe klasik romantis yang biasa dijadikan muda-mudi tempat nongkrong bersama kekasih, teman, atau keluarga, tetapi yang lebih dominan adalah pasangan kekasih. Azkil sudah mem-*booking* kafe ini untuk nanti malam karena ia ingin

memberikan hal yang romantis untuk Alana. Tempat ini juga sudah didekorasi lebih romantis lagi berkat campur tangan Azkil, Kevin, dan Amanda. Banyak bertebaran bunga mawar di lantai membentuk kata "I ♥ Alana". Di tengahnya ada lilin yang menambah kesan romantis dan ada sebuket bunga mawar dengan banyak warna yang akan Azkil berikan untuk Alana.

"Bang, lo jangan sampai lupa sama lirik lagu 'Janji Suci' yang pengin lo bawain nanti malam!" Kevin mengingatkan Azkil sebab nanti malam ia akan menyanyikan lagu milik Yovie and Nuno itu.

"Sip, hafal di luar kepala gue."

"Idih bule yang katanya tampan nyanyi lagu jadul, nyanyi lagu barat, kek. Situ sehat?" ledek Amanda.

Kevin tertawa sementara Azkil mendelik kesal. "Anak kecil tahu apa, sih? Gaunnya gimana?"

Amanda menepuk jidatnya. "Masih di butik Mommy, belum diambil, hehe. Ayo, Bangke antar gue ke butik."

"Mulut lo, Man. Bang-Kev, bukan Bangke!"

"Bodo!" Amanda langsung menarik tangan Kevin.

Alana dan Kevin menuju butik mamanya untuk mengambil gaun yang dikenakan Alana nanti malam.

"Semoga kamu mau jadi *my future wife*."

***

Saski tidak berhenti tersenyum karena keinginannya sudah ada di depan mata. Setelah tiga puluh menit Alana di rumah sakit

ini, ia baru sadar dan betapa bahagianya Saski melihat kehadiran sahabatnya itu.

Di ruangan ini sudah ada keluarga Winata dan keluarga Satria serta penghulu yang siap menjadi saksi atas pernikahan Alana dan Gavril secara mendadak. Bahkan Alana masih belum percaya pada apa yang dia alami. Ia pergi karena menghindari pernikahan dengan Gavril, tapi sekarang pernikahan itu benar-benar terjadi.

Tidak mungkin Alana menolak permintaan Saski yang sedang berjuang untuk hidupnya, bisa saja ini adalah permintaan terakhir Saski. Mau tidak mau, suka tidak suka, ia harus melakukannya.

Alana memang sayang sama Gavril, tapi ia tidak mau menikah dengan pria yang tidak mencintainya.

Airynlah yang paling terluka atas pernikahan ini, ia belum sepenuh hati merelakan Gavril menikah dengan Alana.

"Kakak harus janji sama Saski, perlakukan Alana dengan baik layaknya seorang istri. Kakak harus janji jangan meninggalkan Alana. Apa pun yang terjadi, Kakak harus belajar mencintai Alana."

Permintaan Saski begitu berat, tapi Gavril merasa tetap harus meng-iya-kan permintaan itu.

"Ingat, Kak, pria sejati yang dipegang adalah janjinya."

Gavril melirik Airyn yang sedang menangis di pelukan bundanya. Hati Gavril teriris, tapi ia juga tidak bisa berbuat apa-apa.

"Iya, Sayang. Doakan Kakak, ya, agar bisa jadi suami yang baik buat Alana."

Saski semakin bahagia mendengar ucapan Gavril.

Tiba saatnya ijab kabul dimulai. Mereka tidak mengenakan kebaya pengantin atau sejenisnya karena pernikahan ini dilakukan mendadak sekali.

"Saya terima nikahnya Alana Salsabila Adriana binti Winata Permana dengan mahar tersebut dibayar tunai!" Hanya sekali tarikan napas Gavril mengucapkan ijab kabul setelah Winata mengucapkan bagiannya.

Satu hal yang Alana tahu, ia tidak bisa menghindar dari takdir. Ia hanya berharap semoga semua akan baik-baik saja, tidak ada lagi penderitaan dan air mata, semoga ini awal kebahagiaan.

Semoga.

Jam sudah menunjukkan pukul 18.30 WIB. Itu artinya, tiga puluh menit lagi mereka akan *dinner*. Azkil sudah berangkat duluan, sedangkan Alana nanti diantar oleh Kevin serta Amanda yang akan me-*make over* Alana seperti seorang *princess*.

Tapi yang membuat mereka bingung, Alana tidak ada di rumah ini. Mereka sudah menghubungi berkali-kali, tapi nomornya tidak aktif.

"Duh, kasihan Bang Azkil, rencananya gagal," ujar Amanda mendramatisasi.

"Gue udah WA Bang Azkil kalau Alana nggak ada," lanjut Kevin.

Sedangkan di tempat lain Azkil merasa bingung ke mana Alana, apa ia tidak baca suratnya?

Berkali-kali Azkil mencoba menghubungi tapi hasilnya nihil. Ia menghela napas berat berkali-kali, tidak menyangka semua perjuangannya hari ini sia-sia.

Kegagalan beberapa tahun yang lalu kembali terulang malam ini.

Saat itu pengumuman kelulusan SMP. Azkil yang baru saja menerima surat kelulusannya langsung menemui Alana di kelasnya. Ia sudah berencana mengajak Alana ke suatu tempat yang romantis lalu menyatakan perasaan.

Tapi rencananya gagal karena Alana lebih dulu menceritakan bahwa ia jatuh cinta pada pandangan pertama ke kakaknya Saski yaitu Gavril.

Hati Azkil benar-benar hancur. Padahal ia sudah menyiapkan segala sesuatu, ke pantai lihat matahari terbenam, lalu setelah malam mulai gelap ia akan menerbangkan kembang api yang bertuliskan "I love Alana", kembang api yang sudah ia pesan jauh-jauh hari. Tapi harapan tinggallah harapan.

"Mungkin kita ditakdirkan hanya menjadi sahabat!" Azkil meninggalkan kafe dengan perasaan luar biasa sakit. Belum pernah ia sesakit ini.

7

Keesokan harinya, setelah ijab kabul dadakan itu, Saski dan kedua orang tuanya berangkat ke Amerika.

"*Take care*. Ma, Pa, Sas!" ujar Gavril saat mereka sudah sampai di bandara.

"Cepat sembuh, Sayang. Pokoknya kamu harus sembuh!" Alana memeluk Saski begitu erat sementara air matanya terus menetes.

"Pokoknya nanti kalau gue balik ke sini lo harus punya buntut lima."

Alana melepaskan pelukannya. "Iya, anak kucing ya, Sas!" Membuat mereka yang mendengar tertawa.

Alana memeluk Jasmin. Meskipun Jasmin sempat marah ke Alana kemarin, sekarang tidak lagi, kemarin itu hanya emosi sesaat. "Hati-hati ya, Tan—"

"Mama, bukan tante!"

"Hehe, iya hati-hati, Mama."

Setelah melepaskan pelukannya, Alana salim pada Satria. "Hati-hati, Om."

"Papa, bukan om!"

"Hehe, iya hati-hati, Papa."

Gavril memeluk Saski, Jasmin, dan Satria secara bergantian sembari mengucapkan kata "hati-hati".

"Gavril, tanggung jawab hotel Papa serahkan ke kamu."

Gavril menganggguki ucapan Satria. "Siap, Bosku."

"Kalian baik-baik, ya, di rumah," Jasmin ikut menambahi.

"Yang akur, ya, pengantin baru," lanjut Saski.

Keadaan Saski sekarang memang belum sembuh, tapi kondisinya tidak selemah kemarin, untuk naik pesawat ia masih sanggup.

"Kami pamit, ya, pesawatnya *take off* sebentar lagi," ujar Satria.

***

"Kamu mau langsung pulang atau ke mana dulu?"

"Mau ke rumah temanku dulu, ambil barang."

"Aku antar, ya."

Alana mengangguk dan mereka langsung ke mobil yang terparkir di depan bandara.

Sayang, aku mau bicara sesuatu sama kamu. Bisa ketemu sekarang? Aku tunggu kamu di kafe biasa.

Setelah membaca pesan dari Airyn, Gavril langsung mengurungkan niatnya untuk mengantar Alana. "Na, maaf, ya. Aku tidak jadi mengantarmu."

Alana yang sedang memasang *seat belt* langsung terhenti. "Kenapa?"

"Airyn ngajak ketemu. Katanya ada sesuatu yang mau dia bicarakan."

Alana hanya bisa menghela napas pasrah. Bahkan sampai saat ini prioritas Gavril masih Airyn, padahal jelas-jelas istri Gavril sekarang bukan Airyn tapi Alana.

Kamu harusnya ingat kalau Gavril menikahimu bukan atas dasar cinta. Perempuan yang ia cintai hanya Kak Ryn. Jangan terlalu berharap!

"Oke, aku bisa naik taksi."

"Maaf, ya."

Alana keluar dari mobil dengan perasaan terluka. Rasanya ia ingin menangis sekencang-kencangnya saat ini juga. Ia masih jadi perempuan yang terabaikan dan mungkin selamanya akan terabaikan.

Ia menyetop sebuah taksi yang akan membawanya ke rumah Azkil. Sebenarnya ia merasa bersalah karena tidak memenuhi ajakan Azkil semalam. Sungguh, ia tidak ada maksud melakukannya.

Keadaan yang mengharuskan dirinya tetap berada di rumah sakit sampai tidak pulang dari kemarin.

Setelah membayar lalu turun dari taksi dan melangkahkan kakinya masuk ke rumah, terlihat ada Azkil yang sedang tiduran di sofa ruang tamu sambil memainkan ponselnya seorang diri.

"Lo ke mana dari kemarin? Kenapa nggak ada kabar?" tanya Azkil setelah menyadari kehadiran Alana. Ia mengganti posisinya menjadi duduk dan menatap Alana yang sedang berdiri.

"Kemarin aku ke rumah sakit, terus baterai HP aku mati, tidak bawa *charger*."

"Siapa yang sakit?"

"Saski."

Azkil tertawa hambar. "Jadi lo lebih milih seharian di rumah sakit daripada menerima ajakan gue, Na? Seharusnya lo datang dulu terus lo bisa lanjut ke rumah sakit lagi atau setidaknya lo kasih tau gue, Alana."

"Maaf, tapi keadaannya kemarin—"

"Gue kecewa sama lo, Na."

Alana sakit mendengar kata itu, belum pernah selama ini Azkil berbicara seperti itu kepada dirinya.

"Lo tahu, kemarin gue punya impian *dinner* romantis sama lo. Gue *booking* kafe terus gue dekorasi dibantu Kevin sama Amanda. Setelah itu, rencananya gue bakal bilang, '*Can you be my future wife*?' Tapi semua itu gagal, Na."

Alana terkejut mendengar pernyataan Azkil, ia benar-benar tidak tahu kalau sahabatnya ini menyimpan rasa untuknya. Ia kira kebaikannya selama ini murni rasa sayang sahabat.

"Lo pernah dengar istilah *persahabatan antara cowok dan cewek tidak ada yang murni, salah satu atau keduanya pasti memiliki rasa lebih*? Itu yang gue alami.

"Dari dulu perempuan yang gue sayang itu lo, Alana. Dari dulu hingga sekarang. Dari pertama gue kenal lo waktu umur gue sembilan tahun. Mungkin saat itu gue belum tahu apa itu cinta, tapi gue udah sayang dan gue sadar gue cinta sama lo waktu kita kelas sembilan."

Lalu kenapa kamu memacari Saski kalau kamu tidak ada rasa ke dia?

Alana sama sekali tidak mempunyai rasa cinta ke Azkil. Ia murni menganggap Azkil sahabatnya, tidak lebih. "Azkil, aku benar-benar tidak tahu kalau kamu cinta aku. Maaf."

Azkil mendekat dan memegang kedua tangan Alana. "Perasaan lo ke gue gimana?"

"Murni sahabat."

"Kenapa, Na? Gue selalu ada buat lo. Gue selalu berusaha bikin lo bahagia. Apa kurangnya gue, Na?"

"Maaf, Azkil. Lagi pula, sekarang aku udah menikah."

Hati Azkil hancur seratus kali lipat. Ia tidak bisa mengendalikan emosi, lalu ia mencium Alana tanpa ampun. Meski Alana terus

meronta ia tidak peduli, bahkan ia tidak membiarkan Alana untuk menghirup udara. Azkil hanya ingin melepaskan kekesalannya.

"Azkil!!!" Mendengar teriakan Vania yang baru masuk rumah, Azkil langsung menghentikan ciumannya dan berlari ke kamarnya di lantai dua.

"Aku ke kamar dulu, mau ambil barang. Aku mau pamit. Makasih, Tante, untuk tumpangannya beberapa hari ini," ujar Alana di isak tangisnya.

***

Gavril memang sangat mencintai Airyn, tapi ia juga tidak ingin semakin menjadi pria brengsek yang tidak bisa menepati janjinya sendiri.

"Gav, *please*, ceraikan Alana setelah anaknya lahir. Aku mohon!" Entah sudah berapa kali Airyn berucap seperti itu dan Gavril selalu menggeleng.

Gavril menggenggam tangan Airyn. "Aku cinta kamu, sangat! Tapi kamu dengar sendiri kan kemarin, bagaimana Saski memintaku agar terus bersama Alana apa pun yang terjadi."

"Aku tidak ingin hubungan kita berakhir, Gav. Aku cinta mati sama kamu!"

"Sepertinya kita memang harus berakhir, Ryn. Kalau kita terus melanjutkan hubungan ini sama saja aku berselingkuh, bukan?"

"Dari awal kamu milik aku dan selamanya akan begitu!"

"Tapi nyatanya sekarang aku sudah punya istri. Aku memang belum mencintainya, tapi biarkan aku menjadi suami yang baik untuknya sesuai permintaan Saski."

"Enaknya aku bunuh siapa, ya? Saski atau Alana?"

Gavril melepaskan genggamannya dan menatap tajam Saski. "Seujung kuku kamu sakiti Saski, leher kamu akan aku patahin, tidak peduli kalau kamu perempuan yang aku cinta atau bukan!"

"Bagaimana dengan Alana?"

"Terserah, sekarang kita sudah berakhir, Ryn. Aku akan berusaha menghilangkan rasa ini dan kamu juga harus begitu. Kita memang tidak berjodoh, Airyn." Kemudian Gavril beranjak dari tempat duduknya dan keluar dari kafe.

Baik kalau begitu, biarkan aku menjadi antagonis!

***

Setelah sampai di rumah, Gavril heran melihat Alana yang sedang menangis di sofa ruang tamu. Ia langsung menghampiri. "Alana, ada apa?" Alana hanya menggeleng dan menghapus air matanya.

"Bisa tunjukkan di mana kamarku, Kak?"

"Kamarku adalah kamarmu."

Ucapan Gavril cukup membuat Alana terkejut. "Bukannya di Wattpad, novel, atau drama itu kalau menikah bukan atas dasar cinta atau menikah karena terpaksa atau karena dijodohkan itu tidurnya terpisah?"

Gavril tersenyum mendengar ucapan polos istrinya ini. "Jangan samakan dunia nyata dengan dunia fiksi. Menikah dengan atau tanpa cinta kita tetap suami istri dan tidur sekamar itu hukumnya wajib, bukan sunah apalagi haram."

Alana baru tahu ternyata di balik sifat dingin Gavril ia masih bisa buat lelucon meskipun garing. Untuk saat ini, ia cukup bahagia memiliki Gavril.

8

Kevin berdecak kesal melihat keadaan Azkil sangat berantakan. Kantong mata yang terlihat jelas, rambut seperti tidak disisir, wajah seperti tidak dicuci, dan tubuhnya yang biasa wangi sekarang bau apek, entah sudah berapa lama ia tidak mandi.

Keadaan kamarnya tidak kalah berantakan, baju kotor di mana-mana, kertas bertebaran, dan *bedcover* jatuh ke lantai.

Azkil tidur telentang di atas kasur seperti orang yang tidak punya semangat hidup. Ternyata patah hati bisa membuat orang waras jadi gila. Bahkan, Azkil yang notabene lelaki pintar yang rajin belajar sudah tidak masuk kuliah selama seminggu dan melupakan tugas-tugasnya yang menumpuk.

"Bang, hidup lo drama amat, sih!"

Azkil tidak menanggapi ucapan Kevin, ia bahkan sudah tidak mampu berkata-kata. Selama seminggu ini ia hanya diam, kalaupun diajak bicara ia tidak akan menjawab.

Lebih parah Azkil daripada orang bisu, kalau orang bisu masih pakai bahasa isyarat sementara Azkil hanya mengangguk atau menggeleng tidak semangat.

"Biasanya, ya, cowok patah hati itu pelampiasannya ke bar, minum alkohol sampai mabuk atau *one night stand* atau—"

Azkil langsung beranjak dari kasurnya, lalu masuk ke kamar mandi yang masih satu ruangan dengan kamarnya. "Ide bagus. Gue mau ke *club* sekarang, mumpung sudah malam!" Kevin menyesali ucapannya, padahal ia tidak maksud menyuruh Azkil untuk melakukan hal semacam itu.

"Bang, lo jangan coba ke *club*. Gue bilang Daddy. Besok Daddy pulang!"

"Bodo amat! Lo nggak usah ngurusin hidup gue. Emangnya lo bisa buat Alana cinta sama gue, hah?!"

Kevin hanya bisa menghela napas, apalagi sekarang orang tuanya tidak ada di rumah. Mereka sedang mengurus pembangunan *resort* di Bali dan besok baru pulang.

***

Menikah dengan pria yang dicintai memang membahagiakan, tapi menikah dengan pria yang tidak mencintai kita sangat menyakitkan.

Alana selalu bersikap layaknya seorang istri yang baik. Tapi, apa balasannya? Gavril tetap bersikap dingin, bicara seperlunya bahkan sangat irit, tidur seranjang tapi guling menjadi pembatas antara mereka.

Rasanya Alana ingin sekali menangis di pelukan bundanya, mengadukan semua kesakitan yang dialami, tapi ia tidak mau membebankan bundanya. Biarlah ia menerima apa yang menjadi takdirnya.

Seperti saat ini.

Gavril dan Alana sedang menikmati makan malam yang dimasak oleh Alana. Ia memang ingin tangannya sendiri yang memasak untuk Gavril, biarlah asisten rumah tangga melakukan pekerjaan lain.

Mereka makan dalam keheningan. Selalu begini yang terjadi. Alana ingin sekali memulai obrolan, tapi ia takut diabaikan.

Kali ini, Alana bertekad akan mencoba.

"Kak...."

Setelah meneguk air putih, Gavril menatap Alana yang seperti ingin mengatakan sesuatu.

"Apa Kakak bahagia menikah denganku?"

Gavril mengembuskan napas dan memejamkan matanya sejenak. "Tidak."

Alana tersenyum miris mendengar jawaban itu. Satu kata sederhana, tapi maknanya begitu menyakitkan.

"Kalau kamu bertanya apa aku mencintaimu? Bahagia bersamamu? Maka dengan lantang, akan aku jawab *tidak*!"

Setelah Gavril pergi ke kamar, Alana langsung menangis dalam diam. Menumpahkan semua kesedihannya. Ia bodoh karena

berpikir ini adalah awal kebahagiaannya padahal nyatanya ini adalah penderitaan yang sesungguhnya.

"Lalu kenapa Kak Gavril mau menikahiku, kalau pernikahan ini hanya menjadi beban?" Alana memberanikan bertanya seperti setelah masuk kamar dan mendapati Gavril sedang tiduran sambil main ponsel.

"Karena kehamilanmu dan karena Saski!"

Alana sudah tahu jawabannya, mengapa harus bertanya lagi? Itu hanya akan membuat hatinya semakin sakit.

"Seharusnya aku sadar kalau cintaku tidak akan pernah terbalas. Seandainya aku tidak bertemu denganmu waktu kelulusan SMP, mungkin aku tidak akan mencintaimu!"

Alana sudah terlalu lama memendamnya, seakan hatinya meronta ingin mengungkapkan semuanya.

"Tahu rasanya luka yang terkena tetesan jeruk nipis? Begitulah rasanya hatiku saat Kakak mengabaikanku!"

Alana menghapus matanya kasar. "Dalam hal apa pun, Kak Ryn selalu berada di atas aku, kasih sayang Ayah dan Bunda, cinta Kak Gavril, dan pendidikan. Kadang aku iri dengan hidupnya. Semua orang menyayanginya, sementara aku hanya perempuan lemah yang terabaikan!"

Gavril mencerna tiap kata yang Alana ucapkan. "Tujuan kamu cerita itu apa? Ingin aku tersentuh lalu mencintaimu?"

Alana tidak menyangka tanggapan Gavril akan seperti itu. Ia pikir Gavril adalah pendengar yang baik. Ternyata ia salah besar. Alana ingin sekali berteriak sekencang-kencangnya, mengadu kepada dunia bahwa saat ini ia benar-benar terluka.

***

"Bule yang tampan. Bibirmu sangat menggoda," kata seorang gadis seksi yang memakai *dress* merah tanpa lengan di atas lutut yang pas di tubuh, membuat bentuk tubuh indahnya semakin menonjol. Hanya pria kuat iman yang bisa tahan dengan tubuh seperti ini. Seperti Azkil. Sedari tadi ia hanya memandang tak nafsu sama sekali. Ia seperti melihat barang murah yang sedang diobral di pasar, sama sekali tidak menarik. Padahal gadis itu cantik dan seksi.

Sudah satu jam Azkil berada di sini, tapi sama sekali tidak berniat turun ke *dance floor*. Ia hanya duduk di meja bartender tanpa meneguk minuman keras. Azkil memang belum pernah minum, merokok pun tidak. Ke tempat seperti ini saja baru pertama kali. Ia agak kesulitan menyesuaikan pandangan saat baru masuk tadi. *Lalu untuk apa ia jauh-jauh ke club kalau tidak melakukan apa-apa?*

"Jauh-jauh dari gue!" Azkil risih dengan sikap gadis yang bergelayut manja di lengannya sedari tadi.

Gadis itu memajukan wajah, berusaha mencium, tapi Azkil langsung mundur.

"Gue nggak ada duit buat bayar lo!"

"Tanpa bayaran. Aku cuma mau kamu puaskan aku dan aku puaskan kamu, bagaimana?"

"Nggak minat!"

"Aku cantik dan seksi lho, dan permainanku *hot*. Kamu bakal ketagihan, tahu. Makanya, coba dulu," ucapnya dengan nada mendesah.

"Eh, Perempuan sakit jiwa! Lo ngerti bahasa Indonesia nggak, sih? Gue bilang nggak ya enggak!"

Gadis itu langsung berbalik karena mendapat bentakan dari Azkil.

Azkil merasakan getaran ponselnya. Ia membuka *chat* tersebut, ternyata dari Alana. Ia tersenyum miring.

Azkil, aku ingin cerita

Sebelumnya lo emang prioritas gue, gue selalu ada di saat lo butuh. Tapi setelah penolakan itu, jangan harap gue mau dengerin cerita lo lagi!

Apalagi seminggu ini lo sama sekali nggak hubungi gue!

Sorry, Na. Sekarang kita harus menjauh demi menjaga hatiku agar tidak semakin sakit!

Karena bukan hanya perempuan yang punya hati, pria pun bisa galau dan itu hal yang wajar, tandanya ia manusia normal.

Azkil memasukkan ponselnya ke dalam kantong celana dan segera pulang ke rumah. Ia sudah bertekad akan melupakan Alana serta melupakan persahabatan mereka.

Hari ini pikiran Gavril benar-benar kacau, bahkan ia tak fokus dengan setumpuk kertas yang ada di hadapannya. Perkataan Alana semalam sungguh merusak *mood*-nya. Ia merasa menjadi pria yang paling kejam karena sama sekali tidak peduli dengan cerita Alana semalam. Sekarang, sikap itu justru mengganggu pikirannya.

Pikiran Gavril terbang ke masa lalu, lebih tepatnya tiga tahun lalu, saat dirinya pertama kali bertemu dengan Alana.

Saat itu Gavril menemani adiknya menerima surat kelulusan di SMP Nusa Bangsa. Orang tuanya sedang ada urusan di luar kota, jadilah Gavril yang menemani Saski.

Saski memperkenalkannya dengan gadis bermata biru. Sekilas mirip bule, hanya sekilas. Gavril pertama kali melihat gadis itu dengan

kagum, mungkin karena kecantikannya atau karena senyumannya yang sangat manis.

"Kak Gavril, perkenalkan ini sahabat aku namanya Alana. Alana, ini kakak aku, namanya Kak Gavril."

Tidak ada yang spesial saat pertemuan pertama mereka.

Setelah masuk SMA, mereka bersekolah di tempat yang sama, dan Alana sering main ke rumah. Saski bilang karena Alana menyukainya, tapi Gavril tidak menganggap serius. Memangnya siapa yang percaya gadis 15 tahun menyukai bahkan mencintai pria 24 tahun? Kalaupun ada, itu pasti hanya sebatas rasa kagum.

Gavril lumayan dekat dengan Alana saat itu. Gavril, Alana, dan Saski sering jalan bersama, entah itu ke mal, kafe, atau pantai.

Saat Alana naik kelas 12, ia sudah tidak sedekat dulu dengannya karena Gavril sudah punya kekasih. Siapa sangka, kekasihnya Gavril adalah kakaknya Alana.

Pertemuan pertamanya dengan Airyn adalah di tempat reuni. Airyn hanya menemani sahabatnya ke acara reuni tersebut. Saat itu, Gavril langsung jatuh hati dengan Airyn. Mereka bertukar nomor ponsel, kemudian mereka dekat, sering jalan bareng, dan akhirnya memutuskan menjadi sepasang kekasih.

Gavril pikir Airyn adalah jodohnya, tapi ternyata ia malah menikah dengan Alana.

Lamunannya terhenti karena getaran ponsel yang ada di atas meja. Ia membuka *chat* tersebut, ternyata dari Alana.

Kak, maaf ganggu kerjanya. Aku cuma mau titip beli seblak depan SMA-ku dulu. Aku ngidam itu.

Aduh, Nak, kalau ngidam itu yang elite dikit.

***

Setelah pulang dari kampus, Airyn langsung mengunci diri di kamar. Sejak hari pernikahan Alana dan Gavril, sikap Airyn jadi seperti ini. Keluar kamar jika kuliah. Makan pun jarang, bahkan sehari ia hanya makan sekali.

Lisa dan Winata khawatir dengan perubahan sikap Airyn yang kehilangan semangat hidup. Tapi mereka bersyukur Airyn tidak melakukan hal-hal buruk seperti *clubbing* atau yang lebih parah, bunuh diri.

Kalau Airyn sampai bunuh diri, tidak lucu masuk koran. *Seorang mahasiswi yang sedang melanjutkan studi spesialis kedokteran di Universitas Indonesia bunuh diri karena sang kekasih menikah dengan adiknya sendiri.*

"Makanya kalau punya anak itu jangan terlalu dimanja, begini akhirnya kalau keinginannya tidak tercapai, jadi uring-uringan begini!" omel Lisa ke suaminya yang baru saja pulang mengajar dari universitas swasta di Jakarta.

Sedari kecil Winata memang selalu memanjakan Airyn, gajinya selalu ia sisihkan untuk memenuhi semua keinginan anak sulungnya itu tanpa terkecuali. Apa pun permintaan Airyn selalu terpenuhi.

Bahkan saat Airyn ingin kuliah kedokteran yang biayanya tidak sedikit Winata tetap menyanggupi, padahal Winata hanya seorang dosen biasa yang gajinya tidak sampai belasan juta per bulan. Tapi untuk uang pendaftaran Airyn saat itu ia rela menjual mobil BMW-nya hingga hanya motor Vario yang tersisa.

Untuk uang semester dan biaya-biaya lain pakai gajinya dan uang simpanan di bank. Setelah selesai S1, Koas, dan segala macam, Airyn ingin melanjutkan spesialis. Akhirnya, Alana harus mengalah tidak kuliah karena Winata tidak sanggup jika membiayai dua orang.

"Kamu juga ibunya, jangan cuma bisa menyalahkanku!" balas Winata tak kalah emosi.

"Tapi Ayah yang memanjakan dia!"

Winata tidak lagi menanggapi ucapan Lisa. Ia mengambil ponsel, lalu menghubungi Gavril.

"Halo, Gavril. Tolong datang ke sini sekarang juga. Kasihan Airyn, sangat kacau dia sekarang. Hanya kamu yang bisa mengobati lukanya."

Winata mematikan sambungan, lalu menatap Lisa yang sedang menatapnya tajam.

Lisa semakin emosi melihat suaminya menghubungi Gavril. Bagaimanapun Gavril telah memiliki istri, tidak seharusnya ia menemui perempuan lain. "Ayah benar-benar kejam! Selama ini aku

hanya diam Ayah berbuat seenaknya sama Alana! Tolong jangan berusaha rusak rumah tangga Alana, sudahi penderitaan dia!"

"Siapa yang mau rusak rumah tangga dia?"

"Dengan meminta Gavril ke sini, sama saja Ayah membuka peluang untuk mereka bersama!"

"Kebahagiaan Airyn lebih penting dari apa pun, termasuk kebahagiaan Alana!" Winata berdiri dari duduknya. "Persetan dengan kebahagiaan anakmu!"

Winata melenggang pergi ke lantai dua, meninggalkan Lisa yang sedang berusaha menahan air mata. Ia benci menangis karena menurutnya air mata hanya akan membuatnya tampak lemah. Dari dulu hingga sekarang, Lisa tidak suka mengeluarkan air mata.

Terkadang ia kesal terhadap Alana yang mudah menangis. Ia tidak ingin anaknya itu tampak lemah di mata orang, ia ingin Alana kuat sepertinya.

***

Gavril kini sudah berada di kamar Airyn, memandang wajah perempuan yang ia cintai itu amat kacau. Kantong mata hitam dan mata sembap khas habis menangis. Ia menghapus sisa air mata di pipi Airyn dengan lembut. Melihat keadaan Airyn seperti ini membuat hatinya sakit.

"*Don't leave me, please!*" Airyn menatap mata Gavril, berharap permintaannya akan dituruti. Ia rasa sebentar lagi akan gila kalau Gavril tidak menurutinya.

"Lebih baik aku mati, Gav, kalau aku kehilangan kamu untuk selamanya!"

Gavril langsung membawa Airyn ke dalam pelukannya dan membelai lembut rambutnya. "Kamu tahu, seminggu tanpa kamu aku merasa kehilangan. Aku berusaha melupakanmu, tapi aku tidak bisa. Mencoba mengganti namamu dengan nama Alana di hatiku, tetap gagal."

Gavril merenggangkan pelukannya dan menatap manik mata Airyn. "Itu karena aku sangat mencintaimu."

Airyn tersenyum bahagia menyadari bahwa ternyata Gavril masih sangat mencintainya. "Jadi tidak ada alasan untuk kamu meneruskan pernikahanmu dengan Alana, kan?"

Gavril menghela napas pasrah. "Aku tidak bisa menjanjikan apa pun sekarang, Ryn. Kita jalani saja sekarang tanpa ada ikatan atau mungkin kita bisa menjadi teman."

"Gav...."

"Kita masih bisa saling berkomunikasi, tapi status kita bukan sebagai sepasang kekasih karena sekarang status aku adalah suami orang."

"Gav...."

"Kalau nanti pada akhirnya aku sama Alana memang berakhir, berarti kita memang berjodoh."

"Gav..."

"Tapi kalau nanti aku sama Alana memang ditakdirkan terus bersama, berarti kita punya jalan hidup masing-masing."

Banyak pikiran yang berkecamuk di otak Airyn. Ia takut kalau dirinya memang tidak berjodoh dengan Gavril, padahal pangeran yang ia harapkan menjadi teman hidupnya adalah Gavril.

Bagaimana kalau memang benar ia bukan jodoh Gavril tapi ia tetap tidak bisa melupakannya sampai kapan pun lalu hatinya akan tetap terluka dan tidak ada obatnya?

Tapi, kemungkinan mereka berjodoh masih ada. Bisa saja Gavril tidak bisa mencintai Alana dan tidak mungkin ia sanggup hidup selamanya dengan perempuan lain sementara hatinya ada di Airyn.

Oke, Airyn, yakinlah kalau Gavril memang jodohmu.

"Oke, aku akan tunggu kamu. Aku yakin kalau kita berjodoh, Sayang. Tidak mungkin Tuhan tega memisahkan dua orang yang saling mencintai."

Gavril hanya bisa berharap bahwa ucapan Airyn memang benar. Semoga Tuhan membiarkan mereka bersama suatu saat nanti.

"Sayang, bau kamu kecut," ucap Gavril. Itu bukan candaan, tapi memang fakta, karena Airyn belum mandi dari kemarin. Semenjak hubungannya dengan Gavril berakhir, ia jadi jarang mandi. Mandi kalau badannya benar-benar lengket. Ia juga tidak peduli berangkat kuliah tanpa mandi.

Airyn langsung turun dari kasur. "Kamu keluar dulu, aku mau mandi!" Airyn mengerucutkan bibir, membuat Gavril terkekeh geli.

Gavril menemui Lisa yang sedang duduk di ruang TV. Ia duduk di sebelah Lisa, tapi Lisa mengabaikannya. Lisa kecewa kepada Gavril yang langsung datang hanya karena permintaan Winata tanpa memikirkan bagaimana perasaan Alana kalau tahu suaminya menemui perempuan lain.

"Seharusnya kamu tidak perlu datang, Gavril. Anak itu sekali-kali harus diberi pelajaran."

Gavril bergeming, mendengarkan dengan baik ucapan Lisa.

"Apalagi kamu sudah memiliki istri. Tidak seharusnya kamu menemui perempuan lain."

Winata yang baru saja muncul dan mendengar perkataan Lisa menjadi naik pitam. "Apa yang Gavril lakukan itu benar. Ia hanya tidak ingin perempuan yang dicintainya semakin tersakiti. Kamu bayangkan saja kalau Gavril tidak datang, bisa-bisa Airyn akan melakukan hal yang nekat!"

Lisa membalas tatapan tajam suaminya itu. "Lalu untuk apa dia sekolah tinggi-tinggi kalau pada akhirnya ia bodoh hanya karena cinta?"

Gavril diam, ia menjadi penyimak yang baik.

"Sudahlah, jangan terlalu membesar-besarkan masalah. Lagi pula, Alana tidak akan marah kalau seandainya mereka bersama lagi. Dari awal kan dia tahu kalau Gavril dan Airyn memang saling mencintai!"

"Ayah!"

"Apa yang bisa dibanggakan dari pernikahan yang terjadi karena kecelakaan?"

Bukan hanya Lisa yang terkejut dengan ucapan Winata, tapi juga Gavril. Ia tidak menyangka Winata berbicara seperti itu.

Winata menatap Gavril. "Kamu bisa kembali dengan Airyn setelah Alana melahirkan."

Gavril tersenyum tipis. "Saya tidak bisa mengingkari janji saya ke Saski. Ia segalanya bagi saya."

"Saya yakin Saski pasti sembuh, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan jika kamu bercerai dengan Alana. Saski akan baik-baik saja sehingga itu bukan lagi permintaan terakhir adik kamu." Winata hanya ingin Airyn mendapatkan cintanya.

"Semoga. Tapi, saat ini adik saya sedang berjuang dan saya tidak akan menambah penderitaannya dengan rencana menceraikan sahabatnya."

Saski terlalu berarti untuk Gavril. Hanya ada dua perempuan yang benar-benar Gavril cintai di dunia ini yaitu mamanya dan adiknya. Secinta-cintanya ia kepada Airyn, lebih besar rasa cintanya kepada mama dan adiknya itu.

Lisa bersyukur atas jawaban Gavril, setidaknya ia tidak berniat menceraikan Alana walau hanya karena permintaan Saski.

"Bun, Yah, Gav," panggil Airyn yang baru selesai mandi sembari menghampiri mereka.

***

Lima menit yang lalu Alana sudah selesai menyiapkan makan malam untuk dirinya dan Gavril, tapi tanda-tanda kepulangan Gavril belum ada. Padahal, ini sudah waktunya ia pulang kerja.

Gavril belum juga pulang. Akhirnya, ia memutuskan untuk membeli seblak sendiri saja.

"Bi, nanti kalau Kak Gavril pulang suruh makan, ya, sudah aku siapkan di meja."

"Memangnya Mbak Alana mau ke mana?"

"Saya mau beli seblak di depan SMA saya dulu."

"Tapi ini sudah malam, Mbak. Tunggu Mas Gavril saja."

"Mungkin Kak Gavril lagi banyak kerjaan. Saya pergi dulu."

Alana melenggang pergi. Kalau bukan karena bayinya yang ingin, ia tidak akan mau ke sekolahnya yang jaraknya tiga puluh menit itu hanya untuk makan seblak, apalagi malam-malam begini.

Ia menyetop sebuah taksi. "Pak, SMA Nasional."

Pak sopir mengangguk, kemudian menjalankan taksinya ke tempat tujuan.

Setelah sampai dan membayar, Alana turun langsung memesan seblak yang sedari tadi ia idamkan. "Bu Tin, seblaknya satu, ya. Makan sini."

Penjual seblak menoleh dan terkejut dengan kehadiran Alana. "Neng Alana, ke mana saja baru kelihatan?" Mereka cukup akrab

karena Alana memang sering beli seblak di sana. Bisa dibilang langganan saat SMA.

"Iya, Bu, jadi kangen seblaknya Ibu."

"Duduk, Neng."

Alana duduk di bangku panjang yang tersedia di samping gerobak seblak tersebut.

"Mas Azkil masih sering ke sini." Tanpa ditanya, Ibu Tin langsung bercerita. Azkil memang terkenal penggila seblak, apalagi seblak buatan Ibu Tin yang terkenal enak.

"Tapi beberapa hari ini Mas Azkil tidak pernah ke sini lagi," lanjut Ibu Tin. Alana tetap menjadi pendengar yang baik.

Jujur, ia rindu Azkil. Memang waktu itu Alana sempat marah dan kecewa ke Azkil, tapi beberapa hari kemudian ia sudah melupakannya. Sekarang Azkil benar-benar mengabaikannya, bahkan *chat* Alana semalam saja tidak dibalas.

Azkil orang yang menemaninya dalam keadaan suka maupun duka sejak umurnya sembilan tahun.

"Neng, ini seblaknya."

Alana menikmati seblak buatan Ibu Tin dengan lahap. Seharusnya ia dari tadi sudah beli sendiri, tidak perlu menunggu Gavril.

"Bu, seblak satu, ya. Makan sini."

Alana menghentikan aktivitas makannya karena mendengar suara yang begitu ia kenal. Ia menoleh dan betapa terkejutnya melihat orang yang begitu ia rindukan selama beberapa hari belakangan ini.

"Azkil...."

Alana langsung menghampiri Azkil dan memeluknya begitu erat. "*I miss you so bad. Don't leave me again.*"

Tanpa disadari, ada seseorang yang memperhatikan mereka dari dalam mobil. Ada rasa tak biasa yang ia rasakan saat melihat dua insan itu.

10

Tanpa disadari, ada seseorang yang memperhatikan mereka dari dalam mobil. Ada rasa tak biasa yang ia rasakan saat melihat dua insan itu.

Ia langsung keluar dari mobil dengan perasaan yang sulit diartikan. Ia marah karena apa yang menjadi miliknya disentuh orang lain. Ia paling benci jika ada yang berani merebut miliknya.

Ia langsung menarik Alana menjauh dari Azkil dan menatap Azkil dengan tatapan mengintimidasi. "Saya tidak suka jika kamu menyentuh milikku!" ujar Gavril dengan nada tegas dan penuh peringatan.

"Dia memang istrimu, tapi dia bukan milikmu!" balas Azkil tak mau kalah.

"Karena dia istriku maka dia milikku!"

"Istri yang tidak kamu cintai, begitu?"

"Bangsat!" Baru saja Gavril ingin melayangkan bogem mentah ke pipi mulus Azkil, langsung ditahan oleh Alana. "Jangan pukul Azkil," mohon Alana.

Gavril membuang napas kasar. "Sekali lagi kamu menyentuh milikku, akan aku bunuh kamu!"

Apa Kak Gavril cemburu? Apa dia mulai mencintaiku? Apa benar dia telah mengakui kalau aku miliknya?

"Selama dia istriku, aku tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhnya." Jeda lima detik sebelum Gavril meneruskan ucapannya. "Kecuali, aku sudah melepaskannya."

Melepaskan? Apa kamu akan melepaskan aku, Kak?

"Brengsek! Satu yang harus kamu ingat, jangan pernah menghancurkan hati Alana. Kalau sampai itu terjadi, aku tidak akan segan-segan merebutnya darimu!" Mereka saling melempar tatapan tajam yang mengerikan.

Ibu Tin dan pembeli lainnya menyaksikan adegan itu seperti sedang menonton drama Korea.

Alana langsung membayar seblak yang ia makan tadi dan menarik Gavril agar kembali ke mobil. Sebelumnya, ia sudah pamit ke Ibu Tin dan Azkil.

Kalau dibiarkan terus, tidak akan selesai sampai besok. Dua pria yang sama-sama memiliki sifat keras kepala dan tatapan yang mematikan.

***

Alana dan Gavril sudah kembali ke rumah. Selama perjalanan, tidak ada yang memulai obrolan. Hanya keheningan yang terjadi.

Sampai di kamar pun mereka masih saling diam. Mungkin efek kehamilannya, akhir-akhir ini ia jauh lebih sensitif dan mudah emosi, seakan Alana yang selalu sabar sudah menghilang.

"Aku tidak suka kamu memeluk pria lain!"

Alana memilih diam dan terus tidur memunggungi Gavril, sungguh ia sedang tidak ingin berdebat.

"Apa kamu sengaja mengajak Azkil menemanimu beli seblak?!"

Alana masih bungkam.

"Aku menyesal buru-buru ke tempat seblak kalau yang aku dapat hanya istriku sedang selingkuh dengan sahabatnya, menjijikkan!"

Tuduhan Gavril benar-benar membuat Alana naik pitam, ia tidak terima jika dirinya dituduh berselingkuh. Alana langsung berbalik dan pandangan mereka bertemu. Bukan tatapan cinta, tapi tatapan yang menyiratkan kemarahan.

"Pertama, kamu telat pulang, akhirnya aku beli sendiri seblak. Kedua, aku tidak mengajak Azkil untuk menemaniku, kami bertemu tidak sengaja. Ketiga, aku tidak pernah berselingkuh dengannya!"

"Lalu apa arti pelukan tadi? Apa pantas seorang perempuan yang sudah memiliki suami berpelukan dengan pria lain meskipun itu sahabatnya?"

"Aku hanya rindu sahabatku, itu hanya pelukan kerinduan. Aku akui memang itu salah, tapi tidak bisa dianggap berselingkuh!"

"Selingkuh atau tidak, aku tidak suka kamu memeluknya. Ingat! Selama kamu istriku, tidak boleh ada pria lain yang menyentuhmu!"

"Lalu apa kabar Kak Gavril dan Kak Airyn?" Alana langsung membuka ponselnya dan menunjukkan *story* WhatsApp Airyn tadi sore yang menunjukkan bahwa Gavril di rumahnya.

Gavril bergeming, ia bingung harus berkata apa.

"Lalu apa namanya seorang suami ke rumah perempuan lain hingga melupakan titipan istrinya yang ngidam? Apa aku lebih buruk dari Kak Gavril?"

Gavril sadar ia memang salah, dan sangat sadar ia adalah suami yang paling buruk.

Alana meneteskan air mata yang sedari tadi ia tahan. "Aku seharusnya tidak menjadi pengganggu hubungan kalian. Kalau Kakak mau kembali sama Kak Ryn tidak apa-apa, aku akan bicara ke Saski agar ia tidak perlu khawatir kalau akhirnya kita berpisah."

Setelah mengucapkan itu, ia kembali memunggungi Gavril dan menangis dalam diam. Sejujurnya, ia tidak mau kehilangan Gavril. Sesakit apa pun hatinya bersama Gavril, ia tetap ingin bertahan. Namun, ia tidak bisa egois. Gavril mencintai Airyn, bukan dirinya.

***

"Kawan gue ngapa kusut banget dah tuh muka." Mario yang baru masuk ke ruangan Gavril langsung duduk di sofa.

Gavril tidak menanggapi ucapan sahabatnya karena ia benar-benar sedang tidak *mood* berbicara.

"Lo galau, *Bro*?" Mungkin kalau orang lain yang tidak ditanggapi seperti itu akan tersinggung, tapi Mario tetap mengajak bicara.

"Gav, lo galauin si Alana sama Airyn?"

Masih belum ditanggapi. Gavril bahkan sama sekali tidak melirik Mario yang sedari tadi menghela napas kesal karena *dikacangin*.

"Lo poligami aja sih daripada lo galau!"

Gavril langsung melempar pulpen yang ada di atas meja hingga mengenai wajah Mario.

"Sialan lo, kalau wajah gue rusak gimana?"

"Siapa suruh kasih saran *unfaedah*?!"

"Bener, kan, gue. Daripada lo pusing mikir, mending poligami. Lagian lo untung bisa nikahin dua cewek cakep."

"Sialan lo, mending lo balik sana!"

"Gav, gue dapat dua *voucher* berlibur ke Lombok selama satu minggu dari klien. Biasa, hadiah karena berhasil menangin kasus dia. Sayangnya, *voucher* itu berlaku buat minggu depan. Nah, minggu depan gue mesti ke Semarang, sepupu gue nikah."

"Terus?"

"Lo kapan sih bisa peka kalau dikodein?" Mario mengacak rambutnya frustrasi. "Maksud gue, lo yang pakai tuh *voucher*. Itung-itung *honeymoon* gratis, daripada mubazir!"

"Oh jadi lo mau kasih gue *voucher* haram, siapa tahu lo menangin kasus yang salah."

"Eh, Tai kucing, gue pengacara yang jujur, ya. Kalau orangnya benar ya gue bakal ambil kasus dia. Gue nggak juga nggak mau, kali, makan duit haram!" ujar Mario berapi-api.

Gavril tahu kalau sahabatnya ini orang yang jujur karena mereka sudah bersahabat sejak SMA. Ia hanya ingin memancing emosi Mario saja karena melihatnya kesal menjadi hiburan tersendiri untuk Gavril.

"Canda ya ampun, baperan amat, sih."

"Jadi gimana?"

"Kasih yang lain aja, gue nggak minat."

"Yakin nggak mau? Lumayan, seminggu, Gav. Lo bisa *ena-ena* sama bini lo sepuasnya tanpa ada yang ganggu. Lombok itu indah, *Bro*!"

"Kayak pernah ke Lombok aja lo!"

"Lihat di Google, lah."

Gavril mengedikkan bahunya tak acuh, sama sekali tidak tertarik dengan penawaran Mario.

"Jangan kaku bangetlah jadi laki, bahagiain istri 'tu pahala. Lo belum pernah, kan, bahagiain Alana? Apa lo nunggu pria lain yang bahagiain istri lo?"

Gavril langsung menghampiri Mario dan mengulurkan tangan. "Mana?"

Mario pura-pura tidak mengerti. "Apanya?"

"*Voucher*, lah. Buru, sebelum gue berubah pikiran."

Mario mengeluarkan dua *voucher* dari saku kemejanya dan meletakkan di tangan Mario. Ia tersenyum puas, ternyata usahanya tidak sia-sia.

Berbahagialah, Saski. Abang kamu yang kaku ini sudah berhasil aku bujuk.

***

Akhir-akhir ini Alana sering sekali mengidam dan ia ingin Gavril memenuhinya. Tapi, itu tidak mungkin. Seblak saja tidak dipenuhi, apalagi yang lain, padahal sekarang ia ingin sekali makan mi setan Malang yang muncul tadi di Instagram.

Pengen mi setan Malang.

Ia membuat *story* WhatsApp dengan kata-kata seperti itu. Mungkin saja ada yang berbaik hati ke Malang membelikan mi setan. Lima menit kemudian, muncul balasan dari Azkil.

Bumil ngidam mi setan Malang?

Emoticon Azkil membuat Alana meringis.

Iya, ini :(*baby*nya suka minta yang aneh-aneh.

Alana bahagia Azkil sudah tidak marah dengannya.

Oke, nanti gue beli mi setan, ya. Mumpung Abang Azkil masih di Malang (^-^).

Alana mendekatkan layar ponselnya, barangkali ia salah baca, tapi ternyata tidak.

Serius? Padahal semalam kita ketemu di tempat seblak.

Entah Alana harus percaya atau tidak.

Iya, lah. Ada pesawat, kok, haha. Ya udah, paling nanti sore mi setannya sudah sampai (^-*).

Alana berusaha percaya. Mungkin saja benar.

Ditunggu ya, Bang \(^0^)/.

Chat ini kalau dikirim ke oa relationship chat di Line mungkin akan langsung diterima sama admin dan buat adders yang baca jadi iri.

***

"Ke mana, Bang?" tanya Kevin melihat Azkil turun tangga dengan terburu-buru.

"Ke Malang."

"Ngapain?"

"Beli mi setan buat Alana."

Kevin ternganga mendengar jawaban Azkil. Ia rela ke Malang siang-siang begini cuma buat beli mi setan? Membuat Kevin tidak percaya.

"Sekalian gue titip apel malang!" teriak Kevin yang melihat Azkil hendak membuka pintu.

"Beli aja sendiri!"

Tidak menanggapi umpatan dari Kevin, Azkil langsung ke garasi mengeluarkan motor Ninja merahnya dan siap membelah kota Jakarta siang hari ini.

Setelah sampai, ia memarkirkan motornya di depan bandara. "Pak, jagain motor saya sampai sore, ya," ujar Azkil, lalu memberikan uang tip untuk tukang parkir tersebut.

Ia berharap semoga penerbangan ke Malang untuk siang ini masih ada.

"Mbak, penerbangan siang ini ke Malang masih ada?" ujar Azkil dan perempuan di sebelahnya secara bersamaan.

Perempuan yang jaga loket pembelian tiket bingung karena masih tersisa satu dan pemberangkatannya lima belas menit lagi.

"Masih ada, tapi tersisa cuma satu."

"Kalau gitu saya ambil!" ujar Azkil mantap.

"Enak aja, gue juga butuh. Buat saya aja, Mbak!" Perempuan yang di sebelahnya tidak terima karena ia juga butuh tiket itu.

Azkil menatap perempuan yang di sebelahnya dan betapa terkejut saat mereka bertatapan. "Lo?" ucap keduanya bersamaan.

"Mbak, tiketnya atas nama Azkil Xavier Fernandes," ujar Azkil sambil menyodorkan KTP-nya setelah kembali menatap ke penjaga loket.

Oh, jadi namanya Azkil?

Azkil membayar tiket tersebut. "Makasih, Mbak. *Bye*, gue yang dapat tiketnya!"

Perempuan itu baru tersadar dari lamunannya setelah Azkil pergi. "Tiket gue...."

"Mbak kok kasih ke dia sih tiketnya?"

"Lagian mbaknya juga melamun tadi. Saya juga pangling lihat wajah Mas tadi, mirip Manu Rios."

***

Azkil tersenyum bahagia melihat Alana makan mi setan dengan lahap, ia memesan mi setan level satu karena walau level satu rasanya

sudah pedas. Apalagi level selanjutnya, mungkin akan keluar asap dari telinga Alana.

Azkil tahu Alana tidak terlalu suka makanan yang sangat pedas.

"Gimana?" tanya Azkil setelah Alana menghabiskan mi setan tersebut.

"Enak, sumpah." Lalu Alana memakan beberapa camilan khas Malang yang juga dibawa oleh Azkil walau ia tidak memintanya.

"Alana, minum dulu!" Azkil memberikan air putih.

"Kamu ada urusan apa di Malang?" tanya Alana setelah ia meneguk air putih.

Azkil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Bohong, sih. Tadi gue WhatsApp lo lagi di kamar."

Alana terkejut bukan main. "Jadi lo ke Malang cuma buat beli ini?"

Azkil mengangguk. "Demi lo, Na."

Alana terharu. Rasanya ia ingin menangis di pelukan Azkil, tapi ia urungkan mengingat statusnya adalah istri Gavril.

Pasti perempuan yang bisa jadi istri kamu akan sangat bahagia. Kenapa Tuhan tidak biarkan aku mencintaimu?

***

"Abang mana?" tanya Vania, tidak melihat Azkil ikut ngobrol di ruang tengah. Biasanya kalau ada kumpul-kumpul ia pasti senang sebab hal seperti ini jarang terjadi karena kesibukan masing-masing.

"Ke Malang, beli mi setan buat Alana," jawab Kevin sekenanya.

Alexander dan Vania yang mendengar jawaban anaknya menggeleng-geleng.

"Anak itu kapan *move on*?"

"Apa perlu kita jodohkan dia sama anak rekan bisnis Daddy?

Kevin langsung menjawab. "Yaelah, 2017 masih zaman jodoh-jodohan?"

"Ide bagus!" ujar Vania antusias.

"Pasti bakal seru banget. Biasanya perjodohan gitu aku sering lihat di drama Korea atau di Wattpad." Amanda mulai membayangkan kalau kisah perjodohan itu seindah di dunia fiksi.

"Fiksi mulu otak lo!" cibir Kevin.

Tak lama kemudian, Azkil muncul dan langsung duduk di samping Amanda.

"Nah, kebetulan kamu datang," ujar Alexander.

Azkil tampak bingung.

"Daddy mau kamu kenalan dengan anak rekan bisnis Daddy."

Azkil langsung bisa menebak ke mana arah pembicaraan Alexander. "Jangan bilang Daddy mau jodohin aku."

Alexander mengangguk. "Apa salahnya?"

"Jelas salah, Dad. Aku masih delapan belas tahun."

Vania ikut menengahi. "Tidak langsung nikah, Azkil, kamu kenalan saja dulu."

"Terima aja, Bang. Itung-itung usaha *move on* dari Kak Alana," ujar Amanda.

Move on dari Alana? Apa aku harus terima? Tapi tidak ada salahnya, mungkin gadis itu bisa buat aku berhenti mencintai Alana.

11

Dengan senyuman manis ia berjalan melewati koridor kantor ini. Tampak sekali wajahnya sangat bahagia karena sebentar lagi akan bertemu pria yang sangat ia rindukan beberapa hari ini.

"Hai, Mbak Ana!" sapanya ramah kepada sang sekretaris yang duduk di depan ruangan Gavril.

Yang disapa pun tersenyum tak kalah ramah. "Mbak Airyn, sudah lama tidak kelihatan."

Sebelum Gavril menikah, ia sering datang ke sini sehingga lumayan dekat dengan sekretarisnya Gavril.

"Biasa, Mbak, sibuk kuliah."

Airyn langsung masuk ke ruangan dengan langkah percaya diri, Gavril menyambutnya dengan senyuman bahagia. "Hai, Ryn. Tumben kamu datang."

Ia duduk ke pangkuan Gavril dan meraba-raba jakunnya yang menurut Airyn sangat seksi. "Aku sudah tidak bisa menahan rinduku, rasanya mau mati."

Gavril terkekeh geli, lalu mencium kening Airyn. "Aku lebih merindukanmu."

Airyn tersenyum puas mendengar jawaban itu. Gavril masih mencintainya meskipun ia adalah suami Alana.

Posisi mereka sekarang sangat dekat. Jika mereka mau, bisa saja kedua bibir itu menempel dan saling melumat.

Gavril menggelengkan kepala dan langsung mendorong Airyn menjauh dari tubuhnya hingga Airyn hampir jatuh. "Ini salah, Ryn. Status kita sudah berbeda sekarang!" Gavril kembali fokus dengan lembaran kerja yang ada di hadapannya.

Sial, aku tidak berhasil menggodanya.

Airyn tampak kesal dan menghela napas beberapa kali. "Aku cinta kamu, kamu cinta aku. Lalu apa yang salah? *Toh*, Alana juga tidak akan tahu!"

"Karena aku adalah suami *adik* kamu sendiri!" Gavril menekankan kata adik agar Airyn ingat bahwa pria yang ia goda tadi adalah adik iparnya.

Airyn berjalan ke arah meja Gavril dan pandangannya terhenti ke dua *voucher* dengan tulisan: LOMBOK.

"*Voucher*? Apa kita akan berlibur ke Lombok?"

Gavril mengangkat wajah dan menatap Airyn. "Bukan kita, tapi aku dan Alana!"

Airyn menatap tak percaya, lalu ia meraih dua *voucher* itu dan merobeknya hingga menjadi kepingan tak beraturan. "Kamu memang suami Alana, tapi aku tidak akan biarkan kalian liburan. Kamu hanya milik aku, sampai kapan pun."

Gavril mengacak rambutnya frustrasi. "Jangan karena aku mencintaimu kamu jadi merasa bisa seenaknya mengatur hidupku, Airyn."

"Gav, kita saling mencintai. Sudah sepantasnya kita bersatu!"

"Aku sudah bilang, kalau kita memang berjodoh, cepat atau lambat kita bisa bersatu. Sekarang, tolong biarkan aku menjalani kehidupan rumah tanggaku sebagaimana mestinya!" Gavril berbicara penuh ketegasan tapi masih dengan intonasi standar.

Airyn sudah tidak bisa menahan kedua kakinya, lalu ia menangis terduduk di lantai. "Aku takut kamu mencintai Alana. Aku takut kamu bukan jodohku. Aku takut saat kita benar-benar berpisah justru aku tidak bisa melupakanmu. Dan aku takut sangat terjebak dalam kenangan masa lalu."

Airyn menghapus air matanya kasar. "Apa kamu juga seperti aku? Pasti jawabannya *tidak* karena hati kamu jauh lebih kuat daripada aku.

"Kamu pernah berpikir betapa sakitnya hati aku saat tahu Alana mengandung anakmu? Kamu tahu betapa terlukanya aku saat harus

membenci adikku sendiri hanya karena dia merebutmu dariku? Dan kamu tahu betapa hancurnya hati aku saat kamu membaca ijab kabul untuk perempuan lain?

"Aku tidak setegar Alana yang bisa kuat menjalani kenyataan pahit. Aku cuma perempuan yang ingin memperjuangkan kamu agar kamu tetap di sampingku."

Gavril terluka melihat Airyn yang seperti ini. Ia sangat mencintai Airyn, tapi ia tidak ingin egois. Sekarang, dirinya milik Alana secara *sah*. Ia bangkit dari tempat duduknya dan menuntun tubuh Airyn ke sofa.

Gavril menarik Airyn ke dalam pelukannya.

"Bukannya semua orang akan egois dalam hal mencintai?" lirih Airyn.

Tidak ada yang salah dalam hal mencintai karena rasa itu tumbuh begitu saja dari dalam hati. Terkadang cinta hadir hanya untuk mengajarkan kita arti kesabaran, penantian, dan perjuangan. Kalau tidak bisa memiliki, yang bisa dilakukan adalah belajar melepaskan. Karena cinta juga mengajarkan tentang keikhlasan.

Airyn merenggangkan pelukan dan menatap Gavril penuh harap. "Tolong berjanji sama aku, Gav, kamu akan meninggalkan Alana setelah dia melahirkan. Kalau masalah Saski, aku akan mencoba bicara dengannya."

Gavril bergeming.

"Kenapa diam? Bingung? Apa kamu mulai mencintainya, Gav?"

Cinta? Gavril tidak tahu. Yang jelas, ia sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Alana di sisinya, menunggunya pulang kerja, menyapanya saat bangun tidur, menyiapkan pakaian kerja, memasak untuknya, dan kadang-kadang Gavril akan menjadi imam Alana saat salat. Gavril sudah biasa dengan hal seperti itu, dan mungkin ia sudah nyaman.

***

"Mbak ngidam apa sekarang?"

"Pengin mangga muda, tapi malas beli."

"Oh, begitu."

"Ada apa, Bi?"

"Ya sudah, Bibi mau lanjut cuci piring dulu."

Walau Alana ngantuk sekali, ia memutuskan untuk tetap menunggu Gavril pulang karena menunggunya sudah menjadi hobi tersendiri untuk Alana.

Tak lama kemudian, terdengar langkah kaki mendekat dan ia terkejut melihat Azkil membawa kresek lalu meletakkannya di atas meja depan Alana.

"Mangga muda untuk bumil."

Azkil ke dapur mengambil pisau dan wadah untuk mangga, kemudian mengupas kulitnya dengan telaten.

"Kok kamu tahu, sih, aku lagi ngidam mangga muda?"

"*Feeling*!"

"*The best* memang sahabatku ini."

Setelah semua selesai diiris oleh Azkil, Alana makan mangga tersebut dengan lahap tanpa sambal, garam, atau tambahan apa pun. Azkil hanya menatap heran karena Alana bisa lahap padahal mangganya sangat kecut.

Mangga muda memang kecut minta ampun, tapi ibu hamil sangat menyukainya. Konon katanya kalau suka makan mangga muda saat hamil itu berarti anaknya laki-laki.

"Enak?" tanya Azkil saat mangganya tandas tak tersisa.

Alana mengangguk. "*Thanks*, Azkil."

"Apa pun untukmu."

Tak lama kemudian, Gavril masuk dengan membawa kresek dan melihat Azkil dengan tatapan tak suka. Lalu, ia naik ke lantai dua menuju kamarnya dan meletakkan kresek tersebut di atas nakas.

Setelah Azkil pulang, Alana menyusul suaminya ke kamar. Rupanya Azkil sedang mandi. Dilihatnya kresek yang Gavril bawa tadi. Ternyata, isinya mangga muda.

Kok Kak Gavril tahu aku lagi pengen mangga?

Alana keluar dari kamar dan bertanya ke asisten rumah tangga yang sedang berbaring di kamarnya. "Bi, tadi Kak Gavril tanya aku ngidam apa?"

Ia tidak menjawab karena Gavril memintanya untuk tidak menjawab jika Alana bertanya.

"Jawab saja, Bi!"

"Iya, tadi Mas Gavril suruh tanya ke saya, Mbak Alana."

Apa Kak Gavril mulai peduli sama kehamilanku?

"Makasih, Bi."

Alana kembali ke kamar dan mendapati Gavril yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk yang membaluti tubuhnya hanya sebatas perut.

Ia tidak bisa menahan detak jantungnya melihat tubuh Gavril yang menurutnya sangat seksi. Saat rambutnya basah, kesaksiannya bertambah. Alana menelan ludah susah payah melihat Gavril mendekat ke arahnya.

"Apa kamu sedang tergoda dengan tubuhku?" goda Gavril menaik-turunkan alisnya.

Alana salah tingkah dan langsung naik ke kasur, pura-pura tidur.

"Biasa saja, Alana. Tubuhku milikmu, jadi tidak usah grogi!"

Alana spontan membuka mata dan menatap Gavril "Milikku?" tanyanya tidak percaya.

"Apa kamu lebih suka memiliki tubuh Azkil?"

"Kakak! Azkil hanya sebatas sahabatku."

"Sahabat, ya? Sahabat yang mencintaimu, begitu? Apa kalian *friend zone*?"

Alana kembali tidur daripada menanggapi ucapan Gavril tidak akan selesai sampai besok.

"Aku tidak suka Azkil menggantikan posisiku sebagai ayah dari bayi kamu. Kalau kamu ngidam apa-apa, bilang sama aku."

"Sejak kapan Kakak peduli? Sejak kapan Kakak peduli dengan anakku? Sejak kapan Kakak peduli dengan kehamilanku?"

Sekakmat.

Selama ini Gavril memang tidak pernah menunjukkan kepeduliannya. Mengelus atau mencium perut Alana yang sudah mulai membuncit itu ia tidak pernah. Bahkan sekadar mengucapkan *hai* ke bayinya juga tidak pernah.

Apa aku memang sangat brengsek?

"Kakak tidak ingat siapa yang ingin membunuh bayiku? Kakak tidak ingat siapa yang hampir membunuhku?"

Gavril sungguh menyesal, ia benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. "Maafkan aku."

"Sudahlah, anggap saja itu tidak pernah terjadi. Aku mau tidur."

***

Azkil akan bertemu perempuan yang dijodohkan orang tuanya. Mereka sudah tiba di restoran Jepang yang menjadi saksi pertemuan mereka. Alexander, Vania, Kevin, dan Amanda tampak bersemangat, berbeda dengan Azkil yang hanya bisa menghela napas pasrah berkali-kali.

"Yang semangat, Azkil, mereka sedang menunggu kita!" Alexander dan Vania mempercepat langkah, diikuti oleh ketiga anaknya.

Sebenarnya Azkil malas dengan perjodohan ini. Ia yakin perempuan yang dipilihkan orang tuanya ini hanya anak yang manja, angkuh, boros, dan semaunya sendiri. Azkil bergidik ngeri jika sampai benar apa yang ia pikirkan.

Tidak terasa ia sudah sampai di meja yang dituju. Terlihat seorang pria yang sepantaran dengan Alexander duduk bersama istri dan anaknya.

Perempuan itu hanya menunduk, memainkan ponsel, tak mengindahkan kehadiran Azkil sekeluarga.

"Laura, simpan ponsel kamu dan kenalan dulu sama Azkil!" tegur ayahnya.

Mendengar nama Azkil, ia langsung mengangkat wajah dan menatap pria yang ada di depannya.

"Lo?" ucap Azkil tak percaya.

Ternyata perempuan yang akan dijodohkan dengannya adalah perempuan di *club* yang saat itu memakai baju sangat minim dan berusaha menggodanya, sekaligus perempuan yang ia lihat di bandara kemarin.

"Apa kalian saling mengenal?" tanya Alexander.

Azkil menggeleng. "Perempuan ini yang aku lihat di *club* memakai baju minim dan berusaha menggodaku. Sayangnya, aku menolak," ujar Azkil tanpa rasa bersalah di hadapan keluarga Laura dan keluarganya.

Laura kesal karena Azkil membuka aibnya. Sebentar lagi ayahnya pasti akan mengamuk.

"Laura Anastasha Putri, apa benar?"

"Laura bisa jelaskan, Papi."

"Papi tanya benar atau tidak, Papi tidak bertanya penjelasan kamu!"

Laura menghela napas dan menatap kesal Azkil. Awalnya ia tertarik dengan Azkil saat melihatnya di *club* dan di bandara, tapi setelah tahu sifatnya menyebalkan, ia jadi berpikir dua kali untuk tertarik dengannya.

"Laura, jawab!!" Beberapa pengunjung restoran menatap ke meja mereka. Azkil tidak menyangka kalau kejujurannya membuat ayah Laura marah besar.

Laura bangkit dari kursi. Sebelum melangkah pergi, ia berkata sesuatu ke Azkil. "Gue mau kasih tahu lo, belum tentu apa yang lo lihat sesuai sama kenyataannya." Lalu, ia menatap ayahnya. "Aku menolak perjodohan ini, nanti kita selesaikan di rumah. Aku pergi."

Ada sedikit rasa bersalah di hati Azkil melihat gadis itu melangkah menjauh.

"Laura gadis yang baik. Ia bukan gadis malam, kami tahu itu. Mungkin benar apa yang dia katakan, tidak semua apa yang terlihat sesuai kenyataan," ujar ibunya Laura.

Mungkin gue emang terlalu cepat ambil kesimpulan kali, ya. Pokoknya gue harus tanya ke dia dan minta maaf kalau emang gue udah salah judge dia.

12

Azkil PoV

Sial sial sial!

Kalian tahu hal apa yang paling aku benci dalam hidupku? Aku sangat membenci fakta bahwa Alana, gadis yang aku cintai sejak sekian lama, menikah dengan Gavril. Aku benci kenyataan itu.

Sumpah demi apa pun, rasa cinta aku padanya sungguh besar melebihi cinta kepada diriku sendiri. Tapi, aku bisa apa selain merelakannya?

Rela? *Bullshit*! Aku tidak rela. Sungguh tidak rela. Aku ingin membencinya, tapi tidak bisa karena rasa cintaku masih besar. Kenapa Tuhan harus memberikan hatiku untuk Alana sepenuhnya?

Padahal nyatanya aku tidak akan bisa memilikinya. Karena apa? Karena Alana telah memberikan hati dan cintanya untuk si brengsek Gavril. Pria sialan yang sudah hampir membunuh gadisku.

Aku akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan Alana, apa pun itu. Aku selalu ada di saat ia suka maupun duka. Aku tidak akan pernah meninggalkannya. Ia teramat berarti dalam hidupku. Alana adalah cinta pertama yang masih kuharap akan menjadi cinta terakhirku. Sangat berharap!

Bolehkah aku meminta kepada Tuhan agar Alana bercerai dengan Gavril dan memberikan seluruh cinta dan hatinya hanya untukku seorang?

Di saat aku ingin memperjuangkan hati Alana, orang tuaku justru menjodohkan aku dengan perempuan yang aku lihat di *club* waktu itu. Bagaimana pendapat kalian jika kalian bertemu gadis berpakaian minim di *club* dan berusaha menggoda seorang pria?

Like a bitch mungkin julukan yang pas untuknya.

Ya, saat ini pertemuanku yang keempat dengan perempuan itu. Pertama di *club*, kedua di bandara, ketiga di restoran, sekarang keempat di kafe.

Sebenarnya setelah aku amati pakaiannya di bandara, di restoran, dan yang sekarang, tidak terlalu terbuka, masih cukup sopan, berbeda dengan pertemuan di *club*. Sekarang ia memakai kaos oblong putih bertuliskan *bad girl* dan celana *jeans* sobek bagian lutut serta topi dongker bertuliskan *fuck* bertengger di atas kepalanya.

"Jadi tujuan lo ajak gue ketemu di sini kenapa?"

Aku mengedikkan bahu. "Gue pengen dengar alasan lo di *club*."

"Oh."

Ia mulai bercerita.

"Gue taruhan sama ketiga teman gue, yang nilai ulangan matematika paling rendah bakal kena tantangan. Terus ya udah, mereka tantang gue pakai baju sialan itu ke *club* terus kalau lihat cogan gue harus goda dia."

Jadi itu karena taruhan. Apa tadi dia bilang nilai ulangan? Dia masih sekolah?

"Terus, teman-teman gue suruh godain lo karena menurut mereka lo cogan, walau menurut gue biasa aja."

Cih, aku memang cogan kali.

"Lo nggak takut kalau gue akan manfaatkan kesempatan itu buat ambil keperawanan lo?"

Aku melihat matanya membulat sempurna. Sangat lucu. Mirip anak kecil yang kehilangan mainannya.

"Gue nggak serius. Kalau lo waktu itu mau, gue bakal langsung kabur."

Aku menyeruput jus jeruk di hadapanku dan langsung beranjak dari kursi. "*Thanks* infonya, Cewek *club*!"

"Sialan!"

Aku mendengarnya mengumpat, tapi aku tidak peduli. Aku menolak perjodohan ini. Karena apa? Aku tidak suka *bad girl*, aku lebih suka *good girl* seperti Alana.

Ah, aku sangat merindukannya. Bagaimana keadaannya sekarang? Langsung kutancap gas Ninja merahku ke rumahnya.

***

"Alanaaaaa!" Aku langsung berlari ke arah tangga saat melihat Alana kesakitan dan darah segar di kakinya.

Aku langsung menghubungi taksi karena tidak mungkin Alana naik motor dengan keadaan seperti ini. Setelah taksinya datang, aku langsung membopong tubuh mungil Alana dengan panik.

"Sa...ki...t...." Lirihannya membuatku terluka.

Keadaan Jakarta macet parah, membuatku mengumpat beberapa kali. Untuk kali ini aku benci kota Jakarta karena macet di saat tidak tepat. Tuhan, jangan biarkan Alana menderita. Aku mohon.

Di mana Gavril? Di mana asisten rumah tangganya? Kenapa mereka tidak ada saat Alana terluka? Ingatkan aku untuk menonjok wajah si brengsek itu.

"Bertahan, Alana sayang, sebentar lagi kita sampai. Kamu perempuan kuat. Aku yakin kamu dan bayimu akan baik-baik saja."

Aku terus merapalkan doa untuk kebaikan Alana dan bayinya. Aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri jika mereka tidak baik-baik saja.

Saat taksi berhenti di depan rumah sakit, aku langsung membayar dan berlari ke dalam sambil membopong Alana.

"Dokter, Suster, tolong...."

Beberapa perawat langsung menghampiri dan mengarahkanku menuju salah satu ruangan. Air mataku menetes melihat Alana tampak sangat kesakitan.

Salah satu dokter perempuan langsung menanganinya sementara aku diminta mengurus administrasi. Setelah urusan administrasi selesai, ternyata dokter masih di dalam, membuat kekhawatiranku semakin tinggi.

"Selamatkan Alana, aku tidak akan sanggup jika ia meninggalkanku."

Aku bukan pria lemah, tapi jika menyangkut orang yang kucintai, aku tidak akan bisa menahan air mata. Itu hal yang wajar, bukan? Karena pria kuat pun punya hati yang bisa rapuh.

Setelah dokter keluar dari ruangan Alana, aku langsung menghampirinya.

"Bagaimana keadaannya, Dok?"

"Janinnya baik-baik saja. Pasien masih harus menerima transfusi. Untuk sementara, biarkan dia beristirahat."

Setelah dokter pergi, aku masuk ke ruangan dan melihat perawat yang sedang memasang cairan infus.

Alana tampak pucat dan terbaring lemah di atas ranjang sempit, membuat hatiku ikut merasakan sakit.

"Sus, saya titip Alana, ya. Saya mau pergi sebentar."

"Iya, Mas."

***

Tujuanku hanya satu, yaitu menonjok wajah brengsek Gavril. Aku tidak peduli kalaupun akan melakukan di kantornya, yang penting aku bisa melampiaskan amarah.

Saat sampai di kantornya, aku bertanya kepada resepsionis di mana ruangan Gavril. Setelah itu, aku langsung ke sana dengan perasaan amarah.

Aku tidak sebaik Alana, jadi jangan salahkan aku jika aku tidak bisa menahan emosi.

"Bapak sudah buat janji dengan Pak Gavril?" tanya sekretarisnya yang duduk di depan ruangan.

"Persetan dengan janji!"

Ia menahanku, langsung kudorong dia hingga tubuhnya terlempar ke belakang. Aku tidak peduli dengannya yang meringis kesakitan.

Saat membuka pintu, betapa terkejutnya aku melihat Gavril yang sedang berciuman dengan Airyn.

Dasar brengsek, tidak tahu malu. Aku akan merebut Alana darimu, Gavril. Kamu bangsat yang tidak pantas jadi suami Alana.

Satu bogeman mentah melayang ke pipinya, kemudian Airyn berusaha menghentikan aksiku.

"Gavril, lo brengsek!" Aku tidak peduli meskipun dia lebih tua dariku.

"Lo di sini senang-senang dengan perempuan lain, sedangkan istri lo terbaring lemah di rumah sakit! Brengsek, bajingan, bangsat, entah julukan apa lagi yang harus gue kasih ke lo!"

Gavril tampak terkejut dengan ucapanku.

"Maksudmu?" Ia tampak bingung, tapi aku malas menjelaskan.

Aku mendorong tubuh Airyn ke belakang karena berusaha menghalangi niatku untuk kembali menonjok Gavril.

"Gue bersumpah akan merebut Alana dari lo kalau lo masih mengabaikannya. Dia terlalu baik buat orang brengsek kayak lo!" ujarku setelah meninju wajahnya untuk kesekian kalinya.

Entah kenapa ia tidak melawan. Mungkin karena ia takut, atau merasa bersalah? Aku tidak peduli.

Pandanganku beralih ke Airyn. "Dan lo, Jalang! Lo tidak lebih brengsek dari Gavril!"

Aku menatap mereka secara bergantian. "Mati aja kalian!"

Setelah itu, aku keluar dari ruangan Gavril dan kembali ke rumah sakit.

13

Gavril PoV

Setelah Azkil keluar dari ruangan, aku menyusulnya ke rumah sakit bersama Airyn. Aku merasa bersalah atas apa yang terjadi dengannya. Memang ini bukan sepenuhnya salahku karena aku memang tidak tahu kejadiannya, tapi tetap saja aku merasa gagal menjadi suami dan calon ayah yang baik.

Sesampainya aku di rumah sakit, dokter mengatakan bahwa Alana kekurangan banyak darah sehingga ia belum sadarkan diri, tapi aku sangat bersyukur bahwa anak kami baik-baik saja. Apa? Anak *kami*? Apa baru saja aku mengakui kehadiran bayi itu?

Tapi *sial*, stok golongan darah Alana habis di rumah sakit ini. Darahku, Azkil, maupun Airyn tidak ada yang cocok dengannya.

Ke mana aku harus menemukan orang yang berbaik hati mau mendonorkan darahnya untuk Alana?

Kutatap wajah lemah yang sedang terbaring di ranjang kecil itu. Kulitnya sangat pucat, bibirnya tak lagi tersenyum, mata biru indahnya tak lagi terlihat. Apa aku merindukannya? Kenapa rasanya sesak melihat Alana seperti ini? Rasanya sulit sekali bernapas.

"Siapa yang bisa menolong Alana?" Aku mengacak rambut frustrasi, lalu kulirik Azkil yang menatap Alana dengan tatapan terluka.

Begitu besarkah rasa cinta Azkil untuk Alana?

"Aku tahu siapa yang bisa menolong Alana!" Tiba-tiba Azkil langsung bangkit dari sofa dan berjalan keluar ruangan. Aku tidak bertanya karena aku yakin Azkil pasti akan melakukan yang terbaik untuk sahabat yang dicintainya.

Airyn menghela napas berkali-kali. Kurasa ia tak nyaman berada di sini, bahkan sedari tadi ia tampak biasa saja melihat Alana, sama sekali tidak menunjukkan raut kesedihan. Apa mungkin ia tidak peduli dengan Alana?

"Ryn, kenapa? Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?"

Airyn memutar bola matanya jengah. "Aku benci melihatmu yang menatap Alana dengan tatapan terluka."

Aku tidak habis pikir dengan jalan pikiran Airyn. Apa segitu bencinya ia dengan adiknya sendiri sehingga ia tidak memiliki rasa kasihan sedikit pun untuknya?

"Kalau dia cepat mati itu lebih baik! Tidak ada lagi pengganggu untuk hubungan kita, Sayang," ujarnya tersenyum.

Oh Tuhan, aku benar-benar tidak menyangka ia memiliki pikiran sepicik ini. Aku saja melihat Saski terbaring lemah di rumah sakit seperti separuh hidupku hilang. Lalu dia? Apa Airyn sama sekali tidak punya hati? Tapi sayangnya perempuan yang tidak punya hati ini adalah perempuan yang kucintai.

"Sayang, apa kita akan melanjutkan ciuman yang sempat terhenti tadi?" Ia mendekatkan wajahnya, membuatku bergeser ke ujung sofa.

Aku menatapnya tajam dan penuh penegasan. "Tidak akan! Seharusnya pas kamu mulai menciumku tadi, aku menolak, bukan malah menikmatinya. Dasar perempuan penggoda!"

Airyn memang ke kantorku tadi. Awalnya aku tidak menggubris kehadirannya, aku menyibukkan diri dengan setumpukan kertas kerja di hadapanku, tapi ia justru mendekatiku dan terus menggodaku dengan sentuhannya di jakunku dan sekitar area wajah. Kemudian, menempelkan bibirnya ke bibirku. Awalnya aku ingin menolak, tapi aku menikmati lumatannya. Entah ada setan mana yang memintaku untuk membalas ciumannya.

Ibarat kata, kucing tidak akan menolak jika diberi ikan. Apalagi ikan yang ia sukai.

"Aku penggoda? Asumsi seperti apa itu? Aku memang kekasihmu, Sayang."

Aku menghela napas berat berulang kali. "Aku tegaskan ke kamu sekali lagi, hubungan kita sudah *berakhir*!" Aku sengaja menekankan kata "berakhir" agar dia sadar bahwa aku bukan lagi miliknya.

"Harus berapa kali aku bilang, biarkan aku menjalani kehidupan rumah tanggaku sebagaimana mestinya dan jika kita memang berjodoh kita pasti akan bersatu. Tolong gunakan kepintaranmu!"

Aku sudah tidak bisa menahan emosi. Selama ini aku selalu menjaga agar aku tidak membentak Airyn, tapi kali ini aku melakukannya. Aku membentaknya untuk pertama kali.

"Harus berapa kali aku bilang, aku bisa gila tanpamu!"

Ia berteriak dengan suara yang sangat lantang, jauh lebih lantang teriakannya daripada bentakanku tadi. Apa ia lupa kalau sekarang dirinya di rumah sakit, bukan di hutan?

Kulihat pintu terbuka. Ayah dan bunda Airyn yang masuk. Memang, sebelumnya aku sudah menghubungi Bunda Lisa.

"Di mana kecerdasan kamu, Airyn? Apa otak pintarmu hanya kamu gunakan untuk akademik saja? Ini rumah sakit, bukan hutan!" Bunda Lisa membentaknya dengan penuh amarah.

Padahal yang aku tahu Airyn adalah anak kesayangan di keluarga Winata, tapi kuakui Airyn memang pantas mendapatkannya.

"Jangan membentak Airyn seperti itu!" Pembelaan Ayah Winata membuat Bunda Lisa menghela napas berkali-kali.

"Terus saja bela! Bela saja terus sampai kiamat! Airyn menjadi anak seenaknya sendiri karena Ayah terlalu memanjakannya. Kenapa

Ayah tidak bisa bersikap tegas? Cobalah didik Airyn lebih keras lagi, maka anak kesayanganmu ini tidak akan egois. Oh aku lupa, sifat egoisnya menurun dari ayahnya, sudah mendarah daging!"

Kurasa memang benar. Ayah Winata telah salah mendidik Airyn sehingga ia menjadi perempuan keras kepala yang semua keinginannya harus dituruti.

Ayah Winata tidak menjawab apa-apa, mungkin ia kehabisan kata-kata.

"Apa Alana sudah mendapatkan pendonor?" tanya Bunda Lisa dengan raut wajah yang menyiratkan kesedihan yang mendalam.

"Azkil sedang mencarinya," jawabku.

"Kalau Tuhan bilang sekarang waktunya Alana berhenti, kita bisa apa."

Ucapan Ayah Winata seperti ingin Alana segera meninggal. Oh Tuhan, betapa kejam hatinya. Anak dengan bapak sama saja. Sama-sama tidak punya hati.

Bunda Lisa langsung menampar pipi Ayah Winata dengan keras padahal yang ia tampar adalah suaminya sendiri. "Jangan berbicara seperti itu! Aku selama ini diam jika Ayah menyakiti Alana, tapi sekarang aku akan maju paling depan untuk membelanya!"

"Berani kamu menamparku?! Kamu tidak takut aku talak tiga, hah?!" Ia mengepalkan tangan menahan amarah.

"Talak seratus kalau perlu! Mungkin kemarin-kemarin aku masih ingin mempertahankan rumah tangga kita, tapi sekarang

kalau memang harus pisah aku tidak masalah! Lebih dari dua puluh tahun aku berusaha bertahan, tapi hanya tekanan batin yang sering aku dapatkan. Mungkin berpisah memang jalan terbaik."

Ayah Winata hanya diam, begitu pun aku dan Airyn, hanya menjadi penonton yang baik.

Setelah terjadi keheningan beberapa saat, Azkil datang bersama seseorang yang akan menjadi pendonor Alana. Aku belum pernah melihat orang ini sebelumnya.

"Kenalkan, ini Daddy-ku, golongan darahnya sama dengan Alana."

"Tidak perlu! Saya bisa mencarikan pendonor yang lain untuk Alana!"

Aku tidak tahu kenapa Bunda Lisa menolak ayah Azkil menjadi pendonor untuk Alana. Sementara, Ayah Winata tampak kikuk saat berjabat tangan dengan ayah Azkil.

"Tapi, Bun, Alana membutuhkannya segera!" ujarku.

"Iya, benar, Tante. Daddy bisa menjadi pendonor untuk Alana."

Bunda Lisa tampak pasrah. Akhirnya ia setuju. Ayahnya Azkil segera melakukan pemeriksaan kesehatan untuk menentukan apakah ia cukup sehat untuk bisa menjadi pendonor.

***

Aku sekarang sedang duduk di taman rumah sakit bersama Azkil, entah karena apa ia memintaku untuk bicara empat mata. Sepertinya ada hal serius yang ingin ia ucapkan.

"*Sorry* udah nonjok Kakak tadi, aku tidak bisa mengendalikan emosi."

Aku menganggguk pelan. Azkil tidak sepenuhnya bersalah. Ia hanya ingin melindungi sahabat yang dicintainya dari orang brengsek sepertiku.

Ia menghirup udara dalam-dalam dan memejamkan mata sejenak. "Lepaskan atau pertahankan?"

Aku bingung dengan pertanyaannya. "Maksudnya?"

"Kalau pada akhirnya Kakak memang berniat meninggalkannya, lebih baik sekarang Kakak lepaskan dia, sebelum dia terluka lebih dalam lagi!"

Aku harus menjawab apa? Lepas atau bertahan? Aku masih bingung dengan hatiku, apa yang harus aku lakukan?

"Aku mencintainya dan jika Kakak menyakitinya maka aku akan merebutnya darimu."

Aku tahu Azkil memang mencintai Alana. Terlihat jelas sekali dari caranya benar-benar menjaga Alana. Aku saja yang notabene suami Alana tidak bisa menjaganya.

"Aku tahu, Kakak tidak mencintainya, kan? Kakak menikah hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban dan karena Saski yang memintanya."

Apa benar aku tidak mencintainya?

"Lepaskan dia, Kak. Biarkan aku memperjuangkan Alana, aku akan menjadi ayah yang baik untuk anaknya Alana."

Tidak akan kubiarkan ia mengambil posisiku sebagai ayah dari anak Alana, aku tidak rela anakku memanggil "papa" kepada pria selain aku. Tidak akan kubiarkan. Entah kapan persisnya, aku tidak tahu, tapi aku sudah menerima kehadiran bayiku.

"Tidak! Aku akan mempertahankannya!"

Ia menghela napas untuk kesekian kalinya. "Kalau begitu berjanjilah, Kakak akan terus mempertahankannya, jangan menyakitinya. Perlakukan dia layaknya seorang istri dan apa pun yang terjadi Kakak jangan pernah meninggalkannya!"

Apa aku harus menuruti perkataannya? Ia hanya sahabat, bukan ayahnya. Tapi kenapa ia berlaku seperti seorang ayah yang benar-benar menjaga putrinya? Benar-benar menyebalkan.

"Kalau Kakak tidak bisa berjanji, lebih baik lepaskan dia sekarang juga!"

"Baiklah, aku berjanji. Aku memang belum mencintai dia sepenuhnya, tapi jujur aku mulai nyaman dengan kehadirannya!"

Ia tersenyum tipis. "Bagus. Tapi kalau Kakak mengingkarinya, aku akan mematahkan lehermu, memotong jari-jarimu, menebas kepalamu, dan yang paling sadis aku akan memutilasimu hingga menjadi potongan-potongan kecil, lalu kumasukkan ke karung untuk dibuang ke laut!"

Tawaku pecah mendengar ucapannya terdengar sangat lucu. Apa ia sedang membayangkan menjadi seorang pembunuh seperti di film-film *thriller*?

"Tidak perlu cemas."

"Pria sejati yang dipegang adalah janjinya."

Ucapannya mengingatkanku pada Saski.

"Ucapanmu seperti Saski saja. Ngomong-ngomong, kenapa kamu putus dengan Saski?"

Ia mengedikkan bahu. "Aku tidak mencintainya."

Aku terkejut dengan ucapannya, dan kenapa ia memacari adikku kalau tidak mencintainya?

"Brengsek! Kenapa kamu memacarinya kalau tidak cinta?"

"Sudahlah, Kak. Lagian itu waktu SMA, lupakan saja."

Tidak bisa begitu, aku penasaran. "Jawab saja, Azkil. Aku jamin tidak akan membunuhmu karena jawabanmu."

"Waktu kelas 12 dia menyatakan perasaannya padaku, entah aku harus jawab apa karena aku hanya menganggap dia sahabatnya Alana. Awalnya aku ingin menolak, tapi setelah dipikir-pikir tidak ada salahnya pacaran dengan Saski, mungkin bisa membuat Alana cemburu."

"Jadi kamu menerima Saski karena ingin Alana cemburu?"

Ia mengangguk. "Sayangnya, Alana tidak cemburu. Kemudian, aku memutuskannya karena jalani hubungan tanpa cinta itu rasanya hambar. Percuma. Tidak ada kenyamanan. Hanya bosan yang ada."

"Berapa lama kalian pacaran?"

"Tiga minggu."

"Dan kamu tahu? Saski menangisimu selama tiga bulan!"

"Tapi yang aku lihat Saski baik-baik saja setelah kami putus, bahkan dia tidak menangis saat aku memutuskannya."

"Itu karena dia tidak ingin terlihat lemah di hadapan kalian. Asal kamu tahu, sedekat-dekatnya Alana dengan Saski, aku jauh lebih dekat dengannya. Apa yang tidak dia ceritakan kepada sahabatnya dia akan ceritakan kepadaku."

Saski gadis ceria yang selalu terlihat tegar dan ia tidak ingin bercerita kepada orang lain tentang kesedihannya karena ia tidak ingin jadi beban. Kecuali kepadaku. Ia akan menceritakan semuanya. Sekecil apa pun masalahnya, dia pasti cerita.

Dari semua anggota keluarga, akulah yang paling dekat dengan Saski.

"Sebelum berangkat ke Amerika, dia bilang ke aku kalau dia masih mencintaimu."

Azkil terkejut dengan ucapanku.

"Dia bukan gadis ambisius yang harus selalu mendapatkan yang ia mau. Seperti halnya memilikimu. Ia tahu kamu tidak mencintainya, jadi dia tidak bisa memaksa."

Aku menepuk bahunya, lalu meninggalkannya yang sepertinya sedang memikirkan ucapanku.

"Bunda, Alana mau pulang."

Dari kemarin, Alana minta pulang karena ia tidak betah berlama-lama di rumah sakit. Kebanyakan kegiatannya memang hanya tidur, dan itu sangat membosankan.

Lisa, Gavril, dan Alana semalam tidur di rumah sakit, tetapi sekarang yang tersisa hanya Lisa karena Gavril berangkat ke kantor dan Azkil berangkat ke kampus.

"Kata Dokter besok, berarti pulangnya besok, Sayang."

Alana hanya bisa pasrah menerima nasibnya yang harus tidur lebih lama lagi di ruangan yang bau obat-obatan ini. Kalau saja ia kemarin berhati-hati, tidak akan ada acara jatuh dan menginap di rumah sakit.

"Na, ini Bunda sudah iris bua—"

"Eh, ada Om Alex...."

Mendengar nama Alexander membuat Lisa menegang karena nama itulah yang paling ia benci dan paling ia hindari dalam hidupnya, tapi sekarang pria itu sedang tersenyum manis ke arah Alana.

Lisa menoleh ke Alana. "Bunda keluar dulu sebentar."

Belum sempat Alana bertanya, Lisa sudah keluar dari ruangan, membuatnya bingung. Tapi tidak demikian dengan Alexander. Ia sudah tahu kalau wanita itu sengaja menghindarinya karena kesalahan di masa lalu.

"Na, Om juga mau keluar sebentar. Nanti Om ke sini lagi."

Kepergian Alexander lebih membuat Alana bingung. Mereka bahkan belum sempat mengobrol, tapi ia sudah pergi. *Memangnya tujuannya ke sini apa*?

Alana tidak mau ambil pusing, lebih baik ia memakan buah pir yang sudah diiris oleh Lisa tadi.

***

"Lisa, tunggu...."

Lisa terus berlari, mengabaikan panggilan Alexander yang terus mengejarnya. Ia bahkan tidak peduli dengan orang-orang yang melihatnya dengan tatapan bingung.

Tapi sekuat-kuatnya tenaga wanita, lebih kuat lagi tenaga pria. Seperti sekarang ini, Alexander sudah berhasil meraih pergelangan

Lisa, membuat wanita itu menghentikan langkahnya dan berusaha melepaskan tangan Alexander.

"Aku hanya ingin bertanya, apa Alana itu anakku?" tanya Alexander, saat ia sudah bisa mengatur napasnya yang tidak beraturan akibat berlari tadi.

Lisa masih dengan posisinya yang membelakangi Alexander. "Bukan! Bukan, dia bukan anakmu."

"Lalu kenapa golongan darahnya sama dengan golongan darahku! Bahkan kamu dan ayahnya tidak memiliki golongan darah yang sama dengannya, berarti dia anakku!"

"Jangan mengambil kesimpulan seperti itu, dia bukan anakmu!" Lisa berbalik dan menatap tajam mata Alexander. "Golongan darah kalian hanya kebetulan sama, di dunia ini banyak sekali golongan darah yang sama dan itu bukan berarti mereka ada hubungan keluarga, kan!"

"Bagaimana kalau kita tes DNA?"

"Harus berapa kali kukatakan kalau dia bukan anakmu, Tuan Alex yang terhormat!"

Alexander melepaskan tangan Lisa dan menelan ludahnya susah payah melihat siapa perempuan yang ada di belakang Lisa, semoga ia tidak mendengarkan apa yang Lisa katakan tadi.

Wanita itu menghampiri mereka dengan rasa penasaran yang cukup tinggi. "Siapa wanita ini, Dad? Dan siapa yang bukan anakmu?"

Kaki Alexander terasa lemas, seakan ia sudah tidak sanggup berdiri. Ia hanya diam membiarkan pertanyaan itu pergi bersama angin, tidak akan sanggup menjawab siapa Lisa kepada Vania. Ia tidak mungkin menjawab bahwa Lisa adalah wanita yang sangat dicintainya dulu dan mungkin sampai sekarang.

Lisa menempatkan dirinya hanya sebagai penonton yang baik, tidak ingin ikut dalam urusan rumah tangga mereka, biarlah Alexander yang menjelaskan.

"Daddy!"

"Oh iya, kenalkan. Ini Lisa, mamanya Alana!" Akhirnya Alexander punya jawaban yang pas untuk pertanyaan Vania.

"Lalu anak tadi maksudnya apa?"

Alexander kesulitan menjawab untuk pertanyaan yang itu. Ia melirik Lisa, berharap wanita itu mau membantunya.

Lisa yang sedari tadi diam saja akhirnya membuka suara. Tidak ada salahnya kalau ia menjawab pertanyaan Vania yang satu itu. "Iya, Pak Alex kemarin donorkan darah untuk Alana. Ia kira Alana itu anaknya hanya karena golongan darah mereka sama."

Vania mengerutkan kening. Jawaban Lisa itu seperti memberi kode bahwa mereka mempunyai hubungan khusus.

"Iya, Mom, kukira Azkil dan Alana tertukar di rumah sakit."

Lisa hampir tertawa mendengar jawaban konyol Alexander. Memangnya ini sinetron, sampai ada anak yang tertukar.

"Astaga, Daddy, pikiran macam apa itu. Jelaslah Azkil anak kita. Dia memang tidak sama dengan golongan darahmu, tapi dia anakmu! Jangan karena golongan darahmu dan Alana sama jadi Daddy pikir Alana adalah anakmu."

Alexander bersyukur ternyata jawabannya cukup meyakinkan.

"Ayo kita ke ruangan Alana, Mommy ke sini mau bertemu dengannya."

Mereka bertiga pun ke kamar Alana.

***

Gavril terus memikirkan keadaan Alana. Ia tidak tahu kenapa bayangan istrinya itu sangat mengganggu konsentrasi kerjaannya. Sedari tadi ia hanya membiarkan laptopnya menyala. Fokusnya tertuju kenapa Alana.

Semoga kamu dan bayi kita baik-baik saja.

"*Bro*, lo itu udah mulai ada rasa ke Alana," cerocos Mario tiba-tiba.

Gavrin bahkan lupa kalau sedari tadi ada Mario yang sedang memperhatikannya dari sofa. Pria yang berprofesi sebagai pengacara itu sering sekali datang ke kantor Gavril, padahal tujuannya saja tidak jelas.

"Yo, lo itu pengacara, bukan pakar cinta. Jadi, stop ajari gue apa itu cinta!"

Mario mulai berpikir kata-kata apa yang pas untuk meyakinkan sahabatnya ini. Ia memang bukan pakar cinta, tapi cukup peka atas perubahan Gavril. Dari yang menolak menikah dengan Alana sampai yang ingin mempertahankan pernikahannya.

Apalagi sekarang Gavril tengah memikirkan keadaan Alana yang terbaring di rumah sakit dan ia juga sudah menerima kehadiran bayinya.

"Dasar Abang Gavril manusia kaku. Lo sendiri kan yang bilang sekarang lo mau pertahankan pernikahan kalian, terus lo juga udah mulai menerima bayi itu, apalagi lo sekarang lagi mikirin Alana yang terbaring di rumah sak—"

"Tapi itu bukan jaminan gue cinta sama dia, Yo. Mustahil!"

Mario tertarik dengan obrolan mereka, kemudian ia menatap dalam wajah Gavril. "Kenapa mustahil? Cinta bisa hadir karena terbiasa!"

"Karena gue masih cinta Airyn, hati gue masih milik dia!"

"Sekarang kalau gue suruh lo tinggalin Alana dan nikah sama Airyn, lo mau?"

Pilihan yang sulit untuk Gavril. Di satu sisi, ia ingin mempertahankan pernikahan mereka karena ia tidak mau anaknya itu tumbuh tanpa orang tua yang lengkap. Di sisi lain, ia bahagia kalau bisa menikah dengan perempuan yang ia cintai.

"Gue tanya sekali lagi, lo milih Alana atau Airyn?"

"Alana." Entah ada dorongan dari mana, bibirnya tiba-tiba berucap seperti itu.

Mario tersenyum puas dengan jawaban Gavril. "Gue tahu lo pasti milih perempuan berhati malaikat daripada perempuan berhati iblis!"

Gavril melotot tajam karena Mario sama saja bilang kalau Airyn berhati iblis, tapi ia juga tidak menyangkalnya karena Airyn memang tidak sebaik Alana. Sayangnya, ia justru jatuh hati ke perempuan berhati iblis itu.

"Sekarang yang perlu lo lakuin adalah yakinin diri lo sendiri kalau lo emang udah cinta sama Alana."

Terkadang, di balik sifat menyebalkannya, seorang Mario juga memiliki sifat bijaksana dan sering sekali memberi nasihat kepada sahabat kakunya ini.

"Gue yakin kalau cinta gue cuma buat Airyn."

Mario mengacak rambutnya frustrasi, lalu beranjak dari tempat duduknya. "Serah lo dah, Gav. Semerdeka lo aja. Gue pergi dulu."

Gavril masih memikirkan ucapan Mario. Apa benar ia sudah mencintai Alana? Apa benar Alana sudah menggantikan posisi Airyn di hatinya? Apa benar rasa khawatir yang ia rasakan sekarang karena ia takut kehilangan Alana?

Mungkin benar kata Mario. Aku harus membuktikannya. Aku penasaran dengan jawaban dari semua pertanyaanku.

***

Vania, Alexander, dan Lisa sudah pulang tiga puluh menit yang lalu. Azkil meminta mereka pulang, biarlah dirinya yang menjaga Alana. Terlebih lagi, wajah lelah Lisa menunjukkan bahwa ia butuh istirahat di rumah.

"Kamu mau makan apa? Gue siap turutin semua keinginan ngidam lo," ujar Azkil mantap sambil menatap wajah cantik Alana yang kini terlihat lebih cerah daripada kemarin.

Alana tersenyum mengejek. "Bohong! Kalau aku minta kamu beli kebab di Turki, *spaghetti* di Italia, *sushi* di Jepang, atau *samyang* di Korea, kamu sanggup?"

Wajah Azkil langsung berubah lesu dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kalau masih satu negara aku sanggup, misalkan pempek di Palembang, gudeg di Jogja, atau di mana pun asal masih negara Indonesia, gue pasti bakal berusaha."

"Makasih, Azkil. Kamu selalu ada buat aku. Kamu kemarin menyelamatkan nyawaku, aku sangat bersyukur bisa memiliki sahabat sepertimu."

Aku mencintai kamu, sangat! Tapi aku tidak ingin memaksakan kehendakku untuk memilikimu. Melihat kamu bahagia seperti ini sudah lebih dari cukup. Tetap bahagia, Na. Jangan ada lagi air mata kesedihan.

"Dalam sebuah persahabatan itu tidak ada yang namanya terima kasih dan maaf."

Setelah itu Azkil mendapat pesan WhatsApp dari Amanda.

Bang, jemput gue dong di sekolah baru selesai ekskul. Bangke katanya nggak bisa jemput.

"Na, gue mau jemput Amanda dulu di sekolahnya."

Alana mengangguk.

Setelah itu, ia keluar ruangan Alana dan mengirimkan pesan ke Gavril.

Kak, bisa datang ke rumah sakit? Kasihan Alana sendirian, aku ada urusan.

***

Tak lama kemudian, setelah mendapat pesan dari Azkil, ia langsung ke rumah sakit. Mungkin ini kesempatannya untuk menjadi suami yang lebih baik lagi.

Melihat Alana yang sedang memainkan ponsel, langsung saja Gavril merebut ponsel itu dan meletakkannya di meja samping ranjang Alana. "Kalau sakit tidak boleh main HP," ujar Gavril datar.

Alana kaget dengan kehadiran Gavril tiba-tiba. Ia tidak bisa pungkiri kalau hatinya bahagia melihat Gavril di sini, itu artinya Gavril peduli terhadap dirinya.

Gavril duduk di kursi samping ranjang Alana yang ditempati Azkil tadi. Sempat terjadi keheningan beberapa saat karena tidak ada yang mau memulai obrolan terlebih dahulu.

Gavril berdeham mengusir kecanggungan yang terjadi. "Bagaimana keadaanmu dan *dia*?"

Alana mengerti ke mana arah pertanyaan Gavril. "Aku dan *dia* baik-baik saja."

Alana heran. Kalau sedang bersama Azkil, seakan ia tidak pernah kehabisan bahan obrolan. Berbeda saat bersama Gavril, sering terjadi kecanggungan dan jantungnya akan bekerja dua kali lebih cepat dari sebelumnya.

"Maaf karena aku belum bisa jadi suami dan ayah yang baik."

Rasanya Alana seperti bermimpi mendengar Gavril berucap seperti itu, tapi jika ini mimpi tolong jangan bangunkan Alana.

"Aku juga minta maaf, belum bisa jadi istri yang sempurna, dan aku belum bisa menjaga bayi kita dengan baik."

Bayi kita? Alana tersenyum miris mengingat kalimatnya barusan, ia merutuki dirinya sendiri karena berucap seperti itu.

"Bayi aku maksudnya," ralat Alana, membuat Gavril mengerutkan dahi.

"Bayi kita, kita membuatnya bersama-sama. Tidak akan ada bayi itu kalau tidak ada spermaku yang membuahi sel telurmu."

Astaga, kenapa Kak Gavril sefrontal itu. Aku jadi malu.

"Mukanya biasa, Na. Jangan memerah gitu."

Spontan Alana langsung menutup wajah dengan kedua tangan dan hal itu membuat Gavril semakin tertawa.

Ia menarik tangan Alana dan menggenggamnya. Rasanya Alana ingin mati tangannya digenggam seperti ini oleh Gavril. "Izinkan aku menjadi suami yang baik buatmu."

Aku tidak percaya apa yang kudengar. Mungkin telingaku sedang bermasalah. Tidak mungkin seorang Gavril Vasco Anggara berbicara seperti itu.

Alana menggeleng kepala kuat-kuat, mengusir kata-kata yang baru saja ia dengar. "Pasti halusinasi!"

Gavril tampak bingung. "Apanya yang halusinasi?"

"Tadi aku dengar Kakak bilang izinkan aku menjadi suami yang baik buatmu. Pasti itu cuma halusinasi aku."

Gavril semakin menggenggam erat tangan Alana. "Bukan halusinasi. Apa yang kamu dengar itu memang ucapanku."

"Hah?"

***

Azkil masih terkejut dengan kenyataan yang baru ia ketahui setelah menjemput Amanda di sekolahnya tadi. Gadis yang dijodohkan dengannya yang bernama Laura ternyata satu sekolah dengan Amanda. Dan yang lebih parah lagi, mereka sekelas. Artinya, Laura baru kelas 10, umurnya 15 tahun. Azkil tidak habis pikir. Bagaimana orang tuanya dengan tega menjodohkannya dengan seorang bocah?

"Mom, Dad, pokoknya aku nggak mau dijodohkan sama Laura. Titik nggak pake koma," ujarnya final.

"Alasannya?" tanya Alexander.

"Dia masih kecil dan dia *bad girl*!"

"Masih kecil apa? Dia hanya beda tiga tahun sama kamu dan masalah *bad girl*, seiring waktu berjalan dia pasti akan berubah!" Vania meyakinkan Azkil.

"Jelaslah Abang nolak, orang cintanya udah mentok ke Alana," Kevin ikut memojokkan Azkil.

"Ibarat lagunya Irwansyah. 'Kutunggu jandamu'." Ucapan Amanda membuat mereka semua tertawa, kecuali Azkil, yang sangat kesal dengan perjodohan itu.

"Laura itu baik, kamu kenal saja dulu. Tidak langsung menikah. Setidaknya, kalian bisa menjalin pertemanan," tambah Alexander.

Azkil mengacak rambut frustrasi. "Punya orang tua dan adik, semuanya sesat!"

15

Setelah keluar dari rumah sakit, kehidupan Alana berubah 180 derajat. Gavril tidak lagi bersikap dingin dan kaku. Ia berusaha bersikap layaknya seorang suami yang baik. Mereka menjalani kehidupan rumah tangga seperti pasangan normal lainnya.

Gavril menahan hasrat untuk menyentuh Alana, padahal tubuh Alana adalah miliknya, haknya secara hukum dan agama. Tapi ia masih ragu untuk melakukan *itu*. Setidaknya, Gavril bukan pria brengsek yang melakukan seks secara sadar kepada seseorang yang tidak dicintainya.

Alana baru saja keluar dari kamar mandi hanya memakai handuk sebatas dada, membuat Gavril menahan napasnya mati-matian. Ia baru sadar ternyata tubuh istrinya sangat indah, dada dan pinggulnya terbentuk sempurna.

Alana yang baru sadar sedang diperhatikan oleh Gavril langsung menghampirinya. "Ada apa? Kenapa menatapku seperti itu?"

"Cepat pakai bajumu!" Gavril mengalihkan pandangannya ke ponsel yang sedari tadi ia pegang.

Percayalah, Alana bukan perempuan polos yang tidak tahu apa-apa tentang nafsu seorang pria dewasa. Ia sudah pernah belajar tentang reproduksi saat SMA dan Saski sering membicarakan hal-hal vulgar jika mereka sedang berdua. Beberapa kali mereka juga menonton drama Korea yang ada adegan intimnya.

Kalau kata guru biologi Alana saat SMA, "*Seks itu perlu dipelajari. Asal, jangan dicontoh sebelum waktunya.*"

Gavril beranjak dari kasur, sepertinya ia butuh pelepasan. Mau tidak mau, ia harus mandi air dingin, tidak peduli malam sudah larut, daripada ia tersiksa.

"Jangan mandi air dingin, ini sudah malam!"

Ucapan itu membuatnya terhenti dan menoleh ke Alana dengan tatapan bingung. "Dari mana kamu tahu?"

Alana tersenyum dan mendekat ke Gavril. "Saski sering bilang kalau saat pria dewasa menahan gairahnya, ia akan mandi air dingin agar *juniornya* melemas."

Gavril tidak menyangka perempuan sepolos Alana mengerti tentang hal-hal seperti itu.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan?" Gavril menantang Alana dengan seringai jahilnya.

Alana berbisik, "Lakukan apa pun yang ingin Kakak lakukan. Aku adalah milikmu," membuat Gavril semakin menegang.

Alana benar. Untuk apa ia menahannya, *toh* Alana adalah miliknya secara sah. Bahkan, di dalam rahimnya tumbuh Gavril junior.

Tanpa menunggu aba-aba, Gavril langsung memelorotkan handuk yang melilit tubuh putih Alana. Lagi-lagi Gavril harus menahan napas melihat tubuh indah Alana. Dadanya sangat pas dengan tangannya dan di bawah sana tampak menggoda untuk segera dimasuki.

Jari Gavril bermain lincah di dada Alana dan sesekali mengisapnya, menggigitnya, membuat Alana mengerang nikmat. Ia langsung mencium bibir Alana dan melumatnya hingga Alana membalasnya. Kemudian ia mengangkat tubuh Alana tanpa melepaskan ciumannya.

Gavril langsung menindihnya di kasur dan kembali menciumi dadanya. Setelah bibirnya bermain lincah di dada Alana, ia kembali melumat bibirnya hingga mereka kehabisan napas.

Gavril menatap bagian bawah Alana, lalu jarinya mulai bermain di sana hingga basah. Tanpa menunggu lama, ia langsung membuka semua pakaiannya. Betapa terkejutnya Alana melihat tubuh polos Gavril yang *six-pack* dan sangat seksi.

Ia memainkan jarinya di dada bidang Gavril. "Cepat, aku sudah tidak tahan." Alana sama seperti Gavril, sudah tidak bisa menahan gairahnya.

Gavril mengangguk dan mulai menyatukan miliknya dengan milik Alana. "Aku mencintaimu," ucap Gavril.

Dan saat ia ingin mengeluarkan spermanya ke dalam, tiba-tiba....

"Kak, bangun. Sudah jam lima. Ayo salat!"

Gavril memelototkan matanya melihat Alana di depannya dengan pakaian lengkap dan ia juga berpakaian lengkap.

Ah, sial, cuma mimpi ternyata.

Alana bingung dengan wajah dan leher Gavril penuh keringat padahal AC-nya nyala dan ini juga masih subuh.

"Kakak mandi, ya. Kelihatannya Kakak gerah. Habis itu kita salat berjamaah."

Gavril langsung bangkit dari tempat tidur. Ia tidak menyangka kalau ia akan bermimpi hal mesum seperti itu dengan istrinya sendiri.

Alana menatap seprai tempat Gavril tadi basah, lalu mencium baunya. "Ini bukan ompol, tapi...."

Ia mengeraskan suara. "Astaga, Kak Gavril mimpi basah?!"

"Diam, Alana!"

Alana menahan tawa, lalu menggantinya seprainya dengan yang baru.

Alana ingin sekali tahu siapa perempuan yang ada di mimpi Gavril, tapi ia tidak ingin kalau jawaban Gavril menyakiti hatinya. Bisa saja perempuan itu adalah Airyn.

Alana sekarang hanya tinggal sendiri di rumah. Gavril sudah ke kantor, asisten rumah tangga masih cuti karena anaknya sakit. Ingin meminta Azkil menemaninya juga tidak mungkin, ia pasti lagi kuliah.

Tiba-tiba terdengar bel dari luar. Alana langsung membuka dan betapa terkejutnya Airyn melihat siapa yang datang. Ia bukan tidak senang kalau kakaknya berkunjung. Hanya saja terasa aneh, mengingat hubungan mereka akhir-akhir ini memburuk.

Airyn dan Alana menempati sofa yang saling berhadapan di ruang tamu. "Mau minum apa, Kak?" Setidaknya, Alana tetap bersikap sebagai tuan rumah yang baik.

Airyn menggeleng. "Aku ke sini bukan minta minum, tapi aku ingin bicara sesuatu sama kamu."

Alana penasaran dengan sesuatu yang ingin disampaikan Airyn, ia memasang telinganya baik-baik.

"Begini, Alana, aku ingin meminta kamu secara khusus untuk menjauhi Gavril."

Alana menatap Airyn bingung. "Bukannya memang kami akan berpisah setelah aku melahirkan nanti? Memang itu kan kemauan kalian?"

"Aku ingin menolongmu, Sayang. Aku tidak mau kamu tinggal lebih lama lagi dengan suami yang sama sekali tidak mencintaimu. Dia hanya mencintaiku dan sampai sekarang kami masih berhubungan."

Alana menahan air matanya agar tidak jatuh. Ia sudah lelah menjadi perempuan lemah yang selalu tertindas. "Lalu kenapa Kakak tidak menyuruh Kak Gavril untuk menceraikanku?"

"Jangan jadi perempuan egois yang tega memisahkan dua orang yang saling mencintai, Alana!"

Alana memejamkan matanya sejenak, mengusir rasa sesak atas ucapan perempuan di hadapannya. "Dan Kakak juga jangan jadi perempuan egois yang tega memisahkan dua orang yang sudah menikah hanya karena obsesimu!"

Airyn tidak menyangka adik penurutnya bisa berbicara seperti itu, bisa berbicara keras di hadapannya.

"Alan—"

"Kakak lebih baik pergi, aku mau istirahat."

Airyn langsung bangkit dari sofa dan keluar rumah itu dengan perasaan amarah.

Apa pun caranya, aku harus mendapatkan Gavril kembali, sekalipun nyawa Alana taruhannya.

***

"Hahahaha, lo mimpi ngeseks sama istri lo?"

Mario tidak dapat menahan tawanya mendengar cerita Gavril. Rasanya ia ingin ketawa sambil jungkir balik.

"Nyesel gue cerita sama lo!"

"*Sorry*, *Bro*. Gue cuma kaget aja ada suami yang mimpi basah sama istrinya sendiri. Tanpa lo mimpi pun, lo udah bisa ngelakuinnya sama istri lo nonstop 24 jam."

Gavril lupa kalau sahabatnya ini adalah pria mesum yang bersemangat jika membahas tentang hal-hal intim.

"Lo itu pengacara tapi hobi lo main ke kantor gue! Kalau lo nganggur mending pel atau nyapu rumah gue!"

"Sialan lo, emang gue pembokat! Lagian gue main ke sini pas jam istirahat, kan!"

"Terserah."

Tawa Mario masih meledak dan itu membuat Gavril sangat kesal. Sesaat setelah itu, tawa Mario terhenti karena kemunculan seseorang di ruangan ini tiba-tiba.

"Eh, ada Nenek Lampir!"

Refleks Airyn menatap Mario tajam mendengar sindiran yang tertuju untuk dirinya. "Diem lo, Pengacara sialan!" Airyn dan Mario memang tidak pernah akur. Setiap bertemu, ada saja topik yang bisa jadi bahan perdebatan mereka.

"Eh, gue bisa tuntut lo ngatain gue sialan!"

"Dan gue bisa tuntut lo ngatain gue nenek lampir!"

"Emang fakta!"

Tanpa mempedulikan Mario, Airyn langsung beralih menatap Gavril yang bersiap-siap ke luar ruangan. "Mau ke m—"

"Yo, gue cabut dulu, istri gue lagi ngidam!" kilahnya, ia hanya malas berhadapan dengan Airyn untuk saat ini.

Mario mengangkat jempolnya. Setelah itu, Gavril keluar, mengabaikan Airyn.

"Cie, yang dicuekin mantan."

"Gue sama Gavril belum jadi mantan."

"Ini, nih, yang bikin rumah sakit jiwa penuh, karena banyak penderita gagal *move on*!"

"Gue sama dia masih saling cinta!"

"Lo aja kali yang ngarep, Ryn. Jelas-jelas dia lebih milih ke istrinya dan mengabaikan lo yang datang jauh-jauh ke sini. Itu bukti kalau—"

Mario sengaja memberi jeda sebentar sebelum melanjutkan ucapannya. "Kalau lo bukan prioritasnya lagi. Berhenti mengharapkan seseorang yang memang tidak ditakdirkan buat lo."

"Diam!"

"Gue cabut. Selamat menikmati patah hati, Airyn sayang."

16

Kediaman Winata kini sedang dihebohkan oleh seorang perempuan yang mencoba bunuh diri akibat patah hati, atau lebih tepatnya ditinggal menikah oleh kekasihnya.

"Jangan mendekat!"

Lisa dan Winata berdiam di tempat. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa selain meminta Airyn agar menjatuhkan pisau tajam yang ada di tangannya. Perempuan itu benar-benar sudah gila. Hanya karena patah hati, ia ingin mengakhiri hidupnya dengan cara tragis seperti ini. Benar-benar tidak logis.

Winata ingin maju, tapi tiba-tiba Airyn melarang. "Satu langkah Ayah maju, pisau ini menggores nadiku!"

"Airyn! Kamu jangan gila! Kamu itu orang berpendidikan, calon dokter spesialis, jangan mengakhiri hidupmu dengan cara seperti ini!"

Lisa tidak habis pikir dengan jalan pikiran Airyn. Ia menyekolahkannya tinggi-tinggi bukan untuk menjadi perempuan bodoh yang menyerah dengan hidupnya hanya karena patah hati.

“Kalau aku tidak bisa mendapatkan Gavril, untuk apa aku hidup di dunia, tidak ada gunanya!”

Winata menatap Airyn tajam, ia benar-benar kecewa dengan tindakan bodoh anak kebanggaannya. Hanya karena cinta, ia ingin bunuh diri.

“Kamu ingin Gavril? Baik, Ayah akan memberikan dia untukmu, tapi jatuhkan dulu pisau itu!”

Airyn menangis sejadi-jadinya, tidak peduli dengan ucapan sang ayah, yang ia inginkan sekarang hanya mengakhiri hidupnya agar tidak ada lagi kekecewaan yang ia rasakan. Dengan mengakhiri hidup, tugasnya di dunia selesai. Biarlah urusan di akhirat nanti menjadi urusannya dengan Tuhan.

Pisau itu tepat mengarah ke nadinya. Hanya sekali goresan akan melukai nadinya dan itu akan berakibat fatal.

“Selamat tinggal!”

Darah segar menetes bersamaan dengan ambruknya tubuh Airyn ke lantai.

“Airyn...!”

***

Gavril baru saja pulang kerja sudah disambut senyuman manis oleh sang istri.

"Kak Gavril, mandi dulu, habis itu kita makan mal—"

Ucapannya terhenti karena Gavril tiba-tiba menerima panggilan telepon.

"Apa?! Iya, saya langsung ke sana!"

Wajah Gavril benar-benar pucat setelah mendapat telepon. "Na, siap-siap. Kita ke rumah sakit sekarang."

"Ada apa? Tapi, sebaiknya kita makan dulu."

Gavril tidak dapat mengontrol emosinya. "Jangan banyak tanya! Cepat, Alana, jangan lelet! Ikut saja!" ujar Gavril setengah berteriak, membuat Alana bungkam dan langsung mengikuti langkah Gavril.

Padahal sejak sore ia belum makan. Alana sangat lapar, tetapi ia lebih memilih diam daripada memancing amarah Gavril.

Sabar ya, Nak. Nanti kita makan, kok.

Gavril mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, membuat Alana memejamkan mata untuk meredam rasa takut.

Alana membuka mata, berusaha melawan rasa takutnya dan menatap Gavril. "Kak, kita bisa mati! Pelankan sedikit!"

"Diam! Atau aku lempar kamu dari sini!"

Rasanya Alana ingin sekali menangis. Ia tidak tahu sedarurat apa keadaan seseorang di rumah sakit itu, tapi setidaknya Gavril juga harus peduli terhadap keselamatan Alana dan bayinya. Bisa saja terjadi kecelakaan dan itu mengancam nyawa Alana. Bukan hanya Alana, tapi juga Gavril.

Apa segitu pentingnya seseorang itu?

Merasa pusing dan mual, entah karena guncangan hebat di mobil tadi atau apa, ia tidak tahu, yang jelas sekarang untuk berjalan pun ia tidak sanggup.

"Keluar, Alana!" ujar Gavril saat mereka sampai di rumah sakit. Alana menahan rasa pusing dan mual yang melandanya tiba-tiba. Sungguh rasanya ia ingin pingsan sekarang juga.

Gavril jalan terburu-buru, tak memperhatikan Alana yang kesulitan berjalan tapi tetap berusaha mengikuti langkah Gavril.

Mereka sudah sampai di depan ruang rawat Airyn, melihat Lisa dan Winata yang sedang duduk di kursi tunggu.

Alana tersenyum kaku. Ternyata karena Airyn, Gavril seperti orang kesetanan bahkan tidak memedulikan keselamatannya dan Alana.

Bahkan saat kamu sudah menikah denganku, prioritas kamu masih Kak Airyn.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Gavril.

"Masih ditangani oleh dokter. Kita berdoa saja untuk keselamatannya," jawab Lisa.

Winata langsung berdiri, lalu menghampiri Alana yang sedang berdiri di samping Gavril dengan wajah pucat.

"Kalau sampai Airyn meninggal, kamu akan saya bunuh!"

Alana tidak memedulikan ucapan Winata dan juga tidak ingin bertanya apa sebenarnya yang terjadi, pusing dan mualnya sangat menyiksa sehingga ia tidak *mood* untuk berbicara apa-apa.

"Kamu tahu kesalahan kamu apa? Kesalahan kamu adalah kamu terlahir ke dunia ini!"

Dunia Alana benar-benar hancur, sakit fisik, juga hati. Rasanya ia ingin berteriak sekencang-sekencangnya, mengadu kepada dunia kalau ia sudah lelah atas penderitaan ini.

Lisa langsung berdiri. "Jangan mengatakan seperti itu, ini bukan salah Alana!"

"Lalu salah siapa?"

"Airyn bunuh diri bukan karena Alana!"

Apa? Jadi Kak Airyn bunuh diri?

Winata mengembuskan napasnya kasar. "Kalau saja Alana menerima permintaan Airyn untuk melepaskan Gavril, pasti dia tidak akan bunuh diri. Ini semua karena Alana yang egois!"

"Tap—" ucapan Lisa terpotong.

"Aku minta maaf kalau itu memang salahku. Aku akan melepaskan Kak Gavril untuk Kak Airyn." Alana melirik Gavril. "Aku tunggu surat perceraiannya."

Alana terus berjalan dengan langkah yang sangat pelan karena rasa mual dan pusing masih melanda tubuhnya, ditambah lagi pikirannya sekarang sangat kacau. Ia sudah melepaskan Gavril agar tidak ada yang tersakiti, biarlah hatinya yang menjadi korban.

Pandangannya berputar-putar, kemudian menghitam. Setelah itu, ia tidak tahu apa-apa.

"Mbak!"

***

Saat Alana membuka mata, ia melihat ruangan serba putih yang paling ia hindari, tapi lagi-lagi ia harus terbaring lemah di sini.

"Kamu siapa?" tanya Alana saat melihat seseorang yang tidak dikenal sedang tersenyum ke arahnya.

"Tadi saya mau jenguk teman yang sakit, terus tidak sengaja lihat Mbak pingsan. Lalu, saya minta tolong perawat buat bawa Mbak ke sini."

Alana tersenyum. "Makasih sudah nolong saya."

"Nama Mbak siapa? Saya Laura."

"Alana."

Amanda pernah cerita kalau Azkil gagal move on dari cewek yang bernama Alana, apa ini ceweknya, ya? Tapi kan yang namanya Alana di dunia banyak.

"Mbak Alana makan dulu, ya, atau mau saya suapin?"

Alana menggeleng. "Makan sendiri saja. Masih kuat, kok."

"Ya udah, Mbak. Saya mau jenguk teman saya dulu, ya, nanti saya ke sini lagi." Alana mengangguk.

Penampilan bad girl, tapi berhati malaikat.

***

Azkil menggerutu tidak jelas melihat Laura masuk ke ruang rawat adiknya. Memang Amanda masuk rumah sakit tadi siang karena *maag*-nya kambuh.

"Malam amat lo Neng datangnya."

"Tadi di koridor gue lihat mbak-mbak pingsan, terus gue tolongin dulu. Kasihan, lagi hamil juga."

"Siapa namanya?"

"Alana."

Mendengar nama Alana, Azkil langsung berdiri dari sofa. "Di mana ruangannya?"

Setelah Laura menjawab, Azkil langsung ke ruangan tersebut. Padahal di dunia ini banyak yang namanya Alana, tapi entah kenapa Azkil langsung yakin kalau itu memang sahabatnya.

Azkil memasuki ruangan tersebut dan betapa terkejut ia melihat sahabatnya sedang terbaring lemah.

"Alana, apa yang terjadi?"

Alana masih bingung kenapa Azkil bisa ada di sini.

"Na, jawab. Jangan buat gue khawatir."

Alana menghela napas, kemudian menceritakan kejadian sejak di rumah tadi sampai di rumah sakit.

Azkil menggenggam tangan Alana begitu lembut. "Gue akan selalu ada buat lo, saat seluruh dunia menolak kehadiran lo maka gue yang akan menggenggam tangan lo erat. Ada gue, ada Azkil yang selalu sayang Alana."

Tanpa disadari, ada seseorang yang sedang mengintip mereka dari balik pintu. *Susah, ya, dapatin lo sementara lo masih cinta sama sahabat lo itu!*

Gavril menatap nanar wajah perempuan yang dicintainya. Hatinya meringis melihat keputusasaan perempuan itu atas hidupnya sendiri. Airyn sudah sadar sejak lima belas menit yang lalu. Dokter mengatakan bahwa sayatannya tidak sampai membuat nadinya putus dan Gavril sangat bersyukur masih bisa melihat Airyn bernapas.

"Kenapa Tuhan tidak biarkan aku mati saja?"

"Ryn, kamu tidak boleh berbicara seperti itu. Kamu harus bersyukur Tuhan masih membiarkan kamu hidup. Ini saatnya kamu merenungi kesalahan kamu, bukannya malah protes. Kamu tahu hukuman orang yang bunuh diri apa? Dia tidak akan masuk surga, Airyn. Kamu ingin jadi penghuni neraka untuk selamanya?"

Ucapan Lisa yang panjang lebar sama sekali tidak membuat Airyn menyesali perbuatannya. Ia tidak peduli kalaupun seandainya

memang harus jadi penghuni neraka. Setidaknya, di dunia tidak akan ada lagi air mata kekecewaan.

"Aku masuk neraka atau tidak, sama sekali bukan urusan kalian. Untuk apa aku hidup kalau Gavril tidak akan kembali sama aku!"

Gavril tidak bisa berkata apa-apa. Jujur, hatinya memang masih mencintai Airyn, tapi hatinya juga tidak ingin meninggalkan Alana.

"Jangan memaksakan kehendakmu, Airyn. Berhenti bersikap egois!" ujar Lisa.

Airyn tersenyum sinis. "Iya, aku memang egois. Jadi biarkan aku pergi dari dunia ini!"

Airyn berusaha melepaskan infus di tangannya, tapi Winata langsung bergerak cepat. "Jangan macam-macam, Ryn."

Winata memeluk anaknya yang sedang menangis. Belum pernah ia lihat Airyn serapuh ini. Ternyata kehilangan Gavril sangat memberi pengaruh buruk untuk Airyn. "Maafkan Ayah, Sayang. Seharusnya, dari awal Ayah tidak mengizinkan Alana menikah dengan Gavril."

Airyn masih menangis di pelukan Winata, sementara Gavril dan Lisa diam saja.

"Kamu akan mendapatkan Gavril kembali. Gavril dan Alana akan segera bercerai."

Winata menoleh ke arah Gavril yang sedang menatapnya. "Kapan kamu urus surat perceraian itu?"

Bahkan Gavril sendiri bingung apa yang harus ia lakukan, mempertahankan Alana atau kembali dengan Airyn. Rasanya berat sekali meninggalkan Alana saat hatinya sudah merasa nyaman, apalagi di rahim Alana ada anaknya. Ia tidak ingin anaknya tumbuh tanpa orang tua yang lengkap.

***

Sekitar jam sebelas malam, Gavril kembali ke rumah. Sepanjang perjalanan ia memikirkan Alana, ia merasa bersalah karena sudah membentaknya saat ke rumah sakit.

Ia melihat Alana yang sedang duduk di pinggir kolam renang sambil mengayunkan kaki ke air. Azkil mengantarnya pulang ke rumah satu jam yang lalu karena Alana tidak ingin menginap di rumah sakit.

Alana tidak seperti perempuan di novel-novel *romance* yang kalau ada masalah dengan suami akan kabur ke tempat yang jauh karena menurutnya itu tidak akan menyelesaikan masalah.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Alana langsung menengok ke belakang dan melihat Gavril yang berdiri tak jauh darinya. Ia kembali menatap ke depan, untuk saat ini ia sama sekali tidak *mood* berdebat.

"Bangun, Alana, nanti kamu sakit kalau kaki kamu terus di kolam."

Karena tak kunjung mendapat respons akhirnya Gavril mengangkat tubuh Alana *a la bridal style* dan membawanya masuk ke dalam. Alana berontak, tapi tenaga Gavril lebih kuat.

Gavril mendudukkan Alana di sofa ruang tengah, lalu duduk di sampingnya.

"Apa peduli Kakak? Bukannya Kakak hanya peduli sama Kak Airyn? Aku sakit atau mati sekalipun, tidak akan ada artinya buatmu," ujar Alana masih dengan nada santai, tapi tersimpan makna yang mendalam.

"Aku minta maaf sudah kasar sama kamu tadi, aku ben—"

Alana memotong ucapan Gavril. "Benar-benar khawatir terjadi sesuatu yang buruk sama Kak Airyn?" Ia tersenyum miris. "Padahal aku yang jadi istrimu, tapi prioritas Kakak tetap dia!"

Sudah lama Alana menyimpan unek-uneknya, mungkin sekarang saatnya ia menyampaikan semua keluh kesah hidupnya. Hatinya sudah jenuh memendam semua rasa sakit. Ia lelah, dan kadang ia menyesal kenapa Tuhan menghadirkannya ke dunia ini kalau hanya untuk tersakiti.

"Aku khawatir saat ditelepon sama Ayah kalau Airyn bunuh diri."

Alana menahan air matanya sekuat tenaga. Ia sudah lelah menangis, sudah lelah terlihat lemah.

"Iya, aku belum makan dari sore dan aku sangat lapar, tapi Kakak mengabaikan permintaanku untuk makan dulu. Dan karena

Kakak ngebut di jalanan tadi, aku jadi pusing dan mual ditambah perut yang kosong, jadinya aku pingsan."

"Kamu pingsan?"

Alana mengangguk. "Aku menunggu surat perceraian."

Ternyata ucapan Alana yang di rumah sakit tadi tidak main-main, membuat Gavril tidak habis pikir ada perempuan yang rela memberikan suaminya untuk perempuan lain.

"Kenapa kamu membiarkan hatimu yang jadi korban?"

Alana menoleh dan menatap tajam Gavril. "Karena memang aku tercipta untuk selalu mengalah dan tersakiti."

Alana melanjutkan ucapannya. "Kalau boleh jujur, aku memang mencintai Kakak dari dulu hingga sekarang, dan aku tidak tahu kapan rasa ini akan berakhir."

"Sejak kapan?"

"Sejak kelas sembilan, saat pertama kali kita bertemu. Tapi aku tidak ingin jadi perempuan egois yang terobsesi. Kalau memang Kakak mencintai perempuan lain, aku tidak bisa memaksakan kehendakku." Alana menarik napas. "Apalagi Kakak dan Kak Airyn masih saling cinta, kan? Jadi, sudah seharusnya aku melepaskanmu."

Sekarang Gavril tahu kalau hati Alana benar-benar baik, sangat baik. Selama hidupnya, ia belum pernah bertemu perempuan sebaik ini.

"Kamu tidak ingin berjuang untukku?"

Alana menggeleng pelan. "Untuk apa aku memperjuangkan hati yang sama sekali tidak menginginkanku."

Alana beranjak dari sofa. "Aku tidur dulu."

***

Azkil sama sekali belum bisa tidur, ia masih memikirkan tentang obrolannya dengan Alana beberapa jam yang lalu. Ia bahagia, setidaknya ia punya peluang karena sebentar lagi Alana akan menjadi janda.

Amanda sudah tidur lebih dulu sementara Kevin sedang memainkan Mobile Legend di sebelahnya.

"Vin, kalau gue lamar Alana bakal diterima nggak, ya?"

Kevin mengabaikan *game*-nya dan menatap Azkil. "Gila lo, Alana kan udah punya suami."

"Bentar lagi janda dia."

"Anjir lo mau nikah sama janda? Kayak stok gadis udah habis aja!"

"Nyesel gue cerita sama lo, dasar Bangke!"

Mengabaikan Kevin yang sedang menggerutu tidak jelas, ia berjalan keluar. Koridor rumah sakit sangat sepi, mungkin karena waktu sudah lebih dari jam sebelas malam. Tadi Alana cerita ke Azkil kalau Airyn sedang dirawat di sini. Lebih baik ia ke ruangannya karena ada banyak sekali yang ingin ia sampaikan ke perempuan berhati iblis itu.

Untung saja Airyn belum tidur, hanya Lisa dan Winata yang sudah tidur dengan posisi duduk di sofa.

Airyn terkejut dengan kedatangan Azkil secara tiba-tiba. Ia yakin Azkil ke sini ada maksud tertentu, bukan untuk menjenguknya. Mereka tidak dekat, jadi sangat mencurigakan kalau Azkil menemuinya.

Azkil duduk di kursi samping ranjang Airyn dan berdecak mengejek. "Gagal bunuh diri? Kalau mau bunuh diri yang berhasil itu ambil racun serangga terus minum. Dijamin langsung mati tanpa ada kegagalan. Mau coba?

"Kalau mau, biar aku belikan sekarang juga."

Azkil mengatur volume suaranya agar tidak mengganggu tidur Winata dan Lisa, bisa gagal rencananya kalau mereka sampai bangun. Rencana untuk membungkam mulut nenek lampir ini agar tidak bisa berkutik.

"Julukan yang pantas buat lo apa, ya? Nenek Lampir? Perempuan berhati iblis? Jalang pengganggu rumah tangga orang? Atau si setan yang menjelma menjadi manusia?"

Airyn malas menanggapi ucapan Azkil. "*To the point* aja, ada apa?"

"Gue mau lo biarkan Alana bahagia, jangan membuat mereka bercerai!"

Sudah Airyn duga itu alasannya ke sini. "Aku kembali sama Gavril, kamu berjuang dapatkan Alana. Ini peluang, Azkil."

Azkil tersenyum miring dan menatap Airyn tajam. "Jangan ajari aku untuk jadi orang jahat sepertimu."

Tanpa menunggu reaksi Airyn, Azkil beranjak dari duduknya. "Bunuh diri aja, biar dunia aman."

***

Sebelum berangkat ke kantor, Gavril menuju apartemen Mario terlebih dahulu karena ada sesuatu yang ingin ia bahas.

"Yo, Gue mau urus surat perceraian. Lo kan orang hukum, pasti tahu syaratnya apa aja."

"Lo mau cerai sama Alana? Hanya karena Airyn bunuh diri? Gila lo!"

Gavril memang sudah menceritakan kepada Mario tentang Airyn yang mencoba bunuh diri.

"Pikirkan baik-baik. Lo rela kehilangan istri sebaik Alana? Lo rela meninggalkan malaikat hanya untuk iblis?"

"Lagian gue nggak cinta sama dia."

"Nggak cinta? Lo cuma belum sadar. Lo udah ada *feeling* sama dia, jangan bego-bego amatlah buat peka sama hati lo sendiri!"

Tidak mendapat respons dari Gavril, Mario langsung mengopi *file* dari laptopnya dan memberikan *flashdisk* ke Gavril. "Di situ ada *file* surat perceraian. Lo *print*, terus minta tanda tangan istri lo dan bawa ke pengadilan."

Setelah mengambil *file* dan bilang *thanks*, Gavril langsung berdiri hendak pergi. Tapi, perkataan Mario membuatnya terhenti.

"Saat dia benar-benar pergi dari hidup lo, lo baru akan merasa kehilangan. Lo baru sadar kalau lo mencintai dia. Dan gue harap Saski akan baik-baik saja kalau tahu abangnya mengingkari janjinya sendiri."

Tidak mengindahkan ucapan Mario, Gavril langsung pergi. Jujur, kata-kata Mario tadi sangat membekas di hatinya. Ia tidak ingin meninggalkan Alana, tapi ia juga tidak ingin Airyn bunuh diri lagi karena tidak bisa mendapatkannya.

Gavril berada di persimpangan, ia berada di pilihan yang berat dan semoga pilihannya ini memang yang terbaik.

Maafkan Kakak, Sas, Kakak tidak bisa menepati janji.

Tiba-tiba ponselnya berdering, ia mendapat pesan dari Azkil.

Brengsek! Mana janji lo untuk nggak meninggalkan Alana apa pun yang terjadi. Lo ingkar! Gue nyesel pernah percaya sama lo, ternyata lo tidak lebih dari pria brengsek yang tidak punya pendirian. Saat lo melepas dia maka lo nggak punya kesempatan lagi untuk menoleh ke arahnya!

Kata-kata Azkil sangat menohok hatinya, tapi ia tidak punya pilihan lain. Ia tidak ingin Airyn bunuh diri, perempuan itu sangat nekat.

18

Surat perceraian sudah ditandatangani oleh Alana dan sekarang surat itu sudah sampai ke pengadilan. Untuk prosesnya tinggal menunggu panggilan dari pengadilan.

Tapi bukan Mario namanya kalau ia membiarkan Gavril menceraikan Alana. Senjatanya adalah memberi tahu Saski perihal itu karena Gavril akan mudah luluh jika Saski yang berbicara.

"Kakak ingkar, aku benci Kakak!"

Itu adalah kata-kata yang paling menohok saat ia *video call* dengan Saski yang terbaring lemah di rumah sakit. Rambutnya sudah rontok, efek kemoterapi, dan tubuhnya sudah mulai kurus.

"Kalau Kakak tetap menceraikan Alana maka harus siap kehilangan aku di dunia."

Saski mengancam akan berhenti melakukan pengobatan jika Gavril dan Alana tetap bercerai. Hal itu membuat Gavril dilema.

Kalau ia mempertahankan Alana maka Airyn yang akan nekat bunuh diri dan bisa saja kali ini bunuh dirinya akan berhasil. Kalau ia kembali sama Airyn, maka Saski akan menyerah atas hidupnya dan ia belum sanggup kehilangan adik tercintanya.

Keluarga di atas segalanya. Ia lebih baik kehilangan cintanya daripada kehilangan adiknya. Ia sudah memutuskan untuk mencabut gugatannya di pengadilan, tapi Alana menolak karena ia tetap ingin bercerai dengan Gavril.

"Kakak tidak mencintaiku, lebih baik kita berpisah."

"Tapi—"

"Kalau masalah Saski, nanti coba aku bicarakan sama dia."

Alana sudah bertekad untuk berpisah dengan Gavril karena menurutnya tidak ada yang bisa dipertahankan. Gavril tidak mencintainya, mereka tidak benar-benar menjadi pasangan suami-istri, ini hanya status. Untuk apa mempertahankan sesuatu jika tidak akan membuahkan hasil, tetap jalan di tempat.

"Mulai hari ini, aku pergi dari rumah."

"Ke mana?"

"Entahlah, mungkin aku bisa indekos, terus cari kerja. Aku akan baik-baik saja, kok."

"Status kita masih suami istri sampai sekarang, dan kamu masih berhak tinggal di sini."

"Karena ujung-ujungnya aku tetap pergi, kenapa tidak sekarang saja."

Gavril tidak bisa membantah kemauan Alana kalau itu memang keputusannya. Ia yakin Alana pasti baik-baik saja.

***

Alana keluar masuk kafe mencari pekerjaan. Ia terus berharap ada orang yang mau menerimanya, apalagi dengan kondisi hamil seperti ini.

Ini adalah kafe kesebelas yang ia datangi setelah sepuluh kafe menolaknya. Semoga kali ini keberuntungan memihak kepadanya.

"Adriana...."

Alana mematung. Hanya satu orang di dunia ini yang memanggilnya Adriana. Ia laki-laki yang pernah menjadi tetangganya dulu. Alana menoleh ke sumber suara dan dugaannya benar. Ia adalah Alvarel Bagaskara Muhammad.

"Varel...."

Tanpa aba-aba, Varel langsung memeluk Alana begitu erat, melepas kerinduan yang begitu mendalam. Sama halnya Varel, Alana juga merindukan pria bertubuh jangkung yang sepuluh tahun tidak pernah ia lihat lagi.

Varel melepaskan pelukannya dan menatap Alana dari atas sampai bawah. "Lo hamil?"

"Iya, aku sudah menikah."

"Ayo, kita ngobrol dulu. Gue yang traktir."

Alana dan Varel duduk di kursi dekat jendela, memesan dua piring *red velvet* dan dua cangkir *hot chocolate*. Cuaca sore ini yang mendung sangat pas ditemani menu seperti itu.

"Kamu udah lama di Jakarta?"

"Ini baru dari bandara. Karena lapar, mampir kafe dulu. Nggak ada yang tahu sih gue datang, makanya nggak ada yang jemput."

Varel memang pindah ke Australia sejak sepuluh tahun lalu, ikut orang tuanya yang dipindahtugaskan ke negara kanguru tersebut.

Alana mengangguk. "Abis ini mau ke mana? Terus, berapa lama di sini?"

"Ke rumah sepupu, mungkin cuma seminggu atau paling lama sebulan kalau betah."

"Tapi kamu langsung kenal aku? Padahal terakhir ketemu waktu umur delapan tahun."

"Gue sering *stalk* lo di Instagram, jadi gue bisa langsung kenal lo. Gue mau nyapa di Instagram takut lo lupa gue. Lo aja nggak *follback* gue di Instagram, kan."

"Iya? Jarang main Instagram aku. Mungkin dalam sebulan hanya sekali dua kali."

"Ngomong-ngomong, suami kamu mana?"

"Di rumah."

Setelah itu, pesanan mereka datang dan mereka mulai menikmatinya dengan diiringi obrolan ringan. Tapi yang lebih banyak bicara dan bertanya di sini adalah Varel.

***

Ingin sekali Alana menyerah. Ke mana lagi dia harus melangkahkan kaki mencari pekerjaan. Di kafe kesebelas tadi ia berharap bisa kerja, tapi bukannya melamar justru menjadi pelanggan.

Alana membuka pesan yang baru masuk beberapa detik lalu. Ternyata dari Azkil.

Lo di mana? Biar gue jemput.

Kali ini Alana tidak ingin merepotkan Azkil lagi. Sudah terlalu sering Azkil membantunya. Biarkan kali ini Alana mencari jalan keluar sendiri. Mengabaikan pesan Azkil, ia langsung memasukkan kembali ponsel ke dalam *sling bag*-nya.

Bukan Azkil namanya kalau menyerah. Ia kembali menghubungi Alana tapi bukan via WhatsApp, melainkan via telepon. Mau tidak mau, Alana mengangkatnya karena ponselnya tidak akan berhenti berdering sebelum diangkat.

"Ya?" ujar Alana malas.

"Na, lo di mana? Kenapa WA gue nggak dibalas? Kata Kak Gavril lo udah nggak tinggal di sana. Jadi tolong kasih tahu gue."

"Iya, aku *share location*."

"Gitu kek dari tadi. Ya udah, gue tutup, ya."

Setelah sambungannya terputus, Alana langsung mengirim lokasi keberadaannya. Percuma ia menghindar dari Azkil, dia tidak

akan berhenti berusaha agar selalu bisa berada di sampingnya walaupun tahu mereka tidak bisa bersatu.

Dua puluh menit kemudian Azkil datang dengan mobil Audi milik ayahnya, lalu Alana langsung masuk ke jok samping pengemudi.

"Tumben bawa mobil?"

Setahunya Azkil sangat jarang membawa mobil, ia lebih suka motor.

"Gue nggak mungkin biarin lo malam-malam naik motor, apalagi lo lagi hamil."

Andai Kak Gavril seperhatian kamu, aku pasti akan merasa menjadi perempuan yang paling bahagia di dunia.

***

Alana dan Azkil telah sampai di kediaman Alexander dan disambut baik oleh tuan rumah. Mereka ikut duduk di ruang tamu. Di situ sudah ada Alexander, Vania, Kevin, dan Amanda.

"Apa benar kamu akan bercerai dengan Gavril?" tanya Vania membuka obrolan.

Alana mengatur napasnya. "Iya, Tante."

"Pikirkan dulu baik-baik, Na. Jangan gegabah. Kasihan anak kamu nanti kalau tumbuh tanpa orang tua yang lengkap." Kali ini Alexander yang bersuara.

"Gampang, Dad, Alana tinggal nikah lagi. Sama Bang Azkil misalnya," ujar Kevin enteng.

"Mana ada, Bang Azkil cuma milik Laura. Gue lebih setuju Abang jodohnya sama sahabat gue!" balas Amanda seraya menatap tajam Kevin. Sejak perjodohan itu, hubungan Laura dan Amanda memang menjadi dekat.

"Ogah banget gue punya ipar macam si Laura, *bad girl*!"

"Biarin *bad girl*. Hatinya baik. Buktinya aja waktu itu pas Kak Alana pingsan Laura yang tolong."

Jadi, perempuan waktu itu adalah Laura yang dijodohkan sama Azkil.

"Kevin, Amanda, kalau mau berdebat jangan di sini tapi di lapangan, sekalian tonjok-tonjokan!" Alexander menatap tajam kedua anaknya secara bergantian.

"Oke, Amanda. Sekarang kita ke lapangan voli depan kompleks."

Kevin dan Amanda langsung bangkit. "Kita mau berantem dulu, ya, semuanya," ujar Amanda sambil mengikuti langkah Kevin yang sudah keluar rumah.

"Nanti kasih tahu Daddy siapa yang menang!" ucap Alexander setengah berteriak dan mendapat acungan jempol dari kedua anaknya itu.

Keluarga Alexander adalah keluarga yang berhasil membuat Alana iri. Mempunyai seorang ayah yang humoris dan penyayang adalah impiannya, tapi sayangnya Winata tidak pernah memberikan itu semua untuk Alana.

"Sayang, pintu rumah ini selalu terbuka untuk kamu."

Terkadang Alana lebih nyaman berada di antara keluarga ini daripada di keluarganya sendiri.

Tanpa disadari, sedari tadi Alexander memperhatikan wajah Alana, ia penasaran tentang dugaannya kalau Alana adalah anaknya. Tapi sampai sekarang ia masih belum bisa membuktikannya.

"Na, warna mata kamu biru. Apa kamu blasteran?"

Alana menggeleng. "Entahlah, Om. Aku tidak tahu."

"Winata ayah kandungmu?"

Lagi-lagi Alana menggeleng. "Ayah Winata bukan ayah kandungku. Bunda pernah cerita kalau dulu dia diperkosa oleh seorang pria, makanya aku ada. Takdirku mengerikan, ya. Tidak jelas siapa ayahku, sekarang aku yang hamil di luar nikah. Kakak dan Ayah Winata membenciku. Bahkan, suamiku sendiri tidak menyayangiku."

Gadis delapan belas tahun harus menanggung beban seberat itu. Tiada hal lain yang bisa ia lakukan selain sabar dan menerima takdirnya.

"Kami adalah keluargamu, Na. Apa kamu tidak mau benar-benar menjadi bagian dari keluarga ini?"

"Maksud Tante?"

"Menikah dengan Azkil misalnya."

Alana bergeming. Ia tidak tahu harus menjawab apa karena ia hanya menganggap Azkil sahabatnya, tidak lebih. Rasanya tidak

pernah berubah, ia hanya menganggap Azkil adalah malaikat pelindungnya.

"Menjadi keluarga ini tidak harus menikah dengan Azkil. Alana sudah kami anggap seperti keluarga kami sendiri."

Kalau memang terbukti Alana adalah anakku, aku harus bagaimana? Vania pasti akan marah besar dan aku takut anak-anak juga akan kecewa. Aku harus gimana? Mencari tahu kebenarannya, atau tetap berdiam diri seolah tidak pernah terjadi apa-apa?

Meskipun Alana lahir dengan cara yang salah, ia tidak salah.

***

"Selamat malam, Pak, kami dari pihak pengadilan. Kami meminta Anda besok datang ke pengadilan untuk melakukan sidang pertama atas gugatan Anda."

"Iya, Pak. Terima kasih."

Setelah panggilan terputus, tubuh Gavril seperti tidak berdaya. Ini bukan keinginannya. Ia tidak akan sanggup menghadiri sidang itu.

Aku tidak mencintai Alana, tapi kenapa berat meninggalkannya?

"Rel, aku harus gimana?" Bahkan suara Gavril tidak sanggup keluar.

"Gimana apanya?" tanya Varel, fokusnya tetap pada layar ponselnya.

"Besok sidang pertama aku."

Varel tambah tidak mengerti ucapan Gavril.

"Sidang apa?" Ia mulai tertarik dengan pembahasan ini, lalu ia menatap Gavril.

"Sidang perceraian aku."

"Hah? Perceraian? Kapan Bang Gavril nikah? Kenapa aku tidak pernah tahu?"

"Ceritanya panjang. Aku harus gimana, Rel?"

"Aku tidak bisa kasih saran apa-apa karena aku tidak tahu permasalahannya. Aku cuma mau bilang, pikirkan sebelum bertindak. Kalau Abang rasa pernikahan Abang memang pantas dipertahankan maka pertahankan. Jangan sampai ada penyesalan."

"Aku tidak mencintainya, tapi aku merasa nyaman dengannya."

"Jangan bego-bego amatlah dalam urusan cinta, itu namanya Abang cinta sama dia cuma Abang belum sadar."

"Nyaman bukan berarti cinta, kan?"

"Terserah, Bang, terserah. Lebih baik Abang pikir lagi, daripada menyesal di kemudian hari."

Varel benar! Tapi, Alana tidak ingin dipertahankan. Gavril harus bagaimana?

19

Airyn baru saja selesai kuliah, tetapi di depan kelasnya sudah ada seorang pengacara menyebalkan. Siapa lagi kalau bukan Mario. Pengacara yang berotak mesum.

Ia berjalan seolah-olah tidak melihat Mario dan pria itu langsung mencekal tangannya.

"Gue kira lo udah *metong*!" ujar Mario sarkas. Airyn langsung berbalik dan menatapnya tajam.

"Lepas tangan gue!" Mario langsung melepaskan cekalannya.

Mario menatap Airyn dengan tatapan sinis dan mengembuskan napasnya berkali-kali. Gadis cantik tapi berhati iblis, itu julukan yang tepat untuk Airyn menurut Mario.

"Kenapa acara bunuh diri lo gagal, ya? Apa itu cuma akal-akalan lo doang biar Gavril simpati sama lo?"

Airyn tersenyum, ternyata Mario cukup cerdas menebaknya. "Nah, itu lo tahu! Gue tahu kali di mana letak nadi, dan gue sengaja menyayat area yang bukan nadi. Gue genius, kan?"

"Percuma genius kalau berhati iblis!"

"Karena cinta butuh perjuangan, Yo!"

"Perjuangan lo bilang? Itu namanya egois, Ryn. Lo korbankan kebahagiaan adik lo demi kebahagiaan lo sendiri. Lo pernah mikir nggak sih gimana terlukanya adik—"

"Dan sayangnya gue nggak mau tau, Yo. Gue nggak peduli dia mau bahagia kek, sengsara kek. Yang penting gue bahagia!"

"Nggak punya hati lo!"

"Oh iya? Kalau nggak punya hati, terus kenapa gue masih hidup? Hati kan organ yang penting dalam tubuh."

Airyn melambaikan tangannya sebelum berbalik. "*Bye*, gue mau ke pengadilan dulu. Mau saksikan secara langsung gimana terlukanya Alana saat pengadilan mengetuk palunya tiga kali."

Mario tidak menghalangi kepergian Airyn, sekarang ia bahagia rencananya berhasil. Kemudian ia mengirim rekaman suara itu ke Gavril.

Gue lakukan ini semua buat Saski dan tentu buat si brengsek Gavril juga. Gue nggak mau sahabat gue nikah sama cewek ular kayak dia.

Varel tidak percaya bahwa perempuan yang ingin diceraikan oleh Gavril adalah sahabat masa kecilnya. Alana terkejut saat melihat Varel berada di ruang sidang dengan Gavril. Sidang akan dimulai lima belas menit lagi, Gavril masih ada kesempatan kalau ia mau mencabut gugatannya.

Azkil rela bolos kuliah hari ini hanya untuk menemani masa-masa tersulit Alana. Perempuan mana yang ingin pernikahannya berakhir dengan perceraian? Tapi ini takdir, bukan pilihannya. Kalau memang takdir tidak membiarkan bersama, ia bisa apa selain sabar dan selalu sabar.

"Pertahankan dia atau aku yang perjuangkan dia," ujar Varel dengan amat pelan.

Gavril langsung menoleh ke arah Varel, meminta penjelasan lebih lanjut atas ucapannya.

"Abang tahu, perempuan yang ingin Abang ceraikan itu adalah sahabatku semasa kecil sekaligus cinta pertamaku. Dan sebaliknya, Adriana juga menyayangiku. Mungkin, sekarang rasa itu masih ada!"

Penjelasan Varel sangat menohok hatinya, tapi Gavril tidak punya pilihan lain, mungkin ini yang terbaik. "Tapi sayangnya Alana tidak ingin mempertahankan pernikahan kami. Aku sudah ingin mencabut gugatan, tapi dia menolak. Aku bisa apa kalau dia saja tidak ingin dipertahankan?"

Varel tersenyum miris. "Karena Abang tidak mau memperjuangkan dia, makanya dia tidak ingin mempertahankan pernikahan kalian."

"Rel...."

"Abang laki bukan, sih?!"

Gavril tidak menanggapi ucapan Varel, ia beralih ke rekaman suara yang baru saja dikirim oleh Mario.

Ia mengecilkan volume dan mendekatkan *speaker* ponselnya ke telinga. Gavril mengembuskan napasnya kasar saat mendengar pengakuan dari perempuan yang dicintainya itu. Benar-benar menjijikkan.

Gavril menoleh ke arah Alana yang sedang bersandar ke bahu Azkil, hatinya sesak melihat Alana seperti itu. Ingin rasanya ia menarik Alana, lalu memeluknya begitu erat.

"Sayang, aku tidak telat, kan?"

Airyn berdiri di depan Gavril dengan senyuman manis. Kali ini, Gavril tidak lagi bersimpati dengan Airyn. Ia sudah muak dengan sikapnya yang selalu manis di depan tapi ternyata hatinya busuk.

Gavril memasukkan ponsel ke dalam saku jas, lalu berdiri. "Aku tidak akan pernah menceraikan Alana!"

Kemudian Gavril melangkahkan kaki kepada jaksa dan hakim yang baru memasuki ruang sidang untuk mencabut gugatannya. Mereka merasa dipermainkan karena sebentar lagi sidang akan dimulai, tapi tetap saja mereka memenuhi keputusan Gavril.

"Terima kasih, Pak. Dan maaf atas kejadian tidak terduga ini."

Gavril berjalan ke arah Alana dan langsung menarik tangannya keluar ruang sidang. Azkil, Airyn, dan Varel mengikuti mereka.

Azkil menahan tangan Alana. "Drama apa lagi yang kalian buat, hah? Menggugat Alana dan sekarang mencabutnya? Kalian pikir Alana boneka yang bisa kalian permainkan seenaknya?"

Azkil menatap tajam Alana. "Dan lo, Na. Jangan hanya karena si brengsek itu cabut gugatannya lo jadi luluh! Ingat seberapa banyak air mata yang lo tumpahkan demi si brengsek itu!"

Alana terdiam, ia tidak pernah melihat Azkil semarah ini.

Varel maju ke depan. "Hak lo larang Adriana apa? Lo mau memisahkan Adriana dengan suaminya? Apalagi sekarang Adriana sedang hamil."

Azkil tidak kenal dengan laki-laki yang berbicara dengannya ini dan ia memanggil Alana dengan sebutan Adriana, diambil dari nama belakangnya.

"Gue nggak ada urusan sama lo!"

"Oh, atau lo cinta sama dia?"

"Dia sahabat gue dan gue emang cinta sama dia. Lo mau apa, hah?"

"Lo pikir cuma lo doang yang cinta sama Adriana? Gue juga! Sepuluh tahun gue nahan rindu, sepuluh tahun dia ngisi hati gue dan rasa itu masih ada dari dulu hingga sekarang. Gue ingin memperjuangkan dia, tapi sayangnya dia udah jadi istri dari sepupu gue. Jadi sekarang, biarkan mereka bersatu!"

Alana mematung mendengar penuturan Varel. Ia memang menyayangi Varel dulu. Ia senang bermain dengan Varel, dan rindu

kalau tidak main dengannya. Dan kerinduan itu semakin nyata saat Varel dan keluarganya pindah ke Australia. Tapi seiring berjalannya waktu, ia sudah terbiasa hidup tanpa Varel.

"Apa kata lo? Biarkan mereka bersatu? Gue udah kasih kesempatan itu ke sepupu lo itu, tapi dia malah menyia-nyiakan kesempatan itu!"

Varel tidak tahu harus menjawab apa lagi karena ia hanya orang baru yang tidak tahu jelas permasalahannya. Dan sekarang Airyn ikut bicara. "Apa hebatnya Alana? Sampai kalian berlomba-lomba mencintainya, hah?"

"Karena dia memang pantas untuk dicintai, tidak seperti kamu! Aku bersumpah akan menghapus nama kamu dari hatiku, Ryn!" Itu adalah jawaban Gavril.

Hati Airyn benar-benar perih seperti terkena tusukan pisau yang sangat tajam.

"Kenapa kamu berubah?"

"Sahabatku si Mario yang telah menunjukkan pengakuan iblis kamu."

Airyn menegang mendengar ucapan Gavril.

"Mario mengirimkan rekaman obrolan kamu dengan dia!"

Brengsek lo Mario, awas aja! Gue bunuh lo, dasar pengacara berotak mesum!

"Oke, sekarang keputusan Adriana gimana?"

Alana tampak berpikir keras. "Aku tidak ingin pulang ke rumah Kak Gavril."

***

"Berjuang, Bang!" ucap Varel saat mereka sudah sampai di rumah dan sekarang Varel berada di kamar Gavril.

Gavril mengacak rambutnya frustrasi. Ia pikir setelah mencabut gugatannya mereka akan tinggal bersama lagi, tapi nyatanya Alana lebih memilih tinggal di rumah Azkil.

"Aku harus berjuang seperti apa lagi, Rel? Aku sudah mencabut gugatanku! Lalu aku harus bagaimana?"

"Abang mencintai Adriana?"

Gavril menggeleng. "Aku tidak tahu. Yang jelas, aku merasa kehilangan. Aku merasa rindu saat Alana tak di sampingku."

"Itu namanya cinta. Abang hanya perlu menyadarinya dan meyakinkan diri Abang! Lo harus berjuang, Bang. Sebelum pria lain yang memperjuangkan dia. Ingat, ada dua laki-laki yang siap memperjuangkan dia!"

Gavril merasa terhipnotis oleh kata-kata adik sepupunya ini. Sudah lama mereka tidak bertemu dan sekarang ternyata ia sudah menjadi laki-laki bijak.

Umur Gavril memang lebih tua dari Varel, tapi pemikiran Varel jauh lebih dewasa darinya.

"Aku mau jalan-jalan, Bang. Pinjam mobil, ya."

***

Azkil langsung pulang setelah mengantar Alana ke rumahnya. Alana rindu bundanya, makanya ia mampir ke sini dan berencana akan menginap di sini satu malam.

Saat membuka pintu, ia melihat ada Alexander di dalam. Ia tetap berdiri seperti itu karena penasaran apa yang mereka bicarakan.

"Alex, untuk apa kamu datang ke rumahku? Winata bisa salah paham!"

"Winata lagi ngajar, jadi dia tidak akan tahu! Kamu tanya untuk apa aku datang ke sini? Jelas untuk tanya, apakah Alana memang anakku?"

Aku anaknya Om Alex?

"Alana bukan anakmu, jadi tolong pergi dari rumahku dan hidupku sekarang juga!"

"Lisa, jangan egois! Kamu tega memisahkan aku dengan anakku sendiri, hah?"

"Dia bukan anakmu!"

"Lalu anak siapa? Mata dan golongan darahnya sama sepertiku. Kamu masih mau ngelak?"

Lisa akhirnya pasrah. Seberapa kuat pun elakannya, Alexander akan terus mendesaknya. "Iya, dia anakmu! Dia hasil perbuatan bejatmu di masa lalu! Puas?"

Alana menangis tanpa suara mendengar penuturan Lisa.

"Lalu apa yang sekarang mau kamu lakukan? Mengaku di hadapan Vania kalau Alana adalah anakmu, kemudian istri dan anak-anakmu akan membencimu?"

Alexander bergeming, tidak tahu harus menjawab apa. Ia sungguh dilema. Sementara, Alana sudah berlari menjauh dari rumah itu dengan air mata yang terus membasahi pipinya.

Pria yang sudah dianggap ayahnya sendiri ternyata memang ayah kandungnya. Ia benci kenyataan ini, ia benci Alexander.

Aku benci kenyataan hidupku. Aku tidak tahu ke mana aku harus pulang. Aku tidak ingin kembali ke rumah Om Alex, aku tidak ingin kembali ke rumah Ayah Winata, aku juga tidak ingin kembali ke rumah Kak Gavril!

Alana terus berjalan di bawah guyuran air hujan. Ia tidak tahu ke mana kakinya melangkah, tidak peduli derasnya air hujan yang mengguyur, dan bahkan ia tidak peduli mobil yang berhenti di sampingnya. Yang ia tahu sekarang, hatinya benar-benar sakit.

"Adriana...." Laki-laki itu turun dari mobilnya dan berlari ke arah Adriana, membiarkan tubuhnya basah.

Alana menatap nanar Varel, memeluknya begitu erat, lalu menumpahkan air matanya. Varel membalas pelukan Alana, memberi energi positif untuknya.

Mungkin saat kamu membaca pesan ini aku sudah tidak ada di dekat kamu lagi. Azkil, kamu laki-laki yang sangat baik, aku bahagia bisa mengenalmu dan menjadi sahabatmu. Terima kasih buat selama ini, kamu selalu ada di saat aku suka maupun duka. Aku tidak tahu jadinya gimana nasibku tanpa kamu. Kamu laki-laki terbaik yang pernah aku kenal selama ini. Terima kasih untuk semuanya. Dan maaf kalau aku belum bisa menjadi sahabat yang baik.

Sekarang biarkan aku pergi, pergi dari kehidupan kalian. Jangan mencariku, aku pasti akan baik-baik saja. Aku ingin melupakan semua kenangan buruk dalam hidupku selama ini dan tetap mengenang kenangan indahku bersamamu.

Azkil, tolong hapus rasa cinta kamu buat aku. Karena rasa itu tidak wajar dan mustahil akan terbalas. Terima saja perjodohanmu dengan Laura, dia perempuan yang baik, aku tahu itu. Sampaikan salam dan rasa terima kasihku untuk orang tua dan adik-adikmu. Jaga dirimu baik-baik, Azkil. Semoga Tuhan akan mempertemukan kita kembali

suatu saat nanti.

I will miss you so bad, My prince.

Tanpa sadar, air mata Azkil turun saat membaca pesan WhatsApp dari Alana. Ia terus menghubungi nomor Alana tapi tidak aktif. *Ke mana gue harus mencari lo? Tolong katakan kalau ini semua bohong! Gue nggak masalah lo nggak balas perasaan gue, tapi tolong jangan pergi. Biarkan gue tetap menjadi malaikat pelindung lo, Alana.*

21

Gavril benar-benar kehilangan sosok Alana. Sudah seminggu ia mencari keberadaan istrinya itu, tapi hasilnya nihil.

Hampir 24 jam ia mengendarai mobil untuk mencari Alana. Bahkan ia rela tidak masuk kantor. Padahal, tanggung jawabnya di sana amat besar karena ia yang menggantikan Satria yang masih menemani Saski berobat di Amerika.

Tapi Alana lebih penting dari itu semua. Ia baru merasa kehilangan saat Alana benar-benar pergi dari hidupnya, pergi tanpa pamit.

Ia menyesal karena pernah menyia-nyiakan Alana, sangat menyesal. Ia baru sadar mencintai Alana saat Alana benar-benar pergi dari hidupnya. Ia seperti zombi, kantong mata hitam sangat terlihat jelas, badannya kurus, rambutnya acak-acakan, dan bulu-bulu halus di sekitar wajahnya tidak ia cukur dan terlihat sangat berantakan.

"Rasanya gue pengen ketawa jungkir balik melihat keadaan lo seperti ini. Mirip mayat hidup. Jelek lo, *Bro*! Makanya kalau gue bilangin itu nurut. Sok-sokan bilang nggak cinta sama Alana. Sekarang saat ia pergi lo menyesal dan sangat terpuruk!" cerocos Mario panjang lebar saat Gavril mendaratkan pantatnya di sofa apartemen Mario.

"Gue harus gimana, Yo? Ke mana lagi gue harus mencari dia? Apa perlu ke luar negeri? Tapi masa iya gue datangin seluruh negara yang ada di dunia!"

Mario mengedikkan bahu. "Gue nggak ngerti, deh, itu cewek pintar banget ngilangnya. Bahkan si Azkil, orang yang paling dekat sama dia aja nggak tau. Gue rasa motif dia pergi bukan karena lo, deh."

"Terus apa, kalau bukan karena gue?"

"Entah, gue juga bingung. Kalau karena lo, kenapa nggak dari dulu aja? Kan nyatanya lo udah mencampakkan dia dari zaman Majapahit sampai generasi micin sekarang!"

Benar juga kata Mario. Tapi kalau bukan karena aku, terus karena apa?

"Apa mungkin dia sudah mendapatkan pengganti lo? Pria yang jauh lebih baik, seratus kali lipat dari lo!"

"Lo jangan buat gue khawatir dong, Yo."

"Gue kalau jadi Alana sih tanpa berpikir panjang langsung ninggalin lo."

"Sialan lo!"

Mario bahagia melihat Gavril seperti ini. Setidaknya, dengan kepergian Alana ia sadar dengan cintanya. Mario yakin Alana pasti akan kembali suatu saat nanti jika memang mereka berjodoh.

***

Alana benar-benar tidak meninggalkan jejak, nomornya tidak aktif dan Instagramnya sudah dihapus. Benar-benar hilang kabar. Tidak satu pun yang tahu keberadaannya. Rasanya mau lapor polisi, tapi kasus ini bukan penculikan atau sejenisnya.

Kalau ditanya siapa orang yang paling bahagia atas kepergian Alana, tentu saja Airyn. Ia bahagia karena tidak ada lagi saingan untuk mendapatkan Gavril.

"Gav, kapan kita nikah?" Airyn datang tepat waktu saat Gavril balik dari apartemen Mario dan sekarang Airyn mengikuti Gavril masuk ke dalam rumahnya.

"Sinting lo, Ryn!"

"Lo?" tanya Airyn tidak percaya karena selama ini Gavril tidak pernah menyebut lo-gue. Mereka selalu menggunakan aku-kamu.

"Kenapa? Lo bukan siapa-siapa gue lagi. Jadi gue harap sekarang lo pergi jauh-jauh dari kehidupan gue! Udah muak lihat wajah lo yang penuh drama. *Cih*! Dasar *drama queen*!"

Airyn tidak pernah menyangka Gavril akan sekasar ini kepadanya. Benar-benar tidak menyangka. Padahal Gavril dulu selalu memperlakukan Airyn layaknya seorang putri.

Airyn menangis, ia tidak membalas perkataan Gavril. Rasanya kakinya sudah tidak sanggup menahan tubuhnya sendiri hingga ia terjatuh ke lantai.

Gavril mengacak rambutnya frustrasi, ia tidak ingin peduli tapi sulit karena nyatanya rasa sialan itu masih ada. Entah kenapa, di saat ia sudah mulai mencintai Alana, rasa sayangnya ke Airyn tidak hilang. Kenapa begitu sulit menghapus nama Airyn di hati Gavril?

"Berhenti nangis dan silakan keluar!" Gavril berusaha melawan rasa pedulinya dan ia langsung melangkahkan kaki meninggalkan Airyn.

Tapi langkahnya terhenti saat Airyn mengatakan sesuatu. "Kenapa mencintaimu begitu menyakitkan? Kenapa Tuhan tidak menghapus saja rasa sialan ini? Kenapa, Gav? Kenapa Tuhan membuat aku terjebak pada rasa sialan ini? Kalian semua mungkin hanya bisa men-*judge* aku perempuan berhati iblis, tidak punya hati, dan banyak julukan-julukan lain—"

Ia bangkit dan mencoba berdiri, lalu menatap Gavril yang berbalik dan menatapnya. "Tapi tahukah kalian? Aku cuma perempuan yang ingin memperjuangkan kebahagiaanku, memperjuangkan cintaku. Apa itu salah?"

"Jelas salah, egois itu namanya dengan mengorbankan perasaan orang lain!"

"Bukankah dalam hal mencintai kita memang harus egois?!"

"Ryn, tolong pergi!"

"Kenapa kamu buat aku cinta mati sama kamu kalau pada akhirnya kamu akan mencampakkan aku? Kamu tahu sakitnya mencintai? Kamu tahu sakitnya ditinggalkan dan kamu tahu sakitnya saat kamu menghamili adikku sendiri?!"

Airyn sudah tidak dapat menahan emosi, tangisannya semakin kencang. "Aku tidak pernah membencinya sebelum dia menikah denganmu!"

"Lalu apa maumu sekarang?" Gavril semakin muak melihat wajah Airyn.

"Menikahlah denganku, jadikan aku istrimu."

"*In your dream*!"

"Kenapa? Kamu sudah tidak mencintai aku lagi?"

Gavril memejamkan matanya sejenak. "Iya. Puas?"

Airyn mendekat ke arah Gavril dan mendongak karena tingginya hanya sebatas dada Gavril. "Tatap mata aku. Bilang kalau memang kamu tidak mencintai aku lagi."

Jujur, rasa itu memang masih ada, tapi ia sudah tidak ingin kembali dengan Airyn. Fokusnya sekarang hanya Alana.

Gavril menatap Airyn. "Aku tidak mencintai kamu lagi!"

Airyn menghela napas pasrah dan menghapus air matanya. "Baiklah, aku menyerah. Aku lelah berjuang sendirian. Semoga kamu bahagia dengan keputusanmu. Aku pergi!"

Karena semua orang punya titik jenuh, kan? Airyn sudah lelah berjuang. Ia menghalalkan segala cara tapi hasilnya nol besar. Ia

memutuskan untuk berhenti berjuang dan membiarkan Gavril mendapatkan cintanya kembali.

Gavril naik ke kamarnya yang ada di lantai dua. Ia semakin merindukan Alana. Di kasur ini biasanya mereka tidur, hanya tidur dan tidak pernah melakukan hubungan layaknya suami istri.

"Rindu ini nyata, Na. Tidak bisakah kamu kembali? Maafkan aku yang pernah menyia-nyiakanmu? Tolong, Na. Aku selalu menunggumu. Aku sangat merindukanmu!"

Gavril tersenyum kecut melihat pigura foto Alana yang berada di atas nakas.

"Kamu cantik, bukan hanya fisik, tapi juga hati. Kamu sangat sempurna dan aku pria brengsek yang tidak pantas untuk kamu, Na."

Tak disadari, air mata Gavril turun begitu saja.

"Aku merindukanmu, semoga kamu baik-baik saja."

Gavril baru sadar arti kehilangan saat Alana pergi. Ternyata benar kata orang, *Saat ia pergi, baru kamu merasakan apa itu kehilangan dan sakitnya merindukan.*

***

"*Move on* kali, Bang. Wajah lo mirip setan, sumpah!"

Seminggu Alana menghilang, seminggu juga Azkil kehilangan semangat hidup. Tidak nafsu makan, malas kuliah, malas mengerjakan tugas, dan malas mandi. Kerjaannya terus mencari Alana dan hasilnya nihil. Beberapa kali Kevin juga ikut mencari.

"Vin, gue takut terjadi apa-apa sama dia. Dia tinggal di mana? Makan apa?"

Kevin menghela napas. "Percaya deh, Bang, dia pasti baik-baik aja!"

Azkil sudah lelah meyakinkan dirinya sendiri kalau Alana baik-baik saja. Ia tidak mungkin bisa tenang sebelum tahu bagaimana keadaan Alana.

22

Meninggalkan Indonesia melegakan untuk Alana. Negara yang penuh dengan kenangan buruk memang cocok untuk ditinggalkan, tapi bukan berarti ia tidak merindukan negara kelahirannya tersebut. Ia rindu suasananya, orang-orangnya, dan semua kenangan indah dirinya bersama Azkil.

Empat bulan tinggal di Australia membuat Alana bahagia. Berada di antara keluarga Varel yang hangat begitu nyaman. Ia bahagia berada di sini hingga rasanya sudah tidak ingin kembali.

Hari-hari Alana begitu menyenangkan. Saat pagi ia membantu Safira—ibu Varel—di kafe. Setelah pulang dari Kafe, ia bermain dengan Zio—adiknya Varel—yang berumur lima tahun.

Seperti saat ini. Alana sedang mengajari Zio berhitung.

"Zio, satu tambah satu bukan sebelas tapi dua," Alana berkomentar terhadap jawaban Zio setelah ditanya penjumlahan.

Sementara Zio mengerutkan keningnya bingung karena setahunya satu ditambah satu sama dengan sebelas.

Zio menggelengkan kepala. "Kata Abang, jari telunjuk kiri dan jari telunjuk kanan kalau disatukan jadi bentuk sebelas."

Varel ikut bergabung bersama Alana dan Zio dengan membawa tiga cangkir cokelat hangat. Ia tidak bisa menahan tawa mendengar ucapan Zio.

"Rel, kamu jangan sesat. Ajarin yang benar. Masa satu tambah satu sama dengan sebelas!"

Varel semakin tidak bisa menahan tawa, membuat Alana mendelik kesal dan kembali menatap Zio.

"Setelah angka satu ada angka apa Zio?"

Tanpa berpikir lama, Zio langsung menjawab. "Dua!"

"Nah, jari telunjuk kanan satu dan jari telunjuk kiri satu kalau digabung jadi berapa?"

"Dua."

Alana mengangguk mengacak gemas rambut Zio.

"Zio nggak mau belajar lagi sama Abang. Abang sesat."

Sekarang bukan saja Varel yang tertawa, ia juga ikut tertawa.

"Zio, nanti mau ikut Kakak cek jenis kelaminnya dedek bayi?"

Mata Zio langsung berbinar bahagia dan mengangguk antusias. "Mau, Kak. Zio harap nanti cewek biar bisa Zio cium setiap hari."

Varel langsung menjitak kepala adiknya itu, membuat Zio meringis. "Nggak boleh main cium anak orang."

"Kenapa? Mama sama Papa aja sering cium, kan Zio juga pengin merasakan manisnya bibir seorang cewek. Kalau Zio cium teman cewek Zio, nanti Zio akan ditampar. Tapi kalau Zio cium dedek bayi nggak mungkin ditampar, kan masih bayi."

Mulut bawel Zio menjadi hiburan tersendiri untuk Alana, pikirannya seperti orang dewasa dan gaya bicaranya pun seperti orang dewasa, entah dia belajar dari mana. Yang jelas, Zio ini tampan dan menggemaskan. Alana memperhatikan mereka berdua sambil mengusap perutnya untuk meredakan gerakan di dalamnya.

"Kalau dedek bayinya cowok, Zio nggak mau cium?"

"Enggak. Kan Zio masih normal, nggak suka sesama jenis."

"Zi, makanya tontonannya kartun aja, jangan film barat, biar otaknya nggak geser!" ujar Varel, mendapat pelototan tajam dari Zio.

"Kan Zio cuma ikutan Abang," bela Zio.

Alana tertawa terbahak-bahak mendengar perdebatan kakak beradik ini. "Makanya, Rel, ajarin yang benar adiknya."

Varel menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sebenarnya ia tidak menonton film bokep atau semacamnya, ia hanya menonton film-film *romance*. Nah, pasti ada satu dua *scene* muncul adegan dewasa dan itu yang kadang meracuni otak polos Zio. Varel sudah melarangnya, tapi dasar Zionya saja yang susah dibilangin.

***

Mereka sudah melakukan USG dan hasilnya adalah perempuan. Zio sangat bahagia, ia tidak berhenti mencium perut buncit Alana sewaktu keluar ruang dokter hingga sekarang ketika mereka sedang berada di kedai es krim.

"Zio, udah kali, ah. Nanti cium sepuasnya kalau dia udah keluar!" omel Varel.

Mereka duduk di meja dekat jendela. Varel memesan es krim. Seperti biasa, Alana es krim vanila, Zio dan Varel es krim cokelat.

"Pasti dedek bayinya cantik kayak Kakak. Zio mau nikah sama dedek bayi."

Alana mencubit gemas pipi bakpao Zio. "Masih kecil, Zio nggak boleh bahas tentang nikah."

"Memangnya kenapa?"

"Karena masih kecil."

"Memangnya kenapa kalau masih kecil?"

Alana kehabisan kata-kata menjawab pertanyaan Zio. Selain bawel, anak seusia Zio ternyata juga banyak tanya dan pertanyaannya itu tidak masuk akal, membuat orang dewasa frustrasi karena bingung menjawabnya.

"Karena yang boleh menikah itu harus di atas tujuh belas tahun, Zio."

Please, Zi. Jangan tanya lagi, atau kamu aku tendang ke Arab.

"Memangnya kenapa harus di atas tujuh belas tahun?"

Alana mendesah frustrasi, tapi ia tetap menjawabnya. "Karena itu ketentuannya, Zio. Sudah ya jangan tanya lagi. Saat Zio dewasa nanti pasti Zio akan ngerti."

Zio mengangguk-angguk. "Kapan Zio akan de—"

"Es krimnya datang."

Akhirnya Alana bisa bernapas lega saat Varel datang membawa es krim. Setidaknya, untuk saat ini ia terbebas dari pertanyaan-pertanyaan konyol Zio.

Mereka memakan es krimnya disertai obrolan-obrolan ringan.

Namun tiba-tiba ada seorang gadis yang menghampiri mereka. Alana sangat kenal dengan gadis itu, gadis yang pernah menolongnya saat pingsan di rumah sakit sekaligus gadis yang dijodohkan dengan Azkil.

"Kak Alana di sini? Orang di Indonesia sibuk mencari Kakak. Kapan Kakak pulang?"

Alana tersenyum tipis. "Tolong bilang ke mereka tidak perlu mencariku. Lihat, aku baik-baik saja sekarang."

Alana menggenggam tangan Varel yang berada di atas meja. "Dan ini Varel, suamiku."

Mata Laura hampir keluar dari tempatnya, ia tidak menyangka Alana sudah menikah lagi sementara suaminya sibuk mencarinya.

Azkil sedang di rumah Gavril, membicarakan tentang Laura yang baru saja menghubunginya.

"Apa?! Alana di Australia?!"

Azkil mengangguk. "Iya. Laura sedang di Australia, menghadiri pernikahan abangnya dengan orang sana."

"Aku harus ke sana secepatnya. Aku akan menjemput dia."

"Tapi sayangnya dia udah menikah dan suaminya adalah sepupumu sendiri."

Gavril seperti menelan seratus pil pahit mendengar ucapan Azkil. "Varel? Dia menikah dengan Varel?!"

Azkil mengangguk.

"Brengsek! Akan aku bunuh si Varel! Berani-beraninya dia merebut istriku! Seharusnya dari awal aku sudah curiga, hilangnya Alana bersamaan dengan dia yang balik ke Australia!"

Azkil turut prihatin dengan Gavril. Ditinggal selama empat bulan oleh istri, ternyata istrinya sudah menikah lagi.

"Sabar, *Bro*! Hidup memang pahit. Ikhlaskan Alana, seperti halnya aku yang mencoba *move on*!"

Gavril tersenyum getir. "Ikhlas? Dia istri sahku! Aku akan mengambilnya kembali."

"Jangan ganggu kebahagiaan Alana. Biarkan dia bahagia bersama Varel di sana. Aku yakin Varel pria yang baik, tidak brengsek sepertimu!"

"Azkil, setelah empat bulan aku seperti orang kesetanan mencari Alana, lalu sekarang aku sudah mendapatkan titik temunya, kamu menyuruhku untuk melepaskannya?"

"Karena memang itu yang terbaik! Lupakan dia. Kenapa dulu saat dia mencintaimu kamu menyia-nyiakan dia, hah?!" Azkil berteriak di depan wajah Gavril.

"Aku menyesal," lirih Gavril tidak bersemangat.

"Penyesalanmu sudah terlambat!" Setelah mengucapkan itu, Azkil keluar dari rumah Gavril.

Apa aku harus melepaskannya? Apa memang dia bukan takdirku? Kenapa semua begitu menyesakkan hingga membuatku sulit bernapas? Kenapa aku harus kehilangan Alana? Kenapa aku menyia-nyiakannya dulu?

Aku harus bertemu Mario, cuma dia yang bisa memberiku solusi.

***

"Lupakan dia. Biarkan dia bahagia!"

Gavril pikir jawaban Mario akan berbeda dengan ucapan Azkil, tapi ternyata mereka sama saja, tidak ada yang menyuruhnya untuk berjuang lebih keras lagi.

"Kenapa tidak ada yang mendukung gue?" tanya Gavril frustrasi.

"Gue bisa bantu urus perceraian lo."

"Yo!"

"Dia nggak pernah bahagia sama lo, biarkan dia bahagia sama pria lain!"

"Gue janji akan membahagiakan dia."

"Bukannya lo pernah janji dulu ya itu? Lo janji ke Saski, lo janji ke Azkil, tapi nyatanya lo ingkar. Dan sekarang lo mau janji lagi, tapi pada akhirnya lo ingkar lagi!"

Gavril mengakui kesalahannya. Ia mengakui kebodohannya. Kalau saja dulu ia bisa lebih peka terhadap perasaannya sendiri, pasti semuanya tidak akan seperti ini. Alana akan tetap di sampingnya. Mereka akan tetap menjadi pasangan suami istri.

"Gue emang bodoh, Yo!"

"Nyadarnya telat!"

"Gue harus gimana, Yo?"

Mario menepuk bahu Gavril. "Jujur, gue juga bingung. Karena, posisinya sekarang dia udah jadi milik pria lain. Kalau gue minta lo berjuang, sama aja gue minta lo buat menjadi duri di dalam rumah tangga mereka. Gue cuma mau bilang, ikuti kata hati lo, karena yang paling tahu lo harus berjuang atau melepaskan itu cuma hati lo."

Berjuang atau melepaskan?

23

Karena ini hari Minggu, Varel dan Zio menemani Alana membeli perlengkapan bayi. Yang paling bersemangat adalah Zio, ia sangat antusias mencarikan baju-baju yang lucu untuk anaknya Alana yang diperkirakan lahir dua bulan lagi.

Alana tidak seantusias Zio karena ia sudah merasa kelelahan menahan bobot perutnya yang besar. Ia memilih duduk, mengusap kakinya agar tidak bengkak, dan membiarkan mereka yang memilih perlengkapan bayi Alana.

"Zio, jangan yang warna *pink*, norak!"

"Tapi dedeknya cewek, jadi harus *pink*!"

"Nggak harus *pink*, bisa warna lain Zio!"

"Terserah Zio, dong!"

Alana terkekeh geli mendengar perdebatan kakak beradik itu. Hanya karena pemilihan warna baju bisa membuat mereka beradu

argumen dan tentu saja akan diakhiri helaan napas pasrah Varel karena Zio yang akan selalu memenangkan perdebatan.

"Zio, itu dot bayinya jangan yang gambar Hello Kitty, polos aja!"

"Abang jangan banyak komentar, selera Abang itu jelek!"

"Zio, kamu itu cowok, kenapa suka yang seperti itu?"

"Karena ini bukan buat Zio, ini buat dedek bayi!"

Varel lagi-lagi harus mengalah, ia membiarkan Zio memilih sendiri perlengkapan bayinya daripada mereka harus beradu argumen lagi dan Zio yang akan selalu memenangkannya.

"Zio itu lucu dan sangat menggemaskan, aku selalu tertawa dengan tingkahnya," ujar Alana saat Varel duduk di sebelahnya.

"Mana ada lucu dan menggemaskan, menyebalkan iya! Perasaan kecilnya gue dulu nggak semenyebalkan Zio, deh."

"Kangen Azkil," ujar Alana tiba-tiba.

"Kangen ya hubungi, kalau lo cuma pendam akan semakin menyiksa."

Mendendam rindu seperti memeluk kaktus. Memendam rindu itu seperti menetesi alkohol ke luka yang belum kering. Memendam rindu itu lebih nyeri daripada datang bulan.

"Kalau alasan lo kabur karena Bang Gavril, kenapa lo juga menjauh dari Azkil? Pasti ada alasan lain kan kenapa lo kabur?"

Alana memang memiliki alasan lain, tapi ia belum siap menceritakan kepada siapa pun, termasuk Varel. Rasanya lidahnya

kelu untuk berucap dan hatinya akan semakin terluka jika mengingat itu semua.

"Gue cuma mau bilang, apa pun alasannya, lo nggak boleh lari dari masalah. Lo sekarang suami abang gue dan gue nggak mau dianggap perusak rumah tangga orang walau gue emang sayang sama lo."

***

Safira sangat kaget dengan kedatangan Gavril yang tiba-tiba, padahal Alana sedang bersembunyi di sini. Tapi Safira tidak mungkin mengusir keponakannya yang sudah jauh-jauh dari Jakarta ke Sidney.

"Gavril, kamu apa kabar? Kenapa tidak bilang mau ke sini? Kan Tante bisa suruh Varel buat jemput."

Cih! Varel? Pengkhianat.

"Tidak apa-apa, Tante. Aku kan tidak mungkin nyasar."

"Gavril mau makan apa? Biar Tante siapkan."

"Belum lapar, Tante."

Safira tidak ingin Gavril membahas tentang Alana karena ia akan kesulitan menjawab, tidak mungkin berbohong dan tidak mungkin jujur.

"Bagaimana keadaan Saski?" Akhirnya Safira menemukan topik yang pas agar Gavril tidak punya kesempatan untuk membahas tentang Alana.

"Tidak ada perkembangan, Tante, mohon doanya aja supaya Saski bisa segera sembuh.

"Tante, Varel sama Al—"

"Mamaaaaa."

Safira bernapas lega karena anak bungsunya itu menyelamatkannya dari pertanyaan Gavril. Zio mengerutkan keningnya memandang Gavril, seperti memandang orang asing.

"Ini Zio, ya? Wah sudah besar sekarang."

"Siapa?"

"Ini Abang Gavril, Zio suka minta gendong Abang dulu. Tidak ingat?"

Zio menggeleng.

"Maklum, Gav. Terakhir kalian bertemu umur Zio masih tiga tahun, jadi jelas dia lupa."

Alana yang baru masuk rumah membulatkan mata melihat Gavril yang sedang duduk di sofa, sementara Gavril tersenyum bahagia melihat perempuan yang ia rindukan beberapa bulan terakhir.

***

"Apa kabar?" Itu kalimat pertama yang Gavril tanyakan saat mereka duduk berdua di sofa. Varel dan Safira memberikan waktu untuk mereka.

"Baik," ujar Alana singkat tanpa memandang Gavril, sementara gerakan di perutnya menghebat. *Apa bayi ini tahu kalau dia sedang berada di dekat ayahnya?*

"Kapan melahirkan?"

"Mungkin dua bulan lagi."

"Apa yang membuatmu pergi? Apa karena aku? Apa karena aku yang—"

Alana menggeleng. "Bukan, bukan karena Kak Gavril. Ini murni keinginanku. Sekarang kita jalani kehidupan masing-masing, jangan cari aku lagi. Aku sudah memilih untuk melepaskanmu. Kembalilah sama Kak Airyn."

"Aku sama Airyn sudah berakhir, aku hanya ingin kamu. Aku bodoh, Na. Aku bodoh tidak menyadari perasaanku sendiri. Aku sangat mencintaimu. Aku seperti orang gila mencari kamu, tapi hasilnya nihil."

Alana berusaha tegar, ia tidak ingin menangis. Ia tidak ingin terlihat lemah. Ia harus membuktikan dirinya bahagia tanpa Gavril.

"Rasaku sudah mati, sekarang aku mencintai pria lain!"

"Varel?"

"Iya. Aku mencintainya, bahkan aku sudah menikah dengannya."

Gavril tertawa hambar. "Menikah? Omong kosong! Tidak semudah itu kamu menikah lagi sedangkan kamu masih sah menjadi istriku, Alana. Katakan kalau itu memang bohong!"

"Aku sudah lelah dicampakkan, aku sudah lelah diabaikan, aku sudah lelah tidak dianggap oleh keluargaku, dan aku sudah muak disakiti oleh Kakak! Jadi tolong biarkan aku bahagia dengan pilihanku sendiri."

"Jawab, Na. Jawab kalau kamu belum menikah dengan Varel. Aku tidak percaya, Na."

Gavril memejamkan mata, membiarkan air matanya terus tumpah. Alana yang melihat itu merasa teriris hatinya, ingin ia memeluk Gavril lalu mengatakan *aku masih mencintaimu*. Tapi ia tidak ingin terlihat lemah lagi, ia sudah lelah berjuang sendirian selama ini.

"Sakit? Iya? Gitu juga, Kak, yang aku rasakan saat mendapat penolakan. Rasa sakit Kakak tidak seberapa dibandingkan rasa sakitku yang sudah mencintaimu sejak dulu. Sekarang, aku sudah memilih untuk berhenti."

Dada Gavril terasa sesak. Bahkan untuk menghirup udara pun ia sudah tidak sanggup. Ini adalah pertama kali ia merasakan sakitnya mencintai.

"Kembali sama Kak Airyn, jangan membuatnya terluka. Bukannya dari awal perjanjiannya memang Kakak akan menceraikanku setelah aku melahirkan? Aku hanya ingin mengakhirinya lebih cepat."

"Aku sudah melupakan perjanjian itu dan berhenti berkorban untuk Airyn, Na. Saatnya kamu memikirkan kebahagiaanmu sendiri."

"Dan bahagiaku bukan bersamamu!" ujar Alana tegas.

Ia sudah membohongi dirinya sendiri. Tentu saja kebahagiaan Alana adalah Gavril. Tapi ia tidak ingin kembali, ia takut akan terluka lagi, takut tersakiti lagi. Dan ia tidak ingin semakin dibenci oleh Airyn.

"Kalau Kakak memang mencintaiku, kembali ke Kak Airyn. Aku tidak ingin semakin dibenci oleh Kak Airyn karena telah merebut miliknya."

"Tapi aku bukan miliknya, Na. Aku milikmu dan kamu milikku secara sah."

"Kalau begitu kita harus segera mengurus surat perceraian."

"Saski tidak menginginkan kita berpisah."

"Beberapa hari yang lalu aku menghubunginya dan dia tidak masalah kita bercerai kalau itu memang yang terbaik, dan aku rasa ini memang yang terbaik."

"Aku tidak ingin anak kita tumbuh tanpa orang tua yang lengkap."

"Ada Varel yang siap menggantikan posisimu, jadi tenang saja."

"Aku tidak akan sudi posisiku digantikan oleh orang lain. Alana, tolong jangan egois!"

"Biarkan aku bahagia dengan keluarga baruku. Tanpa keluarga Winata dan keluarga Alexander dan tanpamu."

Gavril mengerutkan kening. Ia bingung kenapa Alana menghindari keluarga Alexander terutama Azkil. Bukankah keluarga itu tempat Alana berlari saat ia terpuruk?

"Kalau aku bukan alasan kamu meninggalkan Indonesia, lalu apa alasanmu?"

"Tidak semua masalahku bisa kuceritakan kepada semua orang."

***

Gavril belum pulang ke Indonesia, ia memilih menginap di hotel terdekat agar mudah bolak-balik ke rumah Varel. Setelah kepergian Gavril, air mata Alana langsung mengalir. Hatinya sakit dan teriris karena telah mengabaikan pria yang menempati urutan pertama di hatinya.

"Alana...." Safira memeluk tubuh Alana yang bergetar hebat, berusaha memberikan kekuatan.

"Alana masih mencintai Gavril?"

Alana mengangguk.

"Lalu kenapa kamu mengabaikan dia? Jakarta–Sidney tidak dekat, lho. Dia rela jauh-jauh menjemputmu, Sayang."

Alana tahu sekarang, Gavril sedang mencoba berjuang.

"Dari awal Kak Gavril adalah milik kakakku. Dia menikahiku hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban dan aku ingin mengembalikannya ke pemilik semula," ujar Alana yang sudah bisa meredakan tangisnya.

"Tapi Gavril memilihmu karena ia sudah mencintaimu, Sayang, dan kakakmu itu hanya masa lalu. Jangan memikirkan kebahagiaan kakakmu di saat hatimu tersakiti."

Tante Safira benar, tapi aku belum sanggup pulang ke Indonesia, belum sanggup ketemu Azkil, apalagi Om Alex. Mereka alasanku pergi dari negara kelahiranku itu.

***

Jam tujuh pagi, Gavril sudah nangkring di rumah Varel sambil menikmati menu sarapan yang sediakan oleh Safira. Zio sudah berangkat sekolah, Varel sudah berangkat kuliah, Safira sudah berangkat ke kafe, dan Andre—papa Varel— sudah berangkat ke kantor.

Setelah sarapan, Gavril ke kamar Alana yang sedang tidur. Akhir-akhir ini, Alana memang mudah kelelahan.

"Alana, maaf...." Gavril menggenggam tangan Alana yang terasa dingin.

Alana bangun dari posisi tidurnya dan memberikan ruang untuk Gavril duduk di sampingnya.

"Setelah kamu pergi, aku seperti orang gila, Na. Mencari kamu ke sana kemari, hidupku tidak terurus."

"Iya, lihat aja sekarang, Kakak jelek. Kantong mata hitam, badan kurus, terus bulu di wajahnya tidak dicukur. Rasanya ini bukan suamiku, deh."

Gavril tersenyum mendengarnya karena artinya Alana-nya sudah kembali. "Aku mencintaimu, Sayang."

Gavril langsung memeluk Alana begitu erat.

"Kak, sesak, kasihan dedek bayinya."

Gavril langsung melepaskan pelukannya. "Aku senang karena kamu sudah kembali menjadi Alana-ku. Aku milikmu dan kamu milikku, hanya ada kita," lanjut Gavril.

Alana hanya diam, tapi ia tidak bisa memungkiri hatinya sangat bahagia akhirnya cintanya terbalas.

Gavril menatap bibir Alana yang merah alami. "Aku boleh mencicipi bibirmu, Sayang?"

"Jelas boleh, bahkan lebih dari ini, karena kamu suamiku."

Kemudian Gavril mendekatkan bibirnya dengan bibir Alana lalu memagutnya, setelah itu Gavril menempelkan kening mereka. "*I love you, My wife.*"

"*I love you too, My husband.*"

"Sial! Cuma mimpi ternyata!" Gavril bangkit dari tempat tidur, lalu membuka jendela kamar hotel yang menampakkan keindahan malam kota Sidney.

Gavril mengembuskan napas berkali-kali mengingat kejadian romantis yang dia alami tadi ternyata hanya bunga tidur.

Pikirannya menerawang ke masa lalu, ketika dirinya masih dekat dengan Alana, sebelum Airyn masuk ke dalam hidupnya.

"Kak Gavril tampan, aku suka!" ujar polos Alana yang waktu itu masih duduk di bangku kelas 10.

Gavril yang lebih tua sembilan tahun dari Alana itu hanya menganggap perkataan Alana bukan *suka* dalam artian cinta tapi *suka* sebatas mengagumi karena dulu pun Gavril juga mengagumi Alana yang baik, Alana yang cantik, dan Alana yang memiliki mata indah.

"Kak, Alana cinta sama Kakak!" Saski terus meyakinkan Gavril tentang perasaan Alana tapi lagi-lagi Gavril mengabaikannya karena Gavril hanya menganggap Alana itu seperti Saski, seperti adik perempuan.

Sampai pada akhirnya Gavril bertemu Airyn, sejak itulah hubungan Gavril dengan Alana menjadi renggang.

"Andai saja dulu aku paham kalau rasa kagum yang aku miliki karena aku menyukaimu."

Gavril menutup jendela dan melanjutkan tidurnya yang tertunda karena ini baru jam 12 malam, namun saat ia ingin memejamkan matanya tiba-tiba ponselnya berdering.

"Apa?" Air mata Gavril jatuh seketika mendengar ucapan seseorang di seberang sana. Rasanya tubuh terasa kaku dan lidahnya kelu.

"Kenapa harus sekarang?"

***

Hai, Kak Gavril. Hai, Alana. Dan hai, Azkil.

Mungkin saat kalian baca surat ini, aku udah nggak ada di dunia ini. Oh iya, jangan ada yang nangis. Kalau kalian sedih, aku lebih sedih lagi. Aku baik-baik aja, kok, hehe.

Buat Kak Gavril, kakakku tersayang. Abangku tercinta, Kak Gavril segala-galanya buat aku. *I love you so much my bro*! Aku pengen yang terbaik untuk Kakak. Aku yakin Alana adalah jodoh terbaik buat Kakak, tapi kalau Tuhan bilang Alana bukan jodoh Kakak aku bisa apa.

Buat Alana. Makasih buat persahabatan kita. Aku sangat bahagia bisa mengenal orang sebaik kamu dan menjadi sahabatmu. Maaf juga karena aku, kamu harus menanggung beban berat, tapi itu semua karena aku pengin yang terbaik untuk kamu, Na. Aku sayang banget sama kamu. Kalau pada akhirnya kamu harus berpisah sama Kak Gavril nggak apa-apa kalau memang itu yang terbaik tapi aku masih berharap kamu dan Kak Gavril akan bersatu sampai selamanya.

Buat Azkil. Aku sayang kamu dari dulu hingga sekarang. Makasih karena kamu sudah menerimaku waktu itu. Meski hanya sesaat, aku bahagia banget. Aku berharap kamu bisa mendapatkan yang terbaik. Aku hanya ingin kamu tahu aku tulus mencintaimu.

Saski.

Gavril, Alana, dan Azkil membaca surat itu secara bergantian. Hati mereka seperti teriris pisau tajam saat membaca surat itu, bahkan Alana sudah tidak bisa membendung air matanya.

***

Setelah mendapat telepon dari mamanya bahwa Saski telah meninggal, Gavril segera kembali ke Jakarta. Ia langsung memberi tahu Alana dan mereka langsung kembali ke Indonesia.

Saski baru saja selesai dimakamkan satu jam yang lalu. Keadaan rumah yang sebelumnya dipadati oleh pelayat baik dari keluarga, teman, maupun tetangga pun sudah mulai sepi.

Alana menatap nanar pigura foto dirinya bersama Saski.

"Kenapa secepat ini, Sas? Aku bahkan belum bisa menjadi sahabat yang baik." Sebulir air mata jatuh membasahi pipi Alana.

"Kamu orang yang baik. Aku yakin Allah akan menempatkanmu di surga-Nya. Aku sayang kamu." Alana memeluk pigura itu begitu erat.

Sekarang semua tinggal kenangan. Dulu, saat Alana terpuruk, Saski-lah penyemangatnya. Saski adalah tempat sandaran terbaik, tapi kini gadis ceria itu sudah lebih dulu menghadap Allah.

"Kehilangan memang menyakitkan. Aku telah kehilangan adikku satu-satunya, gadis yang ingin selalu aku jaga dalam hidupku."

Gavril duduk di sebelah Alana, lalu merangkul bahu Alana yang bergetar hebat. "Menangis meraung-raung pun tidak akan bisa mengembalikan Saski dan meronta kepada takdir akan semakin membuat Saski menderita di sana. Kita hanya perlu selalu mendoakan yang terbaik untuknya. Ikhlaskan, Na. Maka Saski akan bahagia."

Tangisan Alana sedikit mereda. Ia menghapus air matanya dan menatap Gavril. "Aku kangen dia, sahabat terbaikku. Dia gadis yang kuat dan selalu ceria. Dia penyemangatku. Tapi, sekarang dia hanya menjadi kenangan."

Gavril membawa Alana dalam pelukannya. "Kamu benar. Dia gadis yang ceria. Aku bangga punya adik seperti Saski. Berkat dia, di rahim perempuan yang aku cintai tumbuh anakku."

Alana melonggarkan pelukannya dan menatap mata Gavril. "Cinta?"

"Aku sekarang sadar hanya kamu yang aku inginkan menjadi ibu dari anak-anakku karena aku telah jatuh cinta sama kamu, Sayang."

Alana masih tidak percaya. Tidak mungkin pria yang sangat mencintai kakaknya kini berbalik mencintainya. "Aku tidak punya alasan kenapa aku mencintaimu, tapi yang jelas setelah kamu pergi dari hidupku, aku merasa kehilangan separuh jiwaku. Aku mencintaimu tanpa syarat, Sayang," lanjut Gavril.

Alana bergeming, ia tidak tahu harus menjawab apa. Membiarkan Gavril mendekat ke arahnya hingga bibir mereka menempel dan Gavril melumatnya secara perlahan tanpa balasan dari Alana.

"Ini nyata kan, Sayang? Biasanya ini hanya di mimpiku, tapi sekarang aku benar-benar merasakan manis bibirmu."

Gavril kembali mencium lalu melumat bibir Alana. Tanpa disadari, Alana menikmati ciuman itu lalu membalasnya.

Tanpa mereka sadari, sedari tadi Azkil memperhatikan mereka dari balik tembok. Ada rasa perih yang ia rasakan melihat perempuan yang dicintainya berciuman mesra dengan suaminya.

Apakah salah jika aku mencintai istri orang?

Bugh!

Mario menarik Gavril menjauh dari Alana, lalu menonjok pipinya hingga membiru.

"Auhhh," ringis Gavril.

"Bangsat lo, orang pada sedih atas meninggalnya Saski, tapi lo malah enak-enakan ciuman!"

Alana hanya terdiam, ia tidak ingin ikut campur dan malah membuat Mario semakin emosi.

"Lo kenapa?"

"Lo masih tanya kenapa? Gue frustrasi, Gav, impian gue sekarang hancur! Rasanya gue pengen menghajar semua orang yang ada di sekeliling gue dan menghancurkan semua benda yang ada di sini."

Gavril tidak mengerti apa yang terjadi dengan Mario, ia belum pernah melihat Mario seperti ini.

"Ada apa, Yo?"

"Gue punya impian melamar Saski saat ia sembuh nanti, terus mempunyai kehidupan yang indah bersama dia. Tapi Tuhan telah mengambil Saski lebih dulu! Gue benci kenyataan gadis yang gue sayang udah pergi ke tempat yang jauh!"

Gavril tidak menyangka jika sahabatnya mencintai adiknya, selama ini Mario tidak pernah cerita.

"Lo tahu kenapa gue pengen banget lo bersatu sama Alana? Itu karena Saski! Karena gue pengen membahagiakan dia! Karena gue tahu impian Saski adalah menyatukan kalian!"

"Tapi kenapa lo nggak pernah cerita, Yo?"

"Buat apa? Gue yakin lo nggak akan pernah setuju gue dekat sama Saski. Gue cuma pengacara mesum yang hobi ngeseks. Tapi, cinta gue ke Saski tulus."

Gavril merangkul tubuh Mario yang terlihat kaku. "Lo jangan lemah dong, *Bro*! Mana Mario yang selalu punya kata-kata bijak? Lo hanya perlu ikhlasin Saski, *move on* dan harus tetap menjadi Mario yang selalu semangat dan doyan bercanda. Mario yang menyebalkan."

25

Mendengar berita kematian Saski benar-benar membahagiakan hati Airyn. Sekarang, penghalangnya untuk bersatu dengan Gavril sudah tidak ada. Ia yakin Gavril masih mencintainya, jadi tidak akan sulit mendapatkan Gavril kembali karena alasannya tetap memilih Alana sudah pergi untuk selama-lamanya.

Jahat? Kejam? Biarlah orang-orang berkata seperti itu, yang terpenting bagi Airyn adalah menjadikan Gavril miliknya tanpa ada yang mengganggu.

Kali ini Airyn akan bermain lembut. Ia akan tampak seperti malaikat, bukan lagi iblis yang biasa Azkil atau Mario juluki kepadanya.

"*Assalamu'alaikum*," sapa Airyn saat melihat orang-orang berkumpul di ruang tamu, ia langsung masuk karena pintu tidak dikunci.

"*Wa'alaikum salam*," balas Satria, Jasmin, dan Alana, kecuali Gavril. Entah kenapa hanya untuk menjawab salam Airyn lidahnya kelu. Padahal menjawab salam hukumnya adalah wajib.

Gavril membuang muka melihat Airyn yang tersenyum ke arahnya, kali ini Gavril tidak ingin tertipu oleh wajah polos sialan itu.

Airyn duduk di sebelah Alana. "Tante, Om, saya turut berdukacita atas kepergian Saski. Maaf, kemarin saya tidak sempat datang karena kemarin ada praktik di kampus."

Satria dan Jasmin tersenyum ramah ke arah Airyn. "Tidak apa-apa, terima kasih kamu sudah menyempatkan diri berkunjung ke rumah kami," ujar Jasmin lembut.

Airyn menoleh ke arah Alana. "Kapan melahirkan, Na?"

Dan terjadilah obrolan ringan di antara mereka.

Sebentar lagi Gavril akan menjadi milikku seutuhnya! Kuucapkan selamat tinggal untukmu, Alana sayang.

***

Hari Minggu memang hari yang baik untuk bersantai di rumah setelah enam hari melakukan aktivitas, seperti yang terjadi di kediaman Alexander. Rumah itu sedang ramai karena semua anggota keluarga berkumpul. Ada Alexander dan Vania yang tetap romantis meskipun umur mereka tak muda lagi, ada Kevin si *gamer*, ada Amanda si bawel, dan si Azkil suami idaman kaum hawa.

Keluarga Alexander adalah keluarga harmonis yang sangat jarang bahkan tidak pernah bertengkar, mereka keluarga idaman.

Tapi tunggu, di sini bukan hanya ada keluarga Alexander, tapi juga ada si *bad girl*. Siapa lagi kalau bukan Laura. Gadis yang satu ini adalah gadis yang ingin sekali dijauhi oleh Azkil, tapi apa daya jika Amanda selalu mengundang Laura untuk bermain ke rumahnya.

"Abang, mumpung *weekend*, nih. Bisa kali ajak Laura jalan-jalan. Ke mana, kek. Ke Ancol, kek; ke Ragunan, kek; atau ke mal, kek. Terserah, deh. Penting *quality time* berdua."

Mulut Amanda seperti tidak ada remnya, selalu berkicau bagai burung beo.

"Bawel. Lo aja sono yang *quality time* berdua," ujar Azkil sambil memainkan ponselnya.

Amanda memanyunkan bibirnya berusaha membujuk Azkil. Berbeda dengan Laura, ia hanya sibuk dengan aplikasi Instagramnya yang menampilkan *cogan-cogan*. Seperti Iqbaal Dhiafakhri Ramadhan, Manu Rios, dan Shawn Mendes.

"Ra, lo punya ML?" tanya Kevin yang baru datang dengan membawa berbagai camilan.

"Punya!" jawab Laura, fokusnya tetap ke gadgetnya.

"Mabar, kuy!"

Mata Laura langsung menatap Kevin dan menganggguk antusias. "Siapa takut, gue jagonya!"

Ck, selain bad girl juga gamer. Benar-benar bukan cewek idaman. Model kayak gini yang mau dijodohin ke gue? Apa kata dunia?

"Hobi itu yang faedah dikit, hobi main ML sama sekali nggak berfaedah," sindir Azkil.

"Biarin, lah. Daripada gue hobi *making love*, mending Mobile Legend!"

Azkil tidak menanggapi, yang ada tidak akan selesai sampai besok jika mereka sudah beradu argumen.

"Bang, gue nyuruh lo buat *quality time* sama Laura, kok malah Laura mabar ML sama Bangke!" kesal Amanda.

Azkil tertawa, lalu mengacak rambutnya adik bungsunya itu.

"Mending gue ngapelin istri orang, deh," Azkil bangkit dari sofa.

"Kapan *move on*?!" teriak Kevin padahal jarak mereka tidak jauh.

"Sampai negara api menyerang!" balas Azkil tak mau kalah, lalu berjalan keluar rumah.

***

Setelah Airyn pulang tadi, Gavril langsung mengikuti Alana ke kamar. Akhir-akhir ini, ia tidak bisa berjauhan dengan Alana. Kalau mereka jauh, rasa rindu itu semakin nyata.

"Sayang?" panggil Gavril saat Alana baru mau memejamkan mata.

Alana menatap Gavril yang sedang menatapnya. "Ada apa?"

"Aku cinta kamu."

Entah sudah keberapa kali Gavril bilang *aku cinta kamu* setelah adegan ciuman kemarin.

"Sudah tau!"

"Kalau kamu?"

"Tanpa aku bilang sekalipun pasti Kakak sudah tahu jawabannya."

Gavril memeluk Alana dengan erat dan semakin erat, memberikan kenyamanan untuk Alana tanpa menyakiti si *baby* karena pelukannya.

"Aku cinta kamu. Kita harus tetap sama-sama. Aku tidak sabar menunggu kehadiran buah hati kita. Kalau perempuan pasti cantik seperti bundanya, kalau laki-laki pasti tampan seperti ayahnya," lanjut Gavril.

"Aku sudah USG dan hasilnya perempuan, artinya aku menang banyak."

Gavril mendesah. "Jadi *princess*, bukan jagoan?"

"Kakak tidak suka?"

"Tentu suka, Sayang. Apa pun jenis kelaminnya, aku tetap bahagia memiliki kalian. Kan kalau yang ini *princess*, nanti kita bisa bikin lagi."

Alana melonggarkan pelukannya, lalu menatap Gavril. "Bikin sih enak, tinggal di sembur ke dalam. Tapi nahan beban selama sembilan bulan itu rasanya melelahkan, apalagi pas ngidam."

"Ngomong-ngomong, aku hebat ya, Sayang, sekali tendang langsung gol," ujar Gavril yang diakhiri dengan ketawa, membuat Alana malu. Ia teringat ketika dirinya bangun tidur dengan tubuh tanpa sehelai benang pun dan di sampingnya ada Gavril yang juga tidak memakai pakaian seperti dirinya.

"Alana, di bawah ada Azkil yang menunggumu," ujar Jasmin dari balik pintu kamar.

"Iya, Ma. Alana turun."

"Jangan lama-lama, Sayang," pesan Gavril saat Alana turun dari tempat tidurnya.

***

"Alana, gue kangen lo. Selama lo hilang, gue tidur nggak nyenyak, makan nggak enak."

Alana bohong kalau bilang tidak rindu Azkil, tapi ia juga tidak menyangkal kalau alasan ia pergi adalah Azkil.

"Kamu tahu apa alasan aku pergi?"

Azkil menggeleng.

"Karena kamu."

"Kok gue?"

Alana menghela napas. Mungkin ini saatnya ia menceritakan semuanya kepada Azkil.

"Setelah kamu antar aku ke rumah waktu itu, aku lihat Bunda sedang berdebat dengan Om Alex di ruang tamu. Aku mengintip mereka dari luar."

"Memang apa yang mereka bicarakan?"

"Intinya, aku dan kamu adalah saudara seayah. Dia hidup bahagia dengan keluarganya dan dia sangat menyayangi ketiga anaknya sedangkan aku tidak mendapatkan hal yang sama!"

"Na...."

Alana menghapus air matanya. "Aku menghindarimu bukan karena aku membencimu. Hanya saja, setiap aku melihat wajahmu, aku teringat dengan Om Alex!"

"Jadi itu maksud surat lo yang bilang kalau kita mustahil untuk bersatu?"

Alana mengangguk. "Aku hanya belum bisa menerima kenyataan ini, Azkil. Kenyataan bahwa Daddy-mu yang selalu aku bilang ayah idaman ternyata ayahku sendiri yang sudah menelantarkanku selama delapan belas tahun."

Sejujurnya, hati Azkil juga sakit mendengar kenyataan ini. Gadis yang sangat ia cintai ternyata adalah saudaranya. Dan yang lebih membuat Azkil kecewa karena sosok ayah yang selalu ia banggakan mempunyai anak dari wanita lain.

"Daddy gue selingkuh dengan bunda lo?"

Alana mengedikkan bahu. "Kalau itu, aku tidak tahu. Silakan tanya sama Daddy-mu."

Azkil menghela napas berkali-kali, berusaha mengusir rasa kecewa atas kenyataan yang ia dengar.

26

Zio merengek ingin ke Indonesia karena sudah rindu dengan Alana, terutama calon *baby*-nya Alana. Bocah lima tahun ini sangat merindukan sesosok bayi yang bahkan belum melihat dunia itu.

Senyum Zio semakin tampak jelas saat ia melihat Alana turun dari tangga dengan perut buncitnya. Zio dan Safira baru tiba di bandara tiga puluh menit lalu dan langsung menumpangi taksi yang membawanya ke kediaman Satria.

"Aku rindu dedek bayi," Zio terus mencium perut buncit Alana berkali-kali, tapi Safira langsung menahannya.

"Zio tampan, ya, bahkan lebih tampan dari Varel atau Gavril," puji Jasmin yang membuat Zio tersenyum bangga.

"Zio memang tampan, Aunty."

Jasmin terkekeh melihat tingkah lucu dan menggemaskan keponakannya ini. Safira hanya ada dua anak yaitu Varel dan Zio yang jaraknya cukup jauh.

"Nanti Zio mau cium bibir dedek bayi sepuasnya kalau sudah lahir."

Jasmin langsung memangku keponakannya itu duduk di sofa, diikuti oleh Alana dan Safira. "Abang Zio tidak boleh mencium dedek bayi," ujar Jasmin.

Zio mengernyitkan kening. "Kenapa? Mama sama Papa saja sering ciuman." Ucapan Zio langsung mendapat pelototan tajam dari Safira.

"Karena dedek bayi itu adalah keponakannya Zio, seperti halnya Zio keponakan Aunty Jasmin."

"Zio anak dari kakaknya Aunty, sedangkan dedek bayi bukan anak dari Abang Varel. Berarti bukan keponakan Zio."

Safira, Jasmin, dan Alana merasa terhibur karena ucapan polosan Zio.

"Abang Gavril juga abangnya Zio."

"Tapi Abang Gavril cuma abang sepupunya Zio."

"Saat dewasa nanti Zio akan mengerti, Sayang."

"Orang dewasa sangat membingungkan."

Zio turun dari pangkuan Jasmin, lalu beralih ke Alana dan kembali mencium perut Alana. "Nanti dedek bayi nikah sama Abang Zio, ya."

Safira ingin sekali mengutuk Varel karena sering meracuni otak adiknya dengan pembahasan dewasa.

***

"Zio, tidur di kamar lain, jangan di sini."

Sedari tadi Gavril merasa kesal karena Zio terus memeluk perut Alana seakan-akan tidak ingin lepas dari perut buncit itu. Sudah berpuluh-puluh kali Gavril meminta Zio tidur di kamar yang lain, tapi bukan Zio namanya kalau mau mengalah.

"Abang diam, nanti dedek bayi bangun."

Gavril sudah kehabisan akal untuk mengusir tuyul satu ini dari kamarnya. Zio sudah mengambil tempatnya dan itu benar-benar menjengkelkan.

"Zio, Abang ngantuk! Ayolah, Zio!"

Zio menguap. "Kalau Abang mau tidur kan bisa di samping Zio!"

Korban Zio kali ini bukan lagi Varel. Biasanya Varel yang kalah beradu argumen dengan Zio, tetapi kali ini Gavril. Dengan berat hati Gavril membaringkan tubuhnya di samping Zio.

"Jangan pindahkan Zio dari kamar ini kalau Zio sudah tidur, nanti Zio akan nangis tujuh hari tujuh malam," ancamnya.

Gavril tidak peduli dengan perkataan bocah itu. Lebih baik ia tidur, menyusul Alana yang sudah tidur satu jam yang lalu.

"Zio sayang sama Zea." Dikecupnya kembali perut buncit Alana, lalu tertidur dengan posisi pelukan yang tak lepas dari tangannya.

Samar-samar Gavril mendengar Zio menyebut nama Zea. "Siapa Zea itu?" gumam Gavril.

***

Gavril lagi-lagi harus mengacak rambutnya frustrasi melihat Zio yang selalu menempel seperti prangko dengan perut Alana. Gavril seorang pria 27 tahun kalah dengan bocah berusia 5 tahun? Yang benar saja. Sangat memalukan.

Pagi yang harusnya indah jadi buruk karena kehadiran Zio, bocah kecil pengganggu hidupnya. Seingatnya, dulu saat Zio berumur tiga tahun tidak semenyebalkan ini.

"Semoga Zea nanti cantik seperti Kak Alana, semoga tidak ikut Abang yang jelek!" cerocos Zio setelah menghabisi sarapannya.

Gavril mendelik kesal. "Siapa itu Zea?"

"Zea. Kanzea!"

"Tidak. Hanya Abang yang boleh memberinya nama, bukan Zio! Mengerti?"

Dengan polos Zio menggeleng.

Alana menuangkan susu putih ke gelas Gavril. "Kanzea tidak buruk, nama yang indah!"

Zio tersenyum bangga. "Asyik! Kak Alana mendukung Zio. Kenzio dan Kanzea. *We are couple*!"

"Serah, deh, serah!" ujar Gavril seraya meminum susu di hadapannya.

Alana menatap Gavril. "Kanzea tidak terlalu buruk, nanti nama belakangnya biar Kakak yang kasih."

"Aku berharap semoga USG-nya salah, biar si menyebalkan Zio tidak besar kepala."

Setelah itu, Gavril berangkat ke kantor.

***

"Gavril, aku mohon beri aku kesempatan! Aku cinta mati sama kamu! Aku sudah coba mengubur rasa sialan ini, tapi hasilnya nol besar!"

Gavril tidak menanggapi ucapan Airyn saat ia keluar dari mobilnya.

"Tempatmu bukan di sini, sana pergi! Jangan coba mengusik hidupku!"

Airyn menangis dan terus menghalangi Gavril yang hendak meninggalkan parkiran. "Seribu kali penolakan dari kamu, maka seratus ribu kali aku akan berusaha mendapatkan kamu kembali!"

"Kamu tidak tahu malu dicap sebagai perusak rumah tangga orang, hah?"

Airyn Menggeleng dan menghapus air matanya. "Kamu hanya mencintaiku, bukan Alana. Iya, kan?"

Gavril berdecak, lalu menatap tajam Airyn. "Kamu salah besar! Sekarang rasaku ke kamu sudah mati. Aku hanya mencintai Alana! Bukan kamu atau siapa pun, aku hanya mencintai istriku!"

Tubuh Airyn terasa kaku mendengar pengakuan Gavril, bahkan lidahnya terasa kelu dan air matanya terus membasahi pipi.

"Baiklah! Untuk apa aku hidup kalau aku tidak bisa memilikimu!"

Airyn berlari keluar kantor dan berdiri di tengah jalan raya, ia menunggu ada kendaraan lewat lalu menabraknya. Gavril langsung mengikuti Airyn, tapi hanya berdiri di pinggir jalan.

"Airyn, jangan gila!" teriak Gavril panik.

Orang-orang di sekitar situ hanya menjadi penonton.

Airyn memejamkan mata, berusaha melawan ketakutan. Tapi ini memang pilihannya, ia ingin mengakhiri hidupnya sekarang juga.

Pippppp pippppp pippppp!

Meski mendengar klakson sebuah truk yang melaju kencang, Airyn tidak beranjak. Gavril langsung berlari dan mendorong tubuh Airyn hingga terpental jauh ke trotoar.

"Gavrilllll...!!!" teriak Airyn ketika melihat tubuh Gavril berlumuran darah dan tak sadarkan diri.

Kenapa kamu menolongku? Kenapa kamu tidak biarkan aku mati, Gav?

27

Di sebuah hamparan yang luas, seorang pria tampan yang menggunakan pakaian serbaputih menghampiri seorang perempuan cantik yang sedang duduk di bawah pohon rindang. Perempuan itu tampak sangat menikmati kesejukan dan keindahan tempat ini.

"Saski...."

Karena merasa terpanggil, wanita itu berdiri kemudian menoleh ke arah sumber suara.

"Kak Gavril, kenapa Kakak berada di sini?" Ia terkejut dengan kehadiran kakaknya. Seharusnya, mereka sudah berbeda alam.

Pria yang bernama Gavril itu tersenyum, membuat wajahnya semakin terlihat tampan. "Aku merindukanmu, bisakah aku berada di sini?"

Saski menggeleng kuat. "Tidak! Di sini bukan tempat Kakak. Pulanglah, Kak. Di sana banyak yang merindukanmu."

"Aku lebih suka di sini, tempat ini begitu nyaman dan damai."

"Akan ada saatnya Kakak berada di sini, tapi bukan sekarang. Jangan membiarkan bayimu lahir tanpa seorang ayah."

Mendengar kata bayi *membuat hati Gavril terenyuh, kemudian ia mengangguk. "Baiklah. Jaga dirimu, Saski. Aku akan selalu merindukanmu."*

Saski tersenyum. "Kakak juga. Aku pasti akan merindukan Kakak."

Setelah obrolan singkat itu, Saski dan Gavril berjalan ke arah yang berlawanan. Berat rasanya untuk berpisah, namun ini sudah takdir. Tuhan telah memanggil Saski terlebih dahulu.

***

"Apa sebegitu sayangnya Kakak ke Kak Airyn sampai Kakak rela berkorban demi dia?" Alana menghapus air mata yang kini membanjiri pipinya.

"Kak, aku lebih baik melihat wajah dinginmu atau mendengar kemarahanmu daripada melihatmu terbujur kaku seperti ini dan tidak bisa mendengar suaramu."

Hati Alana terasa sesak, seakan ia tidak lagi sanggup bernapas. "Bukankah Kakak pernah bilang sama aku, kalau Kakak tidak sabar menantikan kelahiran buah hati kita? Kalau begitu bangunlah, Kak!"

Alana mencoba tersenyum meskipun sangat sulit. "Kurang dari dua bulan dia akan lahir, Kak. Ayo, bangun! Kumohon!"

Alana tidak sendirian di ruangan itu. Ada Jasmin, Satria, Safira, dan juga si kecil Zio. Bocah lima tahun yang biasanya bawel

itu kini hanya diam memandangi Gavril. Jasmin dan Satria sangat terpukul melihat keadaan anak sulungnya. Mereka takut jika Gavril menyusul Saski secepat ini karena hanya Gavril satu-satunya anak yang mereka punya saat ini.

"Abang kapan bangun? Zio kangen lihat wajah kesal Abang karena ulah Zio. Maafkan Zio, Bang, ayo bangun. Kalau Abang tidak bangun, kasihan Dedek Zea nanti tidak punya ayah."

Hati Alana semakin teriris mendengar perkataan Zio. Ia takut anaknya terlahir menjadi anak yatim. Ia benar-benar takut hal itu terjadi.

"Zio tidak boleh berbicara seperti itu. Zio berdoa kepada Allah biar Abang cepat sadar," nasihat Safira yang diangguki oleh Zio.

Beberapa saat kemudian, Airyn masuk ruangan bersama Lisa dan Winata, tapi Jasmin tidak menyambut mereka dengan baik. Ia menatap tajam Airyn yang kini sedang menangis melihat keadaan Gavril.

"Saya tidak sudi melihat wajah iblis di sini!" Ucapan Jasmin sangat menohok hati Airyn, ia tahu kalau ucapan itu tertuju untuk dirinya. Sementara Winata dan Lisa hanya diam.

"Saya minta maaf, Tante. Saya juga tidak berharap Gavril akan berlari ke arah saya lalu mendorong saya ke trotoar. Sungguh, Tante!" ujar Airyn melemah dengan air mata yang terus mengalir.

"Dengar! Mungkin dulu saya *respect* sama kamu, tapi tidak sekarang! Kalau terjadi apa-apa dengan Gavril, saya akan membawa

kasus ini ke pengadilan!" Satria mengusap punggung istrinya agar sedikit lebih tenang. Satria bukannya tidak marah dengan Airyn, tapi ia tidak ingin terbawa emosi karena itu tidak menyelesaikan masalah.

"Tujuan kami datang ke sini ingin meminta maaf secara khusus atas kejadian yang menimpa Gavril." Lisa yang sedari tadi diam saja akhirnya buka suara.

"Dan ini bukan sepenuhnya kesalahan anak kami, dia tidak bersalah. Gavril saja yang bodoh. Untuk apa dia menolong Airyn, oh apa Gavril masih *sangat mencintai* Airyn?" Winata menekankan kata "sangat mencintai".

Jasmin tersenyum miring dan menatap remeh Winata. "Saya kira karena Anda dosen Anda bisa lebih bijak menelaah masalah ini! Untuk apa putri Anda datang ke kantor anak saya lalu ingin bunuh diri di kantor anak saya?"

Sekakmat! Winata tidak membalas perkataan Jasmin.

Jasmin beralih menatap Airyn. "Kalau kamu serius bunuh diri, kenapa harus di depan mata anak saya? Mau cari sensasi? Cih! *Drama queen*! Dan tolong ya, Pak Winata dan Ibu Lisa, tolong didik Airyn agar menjadi perempuan yang baik!" Jasmin melirik Winata dan Lisa bergantian.

Alana yang sedari tadi diam saja, tertarik untuk buka suara. Alana menatap Winata lembut. "Ayah adalah seorang dosen. Aku minta, sebelum Ayah mendidik mahasiswa Ayah, tolong didik dulu

putri kesayangan Ayah agar menjadi manusia sebenar-benarnya manusia, bukan iblis berwujud manusia!"

"Kamu...!"

"Aku lelah cuma menjadi bonekanya Ayah selama ini. Apa pun yang Ayah mau, meskipun itu menyakiti hatiku, aku akan tetap menurutinya. Tapi sekarang? Aku sudah lelah, Yah, aku sudah jenuh."

Winata tidak sanggup berkata apa-apa. Perkataan Alana sanggup menusuk hatinya. Ia menatap wajah Alana yang kini sedang dibasahi oleh air mata.

"Dan buat Kak Airyn, berhenti menjadi duri di antara rumah tangga aku dan Kak Gavril. Tolong belajar ikhlas, Kak. Jangan menghancurkan kehidupanku demi kebahagiaanmu." Selama ini Alana hanya memendam rasa sakitnya tapi sekarang hatinya sudah berteriak tidak sanggup.

Keadaan Gavril masih belum ada perkembangan. Matanya masih tertutup rapat, tidak ada tanda-tanda ia akan sadar. Berandai pun percuma karena ini sudah terjadi. Orang-orang yang menyayanginya hanya bisa berdoa untuk kesembuhan Gavril, tapi tetap Allah yang punya kuasa penuh.

"Aku rindu kamu, Kak," bisik Alana tepat di telinga Gavril, berharap ia mendengarnya dan langsung bangun.

"Jika Tuhan mengambilmu, bohong kalau aku bilang ikhlas, tapi aku tidak punya kuasa untuk melawan takdir." Alana menghapus air mata yang sedari tadi membasahi pipinya.

Entah kenapa Alana bisa begitu mencintai Gavril. Padahal pria ini sudah banyak menyakitinya, namun tak ada sedikit saja tebersit rasa benci di hatinya.

Itulah namanya cinta, tidak peduli seberapa banyak ia menyakiti, kita tidak akan pernah bisa membencinya. Walau kita ingin, tapi sulit.

Jujur, Alana sangat kecewa dengan Gavril. Demi menyelamatkan Airyn, ia rela terbujur kaku di sini. Tapi, rasa cinta Alana lebih besar daripada rasa kecewanya.

Demi Kak Airyn.

"Aku mencintaimu tanpa syarat, Kak. Kamu tidak perlu menjadi baik, kaya, pintar, atau apa pun itu. Aku mencintaimu karena hatiku memilihmu." Alana memejamkan mata sejenak. "Bangunlah, Kak, aku mencintaimu."

Alana terus menangis, membiarkan air matanya jatuh seperti hujan. Andaikan air mata Alana deras seperti air di sungai, mungkin Jakarta akan kebanjiran.

"Alana, kamu jangan kelelahan, Sayang. Sudah dua minggu kamu menjaga Gavril, lebih baik kamu pulang. Untuk sementara, kamu pulang ke rumah Azkil. Kalau kamu pulang ke rumah kita tidak ada yang menjagamu karena Mama dan Papa di rumah sakit terus," ujar Jasmin.

Zio dan Safira memang sudah kembali ke Australia beberapa hari yang lalu.

"Tidak, Ma. Aku di sini saja."

"Ibu hamil tidak baik kelelahan, Sayang."

"Kalau begitu, aku pulang ke rumah saja."

"Rumah Azkil, Sayang, di sana ada orang tua kamu."

Orang tua? Sayangnya, dia orang tua yang tidak aku inginkan karena hatiku telanjur sakit.

"Biar bagaimanapun, Om Alex adalah papamu, bicarakan baik-baik dengannya."

Alana memang sudah menceritakan kepada Jasmin bahwa Alexander adalah ayah kandungnya yang sama sekali tidak bertanggung jawab. Berat rasanya jika Alana harus kembali menginjakkan kaki di rumah itu dan melihat kehangatan keluarga yang sama sekali belum pernah dirasakan oleh Alana sejak lahir.

Tapi Alana mau tidak mau menuruti ucapan Jasmin, ia tidak ingin mengecewakan mama mertuanya ini yang sudah dianggap ibu kandungnya sendiri.

"Mama akan menjaga Gavril. Percayalah, Gavril akan baik-baik saja. Kita hanya perlu menunggu."

***

Setelah Satria mengantar Alana ke kediaman Alexander, Alana menatap nanar rumah berlantai dua yang tidak asing itu. Rumah yang pernah menjadi rumah ternyamannya dulu, sebelum fakta itu terungkap.

Alana melangkahkan kaki ke dalam rumah dan disambut hangat oleh Vania. Ia memeluk Alana, melepas kerinduan karena sudah lama tidak bertemu, sementara Alana hanya tersenyum canggung. Sekarang semuanya berbeda.

Apa rasa sayang Tante akan tetap sama jika mengetahui aku adalah anak suami Tante dari perempuan lain?

Rasanya sungguh mustahil Vania akan baik-baik saja jika mengetahui fakta itu, kecuali jika memang Vania memiliki hati sesuci malaikat. Tapi manusia tetaplah manusia, makhluk yang mempunyai hati dan perasaan yang mudah rapuh, apalagi hati dan perasaan kaum hawa.

"Tidak apa-apa, Tante, kalau untuk sementara waktu aku tinggal di sini?" ujar Alana saat mereka duduk di sofa.

"Sayang, harus berapa kali Tante bilang kalau rumah ini selalu terbuka untuk kamu? Mau tinggal selamanya di sini juga tidak masalah karena kamu sudah Tante anggap seperti anak Tante sendiri."

Alana tidak akan sanggup kehilangan kasih sayang Vania suatu saat nanti. Alana sama sekali tidak membenci Vania meskipun ia membenci Alexander. Tapi terkadang ia penasaran dengan apa yang terjadi di masa lalu.

Apa Om Alex berselingkuh dengan Bunda? Tapi kurasa ini adalah rumah tangga paling harmonis yang pernah kutahu, jadi tidak mungkin ada pengkhianatan di antara mereka. Lalu kenapa aku bisa hadir ke dunia ini?

Alana sungguh penasaran, tapi ia bingung bertanya kepada siapa. Alexander atau Lisa? Untuk sekarang, dua orang itu yang sangat Alana benci. Bukan ia tidak tahu kalau membenci orang tua

sendiri adalah durhaka, tapi fakta mengejutkan ini masih menyakiti hatinya, sangat menyakitkan.

"Sepi, ya. Tante tidak ke butik?"

"Om Alex kerja, Azkil kuliah, Amanda dan Kevin sekolah. Ini Tante mau ke butik sebenarnya. Tidak apa-apa Tante tinggal?"

Alana mengangguk.

"Ya sudah, Tante tinggal, ya. Kalau ada apa-apa, segera hubungi Tante."

"Iya, Tante."

***

Alana tersenyum miring melihat foto keluarga di dinding yang berukuran lumayan besar. Vania dan Alexander duduk di kursi sementara ketiga anaknya berdiri di belakang, yang di tengah Amanda, sisi kanan Azkil, dan yang kiri Kevin. Mereka tersenyum, seolah menunjukkan kepada dunia bahwa mereka adalah keluarga yang sangat bahagia.

Dari kecil Winata hanya menyayangi Airyn, dan sekarang Alana harus menerima kenyataan bahwa ayah kandungnya juga sangat menyayangi ketiga anaknya yang lain, bukan dirinya.

Alana menghapus bulir-bulir air matanya. Ia tidak ingin terlihat lemah lagi. Ia sudah menyugesti diri untuk menjadi perempuan kuat dan tangguh.

"Alana...." Alana menoleh ke sumber suara yang baru saja masuk ke rumah.

Pria yang mati-matian ia hindari akhirnya bertemu sekarang. Alana tersenyum getir memandang wajahnya. Pria yang Alana benci sekaligus Alana rindukan. Ingin sekali ia memeluk dan berkata *Aku rindu Ayah*. Tapi egonya menolak.

"Hai, Om. Kata Tante, Om kerja?" tanya Alana berusaha biasa saja.

"Ada berkas yang ketinggalan," ucapnya santai, lalu menuju lantai dua.

Alana semakin merasa miris. Ternyata ayahnya sendiri tidak menganggapnya. Ia tahu bahwa Alana adalah anaknya, tapi ia bersikap seolah baik-baik saja. Tidak ada perasaan ingin memeluk untuk sekadar melepas kerinduan atau pelukan haru karena akhirnya bertemu anaknya yang telah ia telantarkan bertahun-tahun.

Tubuh Alana melemas, air matanya terus mengalir.

Ternyata berusaha baik-baik saja itu tidak mudah, ya.

"Tidak bisakah Om menyayangiku seperti Om menyayangi Azkil, Kevin, dan Amanda?" tanya Alana saat Alexander turun dari lantai dua.

Alexander menatap Alana, seolah bertanya maksud dari pertanyaannya. "Om sudah tahu aku adalah anak Om, tapi kenapa Om bersikap biasa saja?"

Alexander bergeming, ia tidak tahu harus berekspresi seperti apa.

"Saya benci Om, sangat! Tapi saya juga rindu. Saya rindu ayah kandung saya sendiri."

"Saya hanya bingung, Alana. Saya bingung. Jika Vania tahu, kami akan bertengkar karena—"

"Karena apa? Karena aku anak dari hasil perselingkuhan Om dengan Bunda?!" suara Alana naik satu oktaf.

"Kami tidak pernah berselingkuh, Alana. Saya akan menceritakan semuanya."

Alexander menuntun Alana duduk di sofa.

"Saya mencintai bundamu. Sangat. Melebihi apa pun. Tapi, bundamu justru memilih menikah dengan Winata."

Alana mendengarkan dengan baik penjelasan Alexander.

"Saat kuliah dulu, saya, Winata, dan bundamu adalah sahabat baik. Saya dan Winata sama-sama mencintai bundamu, tapi bundamu lebih memilih Winata. Padahal orang tua bundamu telah menjodohkan kami, tetap saja Winata yang dia pilih. Ketika akhirnya ia benar-benar menikah dengan Winata, hati saya sakit."

Alana tahu bagaimana rasanya mencintai seseorang yang tidak mencintai kita.

Alex memejamkan mata sebentar. "Beberapa tahun setelah mereka menikah, saya belum bisa melupakan bundamu sampai pada akhirnya sahabat saya memperkenalkan Vania. Kami dekat, tapi hati saya masih mencintai bundamu. Meski begitu, kami tetap menikah.

"Sebulan setelah pernikahan itu, saya mengajak bundamu ketemuan di kafe dan bundamu mau karena hubungan kami baik-baik saja. Meskipun saya sakit hati, persahabatan kami masih terjalin. Entah setan apa yang menyuruh saya untuk mencampuri minumannya dengan obat perangsang, lalu saya membawanya ke hotel. Setelah kejadian itu, bundamu marah besar dan kami *lost contact*."

Alana tersenyum miring. Ia tidak menyangka dirinya terlahir hanya karena obsesi, lebih tepatnya diperkosa mungkin.

"Perasaan Om ke Bunda sekarang gimana?"

"Sudah biasa saja. Saya sekarang hanya mencintai Vania. Dan saya minta sama kamu tolong rahasiakan ini dari Vania. Saya tidak ingin Vania sakit hati dan akhirnya kami bertengkar. Saya tidak ingin itu terjadi."

Alana tersenyum kaku. "Apa saya terlahir ke dunia ini untuk selalu mengalah? Menjaga perasaan orang lain dan membiarkan hati saya yang tersakiti?"

29

Azkil tidak tahu harus bersikap seperti apa kepada Alana. Tetap bersikap seperti sahabatkah? Atau layaknya seorang saudara? Semua terasa membingungkan dan ia sekarang antara menerima kenyataan ini atau tidak, antara senang atau tidak memiliki saudara beda ibu. Jujur, kalau Azkil melihat wajah Alana, sama saja mengingatkannya bahwa ayahnya telah mengkhianati ibunya.

Seminggu Alana berada di rumahnya, suasana canggung antara mereka semakin nyata. Status mereka sekarang bukan lagi hanya sebatas sahabat, tapi lebih dari itu. Mereka berasal dari sperma yang sama meski tumbuh di rahim yang berbeda. Azkil sama seperti Alana, masih belum bisa menerima kenyataan ini, tapi itu bukan berarti Azkil membenci Alana. Sama sekali tidak.

Azkil juga kecewa pada ayahnya yang telah mengkhianati ibunya yang sangat baik. Meski itu bukan perselingkuhan, tetap saja Azkil menganggapnya adalah sebuah pengkhianatan.

"Mereka yang kusebut keluarga, ternyata sama sekali tidak mengharapkan kehadiranku!"

Azkil yang semula menatap lurus ke arah kolam renang kini berbalik dan menatap wajah Alana dengan tatapan bingung.

Alana menghela napas panjang sebelum melanjutkan ucapannya. "Selama delapan belas tahun aku hidup tanpa ayah kandungku, selama delapan belas tahun aku tidak pernah mengetahui siapa laki-laki yang telah menabur spermanya ke rahim Bunda, dan selama delapan belas tahun pula aku bertanya apa pria itu tidak menginginkanku sehingga satu kali pun ia tidak pernah datang menemuiku?

"Dan pertanyaan itu sudah terjawab sekarang. Pria itu memang tidak menginginkanku. Aku memang belum bisa terima kenyataan ini, tapi aku tidak menyangkal kalau aku ingin mendapatkan kasih sayang dari dia."

Air mata Alana mulai menetes. "Aku iri, Azkil, sangat iri! Kamu dengan mudah mendapatkan kasih sayangnya, sedangkan aku? Bahkan dia tidak mengakui aku anaknya di depan semua orang! Bahkan aku tidak boleh memanggilnya ayah.

"Apa salah aku, Azkil? Kenapa selama ini aku tidak pernah bahagia? Apa aku memang tidak ditakdirkan untuk bahagia? Dan sekarang aku rasa hubungan kita merenggang setelah kamu tahu kalau kita adalah saudara!"

Azkil mendekat ke arah Alana. "*Sorry*. Gue bukannya mau menjauh dari lo. Gue sama kayak lo, masih belum bisa menerima

kenyataan ini. Jujur, gue lebih suka status kita adalah sahabat tanpa ada embel-embel saudara. Dan satu lagi, setiap gue lihat wajah lo, mengingatkan gue tentang sebuah pengkhianatan bokap gue di masa lalu.

"Gue nggak nyangka aja, wanita sebaik nyokap gue ternyata pernah dikhianati oleh suaminya sendiri. Dan sayangnya, sampai sekarang nyokap gue nggak pernah tahu. Entah apa reaksi nyokap gue nanti kalau tahu lo adalah anak bokap gue dari wanita lain."

Azkil membuang napasnya kasar. "Ternyata benar kata orang, karma itu ada. Nyokap lo hamil di luar pernikahan dan sekarang lo yang hamil di luar nikah."

Alana tidak menyangka sahabat yang selalu melindunginya dulu bisa berkata seperti itu. Ia berusaha menahan sesak di dada. Air matanya ia biarkan mengalir begitu deras. "Terima kasih untuk semuanya!"

Setelah itu, Alana melenggang pergi dari hadapan Azkil. Dengan gontai, Alana melewati Kevin yang sedang berkutat dengan ponselnya di ruang tamu sambil sesekali menghapus air matanya yang jatuh.

"Alana, lo mau ke mana? Ini udah malam, terus di luar hujan juga," ujar Kevin melihat Alana berjalan ke arah pintu ruang tamu.

Alana menoleh dan berusaha tersenyum. "Mau beli sesuatu."

"Biar gue an—"

"Bisa sendiri, ada taksi."

Tanpa menunggu jawaban Kevin, ia melanjutkan langkah kakinya. Sejujurnya, ia tidak tahu harus ke mana karena ia lupa membawa dompet dan tidak mau kembali ke rumah itu. Biarlah kakinya yang akan membimbing arah tujuannya.

Di bawah guyuran air hujan saat malam yang sepi, Alana berjalan tanpa arah. Dinginnya sampai menusuk tulang. Kakinya mulai lelah, tapi ia tidak ingin berhenti melangkah karena dengan begini bisa membuatnya sedikit lupa dengan beban hidupnya.

Badannya terasa menggigil. Kepalanya pusing dan kakinya sudah kaku serta lidahnya kelu untuk berteriak kepada alam bahwa dirinya sekarang sudah lelah. Maka, air matanya yang berbicara. Tubuhnya terjatuh ke tanah, ia sudah tidak sanggup berdiri, seakan dunianya berhenti berputar.

"Aku ikhlas kalau Tuhan mengambilku sekarang juga karena aku sudah lelah dengan semua ini," lirih Alana dengan suara lemahnya sampai akhirnya ia tak dapat mendengar suara air hujan lagi dan tak lagi merasa kedinginan. Matanya tertutup rapat, lalu tubuhnya tergeletak di tanah.

***

Jasmin dan Satria terkejut melihat jari Gavril bergerak. Senyum di wajah kedua orang tua itu tampak mengembang saat melihat mata Gavril sudah mulai terbuka. Rasa haru mereka tidak tertahan karena ternyata Tuhan masih membiarkan Gavril melihat dunia ini.

"Sayang...," panggil Jasmin.

"Kamu bisa mendengar kami, Nak?" tanya Satria.

Gavril menoleh sedikit lalu berusaha mengangguk. Seperti teringat sesuatu, Satria segera keluar memanggil suster. Jasmin dan Satria menunggu pemeriksaan yang dilakukan suster dan dokter. Setelah menunggu beberapa lama, baru keduanya diperbolehkan kembali menemui Gavril.

"Syukurlah kamu sadar, Sayang. Tiga minggu kamu tidur, membuat kami semua khawatir."

Gavril tersenyum mendengar ucapan Jasmin. "Alana mana, Ma?" tanya Gavril dengan suara yang masih lemah.

"Sudah seminggu ini dia tinggal di rumah Azkil. Mama tidak mau dia kelelahan, apalagi sebentar lagi dia akan melahirkan."

"Apa Mama bisa menghubungi dia sekarang?" tanya Gavril dengan suara lemah, lalu matanya mengitari ruangan mencari sesuatu. Namun ia tidak menemukannya sampai akhirnya ia bertanya pada Jasmin, "Jam berapa sekarang, Ma?"

"Setengah sepuluh, Sayang."

"Kalau begitu besok saja, mungkin sekarang dia sudah tidur."

Jasmin mengangguk.

"Kalau begitu, Mama sama Papa juga tidur, pasti kalian kelelahan."

"Kamu mau makan, Sayang?"

Gavril menggeleng. "Besok saja. Aku mau lanjut tidur lagi."

Jasmin dan Satria menggeleng-gelengkan kepala melihat Gavril tertidur lagi, padahal ia sudah tidur selama tiga minggu tanpa bangun-bangun.

***

"Vin, tidur sono. ML mulu perasaan," kata Azkil seraya duduk di samping Kevin.

"Jam berapa sekarang?" tanya Kevin tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

"Lihat aja di HP lo!" ujar Azkil.

Kevin sudah merasa ngantuk. Ia berhenti main Mobile Legend dan melihat jam yang terpampang nyata di layar ponselnya yang menunjukkan angka 21.40.

"Buset, udah hampir jam sepuluh, tapi Alana belum juga balik."

"Alana ke mana?" tanya Azkil mulai panik.

"Nggak tahu deh bumil, katanya mau beli sesuatu, tapi dia pergi udah hampir sejaman kayaknya."

"Kunci mobil mana?"

"Di kamar Daddy, lah."

Tanpa berpikir panjang, Azkil langsung berlari ke kamar ayahnya dan menggedor panik kamar tersebut. Ia tidak mungkin mencari Alana dengan motornya karena di luar masih hujan. Biarlah untuk kali ini ia menjadi anak durhaka karena mengganggu tidur kedua orang tuanya.

Setelah pintu terbuka dan mendapatkan kunci, Azkil langsung mengendarai mobil tersebut mencari Alana. "*Please*, Na, gue panik. Gue harap lo baik-baik saja."

Azkil jadi menyesal atas kata-katanya tadi. Kalau tahu kejadiannya akan begini, ia akan lebih mengontrol lagi kata-katanya. Percayalah, selama ini Azkil tidak akan pernah mampu melihat Alana terluka, tapi tadi ia telah melukai Alana tanpa sadar.

"Na, maafin gue. Lo di mana sekarang?"

Azkil terus mengendarai mobilnya, malam sudah semakin larut dan hujan tidak ada tanda-tanda mereda, tetapi Alana belum juga ditemukan. "Gue takut terjadi sesuatu yang buruk sama lo, Na."

Tanpa sadar air mata Azkil jatuh. "Alana, *where are you*?" lirih Azkil dengan nada lemah.

Alana bangun tidur di tempat asing. Ia mengedarkan pandangan ke segala arah. Kalau diingat, semalam ia pingsan di jalan dan sekarang terbangun di tempat yang mewah.

Ia mencoba bangun dari tempat tidur, tapi perutnya yang sudah besar membuatnya kesulitan. Alana menghela napas. Mungkin beberapa minggu lagi ia akan melahirkan, tapi ia belum siap untuk kembali ke rumah Azkil atau menampakkan diri di hadapan mertuanya. Ia tidak ingin membuat mertuanya khawatir dengan kondisinya sekarang.

"Eh, Mbak sudah bangun."

Alana terkejut melihat sosok pria berwajah setengah bule yang memakai jas putih. Ia menebak bahwa pria ini adalah seorang dokter.

Tunggu, sepertinya Alana pernah melihat wajah ini, tapi di mana, ya? Di rumah sakit? Mungkin saja.

"Kamu siapa?" Itu pertanyaan yang terlontar pertama kali dari mulut Alana.

"Perkenalkan, nama saya Abryan. Saya semalam melihat kamu pingsan di jalanan dan saya membawamu ke apartemenku. Dan..., yang menggantikan pakaianmu itu saya. Maaf."

Alana meneguknya ludahnya susah payah. Ia ingin protes, tapi pria ini sudah menolongnya.

"Murni karena saya ingin menolongmu," ujarnya.

Alana mengangguk. "Abryan? Wajah kamu sangat familier, sepertinya kita pernah bertemu sebelumnya."

"Iyakah?"

Kepala Alana masih terasa pusing. Jika dipaksakan berpikir, ia pasti akan pusing lagi. Biarlah, mungkin nanti ia akan mengingat sendiri siapa sosok pria ini.

"Kamu mau makan? Biar setelah ini saya antar kamu pulang?"

Alana tampak berpikir sejenak, kemudian ia menggeleng. "Boleh saya tinggal di sini sampai saya melahirkan? Saya belum siap ketemu keluarga saya."

Dari awal bertemu, Abryan sudah punya *feeling* jika perempuan ini memang mempunyai masalah. Pria itu menghela napas, kemudian mengangguk. "Iya boleh, asal saya tidak dituduh menculik bumil, ya," ujarnya dengan diakhiri dengan kekehan geli Alana.

"Makasih, ya."

"Sekarang, giliran kamu memperkenalkan diri kamu."

"Nama saya Alana."

Abryan mengangguk. "Alana, di meja makan saya sudah siapkan makanan, kamu tinggal makan. Sekarang, saya mau berangkat kerja dulu."

Alana mengangguk. Setelah pria itu melenggang pergi, ia masih penasaran siapa sosok pria itu. Wajahnya sama sekali tidak asing. Sepertinya ia pernah bertemu beberapa kali dengan pria itu, tapi kapan? Di mana? Memikirkan itu semua membuat Alana pusing.

Alana merasakan tendangan di perutnya. Ia mengelus perut besarnya, lalu memperhatikan tubuhnya dengan *dress* ibu hamil berwarna biru dongker yang sangat pas di tubuhnya, sepertinya ini masih baru.

Apa dia membelikannya khusus untukku?

Senyuman tercetak di bibir mungil Alana, kemudian ia beranjak dari tempat tidurnya karena perutnya sudah minta diisi. Ia melihat beberapa menu sarapan sudah ada di meja makan. Ada susu, roti, nasi goreng, dan telur dadar. Ia memilih memakan selembar roti selai cokelat dan meneguk segelas susu. Setelah menghabiskan sarapannya, ia membawa ke dapur dan mencucinya.

Kak Gavril apa kabar? Sudah sadar atau belum?

Alana ingin menghubungi Jasmin, tapi ia baru sadar kalau ponselnya ketinggalan di rumah Azkil, dan ia tidak ingat berapa nomor ponsel Jasmin.

"Sudah Daddy bilang, jangan menyakiti hati Alana. Biarkan dia tinggal di sini dengan tenang, Azkil!" ujar Alexander setengah berteriak setelah mengetahui Alana kabur karena perkataan Azkil.

Azkil tersenyum miring. "Daddy pikir sudah melakukan yang terbaik buat Alana? Delapan belas tahun dia tidak pernah melihat ayah kandungnya dan sekarang sudah bertemu tapi terabaikan! Apa Daddy pikir itu tidak menyakitkan?" balas Azkil tak mau kalah.

"Tutup mulutmu, Azkil. Kalau Mommy-mu dengar bagaimana?"

Sejujurnya Azkil ingin sekali memberi tahu Vania tentang Alana, tapi ia tidak ingin melihat mamanya terluka dan bersedih. "Cepat atau lambat Mommy pasti akan tahu, Dad. Pernah dengar istilah *sepandai-pandai tupai melompat pasti akan terjatuh juga*?"

Alexander bergeming. Ia memang tidak menyangkal jika suatu saat nanti Vania pasti akan mengetahuinya. Tapi, untuk sekarang, biarkan rahasia ini tertutup rapat.

"Lebih baik Mommy dengar sendiri dari mulut Daddy, bukan orang lain."

Setelah mengucapkan itu, Azkil langsung keluar dari ruang kerja Alexander dan segera mencari Alana.

Baru saja ia ingin menstarter Ninja merahnya, ponsel di kantong jaket denimnya bergetar. Ia melepas *helm full face*, lalu menerima panggilan dan itu nomor Gavril.

"Halo."

Azkil kaget karena yang ia dengar adalah suara Gavril, berarti Gavril sudah sadar.

"Kak Gavril sudah sadar?"

"Aku bisa meneleponmu karena sudah sadar. Mana Alana?"

Azkil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Aku lagi di kampus, Kak."

Alibi Azkil, padahal ia baru ingin berangkat.

"Lalu kenapa *handphone* Alana tidak aktif?"

"Mungkin baterainya habis. Sudah, ya, dosenku sudah datang."

Azkil mematikan sambungan secara sepihak. Ia bingung harus menjawab apa. Tidak mungkin ia bilang kalau Alana kabur karena perkataannya yang melukai hatinya.

***

Gavril takut terjadi sesuatu terhadap Alana. Ia takut Alana kembali meninggalkannya. Semua pikiran buruk tentang Alana kini memenuhi kepala Gavril. Apalagi nomor Alana tidak bisa dihubungi. Tidak biasanya nomor Alana tidak aktif, biasanya dia tidak akan membiarkan baterai ponselnya kosong.

"Aku takut, Ma. Aku takut Alana pergi lagi."

Kini hanya mereka berdua di ruangan ini, Satria sudah berangkat kerja satu jam yang lalu. "Tidak ada yang perlu kamu takutkan, Sayang."

"Aku takut karena aku menolong Airyn membuat hati Alana terluka lalu dia meninggalkanku, Ma."

Jasmin tersenyum lembut. "Dia memang kecewa, Sayang. Kalau Mama ada di posisi dia juga akan seperti itu. Tapi Mama yakin Alana tidak akan meninggalkanmu hanya karena itu. Dia perempuan yang baik, Sayang."

"Tapi, Ma...."

"Kamu tidak ingat, dulu, meski kamu sering menyakiti Alana, dia masih bertahan di samping kamu. Kamu harus yakin dia tidak akan meninggalkanmu, Sayang."

"Aku ingin menebus semua kesalahanku sama dia, Ma. Aku ingin menjadi suami yang buat Alana, menjadi ayah yang baik untuk calon bayi kami."

Jasmin tersenyum bahagia mendengar ucapan Gavril. "Jangan hanya omongan, Sayang, harus bukti. Mulai sekarang, kamu jangan labil lagi antara Airyn atau Alana. Kamu refleks menolong Airyn karena kamu masih memiliki perasaan untuk dia, kan?" tebak Jasmin.

Gavril menggeleng. "Rasaku sudah mati buat Airyn, Ma. Aku menolong Airyn karena murni kemanusiaan. Aku tidak mau Airyn mengakhiri hidupnya dengan cara seperti itu."

"Kamu tidak pikir, bisa saja nyawa kamu yang terancam?"

Gavril terdiam. Saat menolong Airyn, ia memang tidak berpikir sejauh itu. Ia hanya berpikir bagaimana caranya agar Airyn selamat.

Sekarang ia menyesal karena sudah menolong Airyn, seharusnya ia membiarkan perempuan itu mati saja.

Ia benar-benar membenci Airyn sekarang, perempuan yang selalu punya banyak cara agar mendapatkan apa yang ia mau. Gavril dan Jasmin menoleh ke arah pintu, melihat siapa yang baru datang. Mereka pikir Alana, ternyata Airyn dengan jas lab.

"Aku ada praktik di rumah sakit ini, jadi sekalian aku mampir," jelas Airyn tanpa ada yang tanya. Gavril membuang muka, sedangkan Jasmin menatapnya tajam.

"Ada drama apa lagi yang ingin kamu mainkan?" ujar Jasmin.

Airyn menggeleng pelan. "Saya cuma mau minta maaf sama Gavril, Tante, sekalian saya mau berterima kasih karena Gavril sudah menolong saya."

"Permintaan maaf dan terima kasih diterima, sekarang kamu pergi! Aku muak melihat wajah sok polos kamu!" ujar Gavril tanpa mau melihat wajah Airyn.

Air mata Airyn menetes, kemudian ia menghapusnya. "Maaf, Gavril, aku sudah mencoba merusak rumah tangga kalian. Sekarang aku sadar aku tidak akan bisa mendapatkan hati kamu lagi. Sekeras apa pun aku berjuang, kamu tetap akan memilih Alana, kan? Terima kasih juga karena kamu sudah pernah memberiku cinta walau sesaat. Sekarang aku tahu, aku harus mengubur impianku untuk membangun istana denganmu seperti di negeri dongeng."

Meski Gavril tidak menatapnya, Airyn masih melanjutkan ucapannya. "Kamu tahu impian aku saat kita menjadi sepasang kekasih dulu? Aku ingin menjadi putri dan kamu pangeran, lalu kita mempunyai anak-anak yang lucu dan hidup bahagia di istana dengan penuh cinta. Tapi impian itu tidak akan pernah menjadi nyata karena sejatinya kamu bukan milikku. Tolong jangan benci aku, Gav. Meskipun kamu tidak mencintaiku lagi, tolong jangan membenciku." Airyn menghapus air matanya yang semakin mengalir.

Gavril menoleh dan menatap Airyn. "Aku tidak akan membencimu asal kamu janji tidak berusaha menghancurkan rumah tanggaku dan Alana lagi."

Airyn mengangguk. "Aku janji karena aku sadar kamu milik Alana. Aku akan berhenti berjuang untuk mendapatkanmu."

Gavril sedikit merasa lega mendengar ucapan Airyn, tapi juga ada sedikit rasa kasihan melihat tatapan terluka Airyn.

Jangan labil, Gavril.

***

Abryan baru saja pulang kerja dan melihat Alana yang sedang menonton TV seorang diri, lalu ia ikut duduk di sebelah Alana.

"Alana, ini aku belikan kamu baju, susu hamil, sama makanan."

Alana melihat beberapa plastik berlogo di atas meja depannya, kemudian menatap wajah Abryan. "Kamu tidak usah repot-repot, Kak."

"Kak?"

"Memangnya aku harus panggil kamu om atau bapak, begitu?"

"Bukan, hanya saja asing didengar!"

"Aku yakin umur kamu lebih tua dari aku."

Abryan tersenyum dan senyuman itu kembali mengingatkan Alana dengan seseorang, tapi siapa? Kenapa mengingatnya begitu sulit?

Abryan yang merasa diperhatikan menaikkan sebelah alisnya. "Ada apa? Kenapa melihatku seperti itu?"

Alana mengedikkan bahu. "Aku merasa pernah melihatmu."

Abryan tertawa, membuat Alana semakin bingung. "Ternyata ingatanmu sangat payah! Awalnya aku memang tidak mengenalimu, tapi saat bekerja aku mengingat kalau wajahmu tidak asing dan aku sudah ingat!"

Jadi benar dugaan Alana kalau mereka pernah saling kenal sebelumnya. "Memangnya apa yang kamu ingat?"

"Aku ingat kamu adalah Alana, adik kelas kesayangan Lexa saat SMP. Kalau tidak salah kamu kelas tujuh waktu Lexa kelas sembilan."

Alana ternganga mendengar cerita Abryan. Ia jadi ingat tentang Lexandra, kakak kelas yang lumayan akrab dengannya. Tapi, saat kelulusan dia menghilang begitu saja, bahkan Alana tidak

tahu keberadaan Lexandra sampai sekarang. Mengingat tentang Lexandra, ia jadi ingat pria yang ada di hadapannya ini.

"Kita terkadang jalan-jalan bertiga dulu. Apa kamu tidak ingat?"

"Iya, aku ingat! Lalu bagaimana dengan janjimu, apa kalian sudah menikah?"

Alana memang sedikit banyak tahu tentang hubungan Lexandra dan Abryan karena Lexandra sering menceritakannya, apalagi dulu saat Abryan melanjutkan jenjang pendidikannya ke Inggris. Lexandra bilang, saat Abryan pulang nanti dia akan melamar Lexandra.

"Terkadang kenyataan tidak sesuai harapan. Ada hal yang tidak bisa aku jelaskan. Lalu, di mana Lexa sekarang?"

Alana mengembuskan napasnya pelan. "Setahuku Kak Lexa sangat mencintaimu dan mungkin sampai sekarang dia masih menunggumu. Aku tidak tahu keberadaan Kak Lexa sekarang. Jangan berjanji kalau ingkar, jangan memberikan harapan kalau hanya omong kosong belaka, karena kita tidak tahu akan sesakit apa hati itu saat seseorang yang kita cintai tidak menepati janjinya sendiri," ujar Alana.

Abryan sangat paham dengan itu semua, tapi ada alasan yang tidak bisa diungkapkan. Ketika keadaan yang menuntutnya untuk seperti ini, ia bisa apa?

"Alana, jangan mengajari aku untuk menjadi pria yang baik sementara kamu sendiri belum menjadi istri yang baik."

"Maksudmu?"

"Kamu pikir perempuan yang sudah menjadi istri baik akan kabur dari rumah lalu tinggal bersama pria lain? Mungkin orang di luar sana akan berasumsi bahwa kamu—ya *you know* lah gimana pendapat masyarakat."

"Aku melakukan ini bukan tanpa alasan!"

"Lari dari masalah? Lebih tepatnya seperti itu! Semua orang punya alasan sendiri, kan? Jadi kita tidak bisa menghakimi! Aku juga tidak akan menghakimi kamu karena kamu kabur dari rumah, aku tahu kamu punya alasan tersendiri. Begitu pun aku. Aku juga punya alasan tersendiri kenapa aku melakukan ini."

Abryan benar. Tidak seharusnya Alana hanya melihat dari satu sisi saja. Jika memang itu keputusan Abryan, ia harus menerima karena apa yang dikatakan Abryan itu benar, mereka punya alasan tersendiri.

"Aku senang-senang aja kamu tinggal di sini, tapi aku rasa kabur itu bukan jalan terbaik. Kamu harus lebih dewasa lagi dalam menyikapi masalah, Alana."

Abryan menepuk pundak Alana. "Aku bukan bermaksud menggurui kamu. Apa pun alasannya, apa pun masalahnya, kabur bukan jalan terbaik. Itu hanya akan menimbulkan masalah baru. Kamu bukan lagi remaja labil yang kalau punya masalah kabur cari perhatian sana sini."

"Kamu belum pernah ada di posisi aku!"

"Seberat apa pun masalah kamu, serumit apa pun, pasti akan ada jalan keluar! Jangan merasa menjadi orang paling tersakiti di dunia ini, Alana, masih banyak orang di luar sana yang hidupnya lebih rumit dari kamu!"

Alana bergeming karena semua yang Abryan ucapkan adalah benar. Sering kali Alana mengeluh tentang masalahnya selama ini tanpa memikirkan orang di luar sana yang hidupnya lebih menderita.

"Dokter Abryan bijak," ujar Alana, menampakkan senyuman terbaiknya.

***

Gavril merengek meminta keluar dari rumah sakit untuk mencari Alana karena ia belum bisa menghubungi Alana sampai detik ini, bahkan Azkil juga tidak bisa dihubungi.

"Gavril, sabar, kamu masih belum sembuh total! Papa akan ke rumah Azkil!"

"Sabar? Bagaimana aku bisa sabar! Aku saja tidak tahu kabar istriku sekarang!"

Dua pria dewasa itu saling beradu pandang. "Memangnya apa yang mau kamu lakukan dengan keadaan seperti ini? Bahkan jalan saja kamu belum mampu!"

Mendengar perkataan Satria, wajah Gavril langsung lesu. Kakinya memang masih sakit, ke kamar mandi saja ia membutuhkan kursi roda. Gavril tidak lumpuh. Hanya saja tulang kakinya sedikit retak dan dokter sama sekali belum memperbolehkannya pulang.

"Sayang, dengar apa kata Papa, ya. Alana pasti baik-baik saja. Jangan terlalu mengkhawatirkan dia," ujar Jasmin, jauh lebih sabar dari Satria.

Setelah itu, pintu ruangan terbuka dan menampakkan Mario yang sedang membawa sebuket besar bunga lili yang bertuliskan "Turut Berdukacita", lalu ia letakkan bunga itu di atas nakas samping ranjang Gavril.

"Yo, lo doain gue mati? Bawa bunga begituan segala," gerutu Gavril yang membuat ketiga orang itu tertawa.

"Yakan gue nggak tahu lo udah siuman, gue kira lo udah *metong*! Lo sih nggak mau hubungi gue!"

Ucapan Mario dengan wajah tanpa dosa itu semakin menjengkelkan. Kalau saja Gavril tidak sakit seperti ini, pasti dengan senang hati menendang selangkangan Mario sampai ia susah berjalan.

"GWS *Bro*, maksud gue—nggak wafat sekalian?"

Gavril menatapnya tajam. "Daripada lo buat *mood* gue makin buruk, mending lo enyah dari kehidupan gue!"

Mario tertawa. "*Calm*, *Bro*! Gue kan lagi pengen hibur lo, ketawa dong!"

"Becandaan lo garing! Sama sekali nggak lucu."

"Oke. Gue akui, gue emang nggak bakat jadi pelawak. Gue lebih bakat jadi Mario Teguh si *golden ways*!"

"Cih! Mario Teguh mah bijak. Lah lo? Bajak!"

"Garing lo!"

Mario memang sahabat termenyebalkan, terbrengsek, termesum, ter ter ter lainnya. Tapi Gavril akui, Mario adalah sahabat terbaik yang pernah ia miliki. Pengacara mesum satu ini selalu punya cara untuk menghibur Gavril. Meskipun garing, usahanya cukup bagus. Sebenarnya Gavril ingin tertawa, tapi gengsi.

"*By the way*, gue tadi lihat Alana keluar dari supermarket dekat lampu merah sama cowok cakep gitu, yang pasti lebih cakep dari lo!"

"Sialan lo! Azkil?"

"Kalau Azkil gue udah hafal, nah ini baru pertama kalinya gue lihat. Gue pengen kejar, tapi kan tujuan gue mau jenguk lo!"

Gavril cukup terkejut mendengar perkataan Mario, tapi ia tidak ingin mengambil kesimpulan sendiri, meski hatinya takut Alana berpaling darinya, apalagi sekarang ia tidak ada di sini, menjaga dan menemaninya yang sedang terbaring di rumah sakit.

***

"Kak Bian, cah kangkungnya superpedas, ya!" teriak Alana dari ruang TV ke Abryan yang sedang memasak di dapur.

Setelah pulang dari supermarket tadi Abryan langsung bereksperimen di dapur. Ia masak sesuai permintaan Alana, ayam bakar kecap, cah kangkung, dan dadar jagung. Makanan itu sering dimasakkan oleh bundanya dulu dan sudah menjadi masakan favorit Alana, tapi akhir-akhir ini ia jarang sekali bahkan tidak pernah lagi makan menu sederhana itu.

"Kak, ayamnya dipenyet juga, ya. Lagi pengen makan ayam penyet, nih!"

"Kamu banyak maunya!"

"Suka-suka Bumil!"

Mereka saling berteriak karena jarak ruang TV dan dapur yang lumayan jauh. Alana tidak ingin bergerak mendekat karena sulit menemukan posisi nyaman seperti sekarang dengan kondisi perutnya yang besar.

Pantas saja Lexandra sangat mencintai pria setengah bule itu. Baik, tampan, pintar, jago masak, dan juga perhatian. Alana dikelilingi oleh pria-pria baik, tapi ia malah mencintai Gavril yang sering menyakitinya.

Karena hati tidak bisa memilih kepada siapa ia harus jatuh cinta.

"Chef Bian sudah selesai masak! Ayo sini, Alana!"

Alana langsung ke meja makan dan melihat menu favoritnya tertata di atas meja beserta ayam penyet. Tanpa disuruh, Alana langsung duduk dan dengan mata berbinar menyendokkan nasi putih ke piringnya.

"Kak Bian kenapa tidak jadi koki saja?" tanya Alana sambil mengambil satu paha ayam kecap, satu dada ayam penyet, satu dadar jagung, juga cah kangkung yang sangat menggoda untuk dicicipi.

"Karena koki bukan cita-citaku, hanya hobi. Selamat menikmati masakan *chef* Bian yang setara dengan *chef* Juna," ujarnya dengan bangga, lalu mulai memakan masakannya.

Alana akui hasil masakan Abrian sangat pas, tidak kurang dan tidak lebih. Rasanya benar-benar lezat. Dari semua pria yang ia kenal, hanya Abryan yang jago masak. Setelah menghabiskan satu piring makanannya, Alana menambah, membuat Abryan tercengang. Bukan karena masakannya yang tinggal sedikit, hanya saja ia baru melihat perempuan makan porsi kuli.

"Selama hamil, nafsu makanku tidak menentu. Kadang meningkat, kadang menurun. Dan sekarang sedang meningkat."

Abryan mengangguk. "Makanlah yang banyak agar calon ponakanku sehat."

Ada perasaan bahagia di hati Abryan melihat Alana makan dengan lahap. Selama ini tidak ada orang lain yang mencicipi masakannya terkecuali keluarganya sendiri dan sesekali Lexandra, dulu.

32

Abryan bukannya ingin mengusir Alana dari apartemennya. Hanya saja, ia tidak ingin Alana terlalu lama kabur. Ini sudah hari ketujuh ia tinggal di sini tanpa memberi kabar ke siapa pun.

"Na, sampai negara api menyerang pun, lari dari masalah bukan sesuatu yang baik! Aku bukannya tidak senang kamu tinggal di sini, tapi kamu punya keluarga yang khawatir, kamu punya suami!"

Alana tidak menyahuti, ia hanya mengusap-usap punggung untuk meredam nyeri yang kadang datang. Semua perkataan Abryan memang benar, tapi untuk kali ini biarkan Alana terhindar dari orang-orang yang sering menyakitinya. Alana hanya ingin bahagia. Apa itu salah? Apa seorang anak yang terlahir dari cara yang salah tidak pantas untuk bahagia?

Apa anaknya Alana juga kelak hanya akan menderita sepanjang hidupnya? Sungguh Alana tidak sanggup menerima kenyataan jika memang itu yang terjadi.

Satu tetes air mata Alana jatuh seketika. "Bagaimana perasaan Kakak jika istri Kakak rela mempertaruhkan nyawanya untuk seorang mantan?"

Abryan mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Suami aku. Dia rela menolong mantannya yang ingin bunuh diri dan akhirnya ia yang terbaring di rumah sakit. Dan aku sekarang bahkan tidak tahu dia sudah sadar atau sudah mati!"

Alana menghapus air mata. "Sesabar-sabarnya orang sabar pasti akan sakit hati juga jika mengalami hal seperti itu. Aku tidak mempunyai hati sesuci malaikat, aku cuma wanita biasa yang ingin disayang."

Abryan cukup prihatin dengan nasib Alana, tapi ia tidak bisa membenarkan tindakannya.

"Bisa saja suami kamu menolong karena perikemanusiaan, kan?"

"Perikemanusiaan? Aku rasa dia bukan orang sebaik itu yang rela terluka hanya karena menolong orang lain."

"Na, *positive thinking*!"

Alana menatap nanar wajah Abryan yang seakan terus mendesaknya agar segera kembali kepada keluarganya.

"Itu cukup jadi bukti kalau dia masih mencintai mantannya dan masih menjadi prioritasnya! Aku hanya memberi mereka ruang untuk bersatu kembali!"

Abryan mendesah kesal. "Na, kesampingkan dulu egomu, pikirkan bagaimana nasib dia jika lahir tanpa seorang ayah."

"Kakak tidak mengerti perasaan aku!"

"Oke, aku tidak mengerti! Tapi apa pun alasannya, apa pun masalahnya, tetap tindakan yang kamu ambil ini salah."

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Pulang! Temui suamimu, bicarakan baik-baik."

Alana tahu maksud Abryan memang baik, tapi ia belum bisa menuruti permintaannya.

"Bicarakan baik-baik? Lalu bagaimana dengan Kakak yang buat Kak Lexa menunggu bertahun-tahun dan sampai sekarang tidak ada kepastian."

"Kita lagi bahas kamu, jangan mengalihkan pembicaraan!"

Abryan memegang bahu Alana dengan kuat. "Dengar aku, kurang dari satu bulan lagi anak kamu akan lahir dan yang harus ada di samping kamu bukan aku, tapi suami kamu!"

"Kak Bi!"

"Mau aku seret atau aku antar baik-baik?"

Alana menggeleng.

"Alana!" Habis sudah kesabaran seorang Abryan.

***

"Parah, nyawa gue ilang!"

Perempuan yang duduk di sebelahnya mengernyitkan keningnya bingung. "Nyawa lo ilang? Tapi kok lo masih hidup?" tanya Laura dengan polosnya.

Kevin menatapnya jengah. "Bego! Bukan gue, tapi Blossom Blast Saga!"

Sedangkan Azkil yang sedari tadi sibuk dengan gadget akhirnya buka suara. "Vin, lo itu suka ML atau *game* bunga alay itu, sih?"

Azkil sedikit banyak tahu tentang *game* bunga itu karena Amanda sering memainkannya, bahkan sudah dicap oleh Amanda bahwa itu adalah *game* favoritnya sepanjang masa. Lebay memang.

"Gue masih mending, labil sama *game*, daripada lo, labil sama perasaan. Kemarin aja nyakitin Alana, sekarang cari Alana kayak orang kesetanan!"

"Kok jadi bahas itu, sih!"

"SSOG!"

"Apaan itu?"

"Suka-suka orang ganteng!" jawab Kevin dengan percaya dirinya.

Laura meneliti wajah Kevin. "Emang lo ganteng, Vin?" tanyanya dengan polos.

"Kevin itu bukannya jelek, Ra. Cuma ganteng yang tertunda." Azkil dan Laura tertawa terbahak-bahak.

"Untung gue sabar!" gerutu Kevin beralih ke *game* Candy Crush yang nyawanya masih utuh dan levelnya sudah mencapai 96.

"Bangke! Lo mainin Jelly Blast gue, dong! Susah banget ngalahin si nenek sihir ini!" Amanda yang sedari tadi hanya duduk diam sambil memainkan *game* memberikan ponselnya ke Kevin.

"Payah lo. Sini, serahkan semua ke Abang Kevin si Raja Game!"

"Main aja *game* sampe mampus!" sindir Azkil.

"Mending main *game* daripada main perempuan!" balas Kevin sambil fokus melemparkan *jelly* ke arah nenek sihir.

"Punya adik dua-duanya hobi *game*!"

Sedari tadi Laura mencuri pandang ke arah Azkil. Baginya Azkil ini cukup sempurna. Tampan, genius, baik, dan sepertinya perhatian.

Kapan sih lo bisa terima perjodohan ini? Lo tahu nggak gue udah mulai tertarik sama lo waktu kita ketemu pertama kali! Tapi sayangnya hati dan pikiran lo hanya tertuju untuk satu orang. Apa yang harus gue lakukan supaya gue bisa rebut hati lo?

***

"Gue ketemu sama Alana, dia bareng cowok itu lagi dan gue ikutin mereka demi—"

"Lo tahu alamatnya?"

Mario mengangguk. "Kalau gue kasih alamatnya gue dapat apa?"

"Apa pun!"

"Termasuk gue minta Saski hidup lagi?"

Gavril langsung menatap Mario tajam, rasanya ingin membunuh pria di depannya ini. "Gue bukan Tuhan, Yo! Sekarang bilang di mana alamatnya!"

Mario langsung menyebutkan alamatnya. Dengan segera Gavril pergi dari rumah sakit meski pihak rumah sakit dan orang tua Gavril melarang karena keadaannya belum pulih. Ia ke alamat tersebut diantar oleh Mario.

Setelah mobilnya sampai di apartemen yang dituju, Mario memapah tubuh Gavril yang belum bisa berjalan dengan sempurna.

Mereka sudah berada di lantai 9, di depan apartemen yang dituju. Ternyata pintunya tidak dikunci, langsung saja mereka masuk dan betapa terkejutnya Gavril melihat Alana yang sedang duduk bersama seorang pria asing.

"Alana!" panggil Gavril sedikit berteriak. Alana dan Abryan pun berdiri dan menoleh ke arah Gavril.

"Alana, kenapa kamu menghilang, dan siapa pria ini?"

"Apa itu penting?" tanya Alana balik.

"Alana, kamu tidak kasihan melihat aku yang seperti ini?"

"Kakak begini karena menolong mantan kesayangan, kan? Jadi untuk apa aku peduli?"

Bohong. Alana sangat peduli. Perutnya bergolak oleh gerakan, seakan bayi di dalam perutnya juga ingin menunjukkan kalau dia peduli. Tapi ego Alana membuat ia berbohong.

"Alana, aku suami kamu! Aku berhak marah kamu tinggal bersama pria asing!"

"Dan pria asing ini jauh lebih baik daripada Kak Gavril! Untuk apa aku terus bersama Kakak kalau pada akhirnya aku akan tersakiti lagi dan lagi? Entah sudah berapa banyak air mata yang aku keluarkan hanya untuk menangisimu. Sekarang, aku sudah lelah. Dan hatiku meminta untuk berhenti berjuang sendirian."

"Kamu tidak sendirian, Sayang. Aku mencintaimu. Biarkan aku terus berada di sampingmu!"

"Apa aku masih bisa percaya? Setelah Kakak rela mempertaruhkan nyawa Kakak hanya untuk mantan? Itu cukup menjadi bukti kalau Kakak memang masih mencintainya. Dan sekarang, aku memberi ruang untuk kalian!"

"Aku tolong Airyn hanya karena bentuk kemanusiaan?"

"Kemanusiaan? Aku tidak yakin Kakak orang yang peduli dengan kemanusiaan. Apa Kakak tidak ingat Kakak pernah meminta aku untuk menggugurkan kandunganku, lalu Kakak pernah hampir membunuhku?"

Bukan hanya Abryan yang kaget dengan perkataan Alana, tapi juga Mario. Ia baru tahu kalau sahabatnya pernah melakukan hal semacam itu.

"Aku dulu memang khilaf."

"Atas dasar apa aku harus kembali sama Kakak? Sekarang tidak ada lagi Saski yang menjadi alasanku untuk bertahan. Kalau masalah bayi ini, aku bisa menjaganya sendiri meski tanpa Kakak."

"Alana, aku tidak akan melepaskanmu! Kalau kamu marah karena aku menolong Airyn, aku minta maaf, tapi tolong jangan pergi dari hidupku. Biarkan aku tetap menjadi suamimu, Alana."

Sekarang Mario ikut membantu Gavril. "Na, lupain masa lalunya Gavril, lupain tentang kebrengsekan Gavril yang pernah hampir bunuh lo atau yang pernah minta lo gugurin kandungan lo. Lupain itu semua dan lihat kesungguhan Gavril sekarang, dia benar-benar sayang sama lo. Dia rela pergi dari rumah sakit supaya bisa nemuin lo meskipun orang tua dan dokter melarang. Apa itu nggak cukup buat lo? Dan yang perlu yakinin adalah Gavril nolong Airyn karena refleks tanda kemanusiaan. Gavril cuma mencintai lo sekarang!"

Alana terdiam mencerna kata per kata yang terlontar dari bibir pengacara bijaksana itu.

"Benar, Na. Kamu jangan melihat seseorang di masa lalunya, tapi lihat perjuangannya sekarang. Bahkan jalan saja dia butuh alat penyangga, tapi demi kamu ia rela jauh-jauh ke sini," Abryan ikut menimpali.

Gavril bersorak gembira karena ia memiliki dua tim hore di sini. Ia yakin Alana akan luluh dan ikut pulang.

"Na, tolong jangan bantah. Ikut aku pulang, aku akan menjadi suami yang baik untuk kamu dan ayah yang baik untuk anak kita. Di hatiku sekarang cuma ada kamu, bukan Airyn atau yang lain. Hanya Alana Salsabila Adriana.

"Aku bukan pria yang sempurna. Mungkin aku tidak setampan pria di sebelahmu, tidak sebijak Mario, dan tidak seperhatian Azkil. Tapi aku, Gavrilio Vasco Anggara, akan terus berusaha untuk menjadi pria yang baik untukmu."

Alana terdiam. Ia tidak menyangka Gavril akan berbicara seperti itu.

"Aku, Gavril, meminta secara khusus kepada Alana: Apakah kamu mau kembali bersamaku dan merajut rumah tangga bersamaku?"

Yes or no?

33

Kediaman Satria sedang ramai. Sudah ada dua keluarga yaitu keluarga Winata dan keluarga Satria. Alana sengaja meminta jalan tengah, yaitu berdiskusi antara dua keluarga untuk sesuatu yang harus dia putuskan.

Alana yang membuka percakapan pada sore hari ini. Ia gugup, tapi mau tidak mau ia harus melakukannya agar masalahnya menemui titik terang. "Oke, aku akan mulai bertanya kepada Kak Airyn. Apa Kak Airyn akan tetap bunuh diri lagi jika tidak bisa mendapatkan Kak Gavril?"

Rasanya ini seperti ada di pengadilan, Airyn dan Gavril sebagai terdakwa, Alana sebagai hakim ketua, sementara yang lainnya sebagai saksi.

Airyn menghela napas kemudian menggeleng pelan. "Patah hati benar-benar membuatku buta hati dan buta pikiran, tapi sekarang

aku sadar apa yang kulakukan kemarin tidak akan menyelesaikan masalah."

Mereka semua bernapas lega mendengar jawaban Airyn.

"Apa Kakak tetap akan memperjuangkan Kak Gavril?"

"Bohong, Na, kalau aku bilang rela melepas Gavril buat kamu karena sampai kapan pun aku tidak akan pernah rela. Tapi aku bisa apa sekarang? Gavril sudah menentukan pilihannya dan itu kamu, bukan aku. Sekeras apa pun aku berjuang, tetap dia akan memilihmu!"

Alana sangat paham bagaimana perasaan Airyn. Mereka dua orang yang saling mencintai tapi karena dirinya, Gavril sekarang meninggalkan Airyn.

Sekarang Alana beralih menatap Gavril. "Tolong jawab jujur apa pun pertanyaanku."

Gavril mengangguk.

"Apa Kakak masih ada rasa sama Kak Airyn?"

Mereka semua memandang Gavril, menunggu jawaban yang akan dilontarkan oleh Gavril.

Gavril menghela napas dan memejamkan mata sejenak. "Tidak lebih besar dari rasa sayang aku ke kamu."

"Aku tanya, apa Kak Gavril masih ada rasa sama Kak Airyn?"

Gavril terdiam, kemudian ia mengangguk. "Hanya sedikit. Kira-kira 0,1%. Rasa sayang aku ke kamu lebih besar. Airyn hanya masa lalu, Na. Sekarang kamu masa depanku."

Alana melihat raut wajah Airyn yang hampir menangis. Ia tidak tega melihat kesedihan kakaknya itu, tidak peduli sebesar apa Airyn menyakitinya.

"Laki-laki tidak masalah, kan, punya istri lebih dari sa—"

Sebelum Alana melanjutkan ucapannya, langsung dipotong oleh Gavril. "Jangan bilang kamu mau dimadu?"

Alana mengangguk seraya tersenyum tipis. "Aku ikhlas!"

"Mama tidak setuju. Mama takut Gavril tidak bisa adil. Itu tanggung jawabnya besar, Sayang." Jasmin ikut menimpali.

Lisa mengangguki perkataan Jasmin. "Dimadu itu bukan perkara ikhlas atau tidak. Bunda tidak setuju. Jangan berbagi suami."

Winata yang sedari tadi diam saja akhirnya buka suara. "Kalau itu memang keputusan Alana, kita harus setuju. Tidak ada salahnya berbagi, kan?"

Dua wanita tua itu menghela napas kesal mendengar ucapan Winata yang justru setuju dengan usulan Alana.

"Tapi saya tidak sepakat, Pak Winata. Gavril harus memilih. Ia sudah menetapkan pilihan hatinya pada Alana, jadi tidak ada lagi Airyn di antara mereka!"

Bukan Winata namanya kalau langsung mengalah. "Apa Pak Satria tidak dengar, itu adalah usulan Alana sendiri. Saya hanya mendukung keputusan dia! Kalau dia memang mau berbagi, kenapa kita harus menjadi penghalang?"

Jasmin menatap Airyn. "Dan kamu, Airyn, harus banyak belajar dari adikmu! Dia bahkan rela berbagi suaminya buat kamu, apa begitu susah kamu merelakan Gavril? Tolong jangan jadi duri di antara rumah tangga mereka."

Winata ikut membela. "Pada dasarnya Gavril memang milik Airyn!"

"Apa Bapak pernah mendengar istilah jodoh atau tidak? Bapak, saya tegaskan, bahkan orang yang menikah pun bisa cerai, apalagi Gavril dan Airyn yang masih pacaran waktu itu. Apa Anda tidak bisa menerima takdir? Tolonglah Pak Winata bersikap bijak sedikit, Bapak adalah seorang dosen!" Jasmin tidak peduli kata-katanya akan menyakiti hati besannya itu atau tidak, yang jelas ia sangat jengkel dengan pria paruh baya yang bernama Winata itu.

Winata tidak membalas perkataan Jasmin. Ia langsung pamit pulang, diikuti oleh Lisa dan Airyn.

***

"*Please don't leave me again*," ujar Gavril seraya mencium lama kening Alana. "*I'm nothing without you*."

Kemudian Gavril melenggang naik ke atas panggung, meninggalkan Alana yang duduk sendiri di dekat jendela. Ini sudah Gavril rencanakan dari lama, membawa Alana ke sebuah kafe romantis lalu menyanyikan sebuah lagu.

"Selamat malam, Semuanya." Semua mata pengunjung menyaksikan Gavril di atas panggung.

"Malam...." Meriah sambutan para pengunjung.

Gavril tersenyum ke arah Alana. "Di dekat jendela itu adalah istri saya." Para pengunjung menatap Alana sejenak, lalu kembali ke arah Gavril.

"Di sini saya bukan penyanyi yang memiliki suara emas, saya juga bukan pria romantis. Tapi saya rela melakukan ini hanya untuk *wanitaku*, Alana Salsabila Adriana."

Banyak tatapan kagum untuk Gavril, terutama para perempuan. Tak jarang mereka mengagumi ketampanan Gavril dan bagi *kids jaman now* ini adalah sesuatu yang sangat romantis.

"Lagu ini menggambarkan isi hati saya untuk Alana."

Gavril mengatur napas untuk mulai menyanyikan sebuah lagu yang sudah diiringi oleh *band*.

Memenangkan hatiku bukanlah
Satu hal yang mudah
Kau berhasil membuat
Ku tak bisa hidup tanpamu

Gavril masih ingat jelas saat ia mengabaikan perasaan Alana, tapi sekarang justru ia yang tidak bisa hidup tanpa Alana.

Menjaga cinta itu bukanlah
Satu hal yang mudah

Namun sedetik pun tak pernah
Kau berpaling dariku

Seberapa besar pun Alana terabaikan, hatinya masih milik Gavril.

Beruntungnya aku
Dimiliki kamu

Pria mana pun pasti akan beruntung mendapatkan perempuan sebaik dan secantik Alana.

Kamu adalah bukti
Dari cantiknya paras dan hati
Kau jadi harmoni saat kubernyanyi
Tentang terang dan gelapnya hidup ini

Alana sudah tidak dapat membendung air mata bahagianya. Ini kejutan yang sederhana tapi sangat membahagiakan. Rasanya seperti mimpi.

Kaulah bentuk terindah
Dari baiknya Tuhan padaku
Waktu tak mengusaikan cantikmu
Kau wanita terhebat bagiku
Tolong kamu camkan itu

Sampai lagu "Bukti" Virgoun itu berakhir, Gavril tidak berhenti menatap Alana. "*I love you, My wife.*"

"*Ah, gila, so sweet banget!*"

"*Aduh suami-able banget.*"

"*Kenapa sih yang keren gini udah ada yang punya.*"

"*Sisain satu, dong.*"

"*Abang sama adek aja.*"

Banyak komentar dari para remaja perempuan saat Gavril turun dari panggung dan langsung berlutut di hadapan Alana, mengeluarkan kotak merah, membuat para cewek-cewek alay itu semakin histeris melihat cincin yang berkilau di dalam kotak itu.

"*Will you marry me?*"

Alana mengernyitkan kening. "Bukannya kit—?"

Gavril menggeleng. "Aku ingin melamarmu karena aku memang mencintaimu bukan karena paksaan dari pihak mana pun, dan bukan sebagai bentuk pertanggungjawaban."

Alana bergeming, bahkan ia belum menjawab pertanyaan Gavril yang kemarin. Ia menelan ludahnya susah payah, kemudian mengangguk.

Gavril langsung melepas cincin pernikahan mereka dulu di jari Alana, dan menggantikannya dengan cincin yang sekarang. Ia menuntun Alana berdiri, lalu memeluknya erat. "Jangan tinggalkan aku lagi. Aku bisa mati tanpamu, Sayang."

"Jomblo sesak napas."

"Oksigen, dong."

"Itu Abang paket lengkap banget, cakep, romantis, duh dadanya, pundaknya kayaknya sender-able banget."

"Semoga jodoh gue kayak gitu. Aamiin."

Gavril dan Alana hanya tersenyum mendengar komentar-komentar itu.

34

Alana ingin berbicara empat mata di kamar dengan Gavril untuk membahas kelanjutan pembicaraan yang kemarin.

"Jadi bagaimana penawaranku tentang poligami?"

Kepala Gavril langsung menggeleng kuat. "Tidak akan. Aku hanya ingin mempunyai istri satu, cuma kamu."

"Aku tidak ingin menyakiti Kak Airyn. Dari awal kan Kak Gavril memang milik dia. Jadi apa salahnya berbagi?"

"Berhenti memikirkan kebahagiaan Airyn, Na. Dia sudah berkali-kali menyakitimu."

Alana menghela napas. "Tidak peduli sebanyak apa pun dia menyakitiku, dia tetaplah kakakku."

Gavril langsung tersenyum miring mendengar pernyataan Alana, jadi ia punya celah untuk mengalihkan pembicaraan.

"Azkil juga saudara kamu, berarti kamu tetap akan memaafkan dia walaupun dia sudah menyakitimu?" Gavril memang sudah diceritakan oleh Jasmin perihal itu.

Alana mengangguk.

"Kalau begitu, kita siap-siap. Aku akan menemani kamu menemui mereka."

Alana memutar bola matanya jengah. "Kakak, kita belum selesai bicara!"

"Memangnya apa lagi yang harus dibicarakan? Aku menolak poligami dan aku tidak akan mencintai perempuan selain kamu, Sayang. Istriku cuma kamu seorang. Oke?"

Alana masih belum puas dengan jawaban Gavril. "Lalu bagaimana dengan rasa Kakak yang 0,1% itu?"

"Aku akan membuangnya ke laut!" jawab Gavril mantap.

Apakah kali ini aku boleh egois untuk tidak berbagi suamiku?

***

Kau lihat aku di sini menunggumu
Menanti akan kehadiranmu
Berkali-kali kumenghubungi kamu
berharap kau dan aku cepat bertemu

"Kapan sih gue benar-benar bisa melupakan dia?" tanyanya kepada dirinya sendiri di sela menyanyikan lagu Dash Uciha itu.

Jujur aku tak sanggup bila kau jauh
terasa berat dan hampir ingin mengeluh
rasa ini sungguh membuatku jatuh cinta padamu

Dengan begitu kuberhenti untuk terus mencari
karena kutelah temukan pawang hati
mengisi kesempurnaan hidup ini

"Pawang hati? Emang siapa?" Lagi-lagi ia bertanya.

Hari ini hari Minggu dan Azkil tidak ada kerjaan lain selain duduk di balkon kamar sambil memetik gitarnya dan menyanyikan lagu galau.

Tiba-tiba Kevin masuk ke kamarnya dan langsung duduk di sampingnya. "Galau? Mikirin Alana?"

Azkil hanya bergumam sebagai jawaban.

"Sekuat apa pun berusaha, lo nggak akan bisa dapatin dia. Ingat, dia udah jadi milik orang lain."

Gue tahu. Bukan karena dia milik orang lain, tapi karena gue sama dia memang mustahil untuk bersatu.

"Terima aja sih perjodohan lo sama Laura. Minimal lo dekat aja dulu, terus kalau cocok lo bisa lanjut, jangan langsung nolak gini."

Azkil menatap Kevin. "Tapi Laura lebih cocok sama lo, hobi kalian aja sama."

"Bosenin kalau itu, mah. Cari pasangan jangan dilihat dari banyaknya kesamaan karena yang banyak perbedaan itu lebih indah. Contohnya kayak pelangi. Coba kalau mereka satu warna nggak akan tampak indah."

Azkil memegang kening Kevin. "Oh, nggak panas, pantas omongan lo benar."

"Sialan lo."

Azkil memikirkan ucapan Kevin, mungkin itu memang lebih baik.

"Daripada nyanyi lagu galau, mending kita duet lagu 'Jaran Goyang', lagunya *kids jaman now*." Kevin mengambil alih gitar dari pangkuan Azkil dan mulai memetik senarnya.

Apa salah dan dosaku, sayang
Cinta suciku kau buang-buang
Lihat jurus yang kan kuberikan
Jaran goyang, jaran goyang

Belum sempat melanjutkan lagu, pandangan mereka terpusat ke mobil yang berhenti depan rumah. Mereka melihat ke bawah dan Azkil sangat paham kalau itu mobilnya Gavril.

Untuk apa dia ke sini?

Mobil itu sudah tidak terlihat lagi, mungkin sudah masuk ke dalam setelah dibuka oleh satpam gerbangnya.

"Gue lihat dulu tamunya."

"Ikut!"

Di situ sudah ada Alana dan Gavril serta Vania dan Alexander, kini Azkil dan Kevin juga bergabung. Azkil cukup kaget melihat kedatangan Alana. Ia sangat rindu dengan perempuan itu, rasanya ia ingin merengkuh ke dalam pelukannya dan tidak ingin melepaskannya.

Rindu itu berat.

Alana ragu dengan keputusan ini. Kalau bukan Gavril yang memaksa, ia tidak akan mau mengakuinya, apalagi ada Vania yang harus ia jaga perasaannya. Gavril menggenggam tangan Alana, memberikan ketenangan untuk istrinya.

"Kami datang ke sini karena ada sesuatu yang ingin kami bahas." Gavril memulai obrolannya.

Bi Inem membawa enam gelas sirup dan beberapa kotak kue kering. "Makasih, Bi," ucap Vania yang diangguki oleh Bi Inem.

Setelah Bi Inem berlalu, Gavril melanjutkan ucapannya. "Sebenarnya...."

"Minum dulu, biar nggak tegang," Kevin langsung meraih satu gelas sirup di hadapannya dan meminumnya sampai tandas.

Azkil menatap jijik adiknya, sungguh memalukan.

"Ayo silakan, Alana, Gavril, dicicipi."

"Iya, Tante," ucap Gavril dan Alana bersamaan, lalu mulai meneguk sirupnya.

Gavril melanjutkan ucapannya yang tertunda sementara Alexander sudah mulai keringat dingin.

"Saya tidak ingin basa-basi. Apa Tante Vania sudah diberi tahu oleh Om Alex kalau Alana adalah anaknya?"

Vania tersenyum, ia masih bersikap tenang. "Kamu pasti bercanda. Tidak mungkin suami saya memiliki anak dari wanita lain."

Kevin bergeming, berbeda dengan Azkil yang ikut berbicara karena ia tidak melihat tanggapan dari Alexander. "Benar, Mom. Aku sudah tahu dari lama, cuma Daddy melarang untuk memberi tahu Mommy."

Untuk bernapas pun Vania tidak sanggup. "Kenapa kalian merahasiakannya?!" tanya Vania setengah berteriak.

Vania menatap Alana yang sedikit ketakutan, mungkin karena ini pertama kalinya ia mendengar Vania berteriak. "Saya tidak menyalahkan kamu, Alana, saya hanya ingin mendapatkan kejelasan tentang pengkhianatan ini. Saya dibohongi belasan tahun dan itu sangat menyakitkan."

"Tidak ada yang namanya pengkhianatan, Mom!" akhirnya Alexander buka suara.

Vania menatap suaminya. "Tidak ada pengkhianatan? Lalu kenapa Alana bisa ada? Umur Azkil lebih tua beberapa bulan dari Alana, jadi bisa dipastikan Alana ada saat kita sudah *menikah*!" Ia menegaskan kata terakhir.

"Daddy bisa jelaskan."

"Perempuan yang saya harapkan jadi menantu saya ternyata adalah anak tiri saya! Kenyataan yang sangat mengejutkan."

Gavril tahu keluarga ini butuh bicara, jadi ia putuskan untuk pulang saja. "Maaf semuanya, kami tidak bermaksud apa-apa, hanya saja fakta ini tidak bisa selamanya ditutup-tutupi."

Gavril menuntun Alana berdiri. "Kami permisi, maaf mengganggu waktunya."

Mereka semua sibuk dengan pikiran masing-masing sehingga tidak ada yang merespons ucapan Gavril kecuali Azkil, ia langsung mengikuti langkah suami-istri itu yang hendak keluar rumah.

"Kak Gavril, aku boleh peluk adikku?" tanya Azkil saat mereka sudah sampai di depan pintu.

Alana tercengang. "Kamu tidak benci aku?"

Azkil mengangguk. "Nggak akan pernah bisa, Alana. Gue akan tetap sayang lo sampai kapan pun. Lo udah jadi sahabat gue dari kecil dan tidak semudah itu gue benci lo. Maafin kata-kata gue yang pernah nyakitin lo."

Gavril tidak cemburu dengan kata-kata Azkil sebab Azkil tidak akan bisa mendapatkan Alana.

Azkil langsung memeluk erat Alana. "*I'm sorry, My little sister. Don't leave me again.*"

Alana mengangguk semakin mengeratkan pelukannya. "Iya, Bang. Aku juga minta maaf."

"Bang?"

"Seperti Kevin dan Amanda."

Azkil terkekeh geli mendengar ucapan Alana, sementara Gavril sudah berdeham agar mereka segera melepaskan pelukannya.

Akhirnya Azkil melepaskan pelukannya dan ia menunduk mengelus perut Alana. "Hai ponakannya Uncle Azkil."

Gavril tersenyum. "Makasih, ya, kamu yang sering memenuhi keinginan ngidamnya Alana."

Azkil mengangguk. "Nanti kalau Alana lahiran kabari, ya."

"Sip."

Setelah itu, Gavril dan Alana pulang.

35

Alana sudah lega. Akhirnya tidak ada lagi kebohongan yang ditutup-tutupi. Ia bahagia sekarang hidupnya sudah mulai menemukan titik kebahagiaan. Gavril sudah menjadi miliknya tanpa ada Airyn atau siapa pun. Ia hanya bisa berdoa semoga kebahagiaan ini akan berlangsung sampai napasnya tak lagi berembus, jantungnya tak lagi berdetak, dan dunianya sudah berhenti berputar.

Dalam hidup ini pasti ada yang namanya suka dan duka. Kita tidak bisa menuntut untuk selalu bahagia, tapi kita juga harus percaya bahwa tidak selamanya kita menderita. Apa yang selama ini Alana percaya sekarang sudah ada di depan matanya. Semoga tidak ada lagi air mata kesedihan setelah ini.

"Aku tidak usah berangkat kerja, ya. Mau temani kamu. Mama sama Papa kan lagi ke luar kota."

Jasmin dan Satria memang sedang ke luar kota, menghadiri pesta pernikahan kerabat jauh.

"Tidak apa-apa, aku bisa sendiri, kok. Lagian ada Bibi. Kalau Kakak tidak berangkat nanti keteteran pekerjaannya."

Gavril sangat tidak tega meninggalkan Alana di rumah mengingat usia kehamilannya yang melahirkan tinggal menghitung minggu. "Tapi ingat, kamu di kamar aja, jangan ke mana-mana, jangan naik turun tangga, jangan kelelahan. Kalau ada apa-apa panggil Bibi atau telepon aku, mengerti?"

Alana mengangguk, akhir-akhir ini Gavril memang lebih posesif, tapi Alana bahagia, itu artinya Gavril peduli.

Gavril mencium kening Alana yang sedang tiduran. "Aku pergi dulu, Sayang. Hati-hati."

"Harusnya aku yang bilang hati-hati, Kak. Hati-hati ya, Suamiku, cepat pulang."

Gavril mengangguk, setelah itu ia keluar dari kamar dan menemui asisten rumah tangga yang sedang mencuci piring di dapur.

"Bi, tolong jaga Alana, saya mau berangkat kerja." Setelah Bibi mengangguk, Gavril keluar rumah dan langsung berangkat kerja.

"Duh, haus," gumam Alana.

Ia beranjak dari tempat tidur dengan hati-hati. Keadaan hamil besar seperti ini membuat Alana jalan seperti siput, ia menuruni tangga dengan hati-hati.

"Aduh, lelah." Alana melirik kiri kanan, tapi tidak melihat ada asisten rumah tangga.

Ia tetap menuruni tangga meskipun sudah kelelahan karena tenggorokannya benar-benar kering dan dapur hanya ada di lantai satu.

"Awhhhhhh!" Alana meringis kesakitan saat merasakan cengkeraman di perutnya. Baru kali ini Alana mengalami keram perut selama hamil. Kaget dengan rasa sakit yang sangat dan tiba-tiba, Alana kehilangan keseimbangan. Tubuhnya berguling ke bawah saat ia baru menginjak anak tangga yang keempat.

Bibi yang sedang mencuci pakaian kaget mendengar suara jatuh. Ia berlari mencari sumber suara dan menemukan Alana yang sedang tergeletak di lantai dengan kaki yang penuh dengan darah.

"Mbak Alana...!" Teriak Bibi. Setelah melihat kondisi Alana, dengan tangan gemetar ia segera menghubungi Gavril.

"Mbak Alana, bangun, jangan buat saya takut. Sebentar lagi Mas Gavril sampai, tolong bertahan!" ucap Bibi.

Badan mungil Bibi tidak akan kuat mengangkat Alana, jadi ia biarkan sampai Gavril datang. Ia juga tidak bisa menghentikan pendarahan Alana. Ia hanya bisa berharap Alana baik-baik saja.

Gavril tidak tahu harus berkata apa. Ia benar-benar kalut memikirkan istrinya yang sedang berada di ruang operasi. Tadi dokter menyarankan agar Alana harus segera melahirkan. Itu berarti ia harus melakukan operasi *caesar*. Gavril sangat takut terjadi apa-apa dengan Alana dan bayinya.

Ia terus merapalkan doa agar mereka baik-baik saja. "Semoga Alana baik-baik saja, aku mohon!" setetes air mata jatuh ke pipi Gavril.

"Bagaimana keadaan Alana?" tanya Azkil yang baru saja datang setelah Gavril menghubunginya.

"Kita berdoa saja supaya Alana baik-baik saja. Dokter sedang berusaha menghentikan pendarahannya," jelas Gavril, membuat wajah Azkil langsung pucat. Alana melahirkan sebelum waktunya dan melakukan operasi padahal Alana pernah bilang ia ingin lahir secara normal agar bisa merasakan bagaimana perjuangan seorang ibu saat melahirkan anaknya.

Beberapa saat kemudian, dokter dan beberapa perawat keluar dari ruang operasi. Gavril dan Azkil langsung menghampiri mereka.

"*Alhamdulillah* anak Anda sudah lahir dengan selamat. Sebentar lagi pasien akan dipindahkan ke ruang rawat. Kita berdoa saja supaya pasien cepat sadar."

Setidaknya Gavril bisa bernapas lega anaknya lahir dengan selamat. Tapi pikirannya masih tertuju kepada Alana yang belum sadarkan diri.

Azkil menepuk bahu Gavril. "Kita harus yakin, Alana pasti baik-baik saja."

Gavril tersenyum melihat bayi mungil yang sedang digendong oleh salah seorang perawat yang mirip sekali dengan Alana. "Kanzea Navrilia Alesha."

"Baik, Pak, Kanzea akan saya pindahkan ke ruangan khusus bayi."

Gavril mengangguk. Setelah itu para perawat dan dokter melenggang pergi.

"Navrilia itu Alana dan Gavrilio, karena dia cewek jadi Vrilia?" tebak Azkil yang diangguki oleh Gavril.

"Kanzea nama pemberian Zio, aku bisa diamuk sama Zio kalau tidak pakai nama pemberiannya."

Apalagi, besok katanya Varel dan Zio akan datang ke sini.

***

Alana sudah dipindahkan ke ruang rawat dan kamar ini sekarang lebih ramai, ada Alexander dan Vania juga yang berkunjung. Tapi sampai detik ini Alana belum juga sadarkan diri, padahal ia sudah menerima transfusi darah. Untung saja masih ada stok untuk golongan darah Alana di rumah sakit ini, jadi tidak perlu kesulitan mencari pendonor.

"Sayang, bangun. Tante tidak marah kalau kamu anak dari suami Tante. Rasa sayang Tante tidak berubah untuk kamu," ujar

Vania menatap nanar wajah Alana yang sedang terbaring lemah di atas ranjang sempit itu.

Gavril tidak dapat menahan kesedihannya melihat Alana lagi dan lagi terbaring lemah di rumah sakit. "Sayang, kamu tidak ingin melihat putri kita? Dia sangat cantik dan wajahnya mirip sekali sama kamu."

Alexander tidak dapat menyembunyikan raut kesedihannya, biar bagaimanapun juga Alana adalah anaknya dan ia tidak ingin kehilangan Alana secepat ini, bahkan ia belum sempat membahagiakan Alana. "Sayang, bangun, maafkan Daddy yang pernah menyakiti hatimu. Kamu harus bangun. Daddy ingin menebus semua kesalahan Daddy dengan membahagiakanmu, Sayang."

"Na, lo sahabat gue, kan? Lo sayang kan sama gue? Kalau gitu bangun! Jangan buat gue khawatir, lo jangan tinggalin gue secepat ini. Lo sahabat sekaligus adik gue," lirih Azkil.

Gavril menghela napas berkali-kali melihat Alana belum memberikan respons apa-apa, ia takut Alana meninggalkannya secepat ini. Ia belum sanggup kehilangan orang yang dia sayang untuk kedua kalinya.

Tuhan, cukup Saski yang kau ambil secepat ini. Jangan Alana. Kumohon.

36

Tidak peduli sebanyak apa pun kalian menyakitiku aku tetap menyayangi kalian dan aku juga minta maaf karena belum bisa memberikan yang terbaik untuk kalian.

Makasih untuk semuanya Kak Gavril, Bunda, Ayah, Kak Airyn, Azkil, Mama, Papa, Om Alex, Tante Vania.

Alana.

Mereka membaca secara bergantian secarik kertas yang tidak sengaja ditemukan oleh Gavril saat membuka tas Alana untuk mengurus administrasi.

Semua menatap nanar wajah Alana yang terbaring kaku di atas ranjang kecil itu. Winata sesosok pria yang tidak pernah peduli dengan Alana kini merasa terenyuh membaca surat itu. Seharusnya Alana membenci Winata karena begitu banyak kesakitan yang ia dapat akibat ulah ayah tirinya tersebut.

Kenapa kamu tidak membenci saya, Alana? Padahal begitu banyak luka yang saya torehkan untukmu.

"Maaf," ujar Winata yang membuat semua orang yang ada di ruangan itu menoleh ke arahnya.

"Maaf untuk semua luka yang saya beri untukmu. Jangan dulu pergi, Alana. Saya belum sempat mengucapkan kata maaf," lanjut Winata. Apa yang terlontar dari mulutnya itu benar-benar dari hatinya terdalam.

Sejahat apa pun seseorang akan ada saatnya mereka menyadari atas kesalahan yang mereka lakukan.

"Maafkan saya yang terlalu mementingkan kebahagiaan Airyn hingga saya lupa dengan kebahagiaan kamu."

Winata berharap mata Alana akan segera terbuka dan memaafkan segala kesalahannya dulu, tapi nyatanya harapan itu belum terwujud. Alana masih enggan membuka mata. *Entah sampai kapan ia akan tertidur.*

Bayi mungil yang sedang digendong oleh Gavril masih tertidur pulas, seakan ia tahu mamanya masih belum sadarkan diri sehingga ia tidak rewel. Ia tidak protes ketika susu formula yang masuk ke dalam perutnya, bukan ASI. Mau bagaimana lagi, tidak ada yang bisa memberikannya ASI.

"Sayang, bangun. Kanzea butuh kamu, Sayang, dia butuh mamanya. Jangan pergi sebelum melihatnya tumbuh menjadi gadis dewasa, Sayang. Aku mohon! Aku dan Kanzea butuh kamu." Setetes air mata turun membasahi pipi Gavril.

Hati pria itu begitu sakit melihat wanitanya antara hidup dan mati. Dokter saja belum berani mengatakan apa-apa, hanya keajaiban Tuhan-lah yang akan membangunkan Alana untuk kembali melihat keindahan dunia.

"Alana, bangun, Sayang. Tante tidak marah walau kamu anak suami Tante dari wanita lain, Tante sudah menganggap kamu selayaknya anak kandung Tante sendiri." Kali ini Vania yang mengeluarkan suara.

"Maaf atas ketidakpedulian saya terhadap kamu, Alana. Jujur, saya menyayangi kamu selayaknya saya menyayangi Azkil, Kevin, dan Amanda. Tolong bangun dan panggil saya dengan sebutan *daddy*," mohon Alexander.

Begitu banyak yang menginginkan Alana untuk membuka matanya, tapi Tuhan belum menakdirkan Alana untuk sadar.

"Sayang, bangun, kami semua merindukanmu," ujar Lisa.

Tidak ada satu pun ibu di dunia ini yang ingin melihat anaknya terluka. Lisa memang jarang mengekspresikan rasa sayangnya ke Alana, tapi jauh dari lubuk hatinya terdalam ia sangat menyayangi putrinya itu.

Sesaat kemudian muncul bocah lima tahun yang berlari masuk ke dalam ruangan bersama kakaknya, mereka adalah Zio dan Varel.

Mata Zio langsung berbinar melihat Zea yang berada di gendongan Gavril. "Mau gendong Dedek Zea," rengek Zio yang langsung mendapat pelototan tajam dari Gavril.

"Dedeknya lagi bobok, Sayang," ujar Jasmin.

"Zio mau cium Dedek."

Satria langsung menggendong tubuh mungil Zio. "Zio sayang, Dedek Zea bobok dulu. Nanti kalau sudah bangun, Zio boleh cium Dedek sepuasnya."

Mata Zio langsung berbinar. "Asyik. Zio sudah tidak sabar cium Dedek Zea."

Gavril langsung menyela ucapan Zio. "Tidak ada cium-cium Zea, Abang tidak setuju! Zio itu masih kecil, tahu apa kamu tentang cium-cium?"

Zio memanyunkan bibir. "Kata Abang Varel cium itu enak. Jadi kan Zio mau tahu rasanya."

Varel langsung menatap Zio kesal. "Kenapa jadi Abang?"

"Kan memang benar," balas Zio tidak mau kalah.

Jasmin menengahi. "Sudah, sudah, tidak usah berantem. Kalian itu sama saja. Kamu juga, Varel, sudah tahu adikmu masih kecil, jangan diajari seperti itu." Yang diomeli hanya diam sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Zio turun dari gendongan Satria, lalu menatap wajah Alana. "Kak Alana masih tidur?"

"Makanya, Zio berdoa biar Kak Alana cepat bangun," nasihat Satria yang diangguki oleh Zio.

Setelah Zea bangun, Gavril meletakkan bayi mungil itu di kereta dorongnya sebelum dicium oleh Zio. Gavril tidak rela bayi mungilnya ternodai oleh bibir mesumnya Zio.

"Zio mau gendong Dedek Zea," rengek Zio yang sudah melihat Zea sudah berada di atas kereta dorongnya itu.

"Ambil kalau bisa," tantang Gavril. Tidak mungkin tubuh kecil Zio bisa meraih Zea yang sudah berada di tempat setinggi itu. Yang lainnya hanya menggeleng-geleng melihat pria dewasa yang tidak mau mengalah dengan bocah lima tahun.

"Abang Varel, bantuin Zio."

Varel memutar matanya jengah. "Kan Zio yang mau gendong, usaha sendiri, dong."

Zio semakin merengut kesal. Melihat Zea yang hanya diam semakin membuat Zio ingin menciumnya sampai habis, memeluknya sampai sesak, dan mengajaknya bermain hingga kelelahan. Bagi Zio, *Zea sangat menggemaskan.*

"Nanti kalau Zio dewasa, mau menikah sama Zea," ujarnya polos.

"Mana bisa begitu Zio, Sayang. Zea itu keponakannya Zio, tidak boleh menikah!" jelas Jasmin.

"Orang dewasa rumit, Zio pusing."

Sedewasa apa pun omongan Zio, ia tetaplah bocah lima tahun yang tidak mengerti kehidupan orang dewasa.

***

Hari sudah malam. Kini yang tersisa di ruang rawat hanya Airyn, yang lainnya sedang makan malam di kantin rumah sakit.

Airyn menatap sedih wajah Alana. Ini pertama kalinya ia benar-benar tersentuh melihat keadaan Alana yang seperti ini. "Na, bangun! Jangan buat aku mengambil Gavril dari kamu." Airyn menarik napasnya pelan. "Jangan pergi di saat aku sudah merelakan Gavril untukmu."

Jeda satu detik. "Aku minta maaf untuk semua kesalahan aku. Jangan pergi sebelum aku mengucapkan kata maaf. Aku menyayangimu, Na. Aku sama sekali tidak pernah membenci kamu sebelumnya, hanya saja aku tidak suka kamu merebut Gavril dariku apalagi saat aku tau kamu mengandung anak dari kekasihku. Rasa benci itu timbul dengan sendirinya."

Airyn menangis, air matanya jatuh seketika. "Tapi aku sadar, takdir yang membawa kita semua ke sini. Alam yang menakdirkan kalian bersama dan aku hanya bagian dari masa lalu Gavril."

"Jadi untuk itu kumohon bangunlah."

Tubuh Alana bereaksi kejang-kejang, membuat Airyn panik. Segera ia memencet tombol darurat untuk memanggil petugas medis.

Setelah dokter datang dan beberapa perawat masuk ruangan untuk menangani Alana, Airyn keluar dengan perasaan takut. *Takut kehilangan.*

"Kumohon bangun, Alana, demi orang-orang yang menyayangimu, terutama demi Kanzea yang membutuhkan sosok ibu."

Mereka baru saja tiba dan melihat Airyn yang sedang duduk di kursi tunggu di depan ruangannya Alana. Gavril mengintip apa yang terjadi di ruangan Alana, seketika ia langsung menghampiri Airyn dengan tatapan tajam.

"Apa yang kamu lakukan terhadap istriku? Aku memang waswas meninggalkan kamu sendirian tadi. Kamu pasti mencoba membunuhnya, kan?" Tuduhan Gavril langsung membuat Airyn menggeleng kuat.

"Sumpah, aku tidak melakukan apa-apa."

Tubuh Gavril kaku, hatinya cemas. Ia takut terjadi apa-apa dengan Alana, ia belum sanggup kehilangan Alana secepat ini.

Tolong jangan sekarang, kumohon.

Azkil dan Bian tampak sedang menikmati makan siang di kantin rumah sakit. Bian adalah dokter di rumah sakit ini sekaligus dokter yang diminta secara khusus untuk menjaga Alana dan sedang bersekongkol dengan Azkil untuk mengerjai keluarga Alana. Ini adalah misi rahasia Azkil dan yang berperan di sini adalah Bian sebagai dokter dan Alana sebagai pasien, tentu Azkil sebagai sutradaranya.

Azkil masih tidak dapat menahan tawa melihat ketakutan orang-orang karena Alana yang masih kritis dan sampai sekarang belum sadarkan diri. Bukan bermaksud jahat, ia hanya ingin memberi pelajaran kepada orang-orang yang telah menyakiti Alana terutama Winata, Airyn, dan Daddy-nya yang mengabaikan Alana.

Rencana konyol ini dimulai saat Alana dan Azkil hanya berdua di ruangan itu dan tiba-tiba Alana sadarkan diri. Azkil ingin Alana

tetap berpura-pura tidur layaknya orang sedang koma, bahkan dokter yang menangani Alana saat itu diminta oleh Azkil agar diganti oleh Bian. Setelah Azkil menceritakan maksudnya, ternyata dokter itu menyetujui.

Masalah kejang-kejang kemarin pun sudah diatur sedemikian rupa oleh Azkil.

"Sampai kapan drama ini berakhir?" tanya Bian setelah meneguk air mineral di hadapannya.

Azkil menaikkan sebelah alisnya. "Sampai Kak Bian menikah sama Kak Lexa."

Azkil sama halnya dengan Alana yang sudah mengenal Bian jauh sebelumnya.

Bian menghela napas kasar. "Ngawur. *Back to the topic*. Jangan bahas masalah aku."

Azkil memang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi karena itu adalah masalah pribadi Bian. "Sampai aku puas melihat mereka sedih dan terluka. Dengan begini kan kita jadi tahu siapa yang benar-benar takut kehilangan Alana."

Siapa sangka Alana yang terbaring koma di rumah sakit itu hanya rekayasa semata.

***

Alana rasanya lelah selalu memejamkan mata dari kemarin. Ingin sekali ia melihat wajah cantik Zea, tapi apa daya, Azkil masih melarangnya untuk membuka mata. Nyatanya, Alana tidak bisa

memungkiri kebahagiaannya karena mendengar orang-orang yang ia sayang khawatir terhadapnya terutama Winata dan Airyn, ternyata mereka masih menyayangi Alana.

Ruangan ini kapan sepinya, kan aku capek merem terus?

Samar-samar ia mendengar suara Zio yang begitu ia rindukan.

"Abang, Zea cantik, Zio suka!"

Varel memutar bola matanya kesal, entah sudah berapa kali bocah lima tahun itu berbicara seperti itu sampai Varel bosan mendengarnya. "Dasar *kids jaman now*."

"Daripada kamu, *kids jaman old*!" ledek Gavril, membuat Zio tertawa terbahak-bahak.

"Tua-an Abang Gav daripada Dedek Rel."

Zio menatap geli Varel. "Jijik!"

Gavril dan Varel menatap heran Zio, bocah lima tahun tapi banyak sekali bahasa-bahasa alien yang ia tahu.

Airyn yang sedari tadi menggendong Zea hanya tersenyum tipis mendengar obrolan absurd dari tadi. Zio menatap Airyn. "Tante Jahat, sini biar Zio yang gendong dedek Zea!"

"Siapa yang nyuruh Zio panggil Tante Jahat?" tanya Gavril.

"Soalnya dia sering sakiti Kak Alana," balas Zio polos, entah Zio tahu dari mana hal itu.

"Panggil Kak Airyn saja, seperti Zio panggil Kak Alana," ujar Airyn yang tidak terima dipanggil tante apalagi ada embel-embel jahat di belakangnya.

Zio mendelikkan mata. "Kak Alana cocok dipanggil *kakak* karena masih muda, lah Tante kan sudah tua masa dipanggil *kakak*, sama sekali tidak cocok."

"Hahahahaaahahaha." Mereka semua tertawa kecuali Airyn dan Zea.

Gue di-bully sama anak kecil astaga, Airyn mah sabar.

Gavril mendekati Alana, kemudian duduk di kursi samping ranjang Alana. Ia menatap wajah yang masih terbaring kaku, mata yang masih enggan terbuka, berkali-kali Gavril mengembuskan napasnya melihat keadaan Alana yang seperti ini.

"Sampai kapan, Sayang? Sampai kapan kamu tidur? Anak kita butuh ASI!"

Hati Alana sedih mendengar ucapan Gavril, ia belum memberikan setetes ASI pun secara langsung kepada putrinya. Ia hanya bisa memompa ASI yang memenuhi payudaranya saat suster jaga datang sehingga ada alasan agar seluruh anggota keluarganya bersedia keluar. Ide Azkil benar-benar menyiksanya.

Azkil, tanggung jawab!

Alana hanya bisa meronta dalam diam karena semua drama ini dikendalikan oleh Azkil.

Setelah itu Azkil masuk ke dalam ruangan Alana dengan wajah yang dibuat sedih. "Ya ampun, kesayangan gue masih tidur. Ayolah, Na, bangun. Anak lo butuh ibu. Lo nggak kasihan sama Kanzea? Gue aja yang cuma omnya kasihan banget, apalagi lo yang melahirkan dia. Na, *wake up, please*."

Ingin sekali Alana menyumpal mulut Azkil dengan kaus kaki yang tidak dicuci selama sebulan.

Dalam hati Azkil tertawa karena aktingnya sungguh luar biasa, tahu begitu ia lebih baik sekolah *art* daripada sekolah dokter.

Tak lama kemudian Bian masuk ruangan sambil tersenyum ramah ke arah Gavril dan mengedipkan sebelah mata ke Azkil. Tanda rencana sungguhan akan dimulai.

"Permisi, Pak Gavril. Saya akan memeriksa Alana."

Ia memeriksa denyut nadi Alana, setelah itu meletakkan jarinya di hidung Alana untuk memastikan Alana masih bernapas atau tidak. Ia melirik jam di pergelangan tangan kirinya. "Pukul 14.00 tanggal 15 November 2017 waktu kematian pasien."

Gavril langsung histeris, ia menggoyang-goyangkan tubuh Alana. "Alana *please* bangun! Demi aku, demi Kanzea, demi cinta kita, demi keluarga kita! Aku tidak bisa hidup tanpa kamu, Sayang! Aku sangat amat mencintaimu!"

Azkil, Varel, dan Bian menghentikan aksi Gavril yang lepas kontrol.

"Bilang kalau kamu bohong, Bian! Alana masih hidup, kan?!" Gavril menangis, kemudian ia mengambil Kanzea dari gendongan Airyn. Bayi mungil itu juga menangis, mungkin karena melihat ayahnya yang menangis atau karena ia tahu ibunya telah tiada. "Jangan menangis, Sayang. Papa akan membesarkan kamu sebaik mungkin walau tanpa Mama."

Sekarang saatnya Azkil yang menjalankan peran. "Kanzea butuh ibu, sekarang Alana udah meninggal. Apa Kak Gavril tidak ingin mencari ibu baru untuk Kanzea?"

Gavril menggeleng. "Tidak ada yang bisa menggantikan Alana, sekalipun Airyn."

Airyn menatap nanar wajah Alana. "Alana, bangun. Aku mohon. Aku bahkan belum sempat mengucapkan kata maaf. Aku belum sempat menjadi kakak yang baik untukmu. Maaf beribu-ribu maaf untuk semua luka yang aku beri selama ini, maaf untuk keegoisan aku, maaf untuk semua penderitaan kamu. Alana, aku mohon sadar." Airyn terus menggoyangkan tubuh Alana tapi hasilnya nihil, Alana tidak menunjukkan reaksi apa-apa.

Tak lama kemudian Winata, Lisa, Alexander, dan Vania datang. Mereka secara kebetulan sampai di rumah sakit dalam waktu bersamaan. Mereka kaget karena semua orang di ruangan ini sedang menangis, menangisi kepergian Alana.

"Alana udah pergi," lirih Gavril di sela isak tangisnya.

Mereka yang baru datang menangis, terutama Alexander, Winata, dan Lisa yang paling menunjukkan ekspresi sedihnya. "Alana, kenapa secepat ini? Jangan sekarang kumohon, Tuhan, tolong bangunkan Alana. Ayah belum sempat minta maaf sama kamu, Sayang. Begitu banyak dosa yang Ayah lakukan terhadapmu. Bangun, Sayang!" ujar Winata.

Alexander membuang napasnya kasar. "Bahkan kamu belum sempat memanggil saya dengan sebutan *daddy*, jangan pergi secepat

ini, Sayang. Tolong bilang kepada Tuhan bahwa kamu masih ingin hidup lebih lama lagi."

"Maaf, Alana. Maaf Bunda belum bisa menjadi bunda yang terbaik. Katakan kalau kamu masih hidup."

Bian dan Azkil tersenyum dalam hati karena rencana mereka berhasil, akhirnya mereka semua mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada Alana. Mungkin kalau tidak terjadi seperti ini, mereka enggan untuk meminta maaf atau bahkan masih memusuhi Alana.

"Saya bukan ayah yang baik buat kamu, saya terlalu buta akan perasaan sayang saya ke Airyn sampai lupa akan kebahagiaan kamu. Saya baru sadar ternyata kehilangan kamu sangat menyakitkan," ujar Winata dengan air mata yang siap jatuh.

Benar kata pepatah, saat kita kehilangan dirinya baru sadar kalau ia sangat berarti.

"Aku akan selalu menjaga putri kita, semoga kamu bahagia di sana."

Vania mengangguki ucapan Gavril. "Kehilangan. Kami sangat kehilangan kamu, tapi menyalahkan takdir atas kepergianmu bukan sesuatu yang baik. Kami hanya perlu berdoa dan mengikhlaskanmu agar tenang di sisi-Nya."

Aku belum metong, Kak Gavril, Mama, Bunda, Ayah, Daddy, Mommy.

38

Ada rasa kasihan di hati Azkil kepada orang-orang yang terus menangisi Alana terutama tangisan Kanzea yang tak kunjung henti sehingga tiba-tiba ia jujur tentang sandiwaranya. Karena kejujurannya, Gavril hampir saja membunuhnya. Untung saja ada Satria yang langsung menghentikan aksi Gavril, sementara Azkil hanya bisa pasrah wajah tampannya menjadi bonyok.

"Hentikan! Ini rumah sakit, bukan ring tinju!"

Berulang kali Azkil mengucapkan kata maaf. Idenya memang konyol. Siapa pun yang dibohongi pasti akan marah, apalagi ini berbohong tentang kematian seseorang, meskipun niatnya cuma satu memberi pelajaran untuk orang-orang yang tidak pernah menganggap keberadaan Alana.

"Kenapa lo nggak hajar gue juga?" tantang Bian yang sedari tadi hanya diam saja. Baru saja Gavril ingin melayangkan bogeman mentah

ke wajah Bian, lagi-lagi Satria menghentikan aksinya. "Papa tidak pernah mengajari kamu untuk menyelesaikan masalah dengan cara kekerasan," ujar Satria.

Gavril menatap Alana yang sedang menggendong Kanzea. "Akting kamu luar biasa!" Sindiran itu tertuju untuk Alana. Jujur, Gavril juga kecewa dengan Alana. Ia menangis siang dan malam, berdoa hampir setiap detik, makan tak enak, tidur tak nyenyak. Ia seperti kehilangan semangat hidup hanya karena Alana yang terbaring koma tapi ternyata itu semua hanya sandiwara.

"Jangan salahkan Bian atau Alana, ini murni ideku—"

Gavril langsung memotong ucapan Azkil. "Ini memang salahmu!"

"Gavril, biarkan Azkil selesai bicara dulu!" ujar Jasmin.

Kemudian Gavril diam dan membiarkan Azkil melanjutkan ucapannya. "Aku hanya ingin menyadarkan kalian semua kalau Alana itu orang yang penting. Kalian yang awalnya mengabaikan Alana setelah tahu Alana meninggal kalian sedih, kan?"

"Terutama buat Daddy, Kak Airyn, dan Om Winata." Azkil melirik secara bergantian ketiga orang itu. "Kalian adalah orang yang sering mengabaikan kehadiran Alana. Aku hanya ingin kalian sadar kalau Alana bukan orang yang pantas diabaikan."

Azkil menatap Alana yang kini menatapnya. "Ide aku memang konyol dan sangat jahat, tapi lihat, ide aku berhasil buat kalian sadar kalau Alana itu penting," ujar Azkil dengan senyuman bangga atas keberhasilan idenya.

Sekarang Gavril sadar kalau Alana memang sangat penting. Wanita itu segala-galanya buat Gavril, melihatnya koma saja sudah membuat Gavril kehilangan semangat hidup, apalagi saat tahu Alana meninggal. Dunia Gavril seakan hancur.

"Sorry buat babak belurnya, dan thanks buat ide konyolnya yang sudah buat kami sadar."

Azkil mengangguk mendengar ucapan Gavril.

"Anak Mommy memang genius," puji Vania yang semakin membuat senyuman Azkil mengembang.

"Kalau begitu kita siap-siap pulang ke rumah!" ujar Gavril.

Ide Azkil memang patut diacungi jempol, terkesan jahat tapi itu semua untuk kebaikan.

Sudah tiga hari Alana dan Gavril berada di Lombok. Awalnya Alana mau menolak meninggalkan Kanzea di Jakarta, apalagi bayi mungil itu masih membutuhkan ASI, tapi Gavril selalu bilang "*selama ini kita belum pernah liburan berdua, anggap ini honeymoon*". Dan joke Alana membahas tentang Kanzea. "*Zea sudah terbiasa tanpa kamu sewaktu kamu pura-pura koma, dan dia juga sudah terbiasa dengan susu formula.*"

Kalau sudah begini, mau tidak mau Alana menuruti kemauan Gavril yang katanya ingin lebih lama di sini. Dulu kota impian di Indonesia yang ingin dikunjungi oleh Alana memang Lombok.

Lombok, pulau kecil yang berada di bagian timur Indonesia dan terletak di bagian barat wilayah Nusa Tenggara merupakan pulau yang sering dikunjungi oleh turis mancanegara karena Lombok memiliki sejuta keindahan alam.

Seperti sekarang ini. Alana dan Gavril sedang berada di Gili Trawangan, salah satu tempat yang paling sering dikunjungi oleh orang dari dalam maupun luar negeri.

Alana tengah berjalan di pinggir pantai, menikmati keindahan yang baru dikunjunginya pertama kali. Perasaan bahagia begitu ia nikmati. Dulu ia hanya berangan-angan datang ke sini apalagi bersama pria yang ia cintai, tapi sekarang harapan itu telah terwujud. Kini ia datang bersama kekasih halalnya, Gavrilio Vasco Anggara.

Gavril menghampiri Alana. "Ayo duduk, kamu bukan bule yang harus berjemur, kan?"

Gavril mengggandeng tangan Alana lembut dan menuntunnya untuk duduk di salah tempat duduk yang telah disediakan.

Mereka menempati kursi kosong itu dengan genggaman tangan yang tak pernah lepas, seperti pengantin baru. Padahal, mereka pengantin yang sudah hampir setahun menikah.

Gavril memandangi wajah cantik Alana yang sedang menatap lurus ke arah laut. Hatinya bahagia bisa menjadikan wanita itu miliknya, wanita yang mempunyai wajah dan hati seperti malaikat, hati yang tidak pernah menyimpan rasa benci dan senyuman yang selalu menghias wajahnya.

Aku bersyukur takdir yang mempertemukan kita dan menjadikanmu milikku seutuhnya. Aku mencintaimu, mama Kanzea.

Karena merasa terus ditatap membuat Alana menoleh ke arah Gavril dan menaikkan sebelah alis. "Ada apa?"

Gavril semakin tersenyum lebar dan menggeleng. "Aku hanya sedang menatap istriku yang cantik dan aku tidak rela kamu memakai baju kekurangan bahan ini karena yang boleh melihat keindahan tubuhmu hanya aku, Sayang, kekasih halalmu."

Alana tersenyum. Kali ini senyuman yang benar-benar bahagia, bukan senyuman yang terkesan dipaksakan seperti dulu. Ia bahagia memiliki Gavril dalam hidupnya dan ia tidak pernah menyesal karena telah menjadi Gavril pilihan, pangeran hatinya.

"Apa Kakak benar-benar mencintaiku?" tanya Alana, bukan meragukan Gavril, hanya saja ia ingin mendengarnya langsung dari bibir suaminya itu.

Gavril menatap Alana lembut dan semakin menggenggam erat tangan istrinya seakan ia sedang menggenggam berlian yang tidak akan direlakan jika jatuh lalu diambil oleh orang lain.

"Aku sangat mencintaimu. Rasa ini akan tetap berulang setiap harinya dan bahkan akan semakin bertambah."

"Sejak kapan?"

"Aku tidak tahu kapan persisnya aku mencintaimu, tapi yang jelas aku sudah nyaman denganmu sejak dulu. Sejak Saski mengenalkanmu kepadaku."

"Selama itu?"

"Tapi dengan bodohnya aku tidak menyadari perasaanku sendiri dan justru malah memacari kakakmu. Aku pikir dulu aku sangat mencintai Airyn. Tapi ternyata yang benar-benar aku cintai hanya kamu, mamanya Kanzea,"

Alana tidak dapat menyembunyikan wajah merahnya akibat ucapan Gavril. Detak jantungnya semakin berdegup kencang, ia seperti anak SMP yang baru merasakan apa itu cinta.

"Mau berenang?" tawar Gavril yang langsung diangguki antusias oleh Alana.

Mereka main air layaknya anak kecil dengan tertawa lepas, membuat semua orang yang melihat mereka ikut tersenyum, seperti merasakan kebahagiaan yang dirasakan dua insan yang sedang jatuh cinta itu.

Untuk meraih kebahagiaan bukanlah hal yang mudah, butuh air mata, tantangan, dan rintangan serta kesabaran yang tinggi. Jika berhasil melewati itu semua maka kebahagiaan akan menghampiri.

Percayalah, memang hidup tidak seindah drama Korea tapi juga tidak sedramatis sinetron di TV.

Atau seperti kata pepatah, *berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian.*

Gavril mendekatkan wajah ke arah Alana, lalu menempelkan bibirnya ke bibir Alana hingga terjadi lumatan dan gigitan sampai

mereka kehabisan napas. Gavril menempelkan hidung mereka lalu berbisik, "*Ich liebe dich.*"

"*Saranghae,*" balas Alana.

Setelah itu Gavril menghadap laut dan berteriak, "*Please don't leave me because I love you!*"

Senja mulai menyapa, langit jingga mulai terlihat. Alana dan Gavril duduk di tepi pantai, menikmati matahari yang mulai terbenam. Genggaman tangan mereka semakin erat, ditemani oleh angin sepoi-sepoi.

Senyuman manis terukir dari bibir dua insan yang sedang dilanda asmara itu, mereka layaknya ABG yang baru merasakan apa itu cinta. Hanya keheningan yang terjadi sembari menyaksikan matahari menghilang, digantikan oleh langit malam yang penuh dengan bintang.

Langit Lombok malam ini begitu cerah, secerah hati kedua insan itu. Malam ini adalah malam Minggu dan Alana merasa bahagia karena ia berada di samping suaminya.

Gavril menoleh dan menatap mata biru milik Alana. "Aku bahagia." Senyuman manis Gavril semakin tampak jelas. Hati Alana

kian menghangat melihat tatapan tulus Gavril untuknya. Tatapan yang jarang bahkan tak pernah ia lihat sebelumnya.

Pria itu kini benar-benar mencintainya. Sulit dipercaya, namun itu adalah kenyataannya. Gavril hanya mencintai Alana.

"Jantung ini hanya berdebar untukmu, dan biarkan seperti itu terus sampai jantungku sendiri yang berhenti berdetak."

Gavril bahagia memiliki Alana. Wanita itu berhasil meluluhkan keegoisan hatinya. Wanita itu yang mengajarkan artinya berjuang. Dan wanita itu pula yang mengajarkannya untuk selalu bersabar.

Ia hanyalah pria brengsek yang berhasil memiliki wanita sebaik dan secantik Alana.

"Entah kebaikan apa yang pernah aku lakukan di masa lalu sehingga Tuhan mengirim wanita sebaik dan secantikmu. Aku beruntung, Sayang. Aku berjanji tidak akan pernah melepaskan kamu kecuali takdir yang memisahkan kita."

Alana menitikkan air mata mendengar ucapan Gavril, bukan air mata kesedihan melainkan air mata kebahagiaan. Ia bahagia akhirnya Tuhan mengizinkan Gavril untuk mencintainya setelah sekian lama Alana hanya mencintai seorang diri.

Gavril mengusap air mata di pipi Alana. "Jangan nangis, Sayang, aku tidak rela malaikatku meneteskan air mata," ucap Gavril yang semakin membuat mata Alana berkaca-kaca.

"*I'm happy tonight*," ujar Alana. "Ini bukan air mata kesedihan, tapi air mata kebahagiaan. Makasih buat semuanya."

Gavril menganggguk. "Karena kamu ratu hatiku." Ia mencium kening istrinya dengan penuh kasih sayang.

"*I love you, saranghae, ich liebe dich, aku tresno karo koe*, aku cinta kamu, dan aku tidak akan pernah bosan mengatakan pada dunia bahwa kamu adalah milikku dan aku adalah milikmu karena Alana dan Gavril adalah satu."

Alana tertawa mendengar ucapan Gavril. "Alay." Setelah itu, Alana berdiri dan meninggalkan Gavril.

Gavril mengejar Alana. "Cuma kamu yang bisa buat aku alay, Sayang!" ujar Gavril setengah berteriak.

***

Gavril telah menyiapkan semuanya. Sebelum pulang ke Jakarta, mereka harus punya kenangan yang tak terlupakan.

Lupakan tentang Kanzea.

Lupakan tentang pekerjaan.

Sekarang Gavril hanya ingin menikmati waktunya berdua bersama istri tercinta.

Alana baru saja selesai mandi. Ia mengernyitkan keningnya tidak melihat Gavril di kamar, padahal sebelum ia mandi tadi Gavril sedang tiduran di kasur. Pandangan Alana tertahan melihat secarik kertas dan kotak persegi di atas kasurnya. Ia mendekat dan meraih kertas itu.

Di kotak itu ada *dress* dan *high heels* yang akan kamu pakai, Sayang. Aku minta salah satu petugas hotel untuk mengantar kamu ke suatu tempat. Dandan yang cantik, Sayang.

Gavrilnya Alana.

Alana tersenyum menatap gaun berwarna *peach* dengan *high heels* berwarna senada, sangat cantik. Kemudian Alana langsung bersiap-siap tidak ingin membuat Gavril menunggu terlalu lama.

Ia memoles wajahnya dengan riasan tipis, tidak perlu tebal-tebal karena pada dasarnya Alana memang cantik. Setelah semua beres, ia membuka pintu kamar dan ternyata yang datang orang suruhan Gavril yang akan mengantarnya ke tempat itu.

Hati Alana bergemuruh hebat. Ia sudah tidak sabar melihat kejutan seperti apa yang pria kaku itu berikan kepadanya. Apakah lebih romantis dari kejutannya saat itu? Atau sebaliknya?

Alana tidak dapat menahan debaran hatinya saat melihat tempat yang sudah dipersiapkan oleh Gavril. Ia tidak menyangka pria dingin yang menyebalkan itu bisa seromantis ini.

"Hanya kita berdua, Sayang." Bisikan menyapa telinga Alana, lalu Gavril menuntun Alana duduk di kursi yang telah disediakan.

Ia menarik kursi Alana. "Malam ini kamu adalah ratunya. Silakan, Sayang." Kemudian ia menempati kursi di sebelah Alana.

Baper. Alana baper diperlakukan seperti ini oleh Gavril. Ia butuh oksigen, ia kesulitan bernapas karena terlalu bahagia mendapat perlakuan seperti ini.

Lalu apa kabar hati jomblo jika melihat perlakuan Gavril untuk Alana?

"Aku bukan pria yang romantis, Sayang, tapi aku akan selalu berusaha membahagiakanmu."

Alana tersenyum bahagia. "Ini lebih dari romantis. Aku bahagia. Makasih, Kak."

"Tidak perlu berterima kasih, Sayang, karena itu memang tugasku sebagai suami adalah membahagiakan istrinya."

Gavril menggenggam tangan istrinya, kemudian ia menyanyikan sebait lagu untuk Alana.

Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku
Berdua kita hadapi dunia
Kau milikku kumilikmu kita satukan tuju
Bersama arungi derasnya waktu

Alana ikut bernyanyi, kebetulan ia tahu lagu Tulus itu.

Gavril tersenyum melihat raut kebahagiaan di wajah Alana. Ia sampai lupa tujuan awalnya ke sini adalah *dinner* romantis bersama Alana. "Makan dulu, Sayang,"

Alana mengangguk, kemudian mulai menyantap makanan yang baru saja dibawakan oleh pelayan.

Gavril melirik pesan yang baru saja masuk.

Kak, jangan kelamaan ena-enanya. Kanzea nih rindu orang tuanya.

Bersamaan dengan itu Alana juga menerima pesan masuk dari Azkil dengan isi yang sama. Mereka tertawa membaca pesan Azkil.

"Sabar dulu, Azkil. Jadilah *uncle* yang baik," ujar Gavril yang tidak mungkin bisa didengar oleh Azkil.

Jika ini mimpi tolong jangan bangunkan aku.

Jika ini nyata tolong biarkan seperti ini selamanya.

I love you, my husband.

40

Seakan Pulau Lombok sudah menjadi candu bagi Alana dan Gavril. Rasanya mereka tidak ingin kembali ke kota yang terkenal dengan kemacetannya itu.

Pukul 03.50 WITA tadi mereka baru tidur setelah semalaman melakukan ritual suami-istrinya. Gavril sama sekali tidak lelah, padahal ia tidak minum stamina atau sejenisnya, justru Alana yang lelah dan akhirnya memilih tidur saja daripada terus diserang oleh Gavril.

Padahal mereka baru tidur empat jam, sudah diganggu oleh panggilan masuk dari ponsel Gavril namun langsung dimatikan oleh si empunya. Sesaat setelah itu, panggilan masuk beralih ke ponsel Alana, kemudian ia mengangkatnya dengan mata setengah mengantuk.

"Astaga, kalian ingin berapa lama lagi di sana?!" Alana spontan menjauhkan ponsel dari telinganya karena mendengar teriakan dari seberang sana.

Melihat nama yang tertera di layar ternyata Azkil, ia mengembuskan napas dan kembali mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Ini masih pagi, jangan teriak-teriak."

Terdengar helaan napas dari seberang sana. "Jangan keasyikan *ena-ena* di sana, sementara Kanzea terabaikan."

"Kanzea tidak akan terabaikan, ada kalian yang akan menjaganya, kan?" ujar Alana enteng.

"Zio selalu mengganggu Zea, bahkan Varel sudah kehabisan cara ajak Zio balik ke Sidney."

"Oh."

"Pokoknya kalau hari ini kalian tidak balik ke Jakarta, jangan salahkan gue kalau ada berita seorang om membunuh keponakannya karena ditinggal oleh orang tuanya yang *honeymoon* ke Lombok."

Tuttttt.

Panggilan terputus secara sepihak.

"Kak, ayo bangun. Kita harus balik ke Jakarta sekarang juga, kalau tidak Azkil akan bunuh Kanzea," Alana terus menggoyangkan badan Gavril yang tertutupi selimut sampai sebatas perut.

Gavril membuka mata dan menatap Alana gemas. "Sebelum Azkil bunuh Kanzea, aku duluan yang akan bunuh Azkil."

"Ayo, pulang."

"Satu ronde lagi maka kita akan pulang hari ini juga."

Alana mendelik kesal. "Kakak mau aku tidak bisa jalan? Aku lelah, Kak!" Alana turun dari kasur dengan tubuh polosnya.

"Mau ngapain?"

Alana masuk ke kamar mandi. "Mandi."

"Bareng...!" ucap Gavril setengah berteriak.

"*O to the gah*!" Alana balas berteriak.

Sejak kapan kamu jadi alay, Sayang?

***

"Zea cantik milik Zio tampan." Sejak bangun tidur sampai sebelum tidur kerjaan Zio hanya main dengan Zea.

Bahkan saat Zea mandi ia selalu ada di dekat Zea. Layaknya saudara kembar, tapi kalau dipikir-pikir saudara kembar juga tidak senempel itu.

"*Ciluk ba*!" Zea tertawa dan Zio kembali mengulang hal yang sama sampai ia lelah.

Varel yang melihat tingkah Zio juga ikutan lelah. Ia yang diminta untuk menjaga kedua bocah itu saat Satria dan Jasmin ada urusan. Seperti hari ini. Ini adalah hari Minggu, jadi Varel meminta bantuan Azkil untuk ikut menjadi dua bocah itu.

"Pokoknya nanti Zio sama Zea harus nikah, titik!" ujar Zio yang dapat didengar oleh Varel dan Azkil, membuat keduanya saling

melempar pandang. Sementara Zea yang tidur kereta dorong hanya diam sambil meminum susu dotnya.

“Zio, Zea itu keponakan Zio, tidak boleh diajak nikah,” ujar Azkil.

“Anak tuyul, ayo pulang ke rumah, Abang mesti kuliah.”

“Sekali Zio bilang tidak ya tidak. Kalau Abang mau pulang, pulang sendiri saja, jangan ajak Zio.”

Azkil tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan polos Zio sementara Varel seperti menahan emosi.

Tapi Varel tidak menyerah. “Zio juga kan harus sekolah.”

“Nanti Zio bilang ke Tante Jasmin buat masukin Zio ke sekolah yang ada di sini.”

Varel mengacak rambutnya frustrasi. “Terus Zio maunya apa?!” kesal Varel.

“Zio mau terus sama Zea, sampai Zio dewasa, sampai Zio menikah sama Zea.”

Azkil dan Varel memelototkan mata, tidak percaya mendengar ucapan konyol Zio.

“Mending lo cepat bawa pulang adik lo, gue takut rasa suka adik lo ke Zea sampai dewasa. Gue nggak mau kalau keponakan gue terkena *Uncle Complex*!” ujar Azkil sambil membayangi Zio dan Zea saling mencintai tapi tidak bersatu. Seperti dirinya dengan Alana, tapi bedanya Azkil hanya mencintai seorang diri.

"Gue tahu, ini makanya gue rayu adik gue biar mau pulang. Gue nggak rela adik gue bakal jatuh cinta selamanya sama Zea. Biar bagaimanapun status mereka adalah om dan keponakan."

Azkil mengangguk mengerti. "Kalau gitu biar gue coba rayu Zio."

Azkil mendekat ke arah Zio. "Zio sayang sama papa dan mama Zio?"

Zio mengangguk.

"Berarti Zio tidak mau dong kalau mama sama papa Zio menangis."

Zio menatap Azkil bingung. "Kenapa menangis?"

"Karena mereka rindu sama Zio."

"Zio juga kangen sama Mama dan Papa."

Azkil tersenyum senang. "Kalau begitu, Zio pulang."

"Tapi kalau Zio pulang, Zea sama siapa?"

"Di sini banyak yang sayang sama Zea. Zio juga bisa datang ke sini kalau ingin ketemu Zea."

Zio tampak berpikir namun akhirnya mengangguk. "Kalau begitu Zio mau pulang."

Varel dan Azkil langsung mengucap syukur karena Azkil berhasil merayu Zio.

Gavril dan Alana sekarang berada di atas pesawat Garuda. Pesawat itu yang akan membawa mereka kembali ke Jakarta, menjalankan kembali rutinitas dan meninggalkan Pulau Lombok yang indah.

Sepertinya butuh waktu lama untuk *move on* dari pulau yang telah mengukir kenangan indah mereka itu. Bermain di pantai seharian, *dinner* romantis, berjalan keliling bersama dan melakukan hal-hal romantis lain. Hanya mereka, seakan dunia ini memang tercipta untuk mereka.

Alana bersandar di bahu Gavril dengan begitu nyaman, sekarang bahu inilah yang menjadi candunya. Jika dulu adalah bahu Azkil, sekarang adalah bahu Gavril.

Kenapa harus bersandar di bahu orang lain kalau bahu suami sendiri lebih nyaman. Sandarable.

Gavril membelai lembut rambut Alana dan mengecup berkali-kali rambut halus istrinya itu. "Aku tidak akan bosan mengatakan ini. *Aku mencintaimu*," ujar Gavril disertai senyuman tulus. Sementara, jantung Alana sudah berdegup kencang seakan ingin lompat dari tempatnya. Gavril adalah candunya, ia suka semua tentang Gavril.

"Aku kadang heran, kenapa kamu mencintai pria brengsek sepertiku?"

Alana mendongak dan menatap wajah tampan Gavril sambil membelai bulu-bulu halus di sekitar wajah Gavril. "Karena aku tidak bisa memilih kepada siapa aku jatuh cinta. Yang aku tahu, aku telah mencintaimu sejak lama, aku cinta semua yang ada pada dirimu, Kak."

Alana mencintai Gavril bukan semata karena ketampanannya, tapi karena juga karena kebaikannya di masa lalu yang pernah mengantar Alana pulang saat malam hari. Saat itu Alana sedang menunggu kendaraan sehabis membeli buku di Gramedia. Tiba-tiba berhenti sebuah mobil yang lewat di depannya dan menawarkan tumpangan, ternyata pemiliknya adalah Gavril. Alana tidak akan pernah melupakan kebaikan itu.

Gavril mendekap hangat istrinya itu. "Terima kasih telah hadir dalam hidupku, mengajarkan aku arti berjuang, bersabar, dan tulus dalam mencintai. Aku tidak akan pernah bosan mencintaimu sampai napasku tak lagi berembus atau jantungku tak lagi berdetak. *I love you.*"

"Aku juga mencintaimu, suamiku."

Gavril mencium kening istrinya dengan tulus dan kemudian menempelkan hidungnya.

41

Jakarta aman. Tenang, Jakarta aman. Zio dan Varel sudah pulang ke negaranya. Semua aman, tidak ada lagi Zio yang akan mengganggu Zea.

Alana dan Gavril bernapas lega karena Zea baik-baik saja selama ditinggal *honeymoon* oleh kedua orang tuanya. Bayi mungil itu tidak rewel, jarang menangis, dan yang terpenting tidak terlalu merepotkan orang lain. Mereka bersyukur akan itu.

Keluarga kecil itu sekarang tidak lagi menetap di Jakarta. Gavril memboyong anak dan istrinya ke Bali. Ia telah mengambil alih hotel di Bali yang selama ini diurus oleh orang kepercayaan Satria.

Gavril sengaja memilih Bali, karena menurutnya Bali itu indah, tidak semacet Jakarta, tidak sepolusi Jakarta, dan sekalian ia bisa mengurus hotelnya di sana. Lombok juga bisa dijadikan pilihan,

tapi sayang ia tidak punya alasan yang kuat untuk menetap di sana. Kalau di Bali jelas, ada hotel yang ia urus.

Ia membeli rumah di daerah Nusa Dua. Tidak sebesar rumah orang tuanya di Jakarta, tapi desain arsiteknya sangat keren dan lingkungannya juga asri, jadi cocok untuk dijadikan pilihan.

Gavril baru saja selesai memandikan Zea, sementara Alana sedang membuat sarapan. Alana menolak menggunakan jasa asisten rumah tangga atau *baby sitter* karena ia ingin mengurus semuanya sendiri.

"Uh, anak Papa sudah cantik." Gavril tersenyum melihat bayi mungilnya itu.

"Papa pintar, ya, mandiin Zea," ujar Alana yang baru saja selesai menyiapkan sarapan. Di balik sikap dinginnya selama ini ternyata Gavril punya jiwa seorang ayah juga, Alana kira Gavril tidak bisa mengurus bayi.

"Dulu waktu Saski lahir juga aku sering bantu Mama mandiin Saski."

"Jarak usia Kakak dengan Saski sembilan tahun kan, ya?"

Gavril mengangguk. "Jarakku denganmu juga sembilan tahun, kan kamu seumuran Saski."

"Bundaaaa, suami Alana tua," ucap Alana dramatis.

Gavril memeluk Alana dari belakang dan berbisik ke telinga istrinya itu. "Apalah arti perbedaan usia kalau kenyamanan yang lebih penting. Gavril nyaman sama Alana."

Alana berbalik dan menatap Gavril. "Alana juga nyaman sama Kak Gavril." Dipeluknya tubuh pria itu dengan nyaman. Mereka menikmati setiap embusan napas, merasakan kenyamanan ketika tubuh mereka menyatu.

"Aku rasa anak kita akan dewasa sebelum waktunya." Gavril terkekeh melihat mata Zea yang sedari tadi memandangi kedua orang tuanya. Spontan Alana melepaskan pelukannya dan ikut menatap Zea. "Zea, tutup mata, Sayang."

"Zea sayang, Mama sama Papa sarapan dulu. Nanti kalau Zea lapar nangis saja, ya," lanjut Alana.

"Baru juga satu jam yang lalu minum ASI, masa sudah lapar lagi?" balas Gavril heran.

"Bayi kan memang gitu, cepat lapar dan doyan tidur."

Setelah selesai sarapan, Gavril dan Alana menonton TV, sementara Zea sudah tertidur pulas.

"Tadi Azkil telepon, katanya minggu depan dia mau tunangan sama Laura," ujar Alana sambil mengganti *channel*, mencari tayangan yang bagus dan berfaedah. Bukan gosip *infotainment* yang artisnya kebanyakan cari sensasi.

"Akhirnya bisa juga *move on* itu anak. Aku kira bakal selamanya dia terjebak cinta terlarang sama adiknya sendiri." Gavril terkekeh membayangi betapa cintanya Azkil ke Alana.

"Itu salah satu cara Azkil *move on*, Kak. Lagi pula menurutnya Laura baik dan cantik walaupun penampilannya begitu. Apalagi Mommy sama Daddy yang menjodohkan mereka."

Alana memang sudah membiasakan diri memanggil Vania *mommy* dan Alexander dengan *daddy*.

"Bagus, dong. Berarti minggu depan kita ke Jakarta?"

Alana menghela napas. "Maunya gitu, tapi kasihan Zea. Kemarin saja waktu naik pesawat dia kaget dan terlihat ketakutan."

Gavril mengangguk. "Mungkin karena pengalaman pertama, jadi dia merasa ketakutan."

"Atau suruh saja mereka tunda acara pertunangan mereka, tunggu Zea besar sedikit."

"Ngawur."

Tidak lucu acara pertunangannya ditunda hanya karena mereka tidak hadir. Yang mau tunangan kan bukan mereka.

"Tadi juga Mama telepon, nanti siang *otewe* Bali," ujar Gavril, membuat mata Alana berbinar.

"Siapa saja, Kak?"

"Keluarga Winata, keluarga Satria, dan keluarga Alexander."

"Aku senang. Kita harus beli bahan masakan yang banyak, Kak."

Gavril mengangguk. Setelah Zea bangun, mereka ke supermarket bersama-sama.

Kumpul keluarga memang momen yang paling membahagiakan untuk kebanyakan orang, momen itu memang jarang sekali terjadi bagi orang-orang yang tinggal jauh dengan keluarga besarnya.

Pesawat yang ditumpangi tertunda, makanya mereka sampai di Bali menjelang sore.

"Ntar kalau Zea gede gue mau ajarin dia Mobile Legend," celetuk Kevin saat memangku bayi mungil Zea.

"Zea gede Mobile Legend udah nggak hits lagi kali, Bangke," balas Amanda sambil makan beberapa camilan di atas meja.

"Ponakan gue jangan diajarin main *game*, titik," tegas Azkil yang membuat dua *gamers* itu mendelik kesal. Dua *gamers* itu maksudnya Kevin dan Amanda.

"Amanda bantuin Mommy dan yang lainnya di dapur sana," perintah Azkil. Mau tidak mau Amanda ke dapur, membantu ibu-ibu memasak untuk makan malam.

Gavril ikut bergabung dengan dua pria yang berbeda generasi dengannya itu, setelah itu disusul oleh Winata, Satria, dan Alexander.

Semua tampak baik-baik saja, kini Winata dan Satria bisa akur tanpa beradu mulut seperti yang sudah-sudah. Awalnya Winata sedikit tidak menyukai Alaexander karena berani-beraninya perkosa istrinya dulu, tapi setelah ia pikir-pikir itu hanya masa lalu, Vania saja bisa menerima masa lalu itu dengan lapang dada.

"Jadilah ayah yang baik untuk Zea, jangan seperti saya yang menjadi ayah yang buruk," Winata menasihati Gavril.

Gavril mengangguk. "Iya, saya akan selalu berusaha untuk menjadi ayah dan suami yang baik untuk mereka."

Itu adalah janji Gavril kepada dirinya sendiri. Ia akan berusaha selalu membahagiakan dua perempuan cantiknya itu. Sebisa mungkin ia tidak ingin menciptakan air mata kesedihan di sudut mata Alana dan Zea.

"Saya tidak menyangka sudah menjadi opa di usiaku sekarang," ujar Alexander sambil memandangi Zea yang sudah tidur di pangkuan Kevin. Bayi mungil itu suka sekali tidur.

"Berterimakasihlah kepada Saski. Kalau dia tidak memikirkan ide konyol itu, mungkin Alana sekarang masih menjadi seorang gadis," balas Gavril.

Azkil yang sedari tadi diam saja akhirnya tertarik untuk bersuara. "Itulah namanya takdir."

"Seperti halnya Bang Azkil yang sudah cinta sama Alana dari zaman dulu, eh ternyata cinta sedarah. Gimana nggak *syok* itu. Apalagi sampai sekarang Bang Azkil masih susah *move on*," cerocos Kevin yang mendapat pelototan tajam dari Azkil.

"Lagi berusaha *move on*, sebentar lagi juga aku tunangan."

"Kayaknya aku, Alana, sama Kanzea tidak bisa hadir. Kasihan Kanzea kalau harus naik pesawat lagi."

Azkil menunjukkan raut sedih. "Yah, masa gitu. Aku ingin kalian hadir di hari bahagiaku."

"Ya sudah, tunangan saja di sini, di hotel kami juga bisa," tawar Satria yang sedari tadi menyimak obrolan itu.

"Bisa diatur," Azkil sepertinya menerima usulan itu.

***

Setelah selesai makan malam, mereka semua tidur di hotelnya Gavril karena katanya tidak ingin mengganggu ketenangan Alana dan Gavril, lagi pula kamarnya tidak cukup menampung mereka, di sini hanya tersedia empat kamar tidur. Kecuali Airyn, ia masih ingin di sini, masih banyak hal yang ingin ia bicarakan dengan Alana dan Gavril.

Mereka tengah duduk di ruang tengah sambil menikmati beberapa camilan.

"Alana, maaf selama ini aku sudah menjadi kakak yang egois buat kamu. Tanpa sadar begitu banyak kesakitan yang aku timbulkan di hatimu. Aku minta maaf, sekarang aku sadar aku tidak bisa selalu mendapatkan apa yang aku mau."

"Kak...."

Airyn tersenyum. "Kamu sudah sering berkorban buat aku, Na. Aku minta maaf. Mungkin seribu kali kata maaf pun yang aku lontarkan tidak akan bisa menebus semua kesalahan aku."

"Aku akan selalu memaafkan Kakak. Sebanyak apa pun Kak Ryn sakiti aku, aku tidak pernah membenci Kakak, sama sekali tidak. Aku selalu menyayangi Kakak sampai kapan pun," ujar Alana tulus.

"Hati kamu benar-benar baik. Gavril beruntung mendapatkan kamu."

"Aku saja bingung, sebenarnya hati Alana ini terbuat dari apa? Atau mungkin Alana ini jelmaan malaikat?" ujar Gavril yang sedari tadi menyimak obrolan mereka.

"*Lebay*," canda Alana.

Kini Airyn menatap Gavril. "Maafkan aku, Gavril. Begitu banyak drama yang aku timbulkan, maaf sudah berusaha menghancurkan rumah tangga kalian. Maaf untuk semua luka yang pernah aku timbulkan untuk kalian."

Gavril mengangguk. "Sudahlah, berhenti bilang maaf, pusing aku dengarnya. Semua sudah berlalu dan kami tidak mempermasalahkannya. Yang terpenting sekarang kamu harus belajar dari kesalahan kamu dan lanjutkan hidup kamu. Raih masa depan yang lebih indah. Jangan terlalu giat cari ilmu, cari gelar sampai kamu lupa kalau umur kamu sudah cocok berumah tangga," ujar Gavril.

"Kalau jodohnya datang juga aku pasti nikah, lagian aku belum tua amat, ya."

Airyn melirik arloji di pergelangan tangan kirinya. "Aku ke hotel, ya, sudah malam."

"Aku antar?" tawar Gavril.

"Tidak usah, naik taksi saja."

Mereka mengantar Airyn sampai ke depan pintu, tiba-tiba Mario muncul.

"Ngapain lo malam-malam bertamu? Nggak tahu aturan lo," gurau Gavril yang langsung mendapat tatapan kesal dari Mario.

"Sahabatnya datang bukannya disambut *welcome to my new house* atau apa, ini malah bilang kayak gitu. *Kit ati* Dedek, Bang!"

"Alay banget lo sumpah. Kalau gue jadi Gavril malu gue punya sahabat kayak lo," sindir Airyn yang membuat Alana dan Gavril tertawa. Bukan rahasia umum lagi kalau Airyn dan Mario tidak pernah akur kalau ketemu.

"Eh, Nenek Lampir, gue nggak ngomong sama lo. Rasanya mulut lo itu mau gue cabein biar tambah pedas." Airyn tidak lagi membalas karena Mario selalu punya cara untuk mencelanya.

"Kan gue tadi siang kasih tahu lo. Ada klien di sini, terus sekarang urusannya sudah selesai. Jadi gue mau nginap di rumah lo semalam saja."

Alana mengangguk. "Ayo masuk, Kak." Ia mempersilakan Mario masuk ke dalam rumahnya sementara Gavril merutuki sahabatnya itu karena berani-beraninya menginap di sini sementara keluarganya saja lebih milih tinggal di hotel.

"Aku pulang, ya," ujar Airyn yang diangguki Gavril.

***

"Keponakan gue cantik banget," ujar Mario sambil memperhatikan Zea yang sedang tertidur pulas di boks bayi. Setelah itu, ia menyusul Alana dan Gavril yang sedang menonton TV.

"Zea cantik," ujar Mario sambil mencomot beberapa kue yang ada di atas meja.

"Orang tuanya aja cantik sama ganteng, ya jelas anaknya cantik," balas Gavril dengan percaya diri.

"Kak Mario kapan nikah?" tanya Alana.

Mario yang mendengar pertanyaan itu langsung tersedak cokelat panas yang sedang ia minum. "Aduh, Na. Lihat sikon, dong. Masa tanya gitu pas lagi minum. Stres tahu nggak, di mana-mana ditanya kapan nikah? Nggak di tempat kerja, di rumah, di sini juga ditanyain begitu," ujar Mario mendramatisasi.

"Ya nikah makanya, berhenti main-main. Cari perempuan ajak nikah, bukan ajak kawin. Kayaknya Airyn cocok buat lo, Yo," usul Gavril yang langsung dilempari bantal sofa sama Mario.

"Gue nikah sama Nenek Lampir yang kalau ketemu gue adu bacot mulu. Nggak kebayang rumah tangga seperti apa gue nanti kalau nikah sama dia."

Alana dan Gavril terkekeh geli melihat tingkah Mario yang semakin alay saja.

Tapi kalau dipikir-pikir Mario dan Airyn kalau disatukan tidak buruk.

"Hati-hati jodoh, Kak," goda Alana.

"*O to the gah.*"

Alana dan Gavril tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Mario. Lumayan, hiburan sebelum tidur.

42

Seperti yang telah disepakati sebelumnya, Azkil dan Laura menggelar acara pertunangan yang dihadiri oleh orang-orang terdekat saja di hotel milik keluarga Gavril. Acara pertunangan itu telah berakhir tiga jam yang lalu. Semua tamu undangan sudah kembali ke Jakarta sementara keluarga Gavril dan Alana masih betah di Bali, lebih tepatnya di rumah Alana dan Gavril.

Alana bahagia akhirnya Azkil mau membuka hati untuk perempuan lain dan mau belajar mencintai Laura. Ini awal yang baik, bukan?

"Si *good boy* dan si *bad girl* bersatu," canda Kevin.

"Si anti *game* dan si *gamers* bersatu," lanjut Amanda, setelah itu ia bertos ria dengan Kevin.

Sementara Azkil dan Laura hanya dia mendengar lelucon mereka berdua.

"Bangke kapan nyusul? Masa Bangke jomblo, sih, malu sama tampang. Katanya ganteng!"

"Kamu tidak tahu, Amanda? Abangmu ini Daddy larang pacaran karena nilai sekolahnya menurun dan abangmu ini *playboy*!" ujar Alexander.

"*Sukurin*!" ujar Azkil dan Amanda bersamaan yang membuat Kevin merengut kesal.

"*Jehong* kalian," ujar Kevin sok sedih.

"Kok Kevin alay, ya?" tanya Laura.

"Bukan Kevin namanya kalau tidak alay," Alana menimpali.

"Jangan ikut—"

Belum selesai Kevin melanjutkan ucapannya terdengar bantingan keras dari arah ruang tamu.

Duarrrrr!

Suara pecahan vas bunga di ruang tamu membuat semua yang ada di ruang tengah langsung berlari ke sumber suara.

Mereka terkejut yang melakukan itu adalah Airyn. *Ada apa lagi dengannya?*

"Apa yang kamu lakukan, Airyn?" tanya Winata yang melihat Airyn menangis histeris.

"Kalian berakhir bahagia! Sedangkan aku masih terjebak dengan perasaan yang sama! Aku berusaha terlihat baik-baik saja dan aku berusaha menghapus rasa sialan ini, tapi semakin membuat hatiku perih tak terkira!" ujar Airyn di sela isak tangisnya.

Mereka semua kaget dengan pengakuan Airyn. Mereka tidak ingin menyalahkan Airyn atas perasaannya itu, justru mereka kasihan dengan kesakitan yang masih dirasakannya. Winata ingin maju untuk menenangkan Airyn yang masih menangis.

"Stop! Jangan maju. Biarkan aku melakukan apa pun yang aku inginkan!"

"Maksud kamu?" tanya Lisa.

"Jangan nekat!" Kali ini Gavril yang bersuara.

"Jangan ada yang maju atau saya akan membunuh kalian semua!" ancam Airyn yang membuat mereka bergeming.

"Tolong jangan halangi aku," lanjut Airyn.

Airyn langsung mengambil pecahan vas bunga yang tajam, lalu menggoreskan tepat ke nadinya, tidak salah sasaran seperti waktu itu. Nadinya putus dan pandangan Airyn menghitam.

"Selamat tinggal dan maaf," ujar Airyn sebelum matanya benar-benar tertutup untuk selamanya.

Semua orang di sana terkejut dan sedih atas apa yang dilakukan oleh Airyn. Yang paling sedih adalah Winata, Lisa, dan Alana. Mereka menangisi kepergian Airyn. Benar, Semua yang bernyawa akan kembali kepada Sang Pencipta, tapi bukan dengan cara seperti ini.

"Nyawa harus dibalas dengan nyawa!" ujar Winata yang membuat semua orang bingung dengan maksud ucapannya.

Mereka semua kembali ke Jakarta untuk melakukan prosesi pemakaman jenazah.

***

Alana masuk ke dalam kamar Airyn, melihat bingkai foto Airyn di atas nakas. Ia tersenyum pilu melihat wajah cantik kakaknya yang sedang tersenyum manis ke arah kamera. Memang dari kecil mereka tidak terlalu dekat karena kakaknya sibuk sekolah, les, dan segala macam kegiatan lomba yang dia ikuti.

Dari SD, Airyn sudah cerdas, hal itulah yang membuat Winata semakin bangga kepada putri sulungnya itu. Meski mereka tidak dekat, Airyn dan Alana jarang bertengkar. Kebencian Airyn muncul ketika menerima kenyataan bahwa Alana mengandung anak Gavril.

Tetesan air dari pelupuk matanya mengalir begitu deras, membasahi kedua pipi Alana. Ia tidak menyangka Airyn masih sangat mencintai Gavril hingga membuat dirinya mengakhiri hidup dengan cara seperti ini.

Alana, kamu itu harus jadi gadis pintar, tidak boleh lemah. Harus jadi wanita kuat.

Ucapan Airyn saat Alana berumur sembilan tahun masih terekam jelas di otaknya. Airyn memang jarang berkata lembut kepada Alana, tapi Alana yakin kalau kakaknya itu menyayanginya karena mereka tetaplah adik dan kakak walaupun beda ayah.

"Alana sayang Kakak. Semoga Kakak bahagia di sana. *I miss you*, Kak."

Diletakkannya kembali bingkai foto itu di tempatnya semula. Pandangan Alana tidak sengaja bertemu *diary* bersampul merah muda di sebelah bingkai foto itu.

Di halaman pertama tertera tulisan "*Airyn's Diary*".

Alana membuka halaman keduanya.

Airyn sayang Ayah, Bunda, dan Alana. Cuma aku terkesan cuek karena aku tidak tahu cara mengekspresikan rasa sayangku ke mereka. Terlebih untuk Alana, aku terkesan jahat dan tak punya hati, tapi sebenarnya aku sayang dia.

Diary, tolong sampaikan rasa sayangku untuk mereka.

Alana beralih ke halaman selanjutnya.

Aku benci Alana. Itu yang aku selalu ucapkan ketika mengetahui fakta bahwa adikku itu menikah dengan kekasihku. Tapi kebencianku tidak lebih besar dari rasa sayangku. Aku sayang dia, tapi bukankah dalam mencintai terkadang kita harus bersikap egois?

Ia buka lagi halaman selanjutnya.

Aku sedih, kecewa, hidupku hancur ketika mengetahui bahwa Gavril tidak lagi mencintaiku. Ia mencintai Alana. Aku benci itu! Aku benar-benar kehilangan Gavril. Aku sudah berusaha menghapus rasa itu tapi sulit! Bisakah aku mendapatkannya kembali?

Air mata Alana semakin mengalir, ia buka lagi halaman selanjutnya.

Kanzea yang cantik telah lahir ke dunia, entah kenapa hatiku sedih saat melihat Alana terbaring di rumah sakit dan setelah tahu Alana meninggal, aku sedih! Tapi satu kesyukuran ternyata itu cuma ide konyol Azkil dan idenya berhasil. Berhasil membuatku sadar kalau aku benar menyayangi Alana. Sejak saat itu, aku sudah mengikhlaskan Gavril untuk Alana. Aku tidak ingin menjadi duri di rumah tangga mereka.

Kembali buka halaman selanjutnya.

Aku masih terjebak dalam rasa cinta kepada Gavril. Hatiku sakit. Semua yang kulakukan sepertinya tidak ada yang menghilangkan rasa sakit ini. Daripada aku harus menanggung luka ini yang entah kapan akan berakhir lebih baik aku mengakhirinya.

Selamat tinggal dunia. Maaf atas semua kesalahan yang pernah kubuat.

"Selamat tinggal, Kak, aku menyayangimu."

43

Nyawa dibalas nyawa.

Entah Alana atau Gavril, mereka harus mati di tanganku.

Airyn bunuh diri karena keegoisan mereka.

Aku tidak rela anakku mati dengan cara tragis.

Salah satu dari mereka harus tahu bagaimana rasanya kehilangan orang yang kita sayangi!

Suasana rumah duka masih diselimuti kesedihan yang mendalam, meski sudah tiga hari Airyn pulang kepada Sang Pencipta tapi Winata, Lisa, dan Alana masih merasakan kesedihan yang mendalam. Gavril sudah pulang ke Bali kemarin karena tidak tega Kanzea terlalu lama dititipkan ke sekretarisnya.

"Airynku meninggal semua ini karena kamu!" geram Winata yang membuat tubuh Alana menegang.

Sementara Lisa langsung datang membela putrinya itu. "Cukup menyalahkan Alana, dia tidak bersalah! Airyn bunuh diri itu pilihannya bukan karena Alana!"

Plak!

Winata menampar pipi kanan Lisa hingga menimbulkan tanda kemerahan. "Mau belain anak sialan kamu ini?" tunjuknya tepat di wajah Alana. "Kenapa dulu kamu harus lahir, hah? Kamu yang merebut Gavril dari Airyn. Setan kamu!" Tangan Winata ingin melayang ke pipi Alana, namun langsung ditahan oleh Lisa.

"Kamu boleh menamparku sepenuh hatimu, tapi jangan pernah menyakiti anakku!"

Winata menatap istrinya tajam dan langsung mencekik leher istrinya hingga Lisa kesulitan bernapas. "Ini balasan untuk istri yang tidak tahu diri!"

"Ayah, jangan sakiti Bunda! Lepaskan Bunda! Alana mohon, Yah!" Alana terus memohon dan berusaha melepaskan tangan Winata dari leher Lisa, namun apa daya tenaga Alana tidak lebih besar dari Winata.

"Diam atau saya bunuh bundamu ini!"

"Ayah! Sadar! Itu istri ayah! Jangan sakiti Bunda hanya karena Ayah belum bisa menerima kepergian Kak Airyn. Jangan buat Bunda menyusul Kak Airyn dengan cara membunuhnya!" Ini untuk pertama kali Alana berteriak.

Perlahan tangan mulai terlepas dari leher Lisa. Winata sadar, tidak seharusnya ia melakukan itu kepada istrinya. Ia tidak ingin lagi kehilangan orang yang disayangnya.

Lisa mengatur napasnya yang tidak beraturan. "Kenapa tidak bunuh saja aku sekalian? Kamu bunuh pun, aku tidak masalah!"

"Bunda, jangan bicara seperti itu."

"Biar, Alana. Biar pria tua ini merasakan kehilangan semua orang yang disayangnya!"

Yang harus aku bunuh bukan Lisa, tapi Alana. Ya, aku harus membunuhnya! Dia juga bukan anak kandungku, kenapa aku harus menyayangi dia? Airynku pergi karena dia yang telah merebut Gavril. Dan sekarang istriku lebih membela anak haram ini.

Winata pergi ke dapur, lalu membawa sebuah pisau tajam. Lisa dan Alana kaget atas apa yang dilakukan Winata.

"Pisau ini akan menusuk perutmu!" ujarnya ke Alana.

"Ayah, jangan, tolong jangan lakukan itu. Kanzea masih kecil. Tolong, Yah," mohon Alana yang terus berjalan mundur dan diikuti oleh Winata.

"Persetan! Mau Gavril jadi duda atau Kanzea jadi piatu. Memang saya peduli!"

Tiba-tiba Lisa maju dan pisau itu terkena dirinya, bukan Alana. Darah segar mengalir di perutnya. Tubuhnya ambruk seketika, membuat Alana dan Winata histeris.

"Lisaaaaa!!!"

"Aku bersumpah akan membawa kasus ini ke jalur hukum," ucap Alana di sela isak tangisnya. Ia menangis sejadi-jadinya melihat bundanya tak berdaya, napasnya telah berhenti, jantungnya telah berhenti berdetak, sekujur tubuhnya dingin.

"Lisa, maafkan aku," Winata berusaha menyentuh Lisa dalam pangkuan Alana.

"Jangan sentuh bundaku, kamu pembunuh!"

***

Alana masih setia duduk meski pemakaman telah berakhir satu jam lalu. Ia menatap nanar pemakaman yang tanahnya masih basah. Ia tidak menangis, seakan air matanya sudah kering. Ia tidak menyangka wanita yang melahirkannya akan pergi secepat ini dan dengan cara seperti itu.

"Bunda wanita yang kuat. Dua puluh tahun lebih Bunda hidup bersama pria brengsek itu. Kenapa bunda harus mencintai laki-laki egois itu?" Alana tidak menangis, tapi hatinya sangat perih.

Winata sudah ditangkap polisi tiga puluh menit sebelum pemakaman dimulai, pria itu pantas mendapatkannya.

Hanya Gavril sedari tadi setia menemani Alana. "Sayang, jangan larut dalam kesedihan, doakan Bunda tenang di sana. Ini sudah hampir sore dan mau hujan sepertinya. Ayo pulang."

Alana dan Gavril sekarang pulang ke rumah orang tua Gavril. Saat mereka sampai, terlihat Satria dan Jasmin yang sedang menonton TV.

"Cepat juga ya beritanya menyebar," ujar Jasmin yang langsung membuat Alana dan Gavril ikut menyaksikan berita di TV.

Winata Hermansyah, seorang dosen salah satu universitas di Jakarta ditangkap oleh pihak berwajib karena telah melakukan pembunuhan kepada istrinya, Lisa Rahmania. Untuk info selanjutnya akan segera kami kabarkan.

Di situ foto Winata terpampang nyata.

"Kasihan, nasibnya sebagai dosen akan hancur," ujar Satria.

"Itu hukuman yang setimpal untuk kesalahan yang telah dia perbuat. Semoga dipenjara seumur hidup."

Alana harusnya senang Winata telah dipenjara, tapi tetap ia merasa sedih karena biar bagaimanapun ia telah hidup bersama Winata dari lahir meskipun ia tidak pernah benar-benar menyayangi Alana.

"Aku bersyukur istriku masih selamat, aku tidak jadi duda dan Kanzea tidak jadi piatu," ucap Gavril membawa Alana ke dalam dekapannya.

"Tapi bundaku yang menjadi korbannya, Kak. Dia rela mempertaruhkan nyawa demi aku."

"Itulah seorang ibu, rela melakukan apa saja untuk kebahagiaan anaknya. Tidak ada seorang ibu pun di dunia ini yang mau anaknya terluka," ujar Jasmin.

Sekarang Alana merasakannya, dirinya adalah seorang ibu dan sangat menyayangi Kanzea. "Kak, Zea dititip ke sekretaris Kakak lagi?"

Gavril mengangguk. "Iya, kasihan kalau harus diajak naik pesawat."

"Kalau begitu kita harus segera pulang, Kak, kasihan Kanzea ditinggal terus."

"Iya, besok, ya."

44

“Hey, *Baby Girl* kesayangannya Papa dan Mama.” Gavril mengajak ngobrol Zea yang baru bangun tidur siang dan langsung minta ASI.

Kemarin mereka menjemput Zea di rumah sekretarisnya Gavril. Untung saja Zea tidak rewel selama ditinggal, jadi tidak terlalu merepotkan. Bayi mungil yang lucu dan menggemaskan, siapa lagi kalau bukan Kanzea Navrilia Alesha, putri dari Ibu Alana dan Pak Gavril.

“Zea sayang, Papa cemburu sama kamu. Itu kan punya Papa, tapi sekarang kamu yang berkuasa, anak nakal, hmmm,” canda Gavril yang membuat Alana tertawa, berbeda dengan Zea yang terus menikmati tetesan ASI yang membasahi tenggorokannya.

“Ternyata benar kata orang, kalau sudah punya anak, kita harus rela berbagi,” Gavril memanyunkan bibir layaknya seorang anak kecil yang merengek minta mainan.

"Duh, Kak. Sangat menggelikan."

Gavril memutar bola mata. "Jangan panggil aku 'kak' lagi. Panggil aku 'papa' atau 'sayang'. Oke?"

Alana menggeleng. "Sangat menggelikan, Kak!" ucap Alana disertai tawa yang meledak.

"Ish, Mama kok gitu sama Papa. Papa kan suami Mama."

"Ya Allah, Kak, kenapa alay?"

Gavril menatap Alana serius. "Aku serius. Panggil aku 'papa' dan aku panggil kamu 'mama' atau opsi kedua panggil aku 'sayang' dan aku pun begitu. Tidak boleh panggil nama. Papa *or* sayang?" Gavril menaik turunkan alisnya.

Rasanya sangat menggelikan kalau harus panggil papa, mungkin karena Alana sudah terbiasa panggil kak. "Oke, aku pilih opsi kedua."

"Oke, Sayang." Gavril mengacak pelan rambut istrinya dengan gemas.

"*Morning kiss,* Sayang," Gavril menutup mata Zea, lalu mencium sekilas bibir istrinya. Kemudian menempelkan kening mereka. "*I love you, My wife.*"

Zea menangis karena matanya masih ditutup oleh Gavril.

"Maaf, Sayang," Gavril lalu menjauhkan tangannya dari mata Zea. "Duh anak Papa belum kenyang juga?" tanyanya heran karena sedari tadi Zea belum selesai juga minum ASI.

"Kak, sudah setengah tujuh, lebih baik kakak mandi terus siap-siap ke hotel. Nanti aku siapkan sarapan."

Gavril mengangguk. "Zea sayang, ayo sini mandi sama Papa." Ia mengambil Zea dari pangkuan Alana dan Zea tidak protes. "Aku mandiin Zea ya, Sayang."

"Oh iya, tadi kamu masih manggil *kak*. Ingat bukan *kak*, tapi *sayang*."

"Iya, Sayang," ujar Alana terkekeh geli.

***

Alana baru saja selesai menyiapkan sarapan, Zea dan Gavril menghampiri Alana di meja makan.

Alana mencium pipi Zea dan pipi Gavril. "Anak Mama sudah cantik."

Gavril memang belajar menjadi ayah yang baik, mulai dari memandikan, memakaikan pakaian, memakaikan pamper, mengolesi minyak telon dan bedak, atau hal-hal lainnya. Ia ingin menebus kesalahannya di masa lalu yang tidak terlalu memperhatikan bayinya.

"Iya, dong, Papa Gav memang pintar. Makanya Mama Alana cinta sama Papa Gav," ujar Gavril percaya diri.

Alana mengambil alih Zea yang sudah tertidur di gendongan Gavril. "Sini, Kak. Aku bawa Zea ke boks. Kakak makan saja dulu."

"Sayang!"

"Iya, bawel," ujar Alana yang sengaja menggoda Gavril.

Setelah meletakkan Zea, Alana meraih ponselnya di atas nakas. Ada pesan WhatsApp.

Ternyata dari grup yang iseng dibuat oleh Amanda beberapa hari yang lalu yang bernama "*Alexander's son and daughter*".

Kevin : selamat pagi saudara dan saudari terunchkuuuuuu

Amanda : selamat pagi juga Bangkeku yang terlaknat.

Azkil : eh *twin* lo berisik amat pagi-pagi, ga tau orang lagi di kelas apa. Ga enak banget dapet kelas pagi, dosennya *on time* banget terus *killer* lagi.

Alana terkekeh geli melihat perdebatan kecil antara mereka.

Alana : Selamat pagi juga Kevin. Jangan hapean, Azkil. Nanti kena tegur, loh.

Azkil : Yaudah ya, *bye*. Jangan kangen gue lo pada.

Kevin : Ogah

Amanda : 2

Alana : 3

Kevin : kakak Alana yang lebih cantik dari Amanda keadaan baby Zea-ku gimana? Aku rindu padanya. Sampaikan salam sayangku dariku untuknya.

Amanda : Yasalam, abang gue napa dramatis banget, alay. Dasar Bangke tikus!

Kevin : eh Amandel, bibir lu, ya. Mulut apa cabe, pedes amat!

Alana tahu Kevin dan Amanda memang sering sekali berdebat. Dan hal yang mereka perdebatkan itu sangat tidak berfaedah.

Alana : Kalian sekolah yang benar jangan main HP. Nanti aku aduin Daddy, mau?
Kevin : Ok, gue mau fokus sama papan tulis dulu.
Amanda : Gue juga mau fokus sama cogan di samping gue.

Keasyikan *chatting* dengan saudara-saudaranya, ia sampai lupa Gavril yang sarapan sendirian di meja makan. Sesampainya Alana di meja makan, ternyata Gavril sudah selesai.

"Sayang, aku berangkat dulu. Baik-baik di rumah, jaga Zea. *I love you*, Sayang," Gavril mencium kening Alana dan Alana mencium punggung tangan suaminya.

"*I love you too*."

Alana mengantar suaminya sampai depan pintu. "Hati-hati, Sayang." Gavril tersenyum karena istrinya sudah mulai memanggil dirinya sayang.

Gavril tidak menjawab apa-apa, ia langsung mencium bibir istrinya. "Bibirmu adalah canduku. Aku mencintaimu," ujar Gavril setelah melepaskan ciumannya.

"Kemarin aku tidak sengaja membaca sebuah *quote* yang mengatakan, *Carilah pria yang merusak lipstikmu, bukan pria yang merusak maskaramu.*"

Alana memukul dada Gavril pelan. "Dasar frontal."

Gavril tertawa melihat rona merah di pipi Alana yang menggemaskan. "Ya sudah, aku berangkat dulu, istriku."

"Iya, suamiku."

***

Sekarang Gavril, Alana, dan Zea sedang bermain ke pantai, menikmati matahari terbenam. Dulu mereka menikmati *sunset* hanya berdua, kini sudah ada bayi mungil di antara mereka.

"Zea dingin, Sayang?" Gavril mengajak ngobrol Zea, tapi Zea hanya diam, tidak menjawab apa-apa. Namanya juga bayi, mana mengerti menjawab.

Mereka duduk di atas pasir dengan Zea yang berada di pangkuan Alana. Kepalanya ia sandarkan ke pundak Gavril.

"Kalau bisa memutar waktu, aku tidak ingin menaruh hati untuk perempuan lain. Aku hanya ingin mencintaimu, hanya kamu. Seperti halnya kamu yang selalu menjaga hatimu untukku, Sayang," ucap Gavril sambil membelai lembut rambut istrinya.

"Aku bersyukur karena cinta pertamaku telah menjadi suamiku sekarang. Dari dulu, sekarang, dan sampai kapan pun hati ini tetap milikmu," ucap Alana.

Zea hanya mendengarkan obrolan kedua orang tuanya, ia hanya diam berada di pangkuan Alana.

"Kita memang tidak bisa mendikte masa depan, tapi aku yakin aku mempunyai masa depan yang indah bersama kamu dan Zea,

juga calon anak-anak kita kelak. Kalian adalah anugerah terindah yang Tuhan beri untukku," ujar Gavril.

Untuk meraih kebahagiaan memang butuh perjuangan dan air mata, butuh pengorbanan dan kesabaran. Bahagia itu tidak instan. Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini memang tidak ada yang instan. Bahkan untuk membuat mi instan saja butuh proses, apalagi untuk mendapatkan sesuatu yang besar seperti kebahagiaan.

Banyak sekali orang di dunia ini yang protes dan mengeluh tentang kepahitan hidup yang ia jalani, padahal tanpa disadari, Tuhan telah menyiapkan sesuatu yang indah untuknya. Intinya dalam hidup kita jangan lupa bersyukur dan selalu bersabar.

"Jangan pernah menyia-nyiakan Zea, cukup aku yang merasakan tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah."

Gavril mengangguk. "Tidak mungkin aku menyia-nyiakan putri selucu Zea, dia adalah *princess*-ku. Papa sayang Zea." Gavril mencium bibir Zea sekilas.

Alana tidak dapat menahan rasa harunya, kehilangan Airyn dan Lisa tak membuatnya larut dalam kesedihan karena ada Gavril yang selalu menghiburnya dan membuatnya bahagia hingga ia lupa tentang kesedihannya.

"Tetaplah seperti ini selamanya sampai maut yang memisahkan kita."

Alana mengangguk. "*I'm yours*."

Gavril dan Alana tersenyum bahagia kemudian mereka berciuman disaksikan oleh ombak dan pasir putih. Zea sudah tidur, jadi Gavril tidak perlu repot-repot menutup mata Zea.

Setelah itu mereka mencium masing-masing pipi Zea secara bersamaan. "Kami sayang kamu."

Inilah akhir dari perjuangan Alana, segala tetesan air mata dan kesabaran yang ia lalui kini berbuah manis. Semoga akan seperti ini selamanya, saling menguatkan, saling mencintai dan saling menjaga.

Cukup percaya dan yakin bahwa Tuhan telah merencanakan sesuatu yang indah untuk kita. Jangan lupa sabar.

Terima kasih Kak Airyn, Kakak telah merelakan Kak Gavril untukku. Terima kasih Bunda karena telah mengajari aku tentang kesabaran. Semoga kita bisa bertemu di tempat selanjutnya. Aku merindukan kalian.

Epilog

Momen ini mungkin akan menjadi momen paling membahagiakan untuk Alana. Dulu ia pernah bermimpi menikah disaksikan oleh banyak orang dan di tempat yang indah.

Gavril telah mewujudkannya. Sekarang dirinya sedang dirias oleh penata rias terbaik. Memakai gaun yang indah menjuntai ke belakang dengan riasan natural semakin membuatnya terkesan cantik dan siapa pun yang melihatnya akan takjub.

"Astaga, Alana cantik banget. Gimana abang gue nggak tergila-gila, tapi sayang sedarah!" ujar Kevin diakhiri dengan tawa yang meledak, Amanda dan Laura yang mendengar pun ikut tertawa, berbeda dengan Azkil yang menatap Kevin dengan tajam.

Mereka mengadakan resepsi secara *outdoor* di Pantai Kuta. Memang tidak banyak yang datang, hanya orang-orang terdekat dan itu cukup membahagiakan. Ini adalah ide keluarga kedua belah

pihak untuk ijab kabul dan resepsi ulang karena takutnya dulu tidak sah karena dulu ijab kabul saat Alana tengah mengandung.

Setelah tadi pagi selesai ijab kabul, sorenya mereka menggelar resepsi di pantai.

"Gue ikhlas lahir batin, kok, Alana akhirnya menemukan kebahagiaannya setelah melewati penderitaan selama ini. Gue tetaplah Azkil, pria yang akan maju paling depan kalau ada orang yang menyakiti Alana seujung kuku pun."

"Halah, bahasanya Bang Azkil kayak orang benar aja!" cibir Amanda.

"Gue ajakin mabar Mobile Legend aja pasti kalah!" timpal Laura.

"Apa salah dan dosaku, Sayang."

Alana terkekeh. "Kalau 'Jaran Goyang'-nya tidak mempan, pakai semar mesem saja."

"Opo koe krungu, jerite atiku, berharap engkau kembali, Sayang...." Kevin ikut menyanyikan lagu "Sayang".

Tawa di ruangan itu pecah. Setelah itu, mereka melangkah pantai karena sudah ditunggu. Di sana sudah ada keluarga Alana dan keluarga Gavril. Sementara Zea sedang bersama Jasmin.

***

Gavril memakai tuksedo warna putih dengan dasi kupu-kupu hitam, senada dengan warna gaun Alana.

Alana tidak pernah menyangka bahwa ia akan mendapatkan hadiah seindah ini, memiliki suami tampan dan bayi mungil yang begitu menggemaskan. Gavril memeluk istrinya dari belakang yang baru sampai di pantai. “Maaf, aku cuma bisa kasih ini.”

Alana berbalik menghadap Gavril dan menatap lembut wajah suaminya itu. “Ini lebih dari cukup, terima kasih sudah membahagiakanku.” Gavril mencium bibir istrinya di hadapan para tamu yang datang, para orang tua menatap takjub karena keromantisan pasangan itu.

Mereka larut dalam ciuman itu sehingga tidak sadar ada yang iri dengan kemesraan mereka.

“Aduh, Amanda mah sabar, jomblo mah cuma bisa gigit jari,” dramatis Amanda melihat pasangan yang sedang ciuman panas itu, saling melumat dan menggigit.

Kevin ikut menimpali. “Gue cium Mobile Legend aja, deh.” Ia mengarahkan bibir ke layar ponselnya yang terpampang nyata *game* Mobile Legend.

“Vin, jones sih jones tapi jangan bikin hidup lo jadi miris gitu, lah,” ujar Azkil, membuat Laura dan Amanda terkekeh.

Tiba-tiba Mario bergabung bersama mereka. “Jangan buat rumah sakit jiwa penuh karena nampung penderita jones akut.”

“Aduh, Kak Mario datang-datang nyelekit, ya. Sendirinya juga jones, kok,” ujar Kevin kesal.

“Gue mah *single*.”

Laura tersenyum miris. "*Single* sama jomblo sama aja kali, Kak. Cuma *single* itu bahasa Inggris dan jomblo itu bahasa Indonesia."

"Mentang-mentang udah punya tunangan, bisa ngomong kayak gitu," seru Kevin.

Azkil merangkul pundak Laura mesra. "Iya, lah, gue sama Laura yang sebentar lagi naik pelaminan."

Amanda melotot. "Bang, Laura masih SMA, jangan dulu diajak nikah."

"Ajak ML aja," ujar Kevin.

"Hah?!" kaget Azkil dan Laura bersamaan.

"Mobile Legend, bukan *making love*. Dasar otak mesum."

Mario menghampiri kedua insan itu yang masih ciuman, lalu tangannya dengan iseng memisahkan mereka. "Kami ke sini bukan mau lihat ciuman panas kalian, ya," geram Mario.

"Ganggu aja lo, Yo!" sungut Gavril.

"Belum cukup, ya, lo kunci istri lo di kamar seharian sampai Alana susah jalan. Gue tahu lo perkasa, Gav. Tapi lihat sikon juga!"

Ini orang kenapa, sih? PMS, kah? Atau panas lihat gue ciuman sama Alana karena dia jomblo?

"Oke, *sorry*." Tidak ada gunanya berdebat dengan Mario.

Setelah itu Alana dan Gavril bersalaman dengan tamu undangan yang tidak seberapa ini, hanya keluarga terdekat dan teman-teman terdekat.

***

Hari sudah hampir malam, yang lainnya sudah pulang. Tersisa Gavril dan Alana yang masih duduk di atas hamparan pasir putih.

Mereka masih setia menatap matahari yang sebentar lagi akan hilang, digantikan oleh langit malam yang penuh dengan bintang.

Gavril menatap Alana. "Kamu bahagia?"

"Lebih dari bahagia," jawabnya tulus.

"Sebutkan satu sifat buruk aku yang paling kamu benci?"

Alana tersenyum. "Labil!"

Gavril terkekeh. "Dan kamu tahu hal apa yang paling aku tidak suka dari kamu?"

Alana menggeleng.

"Aku paling tidak suka kamu menangis, mengeluarkan air mata kesedihan, apalagi karena aku."

Alana langsung memeluk Gavril erat. "Sekarang alasanku tersenyum adalah suami dan anakku."

Gavril balas memeluk istrinya dengan erat mengelus rambutnya. "Aku cinta kamu."

"Aku juga."

Hidup itu indah, tergantung bagaimana cara kita dalam menghadapinya. Saat cobaan datang, jangan mengeluh karena kesabaran yang kita lakukan sekarang akan berbuah manis di masa yang akan datang.

So, hidup itu simpel.

Lakukan hal yang menurut kamu terbaik. Perjuangkan memang yang pantas diperjuangkan, lepaskan sesuatu yang dianggap buruk, dan jangan lupa pertahankan keindahan yang kita miliki sekarang.

Just remember, do the best and be the best.

Tentang Penulis

Mulya Fitri Anggriani atau yang biasa disapa Mulya, menulis hanya karena hobi juga untuk melepas penat dari dunia nyata yang melelahkan. Lahir di angka yang cantik 26-06-1996.

Dari SD sudah suka membaca fiksi berupa cerpen, cerbung, atau novel, dan gemar merangkai kata menjadi sebuah puisi. Tahu ada aplikasi Wattpad sejak tahun 2016 tapi tidak langsung menulis, hanya menjadi pembaca. Baru-baru ini, memberanikan diri mencoba menciptakan sebuah karya melalui tulisan.

Hanya seorang gadis yang pernah mengidolakan Iqbaal Dhiafakhri Ramadan ketika zaman SMA. Haha.

Penulis bisa ditemui di Ask.fm: mulyafitri, Instagram: muliafitri.a, Twitter: @mulyafitri_, dan Wattpad: mlyftr96.

Alana tahu, tidak semua pernikahan terjadi karena dilandasi saling cinta. Tapi, ia tidak pernah membayangkan akan mengalaminya. Tapi ternyata, Gavril justru mencintai kakak Alana, Airyn. Alana pun memilih mundur secara teratur.

~

Rupanya, takdir berkehendak lain. Rahim Alana terisi anak Gavril. Alana harus menghadapi berbagai risiko: dibenci oleh kakak sendiri, menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya, dan setelah melahirkan akan menjadi seorang janda.

Alana harus apa? Ini bukan pilihannya.

Percuma bilang "seandainya" karena itu tidak akan mengubah keadaan. Semua sudah terjadi.

Di sela kehamilannya yang semakin besar, ia perlahan menemukan jawaban atas semua kejadian yang menimpa hidupnya. Tapi, apakah memperoleh semua jawaban adalah jaminan mendapatkan kebahagiaan?

~

"Karena cinta juga mengajarkan tentang keikhlasan."

PT BUKU PINTAR INDONESIA
Kompleks Green Garden Blok E1 No. 7
Jl. Panjang, Kedoya Utara, Kebon Jeruk
Jakarta Barat 11510
Telp.: (021) 22584304
e-mail: jakarta.bpi@gmail.com